



いつでも
自宅に帰れる

俺は異世界で

vol. 2

行商人をはじめました

霜月緋色
著

お買い上げありがとうございます!

「なんだその顔。
お前、妖精族を知らないのか？」

バティ・
フアルルウ

幻の種族、
「妖精族」の女の子。
川で溺れたシロウを
助ける。

「妖精族って……ええっ!？」
あの妖精っ?」



「いったいなんの騒ぎかしら」

バタンと音を立てて奥の扉が開かれた。

ネイ・ミラシユ

大手ギルド
「妖精の祝福」
ニノリッチ支部の
ギルドマスター

予期せぬ上司の急接近に
エミューさんが慌てふためき、
あろうことかテーブルの下に身を隠そうとして
すっこける。



いつでも俺は、
自宅に帰れる
異世界で
行商人をはじめ
ました

vol. 2

霜月 緋色

Hiro Shimotsuki

監. いわさきたかし



「うおおおおおおおお
おおおお

ツツ……!!!」



「俺の故郷のお酒を」

みなさんにご馳走したいと思います！」

Itsudemo Jitaku ni Kaerareru Ore wa, Isekai de Gyoushounin o Hajimemashita Bahasa Indonesia Volume 2

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World.
Peddler in Another World: I Can Go Back to My World Whenever I
Want

Penulis : SHIMOTSUKI Hiroyuki

Illustrator: : AKECHI Shizuku

Genre : Adventure , Comedy , Fantasy , Shounen , Slice of Life English :
Four Slimes Translations

Raw :

Type : Light Novel

Penerjemah : Rue Novel

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2024/09/novel-itsudemo-jitaku-ni-kaerareru-ore.html>

“Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini”

Sebelumnya

Jika beberapa bulan yang lalu, Kamu meminta aku untuk mendeskripsikan diri aku (Shiro Amata) dalam satu kalimat, aku mungkin akan menjawab: mantan budak perusahaan yang baru saja melarikan diri dari pekerjaan buruknya di sebuah perusahaan yang eksploitatif. Pendek dan manis. Aku rasa tidak mungkin memberikan pengenalan diri yang lebih ringkas dari itu. Namun sejak saat itu, hidupku berubah total.

Setelah mengalami masa-masa sulit karena perundungan terus-menerus dari bosku, yang membuatku akhirnya mengundurkan diri dari pekerjaanku, aku pindah ke rumah yang ditinggalkan nenekku. Dia hilang tujuh tahun sebelumnya, dan rumahnya penuh kenangan bagiku. Aku turun untuk membongkar barang-barang, dan ketika aku sedang membereskan barang-barang di rumah baru mereka, aku membuka pintu lemari di kamar dengan altar peringatan nenek dan...

“Yah, ini isekai kalau aku pernah melihatnya.”

Yang mengejutkanku, aku menyadari rumah nenek terhubung dengan dunia lain. Dia selalu mengatakan bahwa dia ingin cucunya yang menggemaskan (yaitu aku) lebih sering bepergian—walaupun ketika dia mengatakannya, aku tidak pernah membayangkan “lebih sering bepergian” berarti melakukan perjalanan ke dunia lain. Setelah beberapa pertimbangan, aku mendorong pintu lemari lebar-lebar dan melangkah ke dunia Ruffaltio.

Nenek juga meninggalkan dua buku skill untuk aku temukan: satu mengajari aku skill “Pertukaran Setara”, sementara yang lain memberi aku skill “Inventaris”. Aku memutuskan untuk memanfaatkannya dengan memulai bisnis aku sendiri di Ruffaltio. Rencanaku adalah menjual

produk yang kubawa dari Jepang dan menghasilkan banyak uang. Tak lama kemudian, orang-orang mulai menyebut aku “pedagang yang sangat mahir” dan aku bahkan akhirnya memiliki toko fisik yang layak untuk menjual dagangan aku.

Aku juga bertemu banyak orang luar biasa di sana: Karen, walikota yang cantik; Emille, resepsionis yang tidak bisa diandalkan di satu-satunya Guild Petualang di kota itu; empat anggota kelompok petualang “Blue Flash”; dan yang terakhir, Aina dan ibunya, Stella. Mereka semua telah menjadi teman baikku, dan aku telah melalui banyak hal bersama mereka. Entah bagaimana, aku berhasil menghasilkan banyak uang, menyelamatkan Guild Petualang kota dari kehancuran, dan bahkan menyembuhkan penyakit Stella. Namun setelah melalui banyak lika-liku, akhirnya aku mulai terbiasa bolak-balik

rumah nenek dan dunia lain ini sesukaku, ketika Karen mengucapkan sesuatu yang akan membuatku terkejut.

Tunggu, nenek masih hidup?! adalah kata-kata yang terlintas di kepalaku beberapa saat kemudian.

Mendengar berita ini, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak keras di malam hari ketika bintang-bintang di atas Ruffaltio bersinar ke arahku.

Chapter 1 harapan reuni

"Apa-apaan?! Apakah nenek masih hidup selama ini?!"

Di bawah langit berbintang, kata-kata teriakanku bergema di jalanan Ninoritch yang sepi. Di sanalah aku, berdiri di halaman belakang toko aku, berteriak "Nenek!" ke udara malam seperti orang gila. Tetangga aku yang malang. Aku hanya bisa meminta maaf.

"Sh-Shiro? Ada apa?" Kata Karen, sangat terkejut dengan kemarahanku yang tiba-tiba.

Tapi aku belum selesai. "Jika kamu masih hidup, kenapa kamu tidak memberitahuku?! Aku pikir kamu sudah mati!" Aku berteriak sekuat tenaga. Aku akhirnya kehabisan napas, dan membiarkan diri aku terjatuh ke tanah. Angin malam yang lembut membelai lembut pipiku.

"Sh-Shiro, kamu baik-baik saja?" Karen mencoba lagi. "Tentang apa semua itu?"

"Selama beberapa tahun ini, aku mengira nenekku sudah meninggal," jelasku. "Tapi di sini kamu memberitahuku bahwa dia tidak melakukannya, dan yah..." Aku berhenti sejenak ketika mencoba menyimpulkan emosiku. "Kurasa semua perasaan yang selama ini kupendam meluap begitu saja di sana."

"Hm. Apakah kamu ingin membicarakannya?" Karen menawarkan. "Itu mungkin membuatmu merasa lebih baik."

“Aku menghargai perhatian Kamu,” kata aku tulus. “Yah, kurasa jika kamu tidak keberatan mendengarkanku mengoceh tentang masalahku sebentar...”

“Tidak, tentu saja aku tidak keberatan,” dia meyakinkanku. “Dan itu juga tidak perlu 'seentar' saja. Kamu dapat berbicara selama yang Kamu suka. Tidak apa-apa.”

“Aku akan menjelaskannya padamu,” kataku, lalu segera menceritakan kisahku. “Itu semua terjadi tujuh tahun lalu. Pada suatu saat, nenek tiba-tiba berhenti menjawab panggilanku dan...”

Aku menceritakan tragedi yang menimpa keluarga Amata tujuh tahun sebelumnya: hilangnya nenek secara tiba-tiba yang membuat seluruh keluarga kami dan tetangganya berasumsi bahwa dia pasti sudah meninggal, perselisihan keluarga yang terjadi mengenai apa yang harus dilakukan.

dengan rumahnya... Pada dasarnya aku menceritakan semuanya padanya. Ya, kecuali kenyataan bahwa aku berasal dari dunia lain, tentu saja.

"Jadi begitu. Jadi Alice sang Penyihir Abadi—nenekmu—tiba-tiba pergi tanpa memberi tahu siapa pun, ya?" dia merangkumnya setelah aku selesai.

"Ya. Tapi dari apa yang baru saja kamu katakan padaku, dia masih hidup selama ini. Itu sebabnya aku sangat terkejut, dan yah... "

“Kau tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak,” kata Karen, menyelesaikan kalimatku untukku.

“Ya,” aku membenarkan. “Tapi aku merasa tidak enak karena mengganggu tetangga.”

“Nah, kamu baru saja mengetahui bahwa nenekmu masih hidup padahal kamu mengira dia sudah meninggal bertahun-tahun. Tidak mengherankan kalau perasaanmu menjadi lebih baik.” Dia berhenti dan melirik botol bir di tanganku. “Apalagi mengingat kamu baru saja minum,” tambahnya sambil tersenyum menggoda.

"Maaf kalau aku membuatmu aneh," kataku malu-malu.

“Jangan khawatir tentang itu. Selain itu, jika kamu tidak minum, kami mungkin tidak akan membicarakan nenekmu sejak awal. Ditambah lagi...” Dia mendekatkan botol bir ke bibirnya dan meneguknya beberapa kali. “Aku harus mencoba alkohol yang enak ini! Mulai sekarang, kamu harus selalu mengundangku untuk minum bersamamu, daripada minum sendirian di sini.”

"Benar-benar? Menurutmu aku tidak menyebabkan kalau aku sedikit, eh, mabuk?" aku bertanya.

"Tidak. Sebenarnya sangat menyenangkan melihat sisi lain dirimu."

aku tertawa. “Yah, tolong anggap saja ledakan kecilku itu disebabkan oleh alkohol dan hapus itu dari ingatanmu, oke?”

“Jangan khawatir,” Karen meyakinkanku. “Aku tidak akan menceritakan kepada siapa pun apa yang terjadi di sini malam ini.”

“Bagaimana dengan bagian 'hapus dari ingatanmu'?” aku bertanya.

“Yah, biasanya kamu tidak lengah saat berada di dekatku, jadi setidaknya biarkan aku memilikinya.”

“Menurutku kewaspadaanku selalu menurun,” kataku dan menghela napas secara dramatis, yang mana

membuat Karen terkekeh. Aku akhirnya tertawa juga. “Tetap saja...” kataku setelah beberapa saat, “nenek masih hidup, ya? Dia...” Aku sedikit tercekat. “Dia benar-benar...”

Aku merasakan pandanganku menjadi kabur dan aku segera berpaling dari Karen sehingga dia tidak bisa melihat wajahku. Dia mungkin bisa menebak alasannya, tapi dia tidak berkomentar.

Nenek masih hidup. Jadi apa yang harus aku lakukan sekarang? Bukan rahasia lagi bahwa aku adalah anak seorang nenek. Jika memungkinkan, aku ingin bertemu dengannya lagi, meski hanya sekali. Tidak, hilangkan itu. Sekali saja tidak akan cukup. Aku ingin bertemu dengannya berkali-kali. Aku ingin melihatnya dan menonton film aksi bersamanya, seperti dulu. Tapi jika aku ingin pergi mencarinya, itu berarti meninggalkan Ninoritch, dan aku diberitahu bahwa dunia luas penuh dengan berbagai bahaya. Tentu saja ada monster-monster, tapi ada juga segala macam bandit dan perampok, yang berarti tidak mungkin aku bisa pergi mencarinya sendirian. Setidaknya aku perlu menyewa beberapa pengawal untuk menemaniku dalam perjalanan berbahaya ini.

Aku menyilangkan tanganku dan mengucapkan “hmmm.” Untuk orang sepertiku, yang tidak mengetahui apa pun tentang dunia Ruffaltio, apakah mungkin menemukan nenek? Aku mengucapkan “hmmm” lagi dan mungkin akan mengucapkannya lagi jika Karen tidak memilih momen itu untuk menepuk pundakku. Dia pasti merasa kasihan padaku dan memutuskan dia tidak bisa hanya berdiri di sana dan tidak melakukan apa pun.

“Aku membayangkan kamu ingin pergi mencari nenekmu, Shiro,” tebakannya benar. “Tapi aku sarankan untuk tinggal di Ninoritch lebih lama lagi.”

“Tetap di sini?” Kataku, agak bingung dengan nasihat ini.

“Ya. Tahun lalu, nenekmu datang ke kota kecil kami untuk menghadiri festival panen. Mungkin dia akan datang lagi tahun ini,” saran Karen.

“Mungkin saja,” renungku. “Nenek selalu menyukai tempat yang ramai. Dia biasa mengajakku dan adik perempuanku ke festival sepanjang waktu.”

Dia selalu bersemangat sepanjang kami berada di sana, dan mengatakan bahwa “sebagai warga Tokyo yang lahir dan besar,” festival selalu membuatnya tergelitik oleh kegembiraan. Hanya saja dia bukan orang Tokyo sama sekali. Dia bahkan bukan dari dunia tempat Tokyo berada.

“Baiklah, kalau begitu,” kata Karen memberi semangat. “Dia tampak sangat menikmati tahun lalu, dan dia menari sepanjang hari. Aku pikir sangat mungkin dia akan kembali tahun ini.”

Nenek menari, ya? Satu-satunya jenis tarian yang aku bayangkan dia lakukan adalah tarian festival Bon. Jika ingatanku benar, aku cukup yakin dia pernah membuat kehebohan di festival Bon karena betapa mengesankannya tarian Bon-nya.

“Dua bulan lagi menuju festival panen,” kata Karen sambil mengacungkan dua jari untuk menekankan hal ini. “Tahun ini juga menandai hari jadi kota ini yang ke-120, yang berarti pasar akan lebih sibuk dari biasanya. Kamu dapat melihat banyak kios dan gerobak di alun-alun kota selama festival berlangsung, dan banyak orang yang telah meninggalkan Ninoritch dan pindah ke tempat lain akan kembali pada hari itu, membawa serta keluarga mereka.”

“Jadi mereka semua akan kembali ke kampung halamannya untuk merayakannya, ya?”

"Tepat."

Cukup banyak orang di Jepang yang kembali ke kampung halamannya untuk tujuan yang sama.

“Juga, orang-orang pasti sudah mendengar tentang nenekmu—Alice sang Penyihir Abadi—yang hadir di festival tahun lalu, karena aku punya banyak pertanyaan tentang festival tahun ini,” tambah Karen. “Kebanyakan dari mereka bertanya apakah Alice akan berada di sana lagi tahun ini, meskipun beberapa hanya bertanya-tanya apakah kami memiliki penginapan di kota tersebut.”

"Oh?" kataku. "Itu berarti mungkin ada lonjakan turis yang datang ke Ninoritch sekitar waktu festival, kan?"

“Seperti biasa, kemampuan deduksi Kamu sangat mengesankan, Tuan Merchant. Benar sekali,” dia membenarkan dengan anggukan. Aku perhatikan pipinya sedikit memerah karena alkohol. “Yup, mungkin banyak turis yang datang ke sini untuk merayakan festival panen tahun ini. Dari apa yang aku ketahui, kota-kota terdekat bahkan berencana menyediakan kereta pos ke Ninoritch untuk festival tersebut. Jadi aku sekarang terpaksa mengorganisir sesuatu yang skalanya jauh lebih besar dari apa pun yang pernah aku lakukan sebelumnya,” katanya sambil menggelengkan kepala.

Meski mengatakannya seperti itu, dia tersenyum lebar, dan itu bukanlah sebuah kejutan karena jika banyak turis datang ke kota, tentu saja mereka akan menghabiskan uang di sini. Dan jika penduduk memperoleh lebih banyak uang, hasil pajak kota juga akan meningkat. Tentu saja Karen akan senang dengan hal itu.

“Para petualang dari guild Pemberkahan Elf juga akan berada di sini untuk festival ini,” I

ditunjukkan. “Aku yakin ini akan sangat menyenangkan.”

“Kuharap begitu...” katanya sambil menghela nafas.

“Itu akan terjadi,” aku meyakinkannya. “Selain itu, ini akan menjadi kesempatan bagus bagi penduduk kota untuk mengenal semua petualang baru.”

Dia terkekeh. “Kau tahu, ini aneh. Kamu entah bagaimana berhasil meyakinkan aku.”

Guild terbesar di negara ini, Fairy's Blessing, baru-baru ini mendirikan cabang tambahan di Ninoritch, yang telah mendatangkan banyak petualang ke kota, tapi karena mereka semua tiba di waktu yang hampir bersamaan, mereka mengalami kesulitan. waktu berintegrasi dengan penduduk kota. Lagipula, para petualang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bertarung, dan mereka terlihat mengintimidasi. Aku sudah cukup terbiasa dengan hal itu, tentu saja, karena sebagian besar pelangganku adalah petualang, tapi aku bisa mengerti mengapa penduduk kota menganggap mereka agak sulit untuk didekati.

“120 tahun yang lalu, para pendahulu aku mendirikan kota ini,” renung Karen. “Dalam 120 tahun itu, Ninoritch telah berubah dari desa menjadi kota yang layak. Aku tidak bisa membiarkan pendahulu aku mengalahkan aku. Aku akan menggunakan festival panen tahun ini untuk mengubah Ninoritch menjadi kota yang lebih besar.”

“Itulah semangatnya!” Kataku, melakukan kesan pemandu sorak terbaikku. “Aku akan mencoba membantu Kamu dengan kemampuan terbaik aku—yang memang sedikit—.”

"Benar-benar?" dia bertanya.

“Yah, nenek bukan satu-satunya yang menyukai festival lho.”

“Jadi apakah aman untuk berasumsi bahwa kamu akan tinggal di kota sampai festival?” dia bertanya untuk memastikan dia benar-benar memahami apa yang aku katakan.

“Ya,” kataku sambil mengangguk. “Kalau-kalau nenek muncul.”

“A-Ah, ya, tentu saja. A-aku yakin dia akan melakukannya! D-Dan jika dia tidak melakukannya, kamu selalu bisa mencarinya setelah festival!” Karen berkata buru-buru, sebelum tersenyum canggung padaku. “Juga...” dia berkata perlahan, “Aku akan sedikit sedih melihatmu pergi. Jika kamu akhirnya meninggalkan kota, beri tahu aku sebelum kamu berangkat, oke?”

"Tentu saja. Aku akan datang dan mengucapkan selamat tinggal padamu," kataku padanya. "Jangan khawatir. Berbeda dengan a

seseorang tertentu, aku tidak akan menghilang begitu saja di tengah malam tanpa berkata apa-apa."

"Janji?"

"Janji."

“B-Baiklah kalau begitu,” kata Karen. “Kita harus bertemu lagi untuk membahas persiapan festival.”

"Tentu saja. Aku sangat tertarik dengan festival, jadi aku akan berusaha sekuat tenaga menjadikan festival panen ini sebagai acara abad ini," kataku riang.

“Kami berdua bekerja pada siang hari, jadi pertemuan kami harus dilakukan pada malam hari. Seperti yang kita lakukan hari ini, aku kira. Apakah kamu baik-baik saja?” dia bertanya.

“B-baiklah denganku. Aku pasti akan menjaga beberapa bocah nakal ini tetap baik dan keren untuk acara ini,” kataku sambil memberikan sebotol bir lagi padanya.

“Aku menghargai tawaran itu, tapi kami tidak bisa minum saat kami sedang merencanakan festival,” kata Karen dengan ekspresi tegas di wajahnya. Tampaknya dia sangat ingin memisahkan kehidupan kerja dan kehidupan pribadinya. Sayang sekali.

“Ah, tentu saja, ya,” kataku sambil mengangguk, berusaha sekuat tenaga menyembunyikan kekecewaanku. “Kalau begitu, kurasa aku akan membuatkan teh untuk kita saja.”

“Itu bagus sekali, terima kasih. Tapi untuk malam ini, aku akan terus meminumnya, jika kamu tidak keberatan.” Dia mengguncang botol bir di tangannya dengan lembut. “Mari kita buat festival panen tahun ini menjadi kenangan yang tak terlupakan!” dia menyatakan, dan aku menjawab dengan antusias, “Ya!” saat kami saling mendinginkan botol-botol kami, seolah-olah ingin menepati janji ini.

Keesokan harinya bergulir.

“Aku masih tidak percaya kamu masih hidup,” kataku pada potret nenek sambil meletakkan vas bunga segar di altar peringatannya. “Setidaknya kamu bisa memberitahuku bahwa kamu belum mati. Atau lebih baik lagi, kamu bisa datang menemuiku. Astaga, dan aku menangis tersedu-sedu karenamu!”

Dalam potret kenangannya—kalau bisa dibilang begitu, mengingat dia sebenarnya masih hidup—nenek masih tersenyum ke arahku, tangannya terangkat membentuk dua tanda perdamaian.

“Bagaimana Kamu bisa pergi begitu saja, melemparkan dua tanda perdamaian tanpa peduli bagaimana perasaan keluarga Kamu tentang hal itu? Haruskah aku memberitahu ayah? Tidak, itu ide yang buruk. Aku masih belum memutuskan apakah aku harus memberitahunya tentang lemari itu...” kataku dalam hati sambil termenung. “Lagi pula, aku bahkan tidak tahu di mana dia berada.”

Dengan asumsi Ruffaltio berukuran sama dengan Bumi, mencari nenek sama saja dengan bepergian keliling dunia secara membabi buta, berharap bertemu dengannya secara tidak sengaja, dan mengingat aku belum pernah bepergian ke luar Ninoritch sebelumnya, aku akan lebih beruntung menemukannya. jarum di tumpukan jerami daripada tersandung nenek. Jika aku benar-benar ingin pergi mencarinya, aku harus menjadi orang kaya raya, dan meskipun tokoku menghasilkan banyak uang, itu tidak cukup untuk mendanai pencarian skala besar di seluruh wilayah. Ruffaltio. Untuk saat ini, yang bisa kulakukan hanyalah berharap dia muncul di festival panen.

“Aku yakin kamu akan datang, nenek,” kataku pada potret itu.

Festival yang disebutkan di atas akan diadakan dua bulan dari sekarang, dan meskipun terasa sangat lama untuk hanya duduk-duduk dan menunggu, aku telah berjanji pada Karen bahwa aku akan membantunya mengatur festival tersebut.

“Festival panen, ya?” pikirku. “Aku ingin memiliki kios sendiri di sana. Tapi bukan warung makan. Aku yakin jumlahnya akan lebih dari cukup. Tapi akan menyenangkan melakukan sesuatu yang unik untuk itu.”

Aku mengangkat tanganku ke dagu dan memakai topi berpikirku. Hal baiknya adalah, aku punya lebih dari cukup uang untuk melakukan hal seperti itu. Aku bahkan bisa menjadi boros jika aku mau. Itu hanya meninggalkan pertanyaan tentang kios seperti apa yang harus aku datangi. Menyendoki ikan mas? Tidak. Sekalipun mereka berhasil mengambil seekor ikan, kebanyakan orang tidak akan mampu merawatnya. Galeri menembak? Mustahil. Beberapa orang mungkin akhirnya membawa busur dan anak panahnya sendiri, atau bahkan mungkin melempar pisau dan sejenisnya. Lotre yang dicurangi dan tidak dapat dimenangkan? Hm, aku tidak begitu yakin itu ide yang bagus.

“Aku mungkin bisa pergi untuk...” Aku memulai, lalu berhenti. “Hm. Sebenarnya agak sulit menemukan sesuatu yang tidak berhubungan dengan makanan.”

Permen apel, pancake okonomiyaki, kentang panggang mentega, sosis... Hanya kedai makanan yang bisa aku temukan. Tapi kalau aku menempuh rute itu, aku akhirnya akan mencuri pelanggan dari pedagang lain di kota,

seperti lelaki tua yang menjual tusuk daging kepadaku ketika aku pertama kali tiba di Ninoritch.

“Oke oke. Pasti ada yang lain selain warung makan kan? Pikirkan, Shiro, pikirkan. Gali kenangan masa kecilmu saat pergi ke festival.”

Dan aku melakukan hal itu. Satu hal yang bisa kukatakan dengan pasti adalah nenek muncul dalam semua ingatanku. Aku berdiri di sana dan menatap kosong ke potret nenek ketika aku mencoba memikirkan sesuatu. Potret... Foto... Tunggu, foto!

“Aku mengerti! Foto!” seruku.

Bagaimanapun, kenangan sangat berharga. Mendirikan photo booth agar orang-orang dapat membawa pulang kenangan festival tersebut... Itu akan menarik cukup banyak orang, bukan? Itu juga berarti aku tidak bersaing dengan kios lainnya.

“Bukankah itu ide yang bagus?” Aku menyatakannya kepada siapa pun secara khusus.



“Tuan Shiro, apa itu?” Aina bertanya sambil menunjuk benda yang tergantung di depan dadaku. Atau ulu hati aku, kalau lebih tepatnya.

Pada saat itu, kami sedang berdiri di toko aku di Ninoritch, dan kami baru saja tutup pada hari itu.

“Aku senang kamu bertanya, Aina,” kataku seperti seorang salesman.
“Benda ini disebut 'kamera'.

Ini adalah barang yang sangat keren, dan aku sedang berpikir untuk memulai usaha bisnis baru dengan menggunakan ini.”

Aku membeli kamera mirrorless di pengecer elektronik di Akihabara. Aku berniat membeli sesuatu yang entry-level dan mudah digunakan karena aku bukan seorang fotografer, tapi aku membiarkan diriku terpengaruh oleh dompetku yang menggembung dan promosi penjualan pegawai toko yang sangat meyakinkan. dan akhirnya menghabiskan sepuluh kali lipat jumlah yang aku rencanakan. Dan aku tidak hanya membeli kamera, aku juga mendapatkan banyak lensa dan printer portabel untuk menyertainya. Ketika aku menyebutkan pembelianku kepada adik perempuanku—seorang siswa sekolah menengah dan mengaku sebagai “pencinta kamera”—dia memarahiku dan menyebutku idiot, mengatakan bahwa petugas toko telah melihatku datang. Menurutny, ini bukanlah jenis kamera untuk pemula. Tapi aku tidak menyesali pembelian aku sedikit pun. Lagi pula, sekarang aku bisa mengambil foto orang dan tempat yang tidak ada di Bumi. Dan siapa tahu, mungkin aku jadi lebih kaya lagi berkat kamera ini.

"Kamera?" ulang Aina.

“Ya, kamera,” aku menegaskan.

“Untuk apa kamu menggunakannya?”

“Biar kutunjukkan padamu. Ini akan lebih cepat. Bisakah Kamu melihat ke arah aku?”

"Hah? T-Tentu," kata gadis kecil itu ragu-ragu.

Aku mendekatkan kamera ke wajah aku dan—klik—mengambil gambar Aina yang tampak sangat bingung. Aku kemudian memindahkan foto yang baru saja aku ambil ke printer portabel yang juga aku bawa dan mencetaknya.

"Ini, lihatlah," kataku pada gadis kecil itu sambil menyerahkan foto itu padanya.

Dia menatapku, matanya melebar. "Hah? Tunggu, i-itu aku!" katanya dengan heran begitu dia melihat gambar itu. "Hah?" dia mengulangi. "Kenapa aku ada di sini? Kenapa aku kecil dan terjebak di kertas ini?!"

Dia mengguncang gambar itu dan melihat ke belakang dalam upaya memahami apa yang sedang terjadi. Reaksi yang menyegarkan.

"Terkejut? Pada dasarnya, yang dilakukan kamera ini adalah langsung mengambil gambar apa pun yang ada di depannya. Seperti orang dan tempat, hal-hal seperti itu," jelasku.

"Buat gambar?" ulang Aina tak kalah bingungnya.

"Ya, dan itu sangat realistis. Lihat foto ini—maksudku, gambar ini. Ini hampir seperti kamu yang ada di kertas itu, kan?"

"Aku belum pernah melihat sesuatu sekeren ini sebelumnya!" gadis kecil itu kagum. "Apakah itu benda ajaib?"

Di dunia ini, “benda ajaib” mengacu pada alat yang menggunakan sihir sebagai sumber tenaganya. Sebagian besar pelangganku adalah petualang, jadi aku pernah mendengar tentang mereka sebelumnya, dan aku pernah melihat beberapa pedagang menjualnya di pasar. Aina mungkin berasumsi benda apa pun yang belum pernah dia lihat sebelumnya pastilah benda ajaib.

“Yah, ya, bisa dibilang, itu seperti benda ajaib. Jujur saja, aku juga tidak tahu cara kerjanya,” aku mengakui. “Yang aku tahu hanyalah cara menggunakannya.”

Dia mengeluarkan “hmmm” termenung saat dia memeriksa kamera yang tergantung di leherku.

"Ah!" serunya setelah beberapa saat, lalu menunjuk ke layar kamera. “Aku juga di sini! Lihat, Tuan Shiro! Itu aku!”

Ekspresi bingung yang sebelumnya mengerutkan wajahnya telah digantikan oleh rasa ingin tahu.

“Mau mencoba mengambil beberapa foto lagi?” aku menyarankan. “Ayo, Aina, beri aku senyuman lebar!”

“O-Oke...” katanya sambil tersenyum canggung. "Seperti ini?"

Klik. Setelah aku mengambil foto itu, aku memintanya untuk mencoba pose yang berbeda dan mengambil satu lagi. Untuk selanjutnya, aku memintanya untuk berdiri di luar, di depan toko.



“Foto-foto ini sungguh menakjubkan,” kataku. “Aku tahu kameranya bagus, tapi menurut aku kameranya tidak sebagus ini! Atau mungkin aku hanya pandai memotret? Atau mungkin karena Aina model yang sangat imut,” aku merenung keras-keras.

“Aku ada di semua foto ini!” seru Aina penuh semangat sambil melihat foto-foto yang baru saja aku cetak. “Itu luar biasa!”

Setelah melihat reaksi antusiasnya, aku yakin aku bisa menghasilkan uang dengan menjual foto, sampai pada titik di mana aku berpikir mungkin layak untuk memulainya keesokan harinya. Bahkan di Jepang, orang cenderung menyewa fotografer profesional untuk mengambil foto keluarga atau foto sekolah. Nah, jika aku ingin melakukan itu, aku masih perlu sedikit meningkatkan skill fotografi aku dan setidaknya menjadi cukup baik untuk menghasilkan uang darinya. Itu berarti banyak latihan. Aina dan aku melihat foto-foto itu bersama-sama, lalu giliranku menjadi model.

“Jadi aku tinggal menekan tombol ini saja, Tuan Shiro?” dia bertanya.

“Ya,” aku memanggilnya. “Ayo, cobalah.”

“Baik!”

Klik!

“Apakah itu berhasil?” aku bertanya padanya.

“Uh...” Dia tampak ragu-ragu selama beberapa saat, tapi kemudian berseru keras, “Ah! Benar! Aku mengambil foto Kamu, Tuan Shiro!”

Aku tahu betapa bersemangatnya dia hanya dari nada bicaranya. Aku menghampirinya dan, berdiri di sampingnya, aku mengintip ke layar.

"Lihat! Aku berhasil!" katanya padaku, penuh rasa bangga.

"Y-Ya. Kamu melakukannya dengan baik," kataku, berusaha terdengar sama bersemangatnya dengan foto buram yang diambilnya saat aku sedang melemparkan tanda perdamaian ganda.



Kami sedang bersenang-senang melakukan pemotretan dadakan ketika Stella—ibu Aina—masuk ke dalam toko, mungkin ke sini untuk menjemput putrinya yang sekarang sudah tidak ada lagi.

shift telah berakhir.

"Seperti biasa, terima kasih telah menjaga Aina hari ini, Tuan Shiro," Stella berterima kasih padaku.

"Jangan sebutkan itu. Dia sebenarnya banyak membantuku hari ini," kataku.

"Mama!" gadis kecil itu angkat bicara. "Kami memiliki banyak sekali pelanggan hari ini!"

“Aku melihat toko Kamu masih berjalan dengan baik,” kata Stella kepada aku. “Aku tidak bisa mengatakan aku terkejut. Aina, pastikan kamu terus bekerja keras, oke?”

“Baik!” kata gadis kecil itu sambil berseri-seri.

“Aku yakin Kamu pasti sangat lelah setelah hari yang melelahkan, Tuan Shiro,” kata Stella kepada aku.

“Oh, tidak, aku baik-baik saja,” aku meyakinkannya. “Terima kasih sudah datang menjemput Aina. Bagaimana rumah barunya? Aku harap Kamu tidak terlalu lelah karena beraktivitas?”

Aina dan Stella baru saja pindah dari rumah kecil mereka di pinggiran kota ke tempat baru yang tidak terlalu jauh dari toko. Suatu hari ketika aku sedang berjalan-jalan di kota, aku menemukan sebuah rumah yang disewakan sekitar sepuluh menit berjalan kaki dari toko aku. Aku memutuskan untuk menyewakannya agar aku dapat menggunakannya sebagai perumahan perusahaan. Aku kemudian menawarkan Stella dan Aina kesempatan untuk tinggal di sana secara gratis. Pada awalnya, Stella menolak tawaran aku karena menurutnya itu terlalu berlebihan, namun setelah aku berhasil meyakinkannya bahwa itu semua demi kesejahteraan Aina, dia akhirnya menerimanya. Mereka pindah minggu lalu.

“Kamu banyak membantu kami selama proses pindahan, sebenarnya aku tidak lelah sama sekali,” dia meyakinkanku.

“Senang mendengarnya,” kataku. “Apakah kamu sudah selesai membereskan tempat ini?”

“Aku, uh...” Stella ragu-ragu, mengalihkan pandangannya.

“Tuan Shiro,” sela Aina, “mama benar-benar buruk dalam membersihkan!”

"Apa?" Kataku, tercengang dengan ini. “Benarkah, Stella? Itu hanya lelucon, kan?”

“Tidak, itu benar!” desak Aina.

“Yah, a-aku malu untuk mengakuinya, tapi...” Dia terdiam, menundukkan kepalanya karena malu,

wajahnya benar-benar merah pada saat ini. “Sudah kubilang jangan katakan apapun pada Tuan Shiro tentang hal itu, Aina,” dia menegur putrinya dengan pelan.

“Karena mama sangat buruk dalam hal itu, ketika aku sampai di rumah sepulang kerja, aku harus membersihkan di sana juga!” kata Aina.

“B-Benarkah?” kataku. “Baiklah, beri tahu aku jika kamu butuh bantuan, oke?”

“Baik! Terima kasih, Tuan Shiro,” kata gadis kecil itu. “Tapi aku tidak bisa bertanya padamu, karena kamu juga buruk dalam membereskannya.”

“Yah, aku malu mengakuinya, tapi...” kataku sambil menundukkan kepalaku karena malu seperti Stella.

Lagipula, aku tidak bisa berdebat dengan petugas kebersihanku, karena berkat Aina tokoku sangat bersih dan barang-barangnya tertata rapi setiap hari. Tapi karena dia bekerja di toko aku setiap hari dari fajar hingga senja, dia mungkin belum punya banyak waktu untuk membereskan rumah baru mereka. Mungkin aku harus memberinya libur beberapa hari, pikirku ketika Stella dan aku berdiri di sana karena kehilangan kata-kata, kepala kami masih tertunduk karena malu.

“Aku harus pulang dan membersihkan rumah sekarang!” gadis kecil itu menyatakan setelah beberapa saat. “Sampai jumpa, Tuan Shiro. Sampai besok.”

“Kalau begitu, kami akan berangkat, Tuan Shiro,” kata Stella kepadaku.

"Oke. Terima kasih atas bantuanmu hari ini, Aina. Aku sudah tidak sabar untuk bekerja denganmu lagi besok," kataku pada gadis kecil itu sebelum menoleh ke ibunya. "Stella, berhati-hatilah dalam perjalanan pulang."

Gadis kecil itu berseru dengan antusias, “Akan kulakukan!” dan ibunya mengangguk. Mereka keluar dari toko, bergandengan tangan, dan saat mereka berjalan melintasi pasar, Aina terus berbalik, melambai ke arahku, dan meneriakkan hal-hal seperti “Sampai jumpa besok!” dan “Sampai jumpa!” berulang kali. Dia terus melakukan ini sampai mereka akhirnya berbelok di tikungan.

Chapter 3 Guild pemberkatan elf

Aku selesai menutup toko, lalu berangkat ke satu-satunya Guild Petualang di kota itu, yang sekarang merupakan cabang tambahan dari Fairy's Blessing, guild terbesar di negara ini. Awalnya mereka adalah sebuah guild kecil bernama “Silver Moon,” tapi kurang dari dua bulan yang lalu, Fairy's Blessing telah menawari mereka kesepakatan yang sangat menggiurkan dan kedua guild tersebut telah bergabung. Guild Pemberkahan Elf tertarik pada hutan besar di sebelah timur Ninoritch—atau yah, pada harta karun yang tersembunyi di reruntuhan yang berasal dari Era Peradaban Sihir Kuno, yang konon terletak jauh di dalam hutan itu. Hal itulah yang memotivasi guild untuk mendirikan cabang di Ninoritch.

“Selamat malam,” kataku sambil mengumumkan diriku sendiri saat aku berjalan masuk melalui pintu utama gedung guild.

Aku ingat bagaimana pertama kali aku menginjakkan kaki di gedung itu, tidak ada seorang pun di aula depan selain Emille, yang menangis tersedu-sedu di belakang meja resepsionis. Namun kali ini, aktivitasnya sangat padat.

“Baru saja kembali dari menjelajahi bagian timur laut hutan. Sayangnya, tidak menemukan reruntuhan apa pun.

“Aku mencoba menjelajahi wilayah tenggara, tetapi tidak peduli seberapa jauh aku masuk ke dalam hutan, yang ada hanyalah pepohonan dan semakin banyak pepohonan. Tapi aku membuat beberapa catatan tentang monster di area tersebut. Kamu tahu, untuk berjaga-jaga. Ini dia.”

“Aku baru saja kembali dari berburu serigala hutan dan ular berbisa. Berapa banyak yang akan kamu berikan padaku untuk semua jaranan ini?”

“Aku menemukan sebuah sungai di bagian timur hutan, sekitar tiga hari berjalan kaki dari sini. Airnya jernih, jadi bisa diminum. Aku pikir ini akan menjadi tempat yang sangat bagus jika Kamu ingin mendirikan kemah di sekitar sana.”

“Itu bagus! Semakin jauh kita berjalan ke dalam hutan, semakin banyak monster yang ada, jadi aku mencari tempat untuk mendirikan kemah.”

Ruangan itu dipenuhi oleh para petualang, dan itu sangat bising. Melihat pemandangan ini, Kamu tidak akan bisa mengatakan bahwa guild tersebut berada di ambang kehancuran hanya beberapa bulan sebelumnya. Meja resepsionis berada di seberang pintu utama yang baru saja aku masuki, dan di sebelah kanannya, ada toko pandai besi, ditambah toko barang (beberapa produkku dijual di sana), dan di sebelah kiri, ada ruang minum. Di luar itu, di belakang gedung, aku bisa melihat beberapa tempat latihan. Aku berdiri di sana sejenak, mengamati pemandangan itu. Setelah beberapa saat, resepsionis memperhatikan aku dan memanggil aku.

“Hei, tunggu, apakah itu...” katanya. "Tuan!"

“H-Hai, Emille,” kataku sambil menyapanya. “Sepertinya tempat ini ramai seperti biasanya.”

“Apa yang membawamu kemari selarut ini? Aku cukup yakin Kamu tidak memiliki jadwal pengiriman untuk hari ini. Ah! Jangan bilang padaku...” dia tiba-tiba tersentak. “Kamu datang jauh-jauh ke sini untuk melihat diriku yang kecil? Apakah itu saja? Dan mungkin Kamu bahkan memutuskan untuk, tahukah Kamu, secara acak membawakan aku hadiah super mahal?” kata resepsionis gadis kelinci yang rakus itu penuh harap.

Beberapa bulan yang lalu, dia mendapati dirinya sebagai ketua guild dari Guild Petualang Silver Moon ketika guild tersebut berada di ambang kebangkrutan, namun setelah merger dengan guild Fairy's Blessing, dia kembali bekerja sebagai resepsionis. meskipun dengan gaji yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Dia menghabiskan hari-harinya membuang-buang semua uangnya untuk membeli barang-barang mewah dan memperhatikan petualang kaya mana pun yang masuk ke gedung guild. Secara keseluruhan, dia tampak jauh lebih bahagia dari sebelumnya. Meskipun ada satu masalah kecil: sejak aku mulai menjual barang-barangku ke guild Pemberkahan Elf, keadaan keuanganku berada dalam kondisi yang lebih sehat daripada sebelumnya—dan tampaknya Emille mengetahui hal ini. Setiap kali aku mampir ke guild, dia mencoba menarik perhatianku dan menggodaku dengan keterlaluan.

“Kau membuat kerusuhan, Emille,” kataku sambil memaksakan diri untuk tertawa. “Tapi tidak, aku tidak datang ke sini untukmu. Sebenarnya aku di sini untuk bertemu dengan—”

“Ah, kamu tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkannya, tuan!” dia menyela. “Jika kamu membiarkanku hidup dalam kemewahan selama sisa hidupku, aku akan dengan senang hati menjadi istrimu,” katanya, dan seperti biasa, aku hampir bisa mendengar bentuk hati yang menyela kalimatnya.

“Mengapa aku ingin menyiksa diri aku sendiri?” gumamku.

“Jahat!” gadis kelinci itu cemberut. “Aku pasti akan membuatmu bahagia! Kamu bisa melakukannya

apapun yang kamu mau padaku. Aku mungkin tidak terlihat seperti itu, tapi aku wanita yang sangat perhatian, lho.”

Begitu dia mengatakan ini, dia mengangkat tangannya ke dadanya dan mulai membuka kancing kemejanya. Beberapa pendatang baru di ruangan itu melongo ke arahnya, sangat terkejut dengan perilaku ini, tapi sebagian besar petualang yang berkumpul sudah terbiasa dengan kejenakaannya pada saat ini, jadi setelah melihat sekilas untuk melihat apa yang terjadi, mereka melanjutkan aktivitas mereka.

"Tunggu! Berhenti membuka kancing bajumu!" kataku cepat. "Apakah kamu tidak punya pekerjaan yang harus diselesaikan?"

"Aku sebenarnya baru saja akan istirahat ketika kamu masuk. Pasti takdir yang mempertemukan kita hari ini! Bukankah begitu, tuan?" katanya dengan suara manis sambil naik ke atas meja resepsionis dan mulai memegang tanganku. Aku merasakan keringat dingin mengucur di punggungku dan segera mundur beberapa langkah. Aku tidak tahu apa yang merasukinya, tapi pada saat itu, aku benar-benar takut akan nyawaku.



“Ayo, Tuan...” bujuknya. “Tidakkah kamu mau ikut minum alkohol bersamaku di ruangan gelap dan kosong di suatu tempat?” Sekali lagi, aku bisa mendengar bentuk hati yang mengakhiri kalimatnya.

“Sungguh, sungguh tidak!” aku memprotes. “Permintaan terakhir nenek aku adalah agar aku memastikan untuk tidak pernah sendirian di ruangan gelap bersama seorang wanita yang tidak bisa menangani alkoholnya! Benar, aku baru tahu kalau nenekku sebenarnya masih hidup, tapi meski begitu!”

“Aku benar-benar tidak mengerti apa yang Kamu bicarakan, Tuan, tapi itu tidak penting...”

Dia beringsut mendekat dan mendekat, tapi aku menolak membiarkannya mengikutiku, jadi aku meraih pergelangan tangannya sebelum dia bisa meletakkan tangannya di sekujur tubuhku.

“Menyerah saja, Pak,” gerutunya sambil mencoba memaksakan dirinya lebih dekat ke arahku meskipun aku mencengkeram pergelangan tangannya. “Menyerah dan ikut aku!”

“Aku se-sebenarnya lebih menyukai tempat terang,” aku balas mendengus, berusaha menjauhkannya dariku.

Dia terus menekan ke depan dengan tubuhnya, dan aku melakukan semua yang aku bisa untuk mengusirnya secara fisik, bahu kami bertabrakan saat kami berdua mencoba untuk saling menjatuhkan tangan. Aku tidak bisa mengatakan bagaimana hal itu terjadi, tapi pada titik tertentu, jari-jari kami saling bertautan dan aku mendapati diriku menggenggam tangan Emille, tangan kirinya di tangan kananku, dan tangan kanannya di tangan kiriku. Sepertinya kami akan mulai bergulat.

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

“K-Kau memegang tanganku dengan penuh gairah, tuan,” ucapnya dengan suara tegang, masih berusaha melepaskan diri dari cengkeramanku. “Aku sangat, sangat bahagia saat ini!”

“Jika aku tidak menahanmu, kamu akan segera melompatiku dan menyeretku ke ruangan gelap di suatu tempat!” aku memprotes.

“Ah, ayolah, aku mengenalmu...”—dia mengerang karena berusaha melepaskan diri dari cengkeramanku—“Aku tahu kamu menginginkannya!”

Suara yang mirip dengan yang dia buat keluar dari bibirku. “Berhenti, berhenti, berhenti! Kamu terlalu dekat! Terlalu dekat!”

Dia mungkin seorang wanita, tetapi pada akhirnya, dia juga seorang manusia buas, yang berarti kekuatannya tidak main-main. Saat tumbuh dewasa, hidupku terasa nyaman di negara yang beradab, jadi mungkin tidak mengherankan jika aku mengalami kesulitan untuk mengalahkannya. Tak lama kemudian, dia mendorongku kembali ke hal sebaliknya

dinding, dan sekeras apa pun aku mencoba melawan, aku tidak bisa menghentikannya untuk mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Dia mulai tertawa, napasnya tidak menentu. “Tuan...” katanya menggoda. “Apakah kamu siap untuk menyerah?” Dia mengerutkan bibirnya seperti gurita dan mendekatkan wajahnya.

“Apa yang kamu lakukan, mengeong?” terdengar suara dari belakangnya.

"Aduh!" Emille berteriak. Seseorang telah memukul kepalanya. "Aduh, aduh. Hei, untuk apa kamu memukulku?! Bicara tentang kasar!" katanya, air mata kesakitan mengalir di matanya. Dia berbalik dan aku melihat sekilas penyelamatku.

"Shiro, kamu baik-baik saja, mengeong? Apa Emi melakukan sesuatu yang aneh padamu?"

"Kilfa!" seruku. Pada saat itu, kucing itu tampak seperti pahlawan bagiku. "Terima kasih! Terima kasih banyak, Kilpha! Kamu melindungi kemurnian aku! Kesucianku berada dalam risiko serius untuk dilanggar oleh orang kasar ini!" Aku berteriak, pura-pura terisak.

"Pasti menakutkan sekali, meong. Tapi semuanya baik-baik saja sekarang," kata Kilpha, menghiburku dengan menepuk kepalaku. "Saat ini hampir bulan purnama, dan manusia kelinci menjadi lebih terangsang dari biasanya pada saat itu. Mulai sekarang kamu harus lebih berhati-hati, meong."

"A-Aku tidak te!" protes Emille. "Juga, aku tahu kita berteman, tapi ada beberapa hal yang bersifat pribadi, lho! Jangan mengatakan hal-hal aneh seperti itu!" gadis kelinci itu cemberut, lalu menutup matanya dan dengan kekanak-kanakan menjulurkan lidahnya. Dia bertingkah lebih tidak sopan dari biasanya.

"Kaulah yang mencoba melakukan hal-hal aneh, meong," Kilpha menunjukkan. "Kamu tidak bisa seenaknya melakukan hal seperti itu. Dan selain itu, Shiro datang ke sini untuk makan malam bersama kita, meong."

“Tunggu, 'kita'? Mustahil!” Mendengar kata-kata Kilpha, ekspresi Emille berubah menjadi terkejut.

“Ya, benar,” kata suara laki-laki dari belakangnya. “Dia sudah punya rencana dengan kami. Maaf soal itu, Emi. Sepertinya kalian berdua cocok sekali, ya?”

“Sepertinya Shiro sedang tidak bersenang-senang,” sebuah suara wanita yang terdengar lesu

dikatakan. “Bagiku, itu bukan hubungan yang sehat.”

“Aku setuju dengan Kamu, Nona Nesca, Bu,” terdengar suara laki-laki yang berbeda. “Kamu memang berhasil melarikan diri dari situasi yang sangat berbahaya, Tuan Shiro, Tuan.”

Ketiga petualang yang bergabung dengan kami semuanya adalah teman baikku: Raiya, pendekar pedang tampan; Nesca, penyihir setengah elf yang malas; dan Rolf, pendeta pertempuran lembut yang cukup menakutkan jika Kamu berada di pihak yang salah. Mereka bertiga—bersama Kilpha, yang datang menyelamatkanku saat itu—membentuk kelompok petualangan Blue Flash.

“Maaf kalau harus menunggu, kawan,” kata Raiya. “Ayo kita makan makanan, ya?”

Ya, benar. Alasan pertama aku datang ke gedung guild adalah untuk makan malam bersama kru Blue Flash.

"Bersulang!"

Aku dan kru Blue Flash sedang menikmati makan malam bersama. Ya, itu lebih seperti pesta minum daripada makan malam, tapi Kamu mengerti maksudnya. Orang-orang yang duduk mengelilingi meja termasuk empat anggota Blue Flash, aku (tentu saja), dan untuk beberapa alasan, Emille juga ada di sini.

"Selamat, semuanya!" gadis kelinci itu bersorak riang.

Saat Raiya memberitahunya bahwa kami akan makan malam bersama, dia melontarkan amarah yang bahkan akan membuat anak paling nakal di dunia merasa malu, jadi dengan enggan kami membiarkannya ikut. Satu-satunya anugerah adalah aku tidak duduk di sebelahnya, berkat Nesca yang mengambil satu untuk tim.

Saat itu malam, dan matahari sudah berada di bawah cakrawala, langit mulai gelap. Beberapa hidangan—kelihatannya sebagian besar berbahan dasar daging—disajikan di atas meja di depan kami. Aku mencobanya dan menurut aku rasanya seperti daging babi. Setiap kali aku meminta seseorang untuk memberitahuku jenis daging apa yang aku makan di dunia ini, jawabannya hampir selalu adalah monster acak yang belum pernah kudengar, jadi aku memutuskan tidak ada gunanya bertanya lagi.

"Sepertinya aku akan mencoba yang ini selanjutnya," gumamku sambil meraih hidangan ikan.

Saat itulah keadaan berubah.

“Apa yang kamu katakan, dasar tikus?! Apa yang baru saja kamu katakan?! Dengan baik?!” teriak seorang petualang di meja dekat pintu masuk ruang minum.

Aku menoleh untuk melihat apa yang menyebabkan keributan itu. Seorang pria berambut pendek bangkit dari kursinya dan berjalan dengan marah menuju petualang lain, yang— dari cara berpakaianya—terlihat seperti seorang sarjana. Sepertinya perkelahian bisa terjadi kapan saja.

“Ayo, katakan lagi, aku berani ya! Apa yang kamu katakan tentang kerja keras kita?!” pria berambut pendek itu terus berteriak.

Petualang lainnya mencibir. “Tidak perlu berteriak. Jika Kamu bersikeras, aku akan mengulangnya untuk Kamu. Aku berkata: 'Tidak ada gunanya Kamu menjelajahi hutan jika Kamu tidak memetakannya dengan benar.'”

“Kami memang memetakannya, tolol!” pria berambut pendek itu menangis sambil mengeluarkan selebar perkamen yang sepertinya berisi peta hutan.

"Bisa aja! Apa yang Kamu lakukan di sana bukanlah 'pemetaan' sama sekali. Sekarang dengarkan baik-baik dan aku akan menjelaskannya. Alasan kami memetakan area adalah karena ini adalah cara untuk berbagi informasi dengan petualang lain di guild ini. Apakah kamu mengerti? 'Peta' seperti milik Kamu—jika Kamu bisa menyebutnya begitu, mengingat peta tidak memberi tahu kita di mana sebenarnya segala sesuatu berada—bukanlah peta yang tepat. Maksudku, lihat saja betapa cerobohnya itu! Atau mungkin itu semacam teka-teki? Kalau begitu, kita sudah mempunyai cukup banyak hal yang harus dihadapi saat kita menjelajahi semua labirin itu, jadi tolong jangan berikan kami lagi,” pria berpenampilan terpelajar itu mencaci-maki petualang lainnya sambil

menggelengkan kepala seolah-olah dia memarahi seorang anak kecil. Pria yang dia ajak bicara sepertinya hampir meledak.

“Tidakkah menurutmu kamu harus turun tangan?” Aku berkata pada Emille dengan suara rendah.

“A-Aku sedang istirahat sekarang. Itu bukan tanggung jawabku!” dia cemberut, memalingkan wajahnya dariku.

Aduh Buyung. Sebenarnya merupakan tanggung jawabnya untuk memecahkannya, tapi sepertinya bocah kelinci itu lebih suka berpura-pura tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Aku menoleh ke Raiya dan diam-diam memintanya untuk melakukan sesuatu untuk mengatasi situasi tersebut, tapi dia hanya menggelengkan kepalanya dengan wajah cemberut.

“Abaikan saja, kawan,” katanya. “Petualang bertarung sepanjang waktu. Itu semacam cara kami saling menyapa. Selain itu, semua orang merasa cukup frustrasi akhir-akhir ini, jadi seimbang saja

lebih buruk dari biasanya.”

“Benar-benar? Bolehkah aku bertanya alasannya?” kataku.

“Tentu, ini bukan rahasia lagi,” katanya sambil mengangguk. “Sebenarnya cukup mudah. Soalnya, guild Pemberkahan Elf telah merekrut sekelompok petualang papan atas—dari cabang utama mereka dan dari cabang lain di sekitar kerajaan—untuk membuat mereka mencari reruntuhan Era Peradaban Sihir Kuno yang dimaksudkan untuk berada di hutan. Sebagian besar petualang di sini adalah yang terbaik, atau paling tidak, mereka telah melakukan hal semacam ini selama beberapa dekade.”

“Jadi pada dasarnya, mereka semua sangat kuat, ya?” aku rangkum.

“Tepat sekali,” dia menegaskan, sambil mengangguk lagi. “Tapi sudah berapa lama sejak Bulan Perak menjadi bagian dari guild Berkat Elf? Sekitar dua bulan atau lebih, kan? Yah, selama dua bulan terakhir, semua petualang di sini telah menjelajahi hutan, tapi sampai sekarang, belum ada yang menemukan reruntuhan. Tidak satu pun. Aku belum pernah mendengar ada orang yang mengeluh tentang hal ini, tapi jelas mereka semua mulai merasa sedikit gelisah karenanya.”

“Ah, begitu,” kataku. “Aku kira itu cukup normal jika mereka tidak membuat kemajuan apa pun.”

Mantan bosku juga sama, meskipun aku tidak terlalu terpicat dengan kenyataan bahwa dia selalu memilih untuk melampiaskan rasa frustrasinya padaku.

“Ya. Pasti lebih mudah menangani hal semacam ini di kota besar, tapi di Ninoritch? Ya, sebenarnya tidak ada gangguan apa pun yang tersedia untuk membantu mengalihkan pikiran orang dari berbagai hal. Jadi rasa frustrasi terus menumpuk dan tidak ada cara untuk menghilangkannya.”

“Memang benar tidak ada hiburan apa pun di sekitar sini,” kataku sambil mengangguk.

“Hei, tuan! Tuan!” Emille—yang duduk diagonal di hadapanku—memanggilku dengan suara pelan. Dia mungkin hanya bermaksud menarik perhatianku, tapi saat dia duduk agak jauh dariku, semua orang akhirnya mendengarkannya.

“Y-Ya, Emille? Apa itu?” aku bertanya. “Oh, dan tolong jangan mulai membuka kancing bajumu kali ini, ya?”

“Oh, sewalah! Apa menurutmu aku akan mulai membuka baju di depan banyak orang?”

dia cemberut, menggembungkan pipinya.

Faktanya, dia baru saja membuka kancing bajunya di hadapan sekelompok petualang beberapa saat sebelumnya, tapi itu sepertinya tidak dihitung untuk alasan apa pun. Wanita yang menakutkan.

“Ngomong-ngomong, tentang 'gangguan' yang dibicarakan Raiya...” katanya sambil mengangkat alisnya dengan sugestif. “Maksudnya itu. Kamu tahu? Itu.”

“Itu?” tanyaku bingung.

“Ah, ayolah sekarang!” katanya, terdengar jengkel. “Kenapa kamu begitu lambat dalam menyerapnya? Aku jelas berbicara tentang rumah bordil! Rumah pelacuran!”

“Ap—” Raiya tergagap, melompat dari kursinya. “Emi, kamu bodoh! Bukan itu maksudku sama sekali!”

Jadi itulah yang dia isyaratkan. Rumah bordil. Nesca—yang kebetulan juga adalah pacar Raiya—tampaknya tidak menganggap arah pembicaraan ini lucu.

"Aduh! Tunggu, Nesca, jangan menginjak kakiku!" Raiya berteriak kesakitan.

"Itulah yang kau dapat jika mengatakan sesuatu yang begitu kotor," kata Nesca dengan cemberut.

"Aku tidak mengatakan apa pun! Emi melakukannya!" Raiya memprotes. "Juga, aku belum pernah ke rumah bordil seumur hidupku!"

Nesca mendengus sedikit "hmph", dan pada saat itu, Raiya berteriak lebih keras. "Bukan, bukan hakmu! Silakan! Dan kenapa kamu masih menyiksaku? Aku baru saja bilang aku belum pernah ke sana!"

"Kau sudah menduganya," sela Kilpha. "Kaulah yang mulai membicarakan seks di depan banyak orang, meong."

"Tepat sekali, Kilpha," Nesca mendengus. "Berikan pikiranmu pada orang mesum ini."

"Aku tidak pernah tahu kamu mesum sebesar itu, Raiya," godaku sambil ikut-ikutan.

"Benar?" Kilpha berkata sambil mengambil tongkat estafet lagi. "Raiya, kamu mesum sekali, meong!"

"Sepertinya aku salah menilaimu," aku menambahkan.

“Aku baru saja bilang aku tidak melakukan kesalahan apa pun! Emi-lah yang mengungkitnya!” Raiya terus memprotes. Nesca hanya mengeluarkan “hmph” sebagai tanggapan dan memalingkan muka darinya. “Tunggu, Nesca! Oh, ayolah, lihat aku!”

Sepertinya seluruh situasi telah berubah menjadi pertengkaran sepasang kekasih, meskipun kenyataannya, itu lebih seperti mereka sedang menggoda daripada apa pun. Di sisi lain, dua petualang yang pertengkarnya menyebabkan semua ini tampak seolah-olah mereka benar-benar akan bertengkar.

“Jika itu pertarungan yang kamu inginkan, aku akan dengan senang hati menurutinya! Ayo kita bawa ini ke luar!” pria berambut pendek itu mengamuk.

Pria berpenampilan terpelajar itu mencibir. “Inilah tepatnya kenapa aku tidak suka orang bodoh sepertimu. Kamu kurang cerdas dan mudah marah. Tapi aku akan menerima tantanganmu. Sebagai seorang sarjana, adalah tugas aku untuk memberi pelajaran kepada orang bodoh seperti Kamu.”

"Bertarung! Bertarung! Bertarung! Bertarung!" terdengar nyanyian dari kerumunan, dan aku bahkan mendengar beberapa orang bertanya kepada siapa pun yang berada di dekat mereka, uang mereka digunakan untuk apa.

Sepertinya hal semacam ini adalah hal yang rutin bagi orang-orang ini, pikirku sambil melihat ke sekeliling aula.

“Apa yang terjadi di sini?” sebuah suara wanita berkata ketika pintu belakang ruang minum terbuka dan menabrak dinding di belakangnya.

Wanita yang berdiri di ambang pintu memiliki rambut keemasan dan sangat cantik, mata zamrudnya yang berkilau mengamati ruangan untuk menemukan sumber keributan.

“Kamu tidak akan memulai pertarungan di guildku, kan?” katanya dengan tajam.

Wanita ini adalah Ney Mirage, ketua guild dari guild Pemberkahan Elf cabang Ninoritch. Dia pertama kali datang ke Ninoritch untuk bernegosiasi dengan Karen tentang kemungkinan mendirikan cabang guild Pemberkahan Elf di sini, dan beberapa bulan kemudian, dia kembali lagi sebagai ketua guild dari cabang baru ini. Dia adalah wanita yang brilian, dan dari apa yang kudengar, dia telah ditunjuk sebagai ketua guild cabang Ninoritch sebagai hadiah karena membuat semua itu menjadi mungkin melalui keahlian negosiasinya yang ahli.

"Dengan baik? Kenapa kamu tiba-tiba terdiam? Apakah kamu tidak mendengar pertanyaanku?" Ney berbicara kepada kedua petualang itu, yang dia tatap dengan tatapan yang agak tajam. Keduanya

di antara mereka langsung tegak, punggung mereka kaku seperti papan. "Oh, jangan pedulikan aku. Tolong, lanjutkan pertengkaran kecilmu, jika itu yang kamu inginkan. Namun, jika kamu memang berniat melanjutkan penampilan tidak menyenangkan ini, harap dipahami bahwa kamu tidak akan diterima lagi di guildku," kata Ney, saat keduanya berusaha sekuat tenaga untuk mengalihkan pandangan darinya.

Ney masih cukup muda, namun dia sudah memiliki pengaruh besar terhadap para petualang top ini. Aku bertanya-tanya apakah itu karena perannya sebagai ketua guild cabang ini, atau karena kemampuannya sendiri, atau mungkin, campuran keduanya.

“Maaf,” pria berambut pendek itu bergumam dengan enggan kepada pria berpenampilan terpelajar itu. “Hanya saja, aku merasa hampir menjelajahi seluruh hutan itu, dan aku masih belum menemukan satu pun jejak reruntuhan sialan itu. Itu hanya membuatku sedikit gelisah.”

“Tolong jangan memikirkannya lagi,” kata pria lain kepadanya, menerima permintaan maafnya. “Lagipula, aku juga kehilangan kesabaran. Aku menarik kembali apa yang aku katakan.”

Berkat intervensi Ney, hasil damai telah tercapai. Kedua petualang itu berjalan kembali ke meja masing-masing dan meminum minuman mereka, tampak cemberut. Ney menghela nafas dan mengalihkan perhatiannya ke meja kami.

“Shiro!” serunya saat melihatku. “Aku tidak menyadari kamu ada di sini.”

“Halo, Ney,” sapaku. “Caramu menghadapi orang-orang itu tadi sangat mengesankan.”

“Aku minta maaf atas tampilan yang tidak pantas itu,” desahnya saat dia mendekati meja kami, tumit sepatu botnya berbunyi klik di lantai.

Emille tidak menyangka bosnya tiba-tiba muncul seperti ini, dan dengan panik, dia terjun ke bawah meja.

“Emille, jika kamu ada di sini, kenapa kamu tidak mencoba menghancurkannya?” Ney memanggilnya, jelas menyadari kehadiran gadis kelinci itu meskipun dia berusaha bersembunyi.

“A-Ah, baiklah, itu karena aku sedang istirahat sekarang...” jawab Emille dari bawah meja. “Itulah kenapa aku, uh...” dia tergagap, mencari-cari alasan. “Lagi pula, mereka tidak akan mendengarkan aku. Tidak ada gunanya aku pergi ke sana.”

“Aku kira Kamu ada di sana,” renung Ney. “Semua petualang kami memiliki ego yang cukup besar. Dalam situasi seperti itu, kemungkinan besar Kamu tidak akan mendengarkan sepatah kata pun—atau orang lain

selain aku, dalam hal ini—berkata pada mereka. Namun...”—dia berhenti sejenak dan meraih ke bawah meja—“itu tidak membebaskanmu dari melakukan pekerjaanmu.”

“Aduh, aduh, aduh! Itu menyakitkan!” gadis kelinci itu berteriak. “Tolong jangan tarik aku seperti itu!”

Ney telah menyeret Emille keluar dari bawah meja dan memeganginya tengkuknya. Menakjubkan. Ney pasti cukup kuat untuk mampu mengangkat seorang wanita dewasa dengan satu tangan seperti itu. Sepertinya dia bukan ketua guild tanpa alasan, ya.

“Akhir-akhir ini kau terlalu mengabaikan tugasmu, Emille,” Ney menegurnya. “Ingat, kamu sekarang bekerja untuk guild Pemberkahan Elf. Aku pikir kami mungkin perlu mendidik Kamu kembali tentang beberapa hal.”

“Aku tidak mau!” gadis kelinci itu meratap. “Aku sedang istirahat!”

"Mari ikut aku. Aku sendiri yang akan mendisiplinmu," kata Ney dan mulai menyeret Emille yang sedang berjuang keluar ruangan.

"Tuan, tolong selamatkan aku!" Emille balas berteriak padaku. "Calon istrimu sedang dalam masalah! Calon istri tercintamu akan segera dibawa pergi! Jika kamu ingin menyelamatkanku, sekarang atau tidak sama sekali! Ayo, tunjukkan padaku betapa kerennya dirimu!"

Aku mengabaikan permohonan bantuannya, dan aku tidak hanya mengabaikannya, aku bahkan melambaikan tangan padanya dengan senyum lebar terpampang di wajahku.

"Tolong, apa pun kecuali pemotongan gaji!" Aku mendengar Emille menangis saat Ney menyeretnya sepanjang ruangan. Dia terus memohon bantuanku sampai mereka akhirnya keluar kamar, Ney membanting pintu hingga tertutup di belakang mereka.

"Astaga, mengelola guild sepertinya sulit," gumamku setelah mereka pergi.

"Petualang berpengalaman cenderung berpikir bahwa mereka selalu benar. Banyak dari mereka tidak mau mendengarkan siapa pun yang lebih muda dari mereka. Itu tugas guildmaster untuk menanganinya," Nesca menjelaskan dengan tenang kepadaku.

"Jadi begitu. Kedengarannya menjadi guildmaster bukanlah sebuah piknik," aku menyimpulkan. Sulit bagi orang yang bekerja di belakang layar untuk memastikan instruksi mereka sampai ke orang-orang yang bekerja di depan rumah (dan begitu pula di arah sebaliknya), dan itu bahkan sebelum

Kamu memperhitungkan bagaimana mengerjakan sisi tirai yang berbeda juga berarti Kamu memikirkan berbagai hal secara berbeda. Itulah salah satu alasan utama mengapa pekerjaan manajemen begitu sulit.

“Pokoknya...” kata Raiya setelah tontonan kecil itu benar-benar berakhir. “Ada permintaan yang ingin kuminta padamu, Bung, apakah boleh?”

“Bantuan? Tentang aku? Apa itu?” aku bertanya. Raiya terdengar sangat serius, yang membuatku tanpa sadar menegakkan kursiku.

“Jadi kami menemukan bunga ini di hutan dan...”

Izinkan aku meringkas kisah Raiya untuk Kamu: kru Blue Flash sedang mencari reruntuhan kuno di hutan ketika mereka menemukan beberapa bunga langka yang merupakan bahan utama ramuan penyembuhan berkualitas tinggi. Namun, bunga-bunga ini juga sangat rapuh, dan setelah dipetik, bunga tersebut akan layu dalam hitungan jam, sehingga sangat sulit untuk melakukan apa pun. Itu sebabnya Raiya membutuhkan bantuanku. Atau lebih tepatnya, mengapa dia membutuhkan skill Inventaris aku, karena apa pun yang dimasukkan ke dalam inventaris aku tidak bergantung pada berlalunya waktu. Jadi secara teori, jika aku menaruh bunga-bunga ini di sana segera setelah dipetik, kita bisa membawanya ke dokter kota sebelum bunga tersebut layu.

“Jadi bagaimana menurutmu?” Raiya bertanya padaku. “Kami akan berada di sana untuk melindungi Kamu sepanjang waktu, meskipun hutan masih cukup berbahaya, jadi selalu ada kemungkinan sesuatu yang buruk terjadi saat kami berada di luar sana. Tapi akhir-akhir ini ada kekurangan ramuan di guild. Aku yakin Kamu juga pernah mendengarnya, bukan?”

“Ya,” kataku sambil mengangguk. “Itu karena monster yang berkeliaran di hutan jauh lebih kuat dari yang diperkirakan orang, kan?”

“Ya,” Raiya membenarkan.

Sejumlah besar petualang dari guild Pemberkahan Elf saat ini sedang dalam proses menjelajahi hutan dalam upaya menemukan reruntuhan Era Peradaban Sihir Kuno yang dikabarkan ada di sana. Meskipun semua petualang yang terlibat dalam tugas ini sangat terampil, ada banyak monster tangguh di hutan, dan karena itu, stok ramuan guild dengan cepat berkurang. Tentu saja, ada berbagai macam tanaman obat yang tumbuh di hutan, dan guild memiliki dokter sendiri, tapi terlepas dari semua itu, masih ada kekurangan ramuan.

“Secara teknis, sebagai petualang berpengalaman, misi utama kami adalah mencari reruntuhan ini,

dan kita seharusnya menyerahkan segala pengumpulan ramuan kepada para pemula dan penilai ketiga,” jelas Raiya. “Tetapi sekarang kami telah menemukan bunga langka ini, dengan bantuan Kamu, kami dapat membawanya ke dokter sebelum layu. Kita tidak bisa melewatkan kesempatan seperti itu begitu saja.”

“Maksudku, masuk akal untuk melakukan itu, mengingat situasi guild saat ini,” kataku sambil mengangguk.

Tanyakan kepada siapa pun apa dasar nilai dari Guild Petualang, dan mereka akan langsung menjawab: “petualangnya.” Sebuah guild tidak boleh memiliki persediaan ramuan terlalu banyak, karena ramuan tersebut adalah item penting yang memastikan guild tidak kehilangan terlalu banyak

anggotanya jika tidak perlu. Bisa dibilang ramuan adalah penyelamat bagi seorang petualang.

“Kami juga mendapat banyak uang darinya,” tambah Raiya. “Dokter menawarkan empat koin perak masing-masing untuk bunga ini.”

“Wow, jumlah yang lumayan besar,” kataku terkesan.

"Benar? Empat koin perak hanya untuk satu bunga. Tidak terlalu buruk, ya? Dan Kamu ingin tahu bagian terbaiknya?" Kata Raiya, seringai puas terpampang di wajahnya. "Kami menemukan banyak sekali, kukira kita berakhir di ladang bunga!"

“Jadi kamu tidak hanya akan membantu guild, kamu juga akan menghasilkan banyak uang darinya,” kataku, dan keempat kru Blue Flash mengangguk menjadi satu. “Seberapa jauh tempat ini dari sini?” aku bertanya.

“Kurang dari setengah hari dengan berjalan kaki. Kami mungkin akan melakukan perjalanan semalam, hanya untuk berjaga-jaga. Jika kita berangkat di pagi hari, kita mungkin bisa kembali sebelum tengah hari keesokan harinya. Tidak ada monster berbahaya di dekat tempat bunga itu tumbuh, dan jika ada yang tiba-tiba melompat keluar, kami akan berada di sana untuk melindungimu.”

Aku mengeluarkan “hmm” termenung dan menyilangkan tanganku. Petualang merupakan tujuh puluh persen dari basis pelanggan aku, dan dapat dikatakan bahwa mereka adalah alasan utama bisnis aku berjalan dengan baik. Agar para petualang ini mempunyai peluang terbaik untuk bertahan hidup di hutan itu, mereka membutuhkan ramuan. Sejauh ini, aku belum pernah mendengar ada seorang petualang yang meninggal saat

menjalankan misi, tapi aku pernah mendengar beberapa orang membicarakan tentang pencukuran bulu yang mereka lakukan.

“Baiklah,” kataku. “Aku ikut denganmu.” Jika itu berarti kemungkinan kecil para petualang untuk mati saat menjelajahi hutan, aku merasa aku tidak punya pilihan selain melakukan misi sampingan kecil ini,

meskipun itu terdengar seperti hal yang gila untuk dilakukan. “Tapi kau harus melindungiku di luar sana,” aku menambahkan.

Raiya memberiku senyuman. “Yup, serahkan itu pada kami!” dia meyakinkanku sambil menepuk pedang yang tergantung di pinggulnya. “Kau tahu, guild punya tempat latihan sekarang. Kami membayar sedikit ekstra agar seseorang mengajari kami beberapa hal, dan tidak main-main, dia melatih kami sampai habis. Jadi jangan khawatir, kawan. Kami jauh lebih kuat dari sebelumnya, dan kami akan membuktikannya padamu!”

“Tunggu sebentar,” aku menyela. “Apa maksudmu kamu ingin kami bertemu monster?”

Raiya tertawa riuh. “Sepertinya aku membuatnya terdengar seperti itu, ya? Yang ingin aku katakan adalah: yakinlah. Jika kami bertemu monster di jalan, kami akan membereskannya.”

“Ya, ya! Kita jauh lebih kuat dari sebelumnya, meong!” Kilpha angkat bicara.

“Aku juga menjadi lebih cepat dalam merapal mantra,” tambah Nesca. “Sedikit saja.”

Kedua gadis itu membusungkan dada mereka dengan bangga. Rolf hanya tersenyum hangat padaku, seperti yang selalu dia lakukan.

“Anyhoo, mari kita bicara tentang uang. Apakah Kamu baik-baik saja membagi uang yang akan kita dapat dari bunganya lima puluh lima puluh? Setengahnya untuk kami, setengahnya lagi untukmu? Kamu mungkin akan mendapatkan setidaknya lima koin emas.”

Lima koin emas. Itu setara dengan lima juta yen. Lima juta yen untuk perjalanan semalam. Suatu malam, dua hari. Itu uang yang banyak. Tetapi...

“Mari kita bagi menjadi lima,” kataku.

“Kamu yakin?” Kata Raiya agak terkejut dengan saran ini.

“Ya. Aku mungkin bukan anggota Blue Flash, tapi aku menganggap kalian sebagai rekanku,” kataku.

“Bung...” Raiya menghela nafas. “Kamu seorang pedagang, ingat? Kamu seharusnya serakah. Jadi kenapa kamu...”

Dia menghela nafas lagi, tapi kemudian dia memberikanku senyuman yang cerah dan tulus—senyum yang biasa kamu berikan kepada seseorang yang sangat dekat denganmu.

“Baiklah. Tapi jangan datang meminta uang lagi nanti, oke?” dia menggoda.

Aku balas tersenyum padanya. “Jangan khawatir, aku tidak akan melakukannya.”

Ada jeda sejenak sebelum Raiya berbicara lagi. “Terima kasih untuk ini, kawan. Dengan serius. Ngomong-ngomong, karena Emi sudah tidak sanggup lagi, ayo kita minum lagi, ya?”

Dan itulah akhirnya aku setuju untuk melakukan petualangan lain dengan geng Blue Flash.

Chapter 4 memetik bunga dan jeram sungai

Aku menjelaskan situasinya kepada Aina dan mengatakan kepadanya bahwa toko akan tutup selama dua hari ke depan selama aku pergi. Setelah semuanya beres, aku menuju ke dalam hutan bersama kru Blue Flash, dan akhirnya setelah kurang lebih setengah hari hiking, kami berhasil mencapai tujuan. Kami mendapati diri kami berdiri di ladang bunga tidak jauh dari sungai yang meliuk-liuk di dalam hutan.

“Wah, aku tidak menyangka akan ada bunga sebanyak ini di sini,” kataku sambil terkagum-kagum dengan pemandangan di hadapanku.

“Sudah kubilang jumlahnya banyak,” kata Raiya.

“Mereka sungguh cantik,” kataku sambil memandangi ratusan bunga berwarna merah muda pucat di sekelilingku. Mau tak mau aku berpikir Aina akan menyukainya.

“Mereka disebut 'apsara',” jelas Nesca. “Mereka hanya tumbuh di dekat air jernih.”

Dia melanjutkan dengan memberitahuku bahwa bidadari mempunyai akar yang sangat dalam, yang menjelaskan mengapa bidadari begitu sulit untuk dipanen, dan bahkan menanamnya kembali di pot bunga setelah dipetik tidak membantu menjaga mereka tetap hidup. Bagian tentang memiliki akar yang dalam langsung mengingatkan aku pada bunga dandelion, karena mereka juga merupakan bunga yang sangat rapuh dan cepat layu setelah dipetik. Atau begitulah yang kudengar.

“Ayo berangkat kerja sebelum matahari terbenam, meong,” kata Kilpha, dan kami semua mulai memetik bunga. Aku meletakkan ranselku dan berjongkok di ladang bunga.

“Hei, kawan, ambulkan ini untukku,” kata Raiya sambil memberikanku beberapa bunga untuk dimasukkan ke dalam inventarisku.

“Tentu,” jawabku.

“Ini, Shiro, bunga!” Kali ini giliran Kilpha yang memberiku bunga.

"Mengerti," kataku.

“Ini,” Nesca yang pendiam bergumam sambil memberiku beberapa bunga juga.

“Permisi, Tuan Shiro, Tuan. Bisakah Kamu mengambil ini juga?” Rolf adalah orang berikutnya yang memberiku beberapa.

Mereka berempat akan memetik beberapa bunga, menyerahkannya kepadaku, lalu kembali memetikanya. Kami terus melakukan ini selama beberapa saat sampai sesuatu mengganggu kami.

Bzz. BZZZZZZZZ.

Ada sesuatu yang berdengung di udara di dekatnya. Dan itu bukanlah dengungan yang pelan, seperti yang biasa kita dengar dari suara nyamuk, tapi lebih seperti suara mesin mobil yang menderu-deru.

“Hei semuanya. Diam sebentar,” kata Raiya.

Setelah beberapa detik, kami melihat apa yang menimbulkan suara mendengung tersebut. Serangga raksasa setinggi kira-kira satu meter terbang di seberang sungai. Dan bukan hanya satu atau dua saja: total ada tujuh belas serangga ini.

“Kumbang badak terbang,” Raiya mengidentifikasi mereka. “Mereka cukup menjengkelkan untuk dihadapi, tapi mereka bukan ancaman saat ini. Jangan bergerak, kawan,” katanya padaku. “Mereka tidak akan menyerang kita kecuali kita mengganggu mereka terlebih dahulu.”

Mendengar instruksi Raiya, kami semua berdiri diam semampu kami. Kumbang badak terbang ya? Dari kejauhan, mereka tampak seperti udang karang dengan sayap serangga tumbuh di punggungnya. Ugang karang terbang ini mengeluarkan suara yang sangat keras hanya dengan mengepakkan sayapnya, dan sepertinya mereka telah menyeberangi sungai, saat mereka semakin dekat ke tempat kami berdiri. Faktanya, mereka sangat dekat pada saat ini, aku bisa melihat dengan tepat seperti apa rupa mereka. Tungkai depan mereka berakhir dengan penjepit, seperti halnya kepiting, dan anggota tubuh lainnya bersendi, mirip dengan kebanyakan serangga lainnya. Aku melirik mereka lagi dan... Ya ampun. Sepertinya ada sebagian kaki mereka yang hilang. Aku berasumsi tidak mungkin mereka semua kehilangan bagian kaki yang sama di tempat yang persis sama, jadi mungkin memang begitulah seharusnya penampilan mereka secara alami.

“Hei, Raiya?” kataku pelan.

"Apa itu?" katanya.

“Apakah menurut Kamu semprotan pengusir beruang akan berhasil mengatasi benda-benda ini?” aku bertanya.

Yang kumaksud adalah semprotan yang kugunakan saat kami menghadapi grizzlies pembunuh selama petualangan percobaanku. Pada saat itu, aku berhasil melumpuhkan monster menggunakan semprotan, tapi kali ini...

“Mungkin tidak,” kata Raiya sambil menggelengkan kepalanya dengan serius. “Kami telah menggunakan semprotan itu berkali-kali sejak kamu memberikannya kepada kami, tapi sepertinya itu hanya berhasil pada monster tipe hewan. Itu tidak mempengaruhi jenis serangga sama sekali.”

Semprotan pengusir beruang sebagian besar terdiri dari capsaicin, yang merupakan bahan iritan. Dengan menyemprotkannya ke wajah hewan, ia langsung mengiritasi selaput lendirnya—dengan kata lain, area sekitar mata dan hidungnya—dan melumpuhkannya. Tapi jika itu digunakan pada makhluk yang tidak memiliki selaput lendir... Yah, tidak mengherankan jika itu tidak akan memberikan efek apa pun padanya.

“Aku punya pertanyaan lain, kalau kamu tidak keberatan aku bertanya,” kataku. “Apakah hanya aku atau sepertinya semua monster ini menderita semacam cedera?”

“Oh, kebetulan sekali, kawan,” kata Raiya. “Aku sebenarnya hanya memikirkan hal yang sama.”

“Lihat, Raiya,” Kilpha berseru. “Kumbang badak terbang ini sepertinya baru saja bertarung dengan monster lain, meong. Mereka berdarah dimana-mana, meong!”

Dia benar. Setelah diperiksa lebih dekat, aku melihat semacam cairan muncrat dari perut udang karang terbang yang paling dekat dengan kami.

Monster lainnya juga mengalami beberapa luka di bagian bawah karapasnya.

“Sepertinya seseorang memukul mereka dengan mantra Pemotong Angin,” kata Nesca.

“Dilihat dari konsistensi cairannya, tampaknya mereka baru saja bertarung,” Rolf menambahkan, dan Nesca mengangguk setuju dengan penilaian ini.

Aku mendengar Raiya mengeluarkan suara “tsk” di sebelahku. “Itu tidak bagus,” katanya.

Sepertinya gerombolan udang karang terbang telah menyadari kehadiran kami, dan mereka langsung mengambil pose agresif dan memamerkan taringnya kepada kami. Tampaknya mereka sudah bersiap untuk berkelahi, meskipun kami tidak melakukan apa pun untuk memprovokasi mereka.

“Rolf, pastikan kamu menjaga Shiro tetap aman! Nesca, mulai casting,” teriak Raiya sambil menggambar

pedangnya.

“Dimengerti,” kata Rolf sebelum memposisikan dirinya di depanku untuk bertindak sebagai tameng.

Astaga!

Kawanan udang karang terbang mengeluarkan teriakan yang memekakkan telinga saat mereka semua meluncur ke arah kami sebagai satu kesatuan.

“Panah Api,” teriak Nesca pelan. Mantra api yang kemudian ditembakkan membunuh monster di depan kerumunan serangga, tapi ini tidak menghalangi udang karang lainnya, yang bahkan tidak peduli bahwa sahabat mereka baru saja mati. Mereka hanya mengeluarkan pekikan nyaring lagi dan menukik ke arah kami. Yang bisa aku lakukan hanyalah menatap dengan ngeri saat segerombolan udang karang terbang raksasa semakin mendekat.

“Tn. Shiro, Tuan, pastikan kamu tetap berada di belakangku!” Rolf memberitahuku sambil menyiapkan tongkat dan perisainya untuk bertempur. Aku tahu dari ekspresi serius di wajahnya bahwa monster-monster ini tidak mungkin dikalahkan dengan mudah.

“Ugh, aku benci kumbang badak terbang,” desah Kilpha sambil menghunus belatinya. “Cangkangnya terlalu keras. Sungguh menyakitkan! Baiklah, aku akan mencoba mengalihkan perhatian mereka. Gunakan sihirmu untuk menghabisi mereka, Nesca!”

Kilpha melemparkan tiga belati ke arah monster itu, tetapi tidak ada efek apa pun, karena mereka tidak dapat menembus kulit terluar kumbang terbang. Semua belati itu jatuh tanpa membahayakan ke dalam air, meskipun mereka berhasil menarik perhatian para monster, yang semuanya berhenti di udara dan berbalik ke arah Kilpha.

Baut Api. Saat mereka berhenti, bola api keluar dari tangan Nesca.

Astaga!

Bola api itu menghantam monster-monster itu hingga mati, dan beberapa dari mereka terjun ke sungai.

“Jadi udang karang ini lemah terhadap api ya? Kalau begitu, aku punya barangnya,” kataku, sebelum mengeluarkan kaleng semprotan dari inventarisku.

“Tn. Shiro, Pak, aku khawatir benda itu tidak akan berfungsi untuk menerbangkan kumbang badak,” Rolf memperingatkanku ketika dia melihatku memegang kaleng semprot. Dia mungkin mengira itu adalah obat pengusir beruang yang aku sebutkan beberapa saat yang lalu.

“Jangan khawatir, Rolf,” aku meyakinkannya. “Ini bukan semprotan yang sama.”

“Bukan?” ulangnya, tampak bingung.

“Tidak. Lihat saja.”

Aku mengarahkan kaleng semprot ke salah satu udang karang terbang dan mengeluarkan korek api dari sakuku. Memegang korek api tepat di bawah nosel, aku menjentikkannya sambil menekan tombol di bagian atas kaleng semprot dengan tangan kananku secara bersamaan. Dan menurut Kamu apa yang terjadi bila semprotan yang sangat mudah terbakar bertemu dengan api? Ya, pada dasarnya itu mengubah kaleng menjadi penyembur api darurat! Api raksasa langsung keluar dari kaleng semprotan dengan suara “wusss” yang keras. Itu hampir tampak seperti sihir.

Astaga!

Udang karang terbang yang terkena penyembur api buatanku langsung jatuh dari langit dan menggeliat kesakitan di tanah.

“Rolf, tolong urus sisanya!” kataku.

“Dimengerti,” jawab battle Priest sebelum dengan cepat mengarahkan tongkatnya ke arah monster itu dan menghantamkannya dengan suara yang kasar.

Hei, itu kombo yang cukup bagus, menurutku sendiri!

“Aku tidak akan berhenti pada satu saja!” Aku berteriak sambil mengarahkan penyembur api buatanku ke sisa udang karang yang terbang. Beberapa jatuh ke sungai dan hanyut, sementara yang lain jatuh ke tanah di depan kami.

“Makan pedang!”

“Ambil ini, meong!”

Raiya dan Kilpha mengurus monster-monster itu setelah aku menjatuhkan mereka.

“Shiro, sebelah sini, mengeong!”

“Tentu saja!” Aku memanggil balik, lalu mengarahkan penyembur apiku ke arah yang ditunjukkan Kilpha dan melepaskan api neraka ke serangga raksasa itu sekali lagi. Berkat teknik pembunuhku—yang benar-benar dilarang di Jepang—kami berhasil melakukannya

kalahkan sebagian besar udang karang terbang dalam waktu singkat.

“Ayo teman-teman! Kita hampir selesai!” Raiya berteriak untuk menyemangati kami.

Masih ada enam serangga raksasa yang tersisa. Kilpha berhadapan dengan satu, sementara Rolf dan Raiya masing-masing bertarung melawan dua. Yang terakhir mendekati Nesca, yang perhatian penuhnya terfokus pada merapal mantra, membiarkannya terbuka lebar untuk menyerang. Dia mengeluarkan suara terkejut ketika dia melihat serangga itu langsung menuju ke arahnya, dan wajahnya langsung menegang. Dia sama sekali tidak menduganya. Aku mengarahkan penyembur api DIY aku ke arah monster itu tetapi segera menyadari bahwa monster itu terlalu dekat dengan Nesca, dan jika aku menggunakannya pada saat itu, dia akan terkena pilar api horizontal juga.

“Nesca!” Raiya berteriak, sebelum beralih ke monster yang dia lawan dan meneriaki mereka. “Kau menghalangi jalanku, sialan! Bergerak!”

“Meong? Jangan sakiti Nesca!” Kilpha mendesis pada serangga yang menyerang teman pestanya.

Sayangnya, kru Blue Flash lainnya sibuk dengan pertarungan mereka sendiri dan tidak bisa berbuat apa pun untuk membantunya. Nesca praktis tidak berdaya. Ugang karang terbang itu semakin dekat dengannya. Aku satu-satunya yang bisa bergerak bebas.

Nesca menutup matanya rapat-rapat.

Monster itu hendak menyerang.

“Sialan semuanya!” Aku berteriak dan mulai berlari ke arahnya, hampir dengan autopilot sambil melemparkan korek api dan kaleng semprotan ke samping. Aku berlari melewati monster itu, dan saat mendekati Nesca, aku berteriak, “Nesca! Hati-Hati!”



Dia menjerit kaget lagi saat aku mendorongnya sekuat tenaga, membuatnya terjatuh ke ladang bunga. Monster itu mengalihkan perhatiannya kepadaku, dan saat dia hampir berada di atasku pada saat ini, aku melindungi wajahku dengan menyilangkan tangan di depannya.

Memekik!

Tanpa ragu sedikit pun, udang karang terbang itu menukik ke arahku dan menempel, melingkarkan kakinya yang menggeliat di sekitar tubuhku. Aku tersentak kaget ketika makhluk itu mengeluarkan suara klik yang menjijikkan di telingaku. Ia membuka rahangnya lebar-lebar, dan saat ia hendak menancapkan taringnya ke tubuhku...

“Lompat ke sungai, kawan!” Raiya berteriak padaku.

Aku tidak punya waktu untuk menjawab. Aku tidak punya waktu untuk berpikir. Aku hanya punya waktu untuk mengikuti nasihatnya, jadi aku menceburkan diri ke dalam air.

Memekik!

Monster itu melepaskanku saat tubuhku memecahkan tegangan permukaan, mungkin terkejut karena tiba-tiba mendapati dirinya berada di dalam air. Ia menggeliat dan meronta, namun meski sudah berusaha, ia tidak bisa keluar dari sungai karena sayapnya terendam seluruhnya. Sayangnya, bukan hanya udang karang yang tidak bisa keluar dari air.

“I-Arusnya! Itu terlalu kuat!” aku berteriak.

Aku mengulurkan tanganku ke arah tepi sungai dalam upaya putus asa untuk meraih sesuatu, tapi itu tidak berhasil. Aku terlalu jauh darinya, dan arusnya terlalu deras. Sangat cepat. Dan sungai itu dalam.

"Brengsek..."

“Wahai roh air, aku mohon kepadamu, berikan perlindunganmu pada orang ini.” Aku mendengar Nesca melantunkan mantra dan segera merasakan keajaiban dilemparkan ke aku. Tubuhku mulai bersinar lembut.

“Kami datang untuk menjemputmu, kawan!” Raiya berteriak. “K-Kami pasti akan menemukanmu! Aku berjanji! Tunggu kami!”

“Shiro, mengeong!”

"Tn. Shiro!"

Teman-temanku memanggil namaku. Aku hanya bisa mendengarkan teriakan mereka seiring dengan arus yang membuatku menjauh.

Aku Shiro Amata, dua puluh lima tahun, dan berada dalam kesulitan terbesar sepanjang hidup aku.



Aku mengambang di hilir. Yup, benar: mengambang. Meski tersapu arus, aku tidak tenggelam. Tampaknya mantra yang Nesca berikan kepadaku

telah memberiku kemampuan untuk bernapas di dalam air, meskipun hal itu tidak menghentikanku untuk mencoba menahan napas secara naluriah. Sungai itu semakin besar dan besar, dan arusnya semakin deras. Aku sudah berada di dalam air selama beberapa puluh detik pada saat ini. Atau mungkin sudah beberapa menit?

Saat aku menggeliat di bawah air, tiba-tiba aku merasakan seseorang memegangiku. Apakah teman-temanku datang untuk menyelamatkanku? Aku merasakan seseorang menarikku keluar dari air, dan begitu kepalaku muncul di atas permukaan, aku menghembuskan napas dalam-dalam yang selama ini kutahan. Badanku mengikuti kepalaku keluar dari air, hingga akhirnya aku keluar seluruhnya dan tergeletak di tepi sungai.

Aku memuntahkan semua air yang telah kutelan dan mencoba mengatur napasku kembali. Setelah aku berhasil melakukannya, aku mendongak dan mendapati diriku menatap wajah seorang gadis kecil.

“Ah, syukurlah kamu masih hidup, hum!” dia menghela nafas lega.

Aku terlalu terkejut untuk berbicara.

“Hm? Apa yang membuatmu kaget? Heee! Kendalikan dirimu! Bisakah kamu mendengarku?” katanya sambil menampar pipiku beberapa kali. Jika aku punya keraguan sebelumnya, gadis ini adalah bukti nyata bahwa aku berada di dunia fantasi.

“K-Kamu...” aku tergagap. “Tidak mungkin...” gumamku, dan gadis itu menatapku seakan-akan aku sudah berkepala dua.

“Ada apa?” gadis itu bertanya. “Kamu belum pernah mendengar tentang elf sebelumnya?”

Elf—makhluk yang hanya ada dalam dongeng dan cerita rakyat—melayang tepat di depan

dari aku.

“Elf? Tunggu, maksudmu seperti...” Aku tergagap. “Elf elf? Aku belum pernah melihat elf sebelumnya!”

Elf adalah makhluk fiksi dari dongeng—seperti namanya—yang terkadang muncul di hal lain, seperti anime mecha, misalnya. Kurasa seharusnya tidak terlalu mengejutkan bahwa aku akhirnya menemukan seseorang di dunia fantasi seperti ini. Dan pada saat itu juga, makhluk seperti itu—makhluk yang hanya kudengar dalam cerita-cerita—melayang tepat di depan wajahku. Yah, panas sekali. Aku tidak pernah membayangkan bahwa yang kubutuhkan untuk bertemu elf hanyalah hanyut di sungai. Kalau dipikir-pikir, aku juga tidak ingat pernah melihatnya di Ninoritch. Aku sangat perlu memberi tahu semua orang tentang hal itu ketika aku kembali. Mereka tidak akan pernah mempercayaku! Atau setidaknya aku akan melakukannya jika aku berhasil membuatnya kembali utuh...

“J-Berhenti menatapku seperti itu!” elf itu memarahiku. “Kau membuatku merasa minder.”

“Oh, maaf,” aku meminta maaf. “Aku tidak bisa menahannya, tahu? Apalagi ini pertama kalinya aku melihat elf dan sebagainya.”

Tingginya sekitar 30 sentimeter, tampak berusia sekitar empat belas tahun, dan berkulit gelap. Mau tak mau aku memperhatikan kalung yang dia kenakan, yang memiliki batu kuning di dalamnya. Dia juga mengenakan perban di bagian perutnya, meskipun dia tidak terlihat terluka sama sekali, aku berasumsi perban itu hanya digunakan untuk mencegah perutnya menjadi dingin. Sayap tembus pandang yang tumbuh—apakah itu kata yang tepat?—dari punggungnya berkibar tertiuup angin saat dia dengan lembut melayang beberapa meter dari tanah.

“Hei, hum. Serius, berhentilah menatapku,” katanya tegas. “Lagi pula, apakah kamu tidak mempunyai sesuatu yang ingin kamu katakan kepadaku?”

“Sesuatu yang ingin aku katakan padamu?” ulangku dengan bodoh.

Dia mengangguk, ekspresi cemberut di wajahnya. "Ya. Sesuatu yang ingin kamu katakan kepadaku.”

"Senang berkenalan dengan Kamu?" Aku memberanikan diri setelah jeda, membuatku menghela nafas dari elf kecil.

“Kamu benar-benar tidak punya otak, bukan? Ada hal lain yang harus kamu katakan kepadaku sebelum kita membahas semua itu,” dia memarahiku. “Pikirkan bagaimana kamu bisa sampai di sini. Menurutmu siapa yang menarikmu keluar dari air dan menyeretmu ke tepi sungai?”

Satu-satunya jawabanku hanyalah “Uh...” yang sangat tidak jelas saat aku mencoba mengingat kejadian yang membuatku duduk di sini. Aku telah berjuang melawan arus dalam upaya putus asa untuk tidak tenggelam, dan kemudian, saat aku hampir kehilangan kesadaran sepenuhnya, aku merasakan sebuah tangan meraih dan meraihku... Tunggu, sebuah tangan? Aku melirik ke tangan elf itu, dan benar saja, tangan itu basah kuyup. Yang berarti...

“Ohhh!” Katak, akhirnya mengerti. “Apakah kamu orang yang...”

“Jadi, kamu akhirnya berhasil menyusul. Ya, akulah yang menyelamatkanmu,” kata penyelamatku sambil meletakkan tangannya di pinggul dan membusungkan dadanya dengan bangga.

Aku bingung bagaimana makhluk sekecil itu bisa memiliki kekuatan untuk menarik manusia dewasa keluar dari sungai yang deras, tapi hei, bagaimanapun juga, kita berada di dunia fantasi. Hal-hal yang tampak aneh bagiku adalah hal biasa di sini.

“Jadi kamu benar-benar...” Aku memulai sebelum mengingat sopan santunku. “Terima kasih. Kamu menyelamatkan hidupku,” kataku tulus.

“Bukankah aku baru saja?” elf itu membual. “Jika aku tidak datang dan menyelamatkanmu, kamu mungkin akan terjatuh dari air terjun sedikit lebih jauh ke hilir dan mati.”

“Air terjun?” kataku terkejut. “Maksudmu, benda yang airnya jatuh dari ketinggian?”

“Apa lagi yang bisa kubicarakan, idiot?” elf itu mendengus. “Ngomong-ngomong, air terjun itu, berkali-kali lipat lebih tinggi darimu, jadi jika aku tidak datang menyelamatkanmu, kamu pasti sudah hancur berkeping-keping di bebatuan dan mungkin kamu sudah menjadi makanan ikan sekarang. .”

Sekarang aku memikirkannya, aku memang bisa mendengar suara gemuruh yang membosankan di kejauhan. Dilihat dari intensitasnya, tidak ada keraguan bahwa jaraknya jauh dari air terjun itu. Sial, pikirku. Itu benar-benar hampir terjadi.

“Kamu benar-benar menyelamatkanku...” gumamku. Aku bisa merasakan tubuhku sedikit bergetar—bukan karena pakaianku basah, tapi karena aku baru saja sadar bahwa aku telah lolos dari kematian.

kulit gigiku.

“Oh, ngomong-ngomong...” kata elf itu sambil mengarahkan jarinya ke arahku. “Apa yang kamu lakukan di sungai?”

“Uh...” aku tergagap. “Dengan baik...”

“Aku selalu berpikir tidak ada satupun manusia yang hidup di hutan ini,” lanjut elf. “Apakah hal itu berubah akhir-akhir ini? Apakah sekarang ada manusia yang tinggal di sini dan aku tidak mengetahuinya?”

“Sebenarnya ceritanya agak panjang, tapi aku bisa menjelaskannya...” kataku.

Elf kecil itu mendarat di pundakku, sayap di punggungnya menghilang begitu kaki mungilnya menyentuh bajuku yang basah, lalu mulai menjatuhkan dirinya ke posisi duduk dengan sedikit “opsy-daisy” dan tanpa repot-repot bertanya. izinku dulu.

“Oke, aku mendengarkan,” katanya, jadi aku mulai bercerita tentang apa yang terjadi pada aku.

“Jadi aku dan teman-temanku datang ke hutan ini untuk mencari jenis bunga khusus yang digunakan untuk membuat obat. Tapi kemudian, kami

diserang oleh monster, dan aku harus melompat ke sungai untuk melarikan diri.”

Ketika aku selesai merangkum peristiwa yang membawaku ke sini, elf kecil di bahuiku menatap ke arahku dengan rasa kasihan di matanya. “Kau benar-benar lemah,” katanya.

Aku mengabaikan komentarnya. “Jadi ya, sebenarnya aku tidak tinggal di hutan ini. Aku dari kota bernama Ninoritch, di sebelah barat sini.”

Saat kata-kata ini keluar dari bibirku, matanya membelalak.

“NNN-Ninoritch, katamu?!” serunya, dan aku bisa melihat bahunya mulai bergetar. Tampaknya hanya menyebutkan kota asalku telah membuatnya cukup terkejut. Tapi mengapa itu bisa terjadi?

“Maksudmu Ninoritch itu, kan?” dia melanjutkan. “Tempat tinggal yang sederhana?”

“Oh, kamu mengetahuinya?” Kataku terkejut dan mengangguk. “Ya, itu dia. Meskipun kami menelepon

ini adalah 'kota' dan bukan 'tempat tinggal'.”

“Lalu...” dia tergagap. “Kemudian...”

Dia melompat dari bahuiku dan berdiri tepat di depan wajahku, menatapku dengan mata penuh harapan dan ekspresi memohon di wajahnya.

“Kalau begitu, bisakah kamu membawaku ke Ninoritch?” dia bertanya.

Aku tidak menyangka hal ini akan terjadi, dan aku hanya bisa bernapas dengan nada tidak percaya, “Hah?” sebagai tanggapan.

“Apakah itu tidak?” katanya, terdengar sedih.

“Oh, tidak, tidak, bukan itu,” aku buru-buru meyakinkannya. “Aku hanya tidak menyangka kamu akan mengatakan itu. Apakah kamu kenal seseorang dari sana?”

"Aku bersedia! Manusia jantan!" katanya dengan penuh semangat.

"Benar-benar?" aku bertanya. "Siapa?"

Seseorang yang kenal dengan elf, ya? Itu hanya seorang petualang.

"Ya! Seorang laki-laki! Dia pria kurus dan sedikit lebih tinggi dariku, jika aku ingat dengan benar. Dan dia juga terlihat cukup lemah, tapi dia mempunyai senyum yang sangat manis. Oh, rambut dan matanya sewarna langit. Apakah kamu kenal dia? Dia memberitahuku bahwa dia tinggal di Ninoritch, jadi aku yakin kamu pasti mengenalnya!" elf itu berseru, bahkan tidak berhenti untuk bernapas.

“Tunggu, tunggu, tunggu,” kataku. “Hanya karena kita satu spesies bukan berarti kita semua saling mengenal, lho.”

“Oh, kamu tidak?” katanya, terdengar sedih lagi.

Aku mengangguk. “Ya, maaf soal itu. Aku kira jika Kamu bisa memberi tahu aku namanya, aku mungkin punya gambaran, tapi hanya dari uraian Kamu saja...”

“Namanya...” ulangnya. “Namanya...” Dia menyerah. “Tidak, aku tidak mengetahuinya. Dia satu-satunya hume yang kukenal, jadi aku selalu memanggilnya 'hume'.”

"Jadi begitu." Ninoritch adalah kota yang sangat kecil, jadi jika dia bisa memberiku nama, aku

bisa dengan mudah mencarinya sekembalinya aku.

“Seharusnya aku menanyakan namanya,” kata elf kecil itu, bahunya terkulai sedih. Dia begitu bersemangat beberapa detik yang lalu, tapi sekarang tampak sangat kecewa. Betapa cepatnya suasana hatinya berubah drastis.

“Dia tampak seperti seseorang yang sangat kamu sayangi,” kataku.

“Kami berteman,” katanya singkat setelah jeda sebentar.

"Jadi begitu."

“Ya,” katanya seolah menegaskan kembali. “Aku biasa menyelinap keluar dari kediaman elf untuk menghabiskan waktu bersamanya. Namun suatu hari, pemimpin klan menangkap aku, dan kemudian aku tidak diizinkan meninggalkan rumah lagi. Tapi sekarang, aku akhirnya bisa keluar lagi, dan yah...”

“Kamu ingin pergi mencari temanmu,” kataku, menyelesaikan kalimatnya.

Dia mengangguk. “Tapi kami selalu bertemu di hutan, jadi aku sama sekali tidak tahu bagaimana menuju ke tempat 'Ninoritch' ini.”

“Kalian bertemu di hutan, ya?” kataku sambil merenungkan sedikit informasi ini. “Hei, apa dia memberitahumu apa yang dia lakukan di sini?”

“Dia bilang dia sedang berburu monster untuk mendapatkan makanan untuk dibawa kembali ke orang-orang di tempat tinggalnya,” jawabnya.

“Hm. Jadi dia pasti seorang pemburu atau petualang,” aku menyimpulkan setelah berpikir beberapa lama. “Tetap saja, itu agak romantis, kamu bertemu dengannya di hutan seperti itu. Apakah kalian berdua kekasih atau semacamnya?”

“Apakah kamu bodoh atau apa?!” elf itu menangis, terkejut. “Tidak mungkin elf dan manusia memiliki hubungan seperti itu. Kami...” dia memulai sebelum berhenti. “Kami berteman. Dia dan aku hanya...” Jeda. “Kami berteman.”

“Hm. Teman, ya?” kataku, meninggalkan kata itu menggantung di udara.

“Y-Ya! Dia temanku!” dia cemberut. “Dan sekarang aku akhirnya bisa meninggalkan kediaman para elf lagi, aku ingin bertemu dengannya. Tapi aku tidak bisa menemukannya di mana pun!” dia merengut.

“Dan itu sebabnya kamu ingin aku membawamu ke Ninoritch,” aku menyimpulkan, tapi begitu aku mengucapkan kata-kata ini, sebuah ide jenius muncul di benakku.

“Oke, tunggu, dengarkan aku,” kataku, yang menimbulkan rasa ingin tahu “Hm?” dari elf. “Jadi kamu tinggal di hutan ini, kan?”

“Yah, bukankah itu sudah jelas?” katanya dengan kesal. “Aku seorang elf. Aku lahir dan besar di sini di Hutan Gigheena.”

“Jadi pada dasarnya kamu tahu segalanya tentang hutan ini, kan?” aku melanjutkan. “Lagipula, ada banyak sekali monster yang berkeliaran di tempat itu, jadi menurutku kamu harus tahu beberapa trik tentang cara menghindarinya, kan?”

“Sepertinya, ya. Aku memiliki intuisi yang lebih baik daripada elf lainnya. Aku bisa langsung tahu jika ada monster yang mendekat,” akunya sebelum merasa perlu menambahkan hal lain. “T-Tapi aku juga sangat kuat! Monster-monster itu tidak punya peluang melawanku. Jam tangan.”

Dia mengulurkan tangannya ke arah pohon terdekat.

Pemotong Angin!

Semburan angin yang keluar dari telapak tangannya membuatku benar-benar terkejut, membuatku secara naluriah menutup mataku dan mengeluarkan sedikit teriakan kaget. Ketika aku membukanya lagi, ya...

"Bagaimana menurutmu?" katanya dengan bangga. "Mengesankan, ya?"

Hutan di depanku tampak seperti baru saja dilanda angin topan besar. Pohon yang dia coba tumbang memang telah ditebang menjadi dua. Masalahnya adalah, begitu pula puluhan pohon lain di dekatnya. Bahkan tanahnya sendiri terangkat di beberapa tempat karena kuatnya hembusan angin.

"Apakah itu..." aku tergagap tidak percaya. "Apakah itu ajaib?"

"Ya! Apakah kamu terkejut?" kata elf itu dengan riang.

"Tentu saja. Tapi..." aku terdiam. "Tidakkah menurutmu kamu berlebihan dalam hal itu?"

"Um..." dia mengucapkannya pelan dan terlihat malu.

"Maksudku, kamu bisa saja menebang satu pohon itu jika itu yang kamu coba lakukan, tahu?" Aku menegurnya. "Lihatlah apa yang telah kamu lakukan terhadap hutan!"

"Itu, uh..." dia tergagap. "A-Aku tidak pandai mengendalikan sihirku. T-Tapi, siapa yang peduli?! Aku sangat kuat! Itu yang terpenting! Aku

bahkan berhasil membuat segerombolan kumbang badak terbang melarikan diri sendirian tadi!”

“Kumbang badak terbang?” kataku. Aku pernah mendengar nama itu di suatu tempat sebelumnya, bukan? Tunggu sebentar. Apakah itu berarti... Apakah dia yang telah melukai semua udang karang terbang yang menyerang kami sebelumnya?

“Kamu tidak tahu apa itu?” dia bertanya. “Mereka, seperti, monster serangga raksasa. Aku melakukan beberapa hal pada sekelompok mereka dengan sihirku tadi,” dia membual.

Meskipun dia tidak memiliki kendali, kekuatan sihirnya sangat mengesankan. Jadi begitulah caranya dia bisa terbang mengelilingi hutan yang dipenuhi monster ini tanpa terluka.

“Senang mendengarnya,” kataku. “Aku ingin membuatkan Kamu sedikit kesepakatan, jika Kamu tertarik. Aku akan membawamu ke Ninoritch, jika sebagai imbalannya, kamu akan membawaku ke bagian barat hutan. Apa yang kamu katakan?”

Lagipula, aku bukanlah seorang petualang. Jika aku hanya berkeliaran di hutan sendirian, kemungkinan besar hal itu tidak akan berakhir baik bagiku. Tetapi bagaimana jika aku mempunyai seorang pemandu yang tidak hanya sangat berpengetahuan tentang hutan tetapi juga sangat kuat? Yah, aku punya peluang lebih besar untuk tetap hidup, bukan? Itulah alasanku di balik pemberian kesepakatan ini pada elf kecil.

“Kamu...” katanya ragu-ragu. “Kau benar-benar akan membawaku ke Ninoritch?”

“Yah, bagaimanapun juga, kamu memang menyelamatkan hidupku. Aku tidak keberatan membantumu sebagai balasannya,” kataku, sebelum menambahkan, “Tapi itu hanya jika aku berhasil keluar dari hutan ini dalam keadaan utuh.”

Mata elf berbinar mendengar ini. Seperti, sangat terang. “Jadi kamu hanya perlu keluar dari hutan saja kan? L-Serahkan padaku! Aku akan membantu Kamu menemukan jalan Kamu! Dan selagi aku melakukannya, sebaiknya aku melindungimu. Lagipula, kamu terlihat sangat lemah.”

“Bagus sekali, terima kasih,” kataku, mengabaikan bagian terakhir itu. “Yah, sepertinya kita sudah mencapai kesepakatan.” Aku mengulurkan tangan kananku ke arahnya.

“Untuk apa kamu menunjukkan tanganmu padaku?” dia bertanya, tampak bingung.

“Ini disebut 'jabat tangan'. Kamu belum pernah mendengarnya?” kataku. “Ini adalah kebiasaan konyol yang kami lakukan dengan teman dan orang yang bernegosiasi dengan kami. Cukup ulurkan tanganmu dan genggamlah keduanya.”

“Oh, jabat tangan!” serunya. “Ya, aku tahu tentang itu. Dia memberitahuku tentang mereka sebelumnya. Tentu saja, tentu saja.”

Dia meraih tanganku dengan kedua tangannya dan menjabatnya dengan kuat. Tangannya mungkin sangat kecil tetapi kekuatannya tidak main-main, dan aku sedikit khawatir dia akan secara tidak sengaja merobek lenganku.

“Ngomong-ngomong,” katanya setelah merasa muak dengan hal itu, “apakah kamu punya nama?” Dia terdengar sangat angkuh ketika menanyakan hal ini.

“Tentu saja,” kataku singkat.

“Yah, ada apa? J-Jangan salah paham,” tambahnya cepat. “Aku tidak terlalu peduli. Tapi akan sedikit aneh jika kamu membawaku ke kediaman hume dan aku berkeliling memanggilmu 'hume'. Meskipun bukan berarti aku benar-benar ingin mengetahui namamu atau apa pun.”

Meskipun dia bersikap defensif, dia terus melirik ke arahku saat dia menyampaikan pidato kecilnya, dan cukup jelas dia hanya bersikap tidak peduli. Jadi dia sangat ingin tahu namaku ya? aku pikir.

“Aku Shiro Amata,” kataku padanya.

“Shiroamaata, ya?” katanya sambil berpikir. “Nama yang aneh.”

“Kamu mengatakannya seolah-olah itu hanya satu kata. Shiro adalah nama depanku, dan Amata adalah nama belakangku,” aku mengoreksinya. “Teman-temanku memanggilku Shiro.”

“Oh, begitu,” kata elf itu. “Kalau begitu, haruskah aku memanggilmu Amaata? Karena aku bukan temanmu, maksudku.”

“Aku hanya mencoba mengatakan bahwa aku lebih terbiasa dengan orang yang memanggilku Shiro,” aku menjelaskan.

"Tapi kami bukan teman," ulangnya.

"Yah, kurasa tidak. Mungkin partner?" kataku, lalu memikirkannya sejenak. "Hm. Mungkin tidak. Kamu lebih seperti..."—aku mencari kata yang tepat—"komandan kan

Sekarang. Setidaknya sampai kita keluar dari hutan."

"Komandan c?" katanya dengan heran.

"Ya. Kamu adalah komandan kelompok kecil kami. Andalah yang akan memberikan instruksi dan aku akan mendengarkan dan mematuhi. Dan begitulah cara kita keluar dari hutan ini," jelasku.

"Hm..." katanya sambil merenungkan hal ini. "Jadi pada dasarnya akulah pemimpinnya?"

"Yup, tepatnya," aku menegaskan.

"Pemimpin..." ulangnya. "Jadi aku pemimpinnya, ya? Aku suka suaranya! Aku bisa mendukung hal itu," katanya sambil mengangguk berulang kali dan terkikik bangga, sebelum menunjuk jari mungilnya ke arahku. "Mulai sekarang, akulah pemimpinmu, hum! Kamu mengerti?"

"Yah, sepertinya aku tidak punya banyak pilihan, bukan?" aku menghela nafas.

“Tentu saja tidak. Lagipula aku menyelamatkan hidupmu! D-Lagi pula, tidak mungkin kamu bisa keluar dari hutan ini tanpa bantuanku,” dia mengingatkanku sambil membusungkan dadanya.

“Baik, baiklah,” kataku, mengakui kekalahan. “Sampai kita berhasil keluar dari hutan ini, kamu adalah pemimpinnya dan aku adalah bawahanmu.”

“A-Dan jangan lupa memanggilku 'bos' juga,” perintahnya. “Ditambah lagi, aku akan tetap menjadi pemimpinmu bahkan setelah kita meninggalkan hutan!”

“Tentu saja, bos.”

Dia terkikik bangga. “Itu hanya memberi aku sensasi kesemutan di perut aku,” katanya. “K-Katakan lagi!”

“Ya, bos!” Aku menurutinya, dan dia menjerit nyaring dan gembira.

“P-Pokoknya, Shiro...” dia memulai, lalu sepertinya memikirkan sesuatu. “Oh iya, karena aku pemimpinnya, aku pasti akan memanggilmu Shiro, oke? Karena akulah pemimpinnya. Dan aku tidak ingin mendengar keluhan apa pun darimu. Bagaimanapun juga, akulah pemimpinnya.”

"Baik menurutku," kataku sambil mengangguk.

“Bagus, bagus!” kata elf itu dengan gembira. “Tapi jangan khawatir, aku pemimpin yang baik! K-Kamu bisa mengandalkan

padaku!”

“Yang lebih penting lagi, bos kecil—”

“Hei, siapa yang kamu panggil 'kecil'?!” dia mengerang sambil menggembungkan pipinya. Dia sepertinya tidak menghargai gurauanku.

“Maaf, maksudku 'bos',” aku mengoreksi diriku sendiri.

“Anak baik. Begitulah seharusnya Kamu memanggil aku,” katanya, menegaskan maksudnya. “Omong-omong, ada apa, Shiro?”

“Menurutmu kamu bisa menemukan cara untuk memberitahukan namamu padaku, bos?”

“Ke-Kenapa kamu tiba-tiba berbicara seperti itu?”

“Entahlah. Aku hanya berpikir itu cara yang tepat untuk berbicara, karena aku adalah bawahanmu dan sebagainya,” kataku.

“Yah, hentikan. Jangan bicara seperti itu kepadaku,” dia menegurku.

“Apakah kamu lebih suka aku berbicara dengan caramu?”

“TIDAK!” elf itu menangis.

Aku berdeham dan memutuskan untuk mencoba “mode bisnis” selanjutnya. “Dimengerti, Bu. Sebagai bawahanmu, aku, Shiro Amata, akan melakukan yang terbaik untuk melaksanakan perintahmu dengan kemampuan terbaikku untuk membalas budimu karena telah menyelamatkan hidupku lebih awal.”

“Aku juga tidak suka kalau kamu berbicara seperti itu, jadi sebaiknya kamu hentikan,” elf itu tergagap. “Itu perintah dari pemimpinmu!”

“Tapi aku bawahanmu, bukan?” aku tunjukkan.

“Ya, tapi kamu juga temanku—ah! Omong kosong!” dia mengutuk. “Pokoknya, hentikan saja! Berhentilah berbicara seperti itu! Bicaralah dengan normal, oke? Biasanya!”

“Baiklah, kalau begitu. Aku akan berbicara normal mulai sekarang,” kataku. Aku kemudian menatap lurus ke matanya dan bertanya, “Bisakah Kamu memberi tahu aku nama Kamu, bos?”

“Tentu saja. Aku Patty Falulu,” bosnya—maksud aku, Patty—dengan senang hati memperkenalkan dirinya. “Aku akan mengandalkanmu mulai sekarang, Shiro.”



Setelah kami selesai mengetahui nama masing-masing, tiba-tiba aku sadar bahwa aku masih basah kuyup karena perjalanan dadakanku menyusuri sungai beberapa saat sebelumnya.

aku bersin. “Di sini mulai agak dingin, bukan?” kataku.

Matahari telah terbenam pada saat ini, dan secara bertahap menjadi semakin dingin. Saat ini cuaca masih sejuk, tetapi jika aku hanya duduk-duduk dengan pakaian basah ini, aku pasti akan masuk angin. Jika aku sendirian, aku bisa saja kembali ke rumah nenek dan mandi air hangat, lalu berganti piyama dan menyelinap ke bawah selimut untuk mendapatkan tidur malam yang nyenyak. Tapi aku tidak bisa membuat pintu rumah nenek muncul begitu saja di hadapan Patty.

“A-Ada apa?” dia bertanya, memiringkan kepalanya ke satu sisi ketika dia menyadari aku sedang menatapnya.

“Oh, eh, tidak ada apa-apa,” kataku. “Aku hanya sedikit tersesat dalam pikiranku di sana.”

“Oh, aku mengerti,” Patty tergagap. “Kalau dipikir-pikir, kamu baru saja bersin, bukan? A-Apakah kamu kedinginan? Aku akan mengumpulkan kayu bakar, oke? Tetaplah di tempatmu berada.”

“Ah, wai—” Aku mencoba memberitahunya bahwa itu tidak perlu, tapi dia sudah mengambil tindakan.

“Aku akan mencari kayu bakar!” dia menyatakan dengan keras, terbang menjauh bahkan sebelum aku sempat mencoba menghentikannya.



Aku akhirnya menemukan diri aku duduk di depan api unggun yang berderak. Patty kembali membawa satu ton kayu bakar tidak lama setelah dia pergi mencarinya, dan setelah aku menyusun semuanya menjadi tumpukan di tanah, aku menyalakan korek api dan menyalakan api. Aku mengganti T-shirt cadangan yang ada di tasku, dan meletakkan pakaian basahku di dekat api unggun untuk dikeringkan.

“Ada monster di area ini, jadi berhati-hatilah, kamu dengar? Bukan berarti Kamu perlu khawatir

tentang mereka, tentu saja—tidak dengan aku di sisimu,” kata Patty sambil membusungkan dadanya dengan bangga. Dia memiliki kesan seseorang yang mungkin akan memastikan bawahannya (dengan kata lain, aku) tetap aman.

“Astaga, kamu memang pemimpin yang bisa diandalkan,” kataku datar.

“H-Hei!” elf itu cemberut. “Katakan dengan penuh keyakinan, ya?”

aku tertawa. “Maaf maaf. Tapi aku sungguh-sungguh. Kamu dapat diandalkan. Maksudku, jika aku berada di sini sendirian...” Aku berhenti sejenak saat mengamati sekelilingku. Di sebelah kananku, yang ada hanyalah pepohonan, pepohonan, dan lebih banyak pohon lagi, dan di sebelah kiriku adalah sungai yang hampir menyemangatiku menuju kematian dini. Aku hanya bisa melihat pepohonan di depanku dan juga di belakangku, dan seperti yang Patty katakan, seluruh area ini penuh dengan monster. “Aku akan benar-benar tersesat,” kataku, menyelesaikan kalimatku.

“B-Benarkah?”

"Ya."

Aku menatap sungai. Seberapa jauh aku dari ladang bunga itu? Dan yang lebih penting, apakah teman-temanku baik-baik saja? Mungkin memang begitu, karena mereka tidak perlu khawatir lagi untuk melindungiku. Atau setidaknya, aku berharap demikian.

Patty mengikuti pandanganku ke sungai. "Apakah kamu ingin kembali ke temanmu?" dia bertanya.

"Yah, mereka temanku, jadi tentu saja aku teman," kataku. "Mereka mungkin sedang mencari aku di luar sana. Sama seperti kamu sedang mencari temanmu."

"Aku mengerti." Dia menyilangkan tangannya dan mengeluarkan "hmm" termenung saat dia merenungkan hal ini. Beberapa saat kemudian, dia berbicara lagi. "Baiklah," katanya dengan tegas. "Maksudku, bagaimanapun juga, aku adalah bosmu. Aku akan membantumu mencari temanmu."

"Apa kamu yakin?" Aku bertanya dengan heran.

"Yah, aku tidak punya pilihan, kan?" Patty berkata dengan sederhana. "Aku bos Kamu, jadi ini tugas aku." Wajahnya menjadi sedikit merah, dan aku cukup yakin itu bukan hanya karena kebakaran.

"Ngomong-ngomong, apakah kamu tidak lapar?" katanya, mengubah topik sepenuhnya. Dia mengulurkan tangan

di depannya dan memetik beberapa jenis buah yang tampak seperti apel dari udara.

“Tunggu, bos!” seruku. “Apakah itu berarti...”

“Hm? Oh, apakah ini pertama kalinya kamu melihat seseorang menggunakan skill Inventory?” katanya.

“Tidak, tidak. Aku hanya terkejut kamu memilikinya,” aku mengakui.

“Yah, sangat umum bagi elf untuk memiliki beberapa skill. Beberapa dari kita bisa menggunakan skill Inventory,” jelasnya.

“Wah, benarkah?” aku kagum. Elf benar-benar sesuatu yang lain.

“Yah, karena kamu adalah bawahanku, kurasa aku bisa memberikan ini padamu,” katanya sambil menempelkan buah yang tampak seperti apel ke pipiku. “Oh, dan minumlah ini juga. Itu akan sedikit menghangatkanmu.”

Setelah mengambil apel(?) darinya, dia memberiku buah lagi. Yang ini tampak seperti labu, dan ketika aku mengocoknya dengan lembut, aku mendengar suara percikan dari dalamnya. Setelah diperiksa lebih dekat, aku melihat ada sebuah tutup yang sepertinya terbuat dari bahan menyerupai gabus yang terjepit di bagian atas buah aneh itu.

“Apa ini, bos?” aku bertanya padanya.

"Mead," jawabnya. "Aku membuatnya sendiri." Aku melontarkan pertanyaan "Hah?" yang mendorongnya untuk bertanya, "A-Apakah kamu tidak suka madu?"

"Tidak tahu. Aku belum pernah mencobanya sebelumnya," aku mengakui.

"Y-Baiklah, cobalah kalau begitu!" desak elf itu. "Ini benar-benar enak!"

"Oke, oke," kataku. "Aku akan minum sedikit."

Aku membuka kancing tutupnya dan meneguk cairan di dalamnya. Aku tidak bisa menahan suara keterkejutan yang keluar dari bibirku. Mead yang diberikan Patty padaku adalah alkohol dengan rasa paling enak yang pernah kuminum sepanjang hidupku, tidak diragukan lagi.

"Astaga..." aku menghela nafas. "Bos, ini luar biasa!"

Dia terkekeh bangga. "Sudah kubilang! Masih banyak lagi, jadi silakan minum

sebanyak yang kamu suka!"

"Terima kasih, bos!" kataku dengan riang.

Mead memiliki kandungan alkohol yang cukup tinggi, dan aku mulai merasakan kehangatan yang menyenangkan menyebar dari perut aku. Jadi,

Patty dan aku mengunyah buah kami sambil meminum madu lezat ini, dan aku sangat bahagia.





“Terima kasih untuk makanan dan madunya, bos!” Kataku sambil bertepuk tangan dan menundukkan kepalaku pada Patty untuk menunjukkan rasa terima kasihku.

“Jangan sebutkan itu,” katanya. “Sekarang kamu sudah makan, istirahatlah. Besok, kita akan menyusuri sungai ke hulu dan mencari teman-temanmu. Kalian humes tidak bisa terbang, jadi kalian harus banyak berjalan kaki.”

“Tapi bukankah berbahaya tidur di tempat terbuka tanpa ada yang berjaga? Aku dengan sukarela melakukan itu. Kamu bisa istirahat dulu, bos,” usulku.

“Kamu bodoh atau apa? Tidak mungkin aku membiarkan orang berjaga-jaga,” ejek Patty. “Aku akan melakukannya. Kamu tidurlah. I-Itu perintah, oke?”

“Pesanan?” aku bertanya.

“Itulah yang aku katakan,” dia menegaskan. “Dan kata-kataku mutlak!”

"Mutlak?"

“Y-Ya. Itu mutlak!” dia mengulangi.

Aku duduk dan menatapnya sebentar.

“Ke-Kenapa kamu tiba-tiba terdiam?” katanya.

“Jadi kata-katamu adalah...”

"Mutlak!" dia mengulangi sekali lagi.

Aku merasa seperti sedang memainkan permainan minum Jepang populer yang pernah kudengar yang disebut “Permainan Raja”, dan mau tidak mau aku tertawa kecil.

“Baik, baiklah,” aku menyetujuinya. “Kalau begitu, aku akan dengan senang hati menerima tawaranmu dan menyerahkannya, bos.”

“Perkataan bosmu itu mutlak, ingat? Mutlak!" Patty terus mengulangnya. “Jadi kamu harus tidur malam yang nyenyak karena aku bilang begitu. Kamu mengerti?”

“Hei, bos...” kataku setelah jeda.

"Apa itu?"

"Terima kasih."

“Um, itu bukan masalah besar,” Patty tergagap malu-malu.

Aku menyandarkan diriku pada pohon dan langsung tertidur, dengan elf kecil masih bertengger di bahunya.

Dan begitu saja, hari berikutnya pun tiba.

“Banyak ras berbeda yang tinggal di hutan ini. Tentu saja ada kami para elf, tapi ada juga goblin, orc, dan bahkan ogre. Mereka sekelompok yang menakutkan, aku tidak keberatan memberi tahu Kamu. Ada juga...”

Patty dan aku sedang berjalan di sepanjang sungai, mengikuti alirannya ke hulu—atau ya, aku sedang berjalan; dia sedang terbang. Dia terbang di sekitarku, sesekali duduk di bahunya dan bahkan berbaring di atas kepalaku satu atau dua kali. Dia benar-benar hanya melakukan apapun yang dia inginkan. Ketika aku menunjukkan hal ini, dia mengatakan itu adalah hak istimewanya sebagai bos. Sedangkan aku, sebaliknya, harus mengarungi semak-semak liar di hutan, karena aku tidak bisa terbang dan tidak ada jalan yang layak untuk diikuti. Kondisi tanahnya juga agak tidak rata, dan berhasil membuat kemajuan apa pun sudah terbukti merupakan tantangan yang cukup besar.

“Dan jika kamu pergi ke arah itu,” lanjutnya sambil menunjuk ke kejauhan, “kamu akan menemukan tempat tinggal para elf. Hanya mereka yang memiliki penghalang di sekitar tempat tinggalnya. Tidakkah menurut Kamu itu tidak adil? Mereka tidak terlalu berani keluar dari sana. Kamu tahu, kali ini, aku sedang terbang di dekat desa mereka, dan...”

Meskipun dia memberitahuku bahwa ada monster di hutan dan kami harus berhati-hati, Patty tidak berhenti berbicara selama lebih dari satu detik sejak kami berangkat.

“Hei, berjalan-jalan ini membuatku lelah,” kataku. “Bisakah kita istirahat?”

“Satu lagi?” dia bertanya. “Yah, j-jika kamu benar-benar membutuhkannya. Tapi hanya sebentar, oke?”

“Terima kasih, bos kecil.”

“Aku tidak kecil!” dia membentak. “Di sini, bersandarlah pada pohon itu.”

Aku melakukan apa yang dia katakan.

“Oh, pernahkah kamu melihat bunga baboona sebelumnya?” dia melanjutkan. “Nektar mereka rasanya sangat aneh. Kali ini, aku tidak memperhatikan, dan akhirnya aku minum sedikit dan...”

Bahkan saat aku sedang istirahat, dia terus mengoceh. Aku bertanya-tanya apakah semua elf seperti ini, atau hanya masalah Patty saja. Dia memang memiliki senyum lebar di wajahnya saat dia memberitahuku semua hal ini, dan harus kuakui, aku belajar banyak hal berguna yang bahkan sebagian besar petualang mungkin tidak mengetahuinya. Aku sekarang tahu banyak hal tentang jenis monster dan suku apa yang tinggal di hutan.

Namun hal yang paling mengejutkan aku adalah apa yang aku dan penduduk kota Ninoritch biasa sebut sebagai “Hutan Besar” ternyata disebut Hutan Gigheena. Rupanya, jauh sebelum Patty lahir, tempat ini sebenarnya bukanlah hutan melainkan sebuah negara bernama Gigheena. Setelah negara itu jatuh, vegetasi dibiarkan begitu saja dan terus tumbuh hingga terbentuklah hutan raksasa, dan sejak saat itu, suku-suku yang tinggal di daerah tersebut menyebutnya sebagai Hutan Gigheena.

Aku mencoba bertanya padanya apakah ini semua terjadi di Era Peradaban Sihir Kuno, tapi dia malah marah dan mengatakan padaku

bahwa dia “tidak tahu apa-apa tentang hal-hal sebelum dia dilahirkan.” Dia kelihatannya baru berusia sekitar empat belas tahun, jadi wajar saja jika dia tidak tahu banyak tentang negara yang sudah jatuh beberapa waktu lalu. Selain itu, legenda dan dongeng dari suatu negara yang sudah ada sebelum hutan ada pasti sudah hilang ditelan waktu, dahulu kala.

“Baiklah. Haruskah kita pergi?” aku bertanya. “Apakah kamu baik-baik saja, bos?”

Tapi saat aku hendak berdiri lagi, Patty mendekatkan satu jari ke bibirnya. Aku segera mengerti bahwa aku perlu tutup mulut, jadi aku melakukan hal itu dan berusaha membuat suara sesedikit mungkin.

Gemerisik gemerisik gemerisik.

Kedengarannya seperti sesuatu yang besar sedang lewat hanya beberapa meter di belakang kami.

Berdesir. Gemerisik gemerisik. Gemerisik gemerisik gemerisik.

Aku menahan napas dan memejamkan mata rapat-rapat. Tiga puluh detik berlalu... Seratus detik... Lima menit...

“Kamu bisa membuka matamu sekarang. Hilang,” kata Patty setelah beberapa saat.

Aku segera menghirup udara dalam jumlah besar, berbalik, dan melihat kawah besar di tanah yang sangat mirip dengan langkah kaki raksasa, yang aku yakin belum pernah ada di sana sebelumnya.

“Apakah kamu keberatan aku menanyakan apa yang baru saja terjadi?” kataku perlahan.

“Kamu mungkin tidak ingin tahu,” katanya. “Jika aku memberitahumu, kamu mungkin terlalu takut untuk melanjutkan.”

“Hah,” hanya itu yang bisa kulakukan.

“T-Tapi kalau kamu benar-benar ingin tahu, aku tidak keberatan memberitahumu!” katanya cepat. Dia tampak tanpa ekspresi, tapi terus menatapku seolah mencoba menilai reaksiku. Sepertinya dia benar-benar ingin memberitahuku, tapi aku tidak menurutinya.

“Tidak, aku baik-baik saja, terima kasih,” kataku sambil menggelengkan kepala. “Aku tidak ingin tinggal di sini terpaksa karena ketakutan selamanya.”

“A-Begitukah? Kalau begitu, berdirilah! Ayo!” dia membujukku. “Kita harus berangkat sebelum matahari terbenam!”

“Oke, oke,” kataku.

Aku melakukan apa yang diperintahkan kepada aku dan kami melanjutkan perjalanan kami. Aku ingat dia pernah membual tentang hal itu sebelumnya, tapi aku baru saja menyaksikan secara langsung betapa mengesankannya naluri Patty. Dia langsung menyadari kehadiran monster berbahaya dan memutuskan untuk tetap bersembunyi agar monster itu lewat tanpa memperhatikan kami. Jika aku tidak memiliki dia di sisiku,

siapa yang tahu apakah aku bisa melarikan diri dari hutan ini dalam keadaan utuh?

“Jika kamu tidak ada di sini, aku pasti sudah mati sepuluh kali,” aku bercanda.

“Apa yang kamu katakan? Sepuluh kali? Jangan membuatku tertawa. Kamu pasti sudah mati seratus kali sekarang!” dia membalas, dan sepertinya dia juga tidak bercanda. Jadi jika dia tidak berada di sini bersamaku, aku pasti sudah mati setidaknya seratus kali, ya? Syukurlah aku bertemu dengannya, pikirku dalam hati.

“Ayo lanjutkan. Teman-temanmu mungkin mengkhawatirkanmu,” katanya dalam upaya membuatku sedikit mempercepat langkah.

Kami terus menyusuri sungai ke hulu sepanjang hari, namun seperti matahari

hendak berangkat, sesuatu terjadi.

“Shiro, ada sesuatu yang terjadi,” kata Patty mendesak. “Pergilah bersembunyi di suatu tempat.”

“Tentu,” jawabku, dan melakukan apa yang diperintahkan kepadaku, merunduk di balik pohon dan berjongkok untuk menyembunyikan diriku dari pandangan. Saat itulah aku mendengar suara yang kukenal.

"Hai!" itu memanggil. “Di mana kamu, meong?!”

“Tunggu, apakah itu...” kataku, benar-benar tercengang. “Kilfa?!”

“Jika kamu dapat mendengar kami, katakan sesuatu!” suara itu berlanjut.

“Di mana kamu, kawan?” Kali ini, sepertinya Raiya yang berteriak. “Aku bersumpah, aku akan sangat marah jika kamu mati!”

“Jangan ucapkan kata itu,” potong sebuah suara pelan yang terdengar lesu.

“M-Maaf,” kata Raiya.

“Dia masih hidup. Aku tahu itu dia,” kata suara pelan, yang jelas milik Nesca.

Rekan-rekanku yang berharga. Aku merasakan kebahagiaan luar biasa yang muncul dari lubuk hati aku.

“Rolf, Raiya, Nesca...” gumamku. “Kalian...” Aku hampir serak karena emosi. “Kalian...”

Aku berdiri seolah-olah sedang menggunakan autopilot, tetapi Patty segera bergegas untuk memarahiku.

“I-Bodoh! Kenapa kamu tiba-tiba berdiri?” katanya dengan suara panik, tapi aku segera meyakinkannya bahwa semuanya baik-baik saja. “Apakah itu temanmu?” dia bertanya setelah beberapa detik.

“Ya,” kataku sambil mengangguk. “Mereka adalah teman-temanku sayang.”

“Aku mengerti,” katanya. “Yah, itu bagus! Kami berhasil menemukan temanmu!”

Dia terdengar sangat bahagia, seolah-olah dialah yang baru saja bertemu kembali

teman-teman. Namun di saat yang sama, mau tak mau aku berpikir dia tampak sedikit sedih.



“Aku di sini, teman-teman! Ini aku! Itu Shiro! Aku di sini!” Aku berteriak sekuat tenaga saat aku melompat keluar dari tempat persembunyianku di balik pohon. Kru Blue Flash berada sekitar lima ratus meter dari aku.

“Shiro?!” Kilpha menangis saat dia mulai berlari ke arahku dengan kecepatan penuh. “Meong! Shiro!” Dia membutuhkan waktu tidak lebih dari sepuluh detik untuk menempuh jarak lima ratus meter di antara kami. Bahkan seorang atlet Olimpiade pun akan kagum dengan kecepatannya yang luar biasa. “Shiro!”

“Kilpha—oof!”

Dia melemparkan dirinya ke dalam pelukanku dengan begitu kuatnya, aku hampir mengira aku tertembak. “Shiro! Shiro! Aku senang sekali kami menemukanmu, meong! Aku senang sekali, meong!” dia berteriak.



Sekarang, walaupun aku laki-laki, aku lahir dan besar di Jepang, dan sampai saat ini, aku menjalani kehidupan yang baik dan nyaman, yang berarti aku—jujur saja—agak lemah. Itu semua berarti hanya satu hal yang akan terjadi ketika Kilpha melemparkan dirinya ke arahku dengan kecepatan yang mengesankan...

“Shiro, Shiro, Shiro!” dia menangis. “Aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi, meong! Tidak pernah, mengeong! Aku akan tinggal bersamamu selamanya!”

“Kilpha, harap tenang—”

MEMERCIKKAN.

Kakiku lemas, dan untuk kedua kalinya dalam beberapa hari terakhir, aku terjatuh ke sungai. Namun kali ini, aku membawa Kilpha bersamaku.

Hampir segera setelah Kilpha dan aku terjatuh ke dalam sungai, Rolf melemparkan tali kepada kami dan kami berhasil menarik diri keluar dari air.

“Bung, aku senang kamu selamat!” Kata Raiya begitu kami berada di lahan kering lagi.

“Kita harus berterima kasih kepada para dewa atas keajaiban ini,” Rolf menyetujui.

“Aku tahu kamu masih hidup,” kata Nesca tegas. “Aku tahu kamu memang begitu.”

“Seharusnya aku melompat ke sungai mengejarmu!” seru Kilfa. “Itu akan lebih baik daripada berada jauh darimu terlalu lama, meong!”

Mereka berempat berkerumun untuk memberitahuku betapa senangnya mereka karena aku selamat. Aku begitu lega melihat mereka hingga aku merasa seperti akan menangis kapan saja, dan jika dilihat dari sorot mata mereka, jelas mereka merasakan hal yang sama.

“Jika kami tidak menemukanmu, a-aku akan...” Raiya memulai, tapi dia tersedak sebelum dia bisa mencapai akhir kalimatnya.

“Kau menyelamatkan hidupku lagi, Shiro,” kata Nesca pelan.

“Aku sangat malu atas ketidakmampuan aku,” kata Rolf dengan ekspresi serius di wajahnya.

“Jangan pernah tinggalkan aku lagi, meong!” Kilpha memarahiku.

Aku bisa melihat air mata mengalir di mata mereka. Pada saat itu, ikatan kuat di antara kami hampir terlihat.

“Aku minta maaf karena menyebabkan semua masalah ini pada kalian,” aku akhirnya berhasil.

“Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun,” kata Raiya sambil langsung menggelengkan kepalanya. “Kamilah yang gagal melindungimu. Ini semua salah kami.” Dia mengepalkan tangannya karena frustrasi.

“Shiro, terima kasih telah menyelamatkanku. Dan...” Nesca terdiam, lalu menambahkan dengan lembut, “Maafkan aku.”

“Jika kamu tidak mendorongnya ke tempat aman, siapa yang tahu apa yang akan terjadi padanya,” jelas Raiya sebelum berbagi pandangan dengan Nesca. Mereka berdua membungkuk padaku pada saat yang bersamaan. “Terima kasih banyak telah menyelamatkan nyawa Nesca, kawan,” lanjutnya. “Sebagai pemimpin Blue Flash—dan yang lebih penting, sebagai pacar Nesca—aku hanya bisa berterima kasih dari lubuk hati yang paling dalam. Serius, kawan, terima kasih. Terima kasih banyak!”

“Kamu menyelamatkanku,” kata Nesca sambil mengangguk. “Itu yang kedua kalinya sekarang. Aku berjanji akan membalas budi suatu hari nanti. Terima kasih, Shiro.”

“Oh, kalian. Tidak perlu untuk itu. Tolong angkat kepalamu,” kataku cepat.

“Tidak, ini tidak cukup,” kata Raiya tegas. “Berapa kali pun aku mengucapkan terima kasih, itu tidak akan pernah cukup. Terima kasih kawan. Maksudku itu. Dan aku sangat, sangat menyesal! Sebagai pemimpin Blue Flash, sepenuhnya salah aku jika Kamu berada dalam situasi berbahaya seperti ini. Saat kamu melaporkan kejadian ini ke guild, tolong beri tahu mereka bahwa itu semua salahku!” Raiya yang selalu percaya diri praktis mengemis pada saat ini, dan kepalanya semakin menunduk.

“Hai! Apa yang kamu katakan, mengeong?” Kilpha angkat bicara. “Kita satu tim, bukan, Raiya? Kalau kita berhasil, itu kan kerja sama tim, jadi harusnya sama saja kalau kita mengacau, meong!”

“Ya, itu bukan salahmu,” desak Nesca. “Ini salah kami.”

“Tapi akulah pemimpinnya, teman-teman!” Raiya memprotes. “Ketika sesuatu yang buruk terjadi, akulah yang harus disalahkan.”

“Tn. Raiya, tuan, kita pesta. Kami adalah kawan,” kata Rolf. “Kami bekerja sama dan tumbuh bersama. Dan ketika kami melakukan kesalahan, kami bertobat bersama-sama.”

Mereka berempat berusaha semaksimal mungkin untuk menghibur Raiya. Seringai muncul di wajahku, dan aku memutuskan untuk bergabung juga.

“Mereka benar, Raiya,” kataku acuh tak acuh. “Maksudku, kita adalah rekan, bukan? Jika kalian membuat kesalahan, itu berarti aku juga. Apakah kalian benar-benar berpikir aku akan membiarkan kalian menunjukkan betapa 'mulianya' kalian dengan berpura-pura itu semua salah kalian?”

Hal ini disambut dengan keheningan umum karena mereka berempat menatapku seolah aku sudah dewasa

kepala kedua.

“A-Apa yang kamu katakan, kawan?” kata Raiya. “Karena kami, kamu—”

“Tidak, apa yang kamu katakan, Raiya?” Aku memotongnya. “Kau terus-terusan bilang padaku 'kita adalah kawan' dan 'kita adalah teman', tapi sekarang tiba-tiba, kita bukan lagi kawan?”

“I-Bukan itu maksudku! Tunggu. Tidak, tidak, tunggu sebentar, kawan. Tentu saja kami adalah rekan. Kamu adalah teman kami. Tapi ini tidak ada hubungannya dengan itu—”

“Raiya! Itu sangat kejam!” kataku, berpura-pura sangat tersinggung. “Kamu memanggilku temanmu, tapi kamu telah mengikatku selama ini, bukan?! Dasar jahat! Kamu sangat mencintai normie! Mulai sekarang, aku tidak akan menjual satu pun korek api padamu!”

“Aku bilang tunggu, kawan!” Raiya memprotes. “Yang ingin kukatakan adalah—mmf!” Kilpha menutup mulutnya dengan tangan saat dia mencoba menjelaskan dirinya sendiri sekali lagi.

“Ayo, Raiya,” katanya. “Dengarkan saja Shiro ya, meong?”

“Ya. Diam saja dan terimalah kebaikan yang Shiro tunjukkan pada kita,” Nesca menyetujui.

Rolf tertawa. “Tn. Shiro, Tuan, Kamu benar-benar pria yang memiliki banyak kebajikan. Sebagai hamba para dewa, aku akan berusaha untuk mengikuti teladan Kamu.”

“Aku mengatakannya bukan karena kebaikan atau apa pun,” aku keberatan. “Kalian benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk melindungiku. Aku memahaminya lebih baik dari siapa pun.”

“Tapi bagi kami para petualang, hasil adalah yang terpenting—” Raiya memulai, tapi aku memotongnya.

“Hasil?” aku bertanya. “Nah, kalau begitu, lihat hasilnya. Aku masih hidup, bukan? Aku masih hidup dan aku berhasil kembali ke teman-teman aku. Apa yang mungkin lebih penting dari itu?”

Raiya menghela nafas dan menyerah. “Aku tahu aku sudah mengatakan ini sebelumnya, tapi kamu adalah orang yang pandai bicara, kawan.”

“Yah, bagaimanapun juga, aku ini seorang pedagang,” kataku puas.

“Pokoknya, seperti yang kubilang, aku masih hidup dan bersama teman-temanku. Itu cukup baik bagiku. Tidak perlu menyebutkan 'hasil' dan hal-hal yang terdengar resmi. Kami berada di antara teman-teman sekarang. Kamu

harus menyimpan semua pembicaraan itu ketika Kamu berada di depan atasan Kamu di tempat kerja atau apa pun. Lagi pula, Kamu tidak perlu khawatir tentang hal itu. Aku tidak berencana melaporkan apa pun yang terjadi pada guild. Dan maksudku itu. Akhir diskusi!” Aku kemudian mulai melambaikan tangan aku ke udara berulang kali untuk menekankan bahwa percakapan ini telah selesai dengan baik dan benar. Dan aku tidak berbohong untuk membuat mereka merasa lebih baik: semua yang aku katakan adalah apa yang aku rasakan. Orang-orang ini adalah temanku, dan fakta sederhana bahwa kami telah dipertemukan kembali sudah cukup bagiku.

“Astaga...” kata Raiya sambil menggaruk kepalanya. “Oke baiklah! Aku mendengarmu. Jika itu yang Kamu inginkan, kami akan berhenti di situ saja.” Sepertinya dia akhirnya mengerti bahwa tidak ada yang bisa dia katakan untuk membuatku berubah pikiran.

“Akhirnya,” aku menarik napas, lega karena masalah itu telah terselesaikan.

“Tetapi bahkan jika kamu tidak memberi tahu guild apa yang terjadi,” lanjut Raiya, “begitu walikota mendengarnya, kita akan mendapat kecaman yang luar biasa.”

Pada titik ini, aku dianggap sebagai penduduk Ninoritch, dan Karen adalah tipe walikota yang tidak terlalu ramah terhadap penduduk kotanya yang ditempatkan dalam situasi berbahaya. Aku bertanya-tanya apakah dia pernah mengetahui apa yang terjadi padaku. Dia mungkin tidak akan... Benar? Tunggu, setelah aku memikirkannya, bukankah Aina memberitahunya bahwa aku sedang menuju ke hutan bersama kru Blue Flash? Wajah marah Karen tiba-tiba muncul di benakku, dan harus

kuakui, dia tampak sedikit menakutkan. Goresan itu, dia tampak lebih dari sekadar menakutkan—dia tampak sangat menakutkan.

“Baiklah, setidaknya kamu masih hidup. Kalau Walikota tahu apa yang terjadi, aku akan biarkan dia menegur aku sebanyak yang dia mau,” kata Raiya menantang.

“Aku akan melakukan hal yang sama, Tuan Raiya, Tuan,” Rolf setuju, meskipun tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama.

“A-Aku akan meneruskannya, meong,” kata Kilpha ragu-ragu.

“Kamu bisa dimarahi menggantikanku, Raiya,” kata Nesca.

Mata Raiya melebar mendengarnya. Dia jelas berharap gadis-gadis itu akan mengikuti jejaknya, tapi nyatanya tidak. Dia kemudian berbalik ke arahku dan meraih bahunya. “Kau ikut denganku, kawan, kan? Kamu akan membiarkan dia memarahimu juga, kan?”

“Tidak,” kataku sambil menggelengkan kepala. “Lagipula, aku bukanlah seorang petualang. aku hanya sedikit tua

pedagang. Aku ingin tahu apakah dia akan menceramahiku sejak awal...”

“Oh, ayolah, kawan!” Raiya berteriak sambil berlutut tak percaya.

“Kita akan berdoa kepada para dewa untuk melindungi kita pada saat kita membutuhkan,” Rolf menghiburnya, menepuk punggungnya dengan lembut.



“Oh, ngomong-ngomong, apa yang terjadi dengan monster-monster itu?” aku bertanya. Kupikir kita sudah menghabiskan waktu cukup lama untuk merayakan reuni kita dan inilah waktunya untuk membahas hal penting yaitu memastikan semua orang baik-baik saja.

“Oh, jangan khawatir tentang itu. Kami menghajar mereka dengan baik,” kata Raiya padaku. “Meskipun menurutku jika kamu tidak menyingkirkan beberapa dari mereka dengan benda aneh pembuat api milikmu itu, segalanya mungkin tidak akan berakhir sebaik itu.” Menurut Raiya, mereka berhasil menghabisi semua monster yang tersisa tidak lama setelah aku terjatuh ke sungai. “Tetap saja, aku terkesan kamu berhasil bertahan hidup sendirian di sini, kawan. Kami harus melawan banyak monster dalam perjalanan ke sini,” kata Raiya.

“Dia benar, mengeong!” Kilpha angkat bicara, mengangguk. “Beberapa dari mereka bahkan memberi kami sedikit masalah, meong.”

“Oh, tapi aku tidak sendirian,” kataku. “Kebetulan, seseorang datang menyelamatkan aku.”

“Seseorang datang untuk menyelamatkanmu?” mereka berempat mengulangi, tampak tercengang.

"Ya. Dia menunggu di sana," kataku sambil menunjuk pohon yang aku sembunyikan tadi.

Mereka berempat mengintip ke arah yang aku tunjuk dan langsung bertatap dengan Patty yang sedang menatap kami dengan bagian atas wajahnya mengintip dari balik pohon. Dia mengingatkanku pada seorang gadis kecil yang menatap sekelompok anak-anak dan ingin bergabung dengan mereka, tapi terlalu malu untuk membuka mulutnya. Keempat kru Blue Flash tampak sangat terkejut melihat Patty.

"H-Hei, kawan..." Raiya memulai dengan ragu-ragu.

"Apa itu?" kataku.

"Mataku mungkin mempermainkanku di sini, tapi bukankah gadis kecil itu, uh..." Dia berhenti

secara singkat. "Bukankah dia terlihat sangat kecil? Atau tunggu, apakah pohon di depannya terlalu besar?" Raiya berkata sambil mengusap matanya berulang kali untuk memastikan dia tidak melihat sesuatu.

"Yah, tentu saja dia kecil. Dia elf. Pada dasarnya dia sebesar ini," kataku, menggunakan jariku untuk menunjukkan bahwa tingginya kira-kira 30 sentimeter. Kru Blue Flash hanya menatap tanganku dalam diam.

"Dialah yang memancingku keluar dari sungai," lanjutku. "Oh, aku harus memperkenalkannya pada kalian." Aku berhenti dan berbalik ke arah Patty. "Hai! Berhentilah bersembunyi di belakang sana dan kemarilah!" Aku memanggilnya.

“Uh...” katanya ragu-ragu. “A-Bolehkah datang ke sana?”

“Yah, kalau tidak, aku tidak bisa memperkenalkanmu pada teman-temanku. Semuanya sangat bagus, aku janji. Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan.”

“B-Baiklah kalau begitu,” jawabnya.

Patty terbang perlahan—sangat lambat—mendekati kami. Dia tampak sangat ragu pada awalnya, tetapi ketika dia sampai di kelompok itu, dia mendarat di bahunya.

“Ini bosku, Patty. Aku berhutang nyawaku padanya,” aku menjelaskan sambil tersenyum.

“Bos'mu?” keempatnya mengulangi secara serempak dengan memiringkan kepala secara sinkron karena kebingungan. Mereka semua juga memiringkan kepala pada sudut yang sama, yang hanya menjadi bukti betapa dekatnya mereka sebagai sebuah party.

“Dan orang-orang ini adalah teman yang kita cari beberapa hari terakhir ini, Bos,” kataku pada Patty. “Dari kiri ke kanan, ada Raiya, Nesca, abaikan yang itu, dan orang ini adalah Rolf.”

“Kenapa kamu menyuruhnya mengabaikanku, meong?!” Kilpha meledak, marah karena diabaikan.

"Aku hanya menggoda," kataku sambil nyengir. "Bos, ini Kilpha. Dia itu kucing."

"AKU AKU mengerti. NN-Senang bertemu kalian semua!" Patty tergagap, tersandung kata-katanya, mungkin karena dia gugup. Sebaliknya, kru Blue Flash masih tampak sangat bingung dan jelas tidak tahu harus berkata apa.

"Shiro, jelaskan," kata Nesca.

"Apa maksudmu?" aku bertanya.

"Bung, elf hampir tidak pernah berinteraksi dengan suku lain," kata Raiya padaku. "Orang-orang bahkan menyebut mereka sebagai 'suku hantu'."

"Apakah itu benar, bos?" Kataku pada Patty, yang mengangguk.

"Ya. Ada aturan yang mengatakan kita tidak boleh meninggalkan tempat tinggal kita, dan sebagian besar elf menghormatinya," Patty menjelaskan dengan acuh tak acuh, meskipun cukup jelas bahwa dia sendiri tidak menghormati aturan tersebut. Tapi dia sama sekali tidak terlihat malu dengan kelakuannya. Kalau dipikir-pikir, bos kecilku pasti dianggap sebagai pelanggar hukum yang memberontak di antara para elf lainnya.

"Elf adalah makhluk yang sangat langka. Aku tidak percaya kita benar-benar bisa bertemu," gumam Nesca terengah-engah, wajahnya sedikit merah. Pertemuan ini tampaknya membuatnya sangat bersemangat.

"Benar-benar? Dengan nama guildnya 'Berkah Elf' dan sebagainya, kupikir itu akan lebih umum," kataku.

"Hah? Mengapa kami harus 'memberkati' Kamu, humes?" Patty memprotes.

"Siapa yang tahu?" kataku sambil mengangkat bahu. "Mungkin seorang elf pernah memberikan restunya kepada manusia dan dari sanalah nama itu berasal."

Sekali lagi, kru Blue Flash hanya bisa menatapku dengan sangat tidak percaya, semuanya berkedip berulang kali saat mencoba memproses ketidaktahuanku.

"Bung, kamu tidak tahu?" Raiya bertanya tidak percaya.

"T-Tidak tahu apa?" Aku tergagap.

"Sial, dia benar-benar tidak tahu," katanya sambil melihat sekeliling ke arah rekan-rekannya.

"Tidak mungkin, meong!" seru Kilfa.

"Kamu tahu banyak hal, tapi kamu juga sangat tidak mengerti," tambah Nesca, terdengar lesu seperti biasanya.

"Akan kujelaskan, meong!" Kilpha menyela. "Jadi, um, Berkah Elf sebenarnya adalah nama sejenis alkohol, meong."

Nesca biasanya adalah orang yang mengajarku tentang semua hal yang tidak kuketahui di dunia ini, jadi merupakan perubahan yang menyegarkan bagi Kilpha untuk menjadi orang yang melakukannya kali ini.

“Alkohol ini hanya bisa dibuat oleh para elf,” lanjut Kilpha, “dan ini disebut 'elf mead', tapi beberapa orang menyebutnya 'Berkah Elf', meong.”

“Pada dasarnya, 'Berkah Elf' adalah nama lain dari madu elf,” Nesca menyimpulkan.

“Ya, ya,” kata Kilpha sambil mengangguk. “Dan ternyata enak super duper, meong!”

“Aku benar-benar ingin mencobanya suatu hari nanti,” kata Nesca, dan aku memperhatikan matanya dan mata Kilpha berkaca-kaca saat membicarakan tentang alkohol ini.

“Oh, tunggu sebentar,” kataku sambil menoleh ke elf di bahu. “Apakah mereka membicarakan tentang madu yang kamu berikan padaku, bos? Itu sangat bagus, ya.”

“Ya, bukan?” Patty menyombongkan diri. “Lagipula, akulah yang berhasil!”

Mendengar ini, yang lain kembali membeku.

“Shiro. Apakah ini berarti kamu sudah meminum madu elf?” Nesca bertanya perlahan. Entah kenapa, sorot matanya membuatku merasa sedikit tidak nyaman.

Aku ragu-ragu sebentar, lalu mengangguk. “Y-Ya. Bos memberiku beberapa.”

Mereka berempati menoleh ke arah Patty pada saat yang sama, tetapi elf kecil itu menggelengkan kepalanya dengan kuat. “Aku-aku tidak punya apa-apa lagi!” katanya cepat. “Shiro dan aku meminum semuanya!”

“Ah, itu tidak adil sekali, meong!” Kilpha merengek. “Aku juga ingin mencobanya, meong!”

“Apakah kamu sungguh-sungguh, kawan?” Raiya mengeluh. “Kau tahu, segelas madu elf harganya sama dengan sebuah kastil! Maksudku, terakhir kali fairy mead dijual di pelelangan...” Dia berhenti dan berpikir sejenak. “Kapan itu terjadi lagi?”

“Menurut catatan guild, sekitar dua ratus tahun yang lalu,” Rolf bertanya.

“Ya, lihat? Dua ratus tahun yang lalu! Dua ratus! Tidak ada yang meminum segelas pun

elf mead dalam waktu sekitar dua ratus tahun! Tapi di sinilah kamu, mengatakan kamu harus mencobanya ?! Raiya menangis, tampak sangat memikirkan hal itu. Sorot matanya memperjelas bahwa dia berharap dialah yang mendapat minum.

“Aku akan melakukannya, ya,” kataku hati-hati. “Sebenarnya aku meminumnya cukup banyak...”

Mereka berempat sekali lagi kehilangan kata-kata.

“Ya, tapi Sh-Shiro adalah bawahanku! Dia spesial! I-Itulah sebabnya aku dengan murah hati membiarkan dia mencoba meadku,” Patty menyela, dan sepertinya dia sangat ingin mencoba menjelaskan situasinya kepada rekan-rekanku.



Ketika semua orang akhirnya sudah lebih atau kurang tenang, aku menceritakan bagaimana dan di mana aku bertemu Patty kepada yang lain. Ketika aku selesai, keempat temanku menatap kami dengan heran.

“Jadi itu yang terjadi, ya?” kata Raiya.

“Aku masih tidak percaya ada elf yang menyelamatkanmu,” Nesca kagum.

“Jadi pada dasarnya, kami harus berterima kasih kepada wanita kecil ini karena telah membawamu kembali kepada kami,” kata Raiya, lalu menoleh ke Patty. “Patty—oh, bolehkah memanggilmu dengan nama depanmu?”

“T-Tentu,” kata elf itu sambil mengangguk malu-malu.

“Patty, terima kasih banyak telah menyelamatkan sahabatku,” kata Raiya tulus. “Jika ada yang bisa aku bantu, sebutkan saja, oke?”

“Oh, kalau begitu, aku mungkin punya pekerjaan untukmu,” kataku pada Raiya. “Saat kita kembali ke Ninoritch, bisakah kamu membantuku mencari seseorang?”

“Mencari seseorang?” ulangnya, agak bingung dengan permintaan ini.

“Ya. Bos sedang mencari temannya. Dia sangat lucu.”

Aku menjelaskan situasinya kepada Raiya dan yang lainnya dan memberi mereka gambaran yang sama tentang pria yang diberikan Patty kepada aku.

“Rambut biru, mata biru, ya? Tidak memberi kita banyak hal untuk dilanjutkan,” kata Raiya sebelum beralih ke

teman-temannya. “Kalian tahu siapa orang ini?”

Ketiganya menggelengkan kepala. Tampaknya deskripsi ini juga tidak menarik perhatian mereka. Ketika aku mendengar dia biasa pergi ke hutan untuk berburu monster, pikiran pertamaku adalah dia mungkin seorang petualang, tapi sepertinya bukan itu masalahnya. Disayangkan.

“Aku buruk dalam mengingat nama dan wajah orang, dan aku tidak punya banyak kesempatan untuk berbicara dengan orang yang bukan petualang, jadi aku juga tidak tahu apa-apa,” kata Raiya sambil menggaruk kepalanya. sambil memutar otaknya.

Aku bersenandung sambil termenung. “Jadi dia mungkin masih tinggal di Ninoritch, tapi dia mungkin bukan seorang petualang,” aku menyimpulkan.

“Kenapa kamu mencari orang ini?” Raiya bertanya.

“Aku melakukannya untuk bos. Dia menyelamatkan hidupku, jadi ini adalah caraku membalasnya,” jelasku.

“Hah. Jadi begitulah,” kata Raiya.

Aku mengangguk. “Ya, begitulah adanya.”

“Tetap saja, membantu elf...” kata Raiya, hampir bersiul kagum.

“Hidupmu jauh lebih menarik daripada hidup kami, kawan. Kamu hampir seperti pahlawan yang selalu dinyanyikan para penyanyi. Sial, kawan, aku iri sekali!”

aku tertawa. “Yah, aku tidak bisa tidak setuju dalam hal ini,” kataku. “Harus kuakui, hidupku saat ini cukup menyenangkan.”

Raiya tertawa terbahak-bahak, sepertinya terhibur dengan jawabanku. Setelah beberapa saat, dia menoleh ke arah Patty lagi. “Baiklah. Sebagai ucapan terima kasih karena telah datang membantu rekan kami, kami akan membantu Kamu mencari teman Kamu ini.”

“K-Kamu akan melakukannya?” elf kecil itu mencicit.

"Tentu. Beri tahu kami apa yang bisa kami lakukan," katanya.

Aku menyeringai dan juga menoleh ke Patty. "Yah, kamu dengar pria itu."

Dia menyeringai lebar dan tampak sangat senang karena Raiya dan yang lainnya akan membantunya mencari temannya. Dia mungkin akan lebih bahagia lagi ketika kami akhirnya berhasil melacakinya.

"Oke dokey, sekarang kita sudah berkumpul lagi, haruskah kita kembali ke Ninoritch?" Aku menyarankan, dan kami semua berangkat ke arah kota.

Namun, setelah hanya berjalan sekitar sepuluh langkah, aku menyadari ada sesuatu yang tidak beres dan menghentikan langkah aku. Berbalik, aku melihat Patty sedang melayang sekitar seratus meter di belakang kami.

"Bos..." Aku memanggilnya, "kenapa kamu begitu jauh dari kami?"

Dia menatapku dengan tatapan bingung. "Aku, uh..." dia tergagap dengan gugup. "Y-Yah, aku tidak tahu apakah kalian boleh ikut denganku, dan, uh..."

"Tentu saja kami menyetujuinya. Sudah kubilang aku akan membawamu ke Ninoritch, bukan? Ayo," kataku sambil menunjuk ke bahu untuk menunjukkan bahwa dia bisa memarkir keisternya di sana.

"Shiro..." dia memulai.

“Atau apakah kamu lebih suka berkeliaran seratus meter di belakang kami sepanjang perjalanan?”

“T-Tidak! Aku tidak menginginkan itu!” dia menjawab segera sambil menggelengkan kepalanya.

Jadi, kami melanjutkan perjalanan menuju Ninoritch dengan elf kecil bertengger di bahunya.

Setelah berjalan cukup lama, sosok Ninoritch akhirnya terlihat melalui celah di pepohonan. Sedikit lebih jauh lagi kita akan keluar dari hutan. Saat ini sudah malam, dan matahari terbenam telah mewarnai kota itu dengan warna merah jingga yang indah.

“S-Luar Biasa! Lihat semua hum itu!” seru Patty. “Jumlahnya banyak sekali! Lihat, Shiro! Ada begitu banyak hum! Lihat!”

Kami masih relatif jauh dari kota, namun Patty sudah bisa melihat orang-orang di sana. Mungkin elf memiliki penglihatan yang luar biasa.

“Dan lihatlah betapa besarnya tempat tinggal mereka!” lanjutnya, terpesona dengan apa yang dilihatnya. “Aku tidak pernah tahu ukurannya sebesar ini!”

Setelah reuni dengan rekan-rekanku tadi, aku masih harus memenuhi kesepakatan yang kubuat dengan Patty untuk membawanya ke rumah keduaku, Ninoritch. Kami akhirnya berkemah di hutan pada malam sebelumnya dan melanjutkan perjalanan kami pagi itu. Setengah hari lagi berjalan melewati hutan dan kami akhirnya hampir sampai di Ninoritch. Secara keseluruhan, kami pulang satu setengah hari lebih lambat dari rencana awal.

“Hei, Shiro! A-Ayo cepat ke tempat tinggal yang hina itu!” Patty mendesakku.

“Ini bukan tempat tinggal,” Nesca mengoreksinya. “Pemukiman sebesar ini disebut 'kota' oleh humes.”

“Sebuah 'kota'?” Patty bertanya.

“Ya, sebuah kota,” ulang Nesca. “Kata-kata yang berbeda digunakan untuk permukiman, bergantung pada ukurannya. Mereka bisa berupa desa, kota kecil, atau kota besar. Kamu harus mengingatnya.”

Tapi Patty hanya mengangkat bahu, jelas tidak tertarik dengan ceramah Nesca. “Siapa yang peduli

hal sepele seperti itu?” dia mengeluh. “Mengapa kamu tidak menyebut semuanya sebagai 'tempat tinggal'?”

“Akan lebih mudah jika kita tetap menggunakan beberapa nama yang kita punya untuk mereka,” jelasku. “Ini langsung memberi tahu kita ukuran hunian yang sedang kita bicarakan. Pokoknya, bos...” Aku berhenti sejenak sambil menarik tali ranselku untuk membukanya. “Bisakah kamu bersembunyi di sini sebelum kita terlalu dekat dengan kota?”

“Oh benar. Aku hampir melupakannya,” katanya sambil memukul telapak tangannya dengan tinjunya.

Dia segera masuk ke dalam ranselku dan berseru dengan suara teredam bahwa dia bersembunyi. Elf adalah makhluk mistis yang langka, yang berarti jika orang mengetahui keberadaan Patty, kemungkinan besar akan menimbulkan keributan besar dan akan sangat menyusahkan— setidaknya, itulah yang dikatakan Nesca kepadaku. Dia berkata jika kita membuat daftar makhluk paling langka di Ruffaltio, elf akan berada tepat di bawah binatang mitos. Aku tidak begitu yakin apa arti sebenarnya, tapi satu hal yang aku ambil darinya adalah bahwa mereka sangat-duper langka. Nesca

melanjutkan dengan mengatakan bahwa ada cukup banyak, eh, insiden di masa lalu yang berkaitan dengan keberadaan makhluk mistis ini, jadi untuk menghindari situasi sulit, kami memutuskan sebaiknya Patty bersembunyi di ranselku setiap kali kami berada di sekitar tempat lain.

“Pastikan tidak ada yang melihatmu, Bos,” aku mengingatkan Patty.

“Ya, ya, aku tahu,” katanya, sedikit kesal. “Pokoknya, cepatlah pergi ke tempat tinggal yang hina itu! Ayo, berjalanlah lebih cepat!”

“Kota.' Bukan 'tinggal',” Nesca dengan lesu mengoreksinya.

“B-Kalau begitu, ayo kita pergi ke kota hume! Kota yang manusiawi!” dia mendesakku, menjulurkan kepalanya keluar dari ranselku dan berulang kali menampar bagian belakang tengkorakku dengan tangan kecilnya. “Ayo, Shiro! Pindahkan!”

Raiya tertawa riuh. “Menjadi bawahan memang sulit, ya?”

“Benar,” kataku sambil mengangguk.

“Aku-aku menyelamatkan hidupmu, ingat?” Patty memprotes. “Wajar kalau aku bosmu!”

“Bosmu sungguh menyebalkan, Shiro, meong,” sela Kilpha.

Patty sepertinya sudah kehabisan cara untuk membalas dan hanya bisa mengeluarkan suara mencicit kecil karena marah ketika teman-temanku

menggodanya. Akhirnya, setelah sedikit olok-olok ramah, kami berhasil sampai ke tepi luar hutan.



Sebuah kejutan menantiku di pintu masuk Ninoritch yang bermandikan matahari terbenam.

“Tuan... Shiro?” sebuah suara kecil bertanya, pemiliknya terdengar hampir menangis.

“Aina?”

Ya. Itu dia, oke. Aina telah menungguku di sana. Dan bukan hanya Aina; ibunya juga berdiri di sampingnya.

“Aina, apa yang kamu—”

Apa yang kamu lakukan di sini? adalah apa yang ingin kutanyakan, tapi sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku, Aina melompat ke dalam pelukanku, kepalanya bertabrakan dengan dadaku seolah-olah dia sedang berusaha menjegalku.

“A-Aina...” kataku, mencoba menarik perhatiannya, tapi gadis kecil itu sudah menangis habis-habisan dan terus menyebut namaku berulang kali di sela-sela isak tangisnya. “Aina?” Aku mencoba lagi, tapi dia tidak berhenti menangis.

Apa yang kamu lakukan di sini? Apakah aku benar-benar perlu bertanya? Ini adalah Aina yang sedang kita bicarakan. Dia mungkin... Tidak, gores saja. Aku yakin dia sudah menungguku kembali. Dia pasti khawatir ketika aku tidak pulang pada hari yang aku janjikan dan jelas memutuskan untuk menunggu di sini bersama ibunya sampai aku kembali.

“Oh, Tuan Shiro, Kamu akhirnya kembali,” kata Stella sambil berdiri di samping putrinya. Dia terdengar lega.

“Stella! Oh, um...” kataku, tersandung pada kata-kataku. “Maaf karena kembali lebih lambat dari yang direncanakan.”

“Kamu harus mengatakan itu pada Aina, bukan aku,” dia menegurku dengan lembut.

“Oh, benar...” kataku sambil mengangguk dan menepuk punggung gadis kecil yang menangis itu. “Aina, aku minta maaf karena pulang terlambat.”

Tapi dia tidak berkata apa-apa, hanya menggelengkan kepalanya dengan kuat dari kiri ke kanan. Dia mungkin baru berusia delapan tahun, tapi kemampuan deduksi Aina jauh lebih baik daripada milikku. Aku belum mengatakan apa-apa tentang hal itu, tapi dia sudah tahu kalau aku sedang mendapat masalah.

“Aku minta maaf karena membuatmu khawatir,” kataku padanya.

“Bukan itu...” dia cegukan. “Tuan...”—hiks— “Shiro...”

“Bukan?”

Dia menyeka air matanya dengan lengan bajunya dan mengangguk kecil. “Kamu tidak seharusnya...” — terisak—“maaf...” dia mendengus. “Aku ingin kamu...” —hiks—“mengatakan...” Dia mencoba menjelaskan perasaannya padaku, tapi dia masih terisak-isak dan tidak bisa mengeluarkan kata-katanya. Syukurlah, aku segera mengerti apa yang dia ingin aku katakan.

“Aina, aku pulang,” kataku sambil tersenyum padanya.

Dia mengeluarkan sedikit “Ya” dan balas tersenyum padaku dengan air mata masih mengalir di pipinya.

“Kamu tidak boleh membuat anak kecil menangis,” kata sebuah suara di belakang kepalaku.



Aku mengusap punggung Aina sebentar lagi, dan dia segera tertidur di pelukanku.

“Dia tidak tidur sedikit pun tadi malam,” jelas Stella.

Aku perhatikan Stella sendiri memiliki lingkaran hitam yang cukup mencolok di sekitar matanya. Dia jelas juga tidak bisa tidur. Kesadaran ini membuat aku merasa lebih menyesal atas keterlambatan aku kembali.

“Ayo, Aina,” katanya pada gadis kecil yang mengantuk untuk membujuknya agar melepaskanku. “Mama akan mengantarmu pulang, oke?” Aina mengangguk sedikit saat dia tertidur.

“Apakah kamu ingin aku menggendongnya?” Aku bertanya sambil membantu Aina naik ke punggung Stella.

Stella terkekeh. **"TIDAK.** Ini adalah hak istimewa aku sebagai ibunya.”

“Tapi bukankah dia agak berat bagimu?” kataku.

“Dia. Aku kesulitan berjalan bersamanya di punggungku. Aku tidak tahu kapan dia menjadi sebesar ini...”katanya. “Anak-anak benar-benar tumbuh dengan sangat cepat, bukan?”

“Kalau begitu, izinkan aku untuk—” Aku memulai, tapi Stella menyela.

“Sebentar lagi, dia akan menjadi terlalu besar untuk aku bawa kemana-mana,” katanya sambil tersenyum sedih. “Itulah mengapa aku ingin terus melakukannya selagi aku masih bisa.”

Bagiku, bagi seorang ibu, memperhatikan betapa cepatnya pertumbuhan anaknya pasti merupakan perasaan yang pahit dan manis.

“Yah, aku tidak bisa membantahnya,” kataku. “Tapi beri tahu aku jika kamu tidak bisa menggendongnya lagi, oke? Aku akan melakukannya untukmu.”

"Tidak," desah Stella, memasang wajah pura-pura cemberut. “Aku tidak akan memberikannya padamu!”

“Kamu keras kepala sekali,” kataku sambil tertawa.

“Dia putriku!” dia memprotes.

“Dan kalian berdua keras kepala satu sama lain,” kataku. “Tapi aku mengerti, sungguh. Meski sulit bagimu untuk menggendongnya, berikan segalanya, oke? Aku akan berada di sana untuk mendukung Kamu.”

“Terima kasih. Jika kamu di sini untuk mendukungku, aku yakin semuanya akan berhasil,” katanya sambil sedikit mengangkat punggung Aina dengan suara “heave-ho.”

Kami melanjutkan perjalanan dalam diam beberapa saat hingga Raiya mendatangkiku.

“Baiklah kawan, kita akan pergi ke guild sekarang. Kita harus menukar anak-anak nakal ini,” katanya sambil mengangkat tas di tangannya. Itu adalah tas panen yang penuh dengan bunga bidadari yang kuambil dari inventarisku tadi. “Mau ikut? Kamu mungkin agak sibuk, tapi aku pikir aku akan bertanya, untuk berjaga-jaga.”

Aku menggelengkan kepalaku. “Tidak kali ini,” kataku.

“Ya, menurutku juga begitu,” katanya sambil tertawa. “Kalau begitu, aku akan mampir membawa bagianmu nanti. Oh, dan...” Dia menunjuk ke ranselku. “Aku tidak akan memberi tahu siapa pun tentang apa yang Kamu miliki di sana, jadi jangan khawatir tentang hal itu.” Dia mendekatkan jarinya ke bibir dan membuat

suara “ssst”.

“Terima kasih,” kataku. “Sapa Ney untukku, ya?”

“Bagaimana dengan Emi?” dia menggoda.

Aku segera menggelengkan kepalaku. “Tidak, tidak perlu melakukan itu!”

“Mengerti, mengerti,” katanya sambil tertawa lagi. “Pokoknya, sampai jumpa, kawan!”

“Ya! Sampai jumpa!” jawabku.

“Sampai jumpa, Shiro!” Kilpha memanggilku.

“Istirahatlah malam ini,” kata Nesca.

“Kami permissi sekarang, Tuan Shiro, Tuan,” Rolf menambahkan, dan dengan itu, mereka berempat pergi.

Begitu mereka sudah tidak terlihat lagi, aku kembali ke Stella dan berkata, “Haruskah kita pergi juga?”

“Ya,” katanya sambil mengangguk. “Oh, aku perlu mengembalikan kunci toko yang Kamu pinjamkan kepada kami beberapa hari yang lalu.”

Aku telah memberi Aina kunci cadangan toko kalau-kalau dia atau Stella membutuhkan sesuatu dari stok aku. Mungkin itulah yang dibicarakan Stella.

“Kamu bisa mengembalikannya padaku besok,” kataku, tapi kemudian memikirkannya. “Oh, tapi besok Aina libur ya? Kalau begitu, kamu harus berkonsentrasi untuk istirahat.”

“Tapi—” dia memulai, tapi aku memotongnya dengan menguap berlebihan.

“Astaga, aku sangat lelah. Lagipula, aku mungkin tidak akan bisa melakukan pekerjaan apa pun besok. Ditambah lagi, ada beberapa hal yang harus kulakukan...” kataku, meski aku tidak menjelaskan lebih lanjut apa itu. “Baiklah kalau begitu. Sebagai penjaga toko, aku menyatakan bahwa toko aku akan tetap tutup besok juga.”

“Terima kasih banyak, Tuan Shiro,” kata Stella sambil terkekeh.

“Tidak, itu kalimatku,” kataku padanya. “Terima kasih banyak telah menungguku pulang di luar sana, Stella.”



Dengan Aina di punggungnya, Stella hanya bisa berjalan perlahan dan aku mengimbangi kecepatannya, berjalan tanpa terbebani di sampingnya. Kami sampai di rumah masing-masing sekitar lima belas menit kemudian.

“Selamat malam, Stella,” kataku.

“Selamat malam juga, Tuan Shiro,” jawabnya.

“Dan selamat malam untukmu, Aina,” kataku lembut kepada gadis kecil yang sedang mendengkur pelan.

Saat aku hendak masuk ke tokoku, Stella memanggilku lagi. "Tn. Shiro!"

“Hm?” kataku. "Apa itu?"

“Aku lupa mengatakan sesuatu padamu.”

“Dan apakah itu?”

Dia memberiku senyuman lembut namun cemerlang. “Selamat datang kembali, Tuan Shiro.”

“A-Aku pulang,” jawabku.

Chapter 9 patty dan aina

Aku masuk ke toko aku dengan Patty berdiri tepat di belakang aku. Aku sudah dua hari tidak berkunjung ke sini, tapi tempat ini bersih sekali, terima kasih kepada petugas kebersihan kecilku.

“Tempat apa ini, Shiro?” Patty bertanya.

"Ini tokoku," kataku padanya. “Dan juga rumahku untuk saat ini.”

“Rumahmu!” dia berseru kagum, matanya mengamati tempat itu. “Ini sangat besar!”

“Manusia biasanya tinggal di rumah sebesar ini atau itu,” jelasku. “Rumah seperti apa yang ditinggali elf?”

“Kami biasanya membangun rumah di atas pohon,” jawab elf kecil. “Ada beberapa orang aneh yang kadang-kadang mencoba membangunnya di tanah, tapi ada begitu banyak monster yang melakukan kesalahan di sekitar hutan, mereka selalu harus membangun yang lain di pepohonan.”

“Aku mengerti,” kataku. “Menurutku rumahmu pasti sangat kecil, ya?”

“T-Tidak, tidak! Yang lucumu itu sangat besar!” dia cemberut. Dia membusungkan dadanya agar dirinya terlihat lebih besar untuk menunjukkan kepadaku bahwa dia tidak kecil.

“Lebih penting lagi, kamu...” dia memulai, mengubah topik. “Kamu tidak lupa, kan?”

“Tentu saja tidak. Aku akan mencari temanmu, sesuai janjiku,” aku meyakinkannya.

“B-Bagus!” datang jawaban elf. “Ada banyak kotoran di tempat tinggal ini—maksudku, di kota ini—jadi dia pasti ada di suatu tempat. Aku yakin Kamu akan menemukannya dalam waktu singkat!”

“Yah, ini kota kecil, jadi kalau dia ada di sini, kita tidak perlu waktu lama untuk menemukannya,” kataku. “Mari kita mulai pencariannya besok, ya?”

"Oke!" Patty berkata dengan gembira.

“Pokoknya, kita harus menyerahkan diri. Seluruh tubuhku pegal karena harus tidur di tanah terlalu lama,” keluhku.

“Sungguh lemah!” Patty mendengus. “Bayangkan kamu terluka hanya karena kamu tidur di tanah!”

“Hei, kamu harus tidur tengkurap sepanjang waktu, bos,” kataku. “Menurutku kamu tidak dalam posisi untuk mengolok-olokku.”

Dia terkikik. “Tapi kepalamu enak sekali untuk tidur! Rambutmu agak kencang, tapi sangat lembut. Itu yang terbaik!” katanya, dengan lembut menyentuh rambutku dan melingkarkan helaiannya di sekitar jari mungilnya.

“Apakah itu dimaksudkan sebagai pujian?” aku bertanya.

"Dia!" elf itu menegaskan.

"Hah," renungku. "Oke, anggap saja begitu, bos kecil."

"Aku bukan anak kecil!" dia mengamuk.

Patty mendarat di bahuiku saat kami bertengkar, dan aku melanjutkan perjalanan ke lantai dua. Aku pergi ke ruang istirahat dan menjatuhkan diri ke sofa di sana.

"Astaga, aku buang air besar," gumamku.

"Apakah kamu bercanda?" Patty berkata tidak percaya. Yang kamu lakukan hanyalah berjalan!

"Ya, berjalan kaki itu melelahkan," jawabku sambil menghela nafas. "Oh, tapi aku yakin segelas madu luar biasa yang kamu berikan padaku sebelumnya akan membuatku merasa lebih baik dalam waktu singkat."

Segelas madu itu harganya sama dengan harga satu kastil, atau begitulah yang dikatakan Raiya. Meski begitu, aku tetap menginginkannya lebih banyak.

"K-Kamu sangat menyukai maduku?" Patty bertanya, terdengar agak malu.

"Enak sekali," kataku padanya.

“Yah, tentu saja! Akulah yang berhasil!” katanya sambil membusungkan dadanya

kebanggaan.

“Apakah sulit membuatnya?” aku bertanya.

“Kalau bahannya tepat, tidak sulit. Sebenarnya cukup mudah. Satu-satunya bagian yang menyebalkan adalah mendapatkan madunya,” jelasnya.

“Sayang? Seperti madu sayang? Barang-barang yang kamu dapatkan di sarang lebah?” aku bertanya.

“Ya, itu dia! Untuk mendapatkan madunya, Kamu harus membuka sarang lebah, tetapi begitu Kamu melakukannya, Kamu akan diserang oleh banyak sekali lebah! Mereka semua mendatangimu sekaligus, seperti suara mendesing!” ucapnya menirukan segerombolan lebah dengan mengepakkan sayapnya liar dan menekan jarinya ke perutku seolah-olah itu adalah alat penyengat. “Orang-orang itu mungkin kecil, tapi begitu kamu melihatnya, mereka tidak akan pernah menyerah,” katanya, dengan ekspresi sangat tidak senang di wajahnya. “Kadang-kadang, aku mencoba menggunakan sihirku untuk menyingkirkannya, tapi uh, aku tidak pandai mengendalikannya, tahu? Jadi aku selalu berakhir dengan merusak sarang lebah, dan itu tidak sesuai dengan maksudnya. Lagi pula, tidak ada sarang lebah, tidak ada madu, bukan? Jadi aku akhirnya harus berurusan dengan lebah satu per satu, dan itu sangat menyebalkan! Itu sebabnya mendapatkan madu sangat menyebalkan. Aku benci itu!”

Aku menggaruk pipiku saat mendengarkan omelannya tentang lebah.

“Jadi, um...” aku memulai. “Apakah itu berarti selama kamu punya madu,

kamu bisa membuat madu? Misalnya sekarang: jika Kamu punya madu sekarang, bisakah Kamu membuatnya?”

“Aku bisa, ya. Aku memiliki semua bahan lainnya di inventaris aku,”katanya.

“Benarkah?!” seruku. “Kalau begitu...”

Aku bergegas turun, mengambil wadah kaca dari rak di dapur, dan membawanya kembali ke elf yang menunggu.

“Bisakah kamu membuatnya dengan madu ini?” tanyaku pada Patty, sambil membuka wadah itu dan menunjukkannya padanya.

“Itu sayang?” dia bertanya, tampak sedikit bingung.

“Ya! Ini seratus persen madu murni, langsung dari peternak lebah!” kataku padanya.

Nenek dulu menyukai madu pada roti panggangnya, dan mungkin karena pengaruhnya itulah aku juga lebih memilih madu pada roti panggang aku daripada selai. Aku bahkan memperkenalkan Aina pada

keajaiban madu pada roti panggang, dan kami sering menyantapnya sebagai camilan setiap kali kami punya waktu untuk istirahat sejenak selama jam kerja.

"Dengan baik? Bisakah kamu membuat keributan dengan ini?" Aku bertanya pada elf itu lagi, menjadi sedikit tidak sabar.

"Hm, biar aku mencobanya dulu..." Dia mencelupkan jarinya ke dalam madu dan mendekatkannya ke mulutnya, lalu mengeluarkan sedikit suara kejutan yang membahagiakan. "Wow, enak sekali sayang!" dia kagum. "Mead-ku akan lebih nikmat jika aku menggunakan ini!"

"Ya!" Aku berteriak merayakannya. "Bos kecil, bisakah kamu membuatnya?"

Dia memasang wajah cemberut ke arahku lagi. "Aku tidak kecil! Tapi tentu saja, aku bisa membuatnya. Serahkan saja padaku!" katanya, dan dia meninju dadanya untuk menegaskan kepercayaan dirinya, sebelum mengambil beberapa buah berbeda dan sebuah wadah yang tampak seperti labu dari inventarisnya.

"Bolehkah aku menontonnya?" aku bertanya. "Atau apakah pembuatan mead merupakan teknik elf rahasia yang tidak boleh dilihat orang lain?"

"Aku tidak keberatan kamu menontonnya, tapi aku tidak yakin itu akan menyenangkan bagimu," katanya sambil mengangkat bahu.

"Kalau begitu, aku ingin menontonnya. Juga, ajari aku cara membuatnya sendiri," aku mendesaknya.

Dia menghela nafas berlebihan. "Kau sungguh menyebalkan. Oke, dengarkan! Pertama, ambillah salah satu buah ceri ini." Dia mengambil buah yang tampak persis seperti buah ceri dan memasukkannya ke dalam

mulutnya. “An' 'en, ya 'afta mash't'n ya 'outh,” dia tergagap sambil mengunyah, mulutnya penuh dengan buah.

“Kamu sadar aku tidak mengerti apa yang kamu katakan saat ini, bukan?” aku tunjukkan.

Dia membawa labu itu ke mulutnya dan memasukkan buah yang sebagian besar sudah dihaluskan ke dalamnya. “Dan kemudian, kamu harus menumbuknya di mulutmu,” ulangnya sekarang karena mulutnya kosong.

“Itu...” kataku ragu-ragu. Ini mengingatkan aku pada sesuatu yang aku pelajari beberapa tahun lalu.

Patty memasukkan sedikit madu ke dalam mulutnya, mengunyahnya sebentar, dan kemudian, seperti yang dia lakukan dengan buah yang mirip ceri, dia membiarkan sisa-sisa air liur itu mengalir ke dalam mulutnya.

labu. Setelah itu, dia melanjutkan melakukan hal yang sama dengan buah lain yang dia ambil dari inventarisnya. Yup, itu yang menyegelnya, pikirku. Aku tahu apa yang dia lakukan sekarang. Dia membuat apa yang dikenal sebagai “kuchikamizake”: alkohol yang dihasilkan dengan mengunyah bahan-bahan untuk memulai proses fermentasi.

“Kamu mengerti semua itu, Shiro?” Patty bertanya di sela-sela mengunyah. “Perlu mengunyah buah dan madu secara bergantian, lalu mencampurkannya ke dalam wadah. Setelah itu, diamkan saja selama sepuluh hari, dan Kamu akan mendapatkan sekumpulan madu yang sangat lezat!” dia menjelaskan. Tampaknya dia sedang bersenang-senang membuat mead.

Jadi “elf mead” yang terkenal ini sebenarnya adalah kuchikamizake, ya? Terkadang, ingin mengetahui kebenaran tentang sesuatu berarti menyakiti diri sendiri dalam prosesnya. Aku tidak akan menceritakan hal ini kepada siapa pun, putusku, dan aku hanya bisa duduk dan menatap tak percaya saat Patty terus membuat madu elf legendarisnya dengan menumbuk buah di mulutnya, lalu meludahkan bubur yang dihasilkan ke dalam labu.



“Mi... er... ro...” Aku mendengar suara kecil berbicara dengan suku kata yang terputus-putus dan merasakan seseorang mencoba membangunkanku. “Mi... Shi...”

Masih setengah tertidur, aku perlahan membuka mataku.

“Tuan Shiro, bangun!”

Aku melihat wajah Aina tepat di depanku.

“Aina?” Aku bergumam dengan mengantuk.

"Akhirnya! Kamu sudah bangun!" serunya. "Selamat pagi, Tuan Shiro. Ini sudah siang."

"Apa?" aku tergagap. "Dengan serius?"

“Ya. Lihat!” katanya sambil membuka jendela. Matahari sudah tinggi di langit, dan aku merasa seperti baru saja dihantam oleh sinar cahaya yang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan.

“Ack, terlalu terang...” gumamku.

“Ini, aku membawakanmu air,” kata Aina sambil memberikanku segelas.

Aku berterima kasih padanya dan meneguk semuanya sekaligus, mengucapkan “Wah” dengan puas setelah aku menghabiskan tetes terakhir. Aku merasa jauh lebih terjaga setelah itu. Hm, apa yang aku lakukan tadi malam? Setelah kembali ke toko aku, aku melihat Patty menyiapkan beberapa mead terkenalnya dan kemudian... Hah? Aku tidak dapat mengingat apa yang terjadi setelah itu. Tunggu, apakah aku...

“Apakah aku baru saja tertidur?” Aku diam-diam bertanya-tanya.

“Tuan Shiro, Kamu harus mengganti pakaian Kamu sebelum tidur!” Aina memarahiku sambil memandang dengan tidak setuju pada keadaan sofa. Karena aku tertidur tanpa berganti pakaian, sofa menjadi kotor, dan hal ini pasti membuat kepala petugas kebersihanku sedikit kesal.

“Aku hanya berencana untuk duduk di sofa sebentar, tapi sepertinya aku malah tertidur,” kataku.

"Apakah kamu sakit?" dia bertanya, tiba-tiba ada nada khawatir dalam suaranya.

“Tidak, aku baik-baik saja,” aku meyakinkan gadis kecil itu. “Pakaian ini mungkin tidak terlihat bagus, tapi sebenarnya cukup hangat.”

"Oke. Itu bagus," katanya sambil mengangguk, terdengar lega.

“Ngomong-ngomong, apa yang kamu lakukan di sini, Aina?” aku bertanya padanya. “Aku sudah bilang pada Stella bahwa aku akan menutup tokonya hari ini.”

“Mama bilang kamu mungkin lapar, jadi dia mengirimku ke sini membawakan makanan untukmu! Di Sini!" katanya sambil memberiku sebuah kotak. “Mama membuatkan ini untukmu!”

“Dia baik sekali,” kataku.

“Seharusnya itu sarapanmu, tapi...”

"Ah. Maaf tentang itu. Sepertinya itu pasti makan siangku,” kataku sambil membuka kotak itu.

Makanan yang menungguku di dalam sepertinya adalah sosis dan sejenis umbi-umbian. Aku tidak ingat apa nama umbinya, tapi teksturnya mirip dengan kentang, dan rasanya enak sekali.

“Terima kasih atas makanannya,” kataku sambil mengambil garpu yang dikemas Stella dengan makanannya

dan menyantapnya. “Wah, masakan Stella enak sekali,” erangku bahagia setelah menelan suapan pertama.

"Aku tahu! Mama sangat pandai memasak, bukan?" kata gadis kecil itu dengan bangga dengan suaranya.

“Dia!” Aku setuju.

“Hidangan lain yang dia buat juga sangat enak!” Aina memberitahuku. “Kamu harus datang dan makan malam bersama kami sesekali, Tuan Shiro.”

“Bolehkah?”

“Ya, tentu saja!”

Kami mengobrol sedikit sambil makan, tapi di beberapa titik dalam percakapan, aku melihat Aina mulai melirik ke bagian sofa di belakangku dengan ekspresi agak gugup di wajahnya.

“Um, Tuan Shiro...” dia memulai, lalu berhenti dan menunjuk ke bagian belakang sofa. “Siapa gadis kecil itu?”

Aku berbalik dalam keheningan total dan tatapanku tertuju pada tempat yang ditunjuk Aina.

Mendengkur. Mendengkur.

Disanalah bos kecilku terbaring telentang dan tertidur lelap di belakang sofa.



“Ini Patty,” kataku, memutuskan bahwa aku tidak punya pilihan selain memperkenalkannya pada Aina setelah dia melihatnya. Aku sudah menyuruh elf itu untuk tetap bersembunyi, tapi dia jelas belum mencobanya, dan gadis kecil itu langsung melihatnya. “Dia elf.”

“T-Senang bertemu denganmu,” Patty tergagap saat bangun tidur. Pada awalnya, dia tampak sedikit pemalu, tapi itu tidak berlangsung lama. Hanya beberapa menit kemudian dia kembali menjadi dirinya yang suka memerintah, dan mengambil tempat bertenggernya yang biasa di bahunya.

“Elf? Seperti elf elf?” Aina bertanya dengan kaget. “Seperti yang ada di buku bergambar?”

“Yup,” kataku sambil mengangguk, dan Aina menjawab dengan ucapan takjub yang nyaring, wajahnya langsung bersinar dan matanya berbinar saat dia menatap Patty dengan heran.

“Elf kecil, apakah namamu Patty?” dia bertanya.

“Elf kecil?! ” Patty menjerit, sangat marah dengan sapaan seperti ini.

“Ya! Elf kecil!” Kata Aina sambil tersenyum polos padanya.

“H-Hei, Shiro! Siapa anak ini?” Patty membentakku.

“Ini Aina. Dia karyawanku,” jelasku dan gadis kecil itu mengangguk.

“Ya! Aku karyawan Tuan Shiro!”

“Apa salah satu dari mereka?” Patty bertanya, tampak bingung.

“Itu, uh...” aku memulai. “Bos, tahukah kamu apa itu 'toko'?” Kataku, tapi Patty hanya memiringkan kepalanya ke satu sisi karena bingung. Jadi dia tidak tahu apa itu, ya?

“Bagaimana dengan 'perdagangan'? Apakah berdagang adalah sesuatu yang dilakukan para elf?” Aku mencoba selanjutnya, tapi Patty hanya menatapku dan memiringkan kepalanya ke sisi lain, yang memberitahuku bahwa dia sepertinya juga tidak tahu apa itu.

“Oke, uh...” kataku, mencari cara untuk menjelaskan semua istilah ini. “Bolehkah aku menanyakan beberapa hal tentang adat istiadat elf?”

“T-Tentu,” katanya sambil mengangguk, terlihat sedikit terkejut.

“Terima kasih. Oke, untuk pertanyaan pertama aku, anggap saja Kamu kembali ke kediaman elf sejenak dan Kamu sangat, sangat membutuhkan sesuatu. Dan Kamu mengenal seseorang yang memiliki hal yang Kamu cari. Bagaimana kamu mendapatkannya?”

“A-Aku akan mencarinya sendiri di hutan!” Patty menyatakan. “Aku-aku tidak butuh bantuan orang lain. Aku lebih suka melakukan semuanya sendiri, karena seperti itulah bosnya!”

“Sebenarnya bukan itu yang kutanyakan, tapi...” Aku menghela nafas. “Baiklah, mari kita coba pendekatan yang berbeda. Apa yang akan dilakukan elf lain? Bisakah Kamu memberi tahu aku apa yang cenderung mereka lakukan dalam situasi seperti itu?”

“Yang lainnya, ya?” Dia berhenti selama beberapa detik untuk memikirkannya. “Yang lain semuanya lemah, jadi mereka mungkin akan mencoba menukar sesuatu yang bernilai sama untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, kurasa.”

“Jadi begitu.” Jadi sepertinya menukar barang dengan uang bukanlah hal yang biasa di kalangan elf, tapi menukar barang adalah hal yang biasa. “Bagaimana dengan suku lain? Apakah kalian pernah bertukar barang dengan mereka?” aku bertanya.

“Aku belum pernah mendengar ada orang yang melakukan hal seperti itu,” katanya sambil menggelengkan kepalanya. “Lagipula, kami tidak diperbolehkan berinteraksi dengan suku lain mana pun.”

“Oh benar. Kamu memang menyebutkan itu, ya.”

Lalu bagaimana kamu bisa berteman dengan Hume? adalah apa yang ingin kutanyakan selanjutnya, tapi aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Lagipula, dia juga tidak diizinkan meninggalkan tempat tinggalnya, namun di sinilah dia, si pelanggar hukum cilik.

“Hm, begitu. Jadi kalian hanya bertukar barang satu sama lain?” pikirku.

“A-Apakah ini berbeda dengan hum?” Patty bertanya dengan ragu-ragu.

"Dia. Tapi kalau aku mulai membahas seluk beluknya denganmu sekarang, setidaknya itu akan memakan waktu satu hari penuh, jadi biarkan saja untuk hari lain, ya? Atau lebih baik lagi, aku akan meminta Nesca menceritakan semuanya padamu."

Aku tidak cukup tahu tentang sejarah dan adat istiadat Ruffaltio untuk bisa menjelaskannya secara memadai, dan dari pengalaman, aku tahu Nesca pandai dalam hal semacam ini. Aku yakin aku bisa membuatnya setuju untuk memberi Patty pelajaran singkat tentang ekonomi yang rendah hati jika aku menyuapnya dengan coklat.

“Ngomong-ngomong, kamu di sini bukan untuk belajar tentang budaya manusia,” kataku, mengalihkan topik pembicaraan. “Ada sesuatu yang harus kamu lakukan, kan?”

“Y-Ya!” kata elf itu sambil mengangguk.

“Tuan Shiro, apa yang harus dilakukan Patty?” Aina angkat bicara.

Aku menoleh untuk melihat ke arah Patty—yang masih duduk di bahu—dan elf kecil itu mengangguk, memberiku izin untuk menceritakan semuanya pada Aina.

“Aina, pernahkah kamu melihat pria berambut biru dan bermata biru di Ninoritch?” Aku bertanya pada gadis kecil itu. “Dia teman bos,” kataku sambil menunjuk Patty, “dan dia datang ke sini untuk mencarinya.”

“Seorang pria dengan rambut biru dan mata biru? Hm...” Aina berhenti sejenak saat dia mencari ingatannya. “Tidak, menurutku tidak.”

“Kamu yakin belum?” kata Patty. “Dia lebih tinggi dari Shiro, dan jauh lebih keren! D-Dia juga memiliki suara yang sangat bagus, tidak seperti Shiro!”

Aduh. Komentar Patty sangat brutal, mau tak mau aku merasa sedikit kecewa karenanya.

“Oh, dan juga...” Elf itu mengangkat tangan mungilnya ke liontin yang tergantung di lehernya dan mengulurkannya di depannya agar gadis kecil itu dapat melihatnya. “Dia memakai kalung yang sama denganku! Tapi miliknya lebih besar. Jadi? Apakah kamu mengenalnya?” dia menekan, tapi Aina hanya menggelengkan kepalanya.

"Tidak."

“Oh, begitu,” gumam Patty dengan suara rendah, bahunya merosot.

“Maaf, Patty,” gadis kecil itu bersimpati.

“Yah, Aina dan aku tidak tahu wajah semua orang yang tinggal di Ninoritch,” kataku, mencoba membuat mereka berdua merasa sedikit lebih berharap.

“Karena di sini banyak kotoran, kan?” saran Patty.

Aku mengangguk. "Tepat. Banyak orang tinggal di Ninoritch. Tapi karena ini masih kota kecil, aku yakin kita akan bisa menemukannya dalam waktu singkat setelah kita mulai bertanya-tanya.”

“Y-Ya! Kami pasti akan menemukannya!” kata elf itu dengan riang.

“Kalau begitu, haruskah kita melanjutkan dan memulainya?” aku bertanya.

Aina segera mengangkat tangannya. “Oh, bawa aku! Aku ingin ikut juga!” katanya, melompat-lompat untuk menunjukkan kepada kami betapa dia ingin membantu.

Aku tidak bisa menahan tawa melihat antusiasmenya. “Oke, oke, aku mendengarkanmu. Bisakah Kamu membantu kami

mencarinya, Aina?” tanyaku, dan aku menepuk kepalanya.

"Ya!" datang jawabannya.

“Oh, tapi kamu harus berjanji padaku sesuatu,” kataku. “Kamu tidak boleh memberi tahu siapa pun tentang Patty, oke? Akan sangat mengejutkan penduduk kota jika mereka tiba-tiba melihat elf terbang mengelilingi Ninoritch. Apa yang kamu katakan? Berjanjilah padaku kamu tidak akan memberitahu siapa pun?”

“Ya, aku janji,” katanya, mengangguk dengan sungguh-sungguh dengan tangan kecilnya mengepal.

“Terima kasih. Baiklah kalau begitu. Ayo kita cari temanmu, Patty! Oh, tapi sebelum kita pergi...” kataku sambil memikirkan sesuatu. “Hm, di mana aku harus menyembunyikanmu hari ini, Patty?”

Aku memasukkannya ke dalam ranselku sehari sebelumnya dan dia terus memukul bagian belakang kepalaku sepanjang dia berada di sana, jadi aku agak enggan untuk mengulangi pengalaman itu. Aku sedang sibuk memutar otak, mencoba memikirkan tempat lain yang cocok di mana Patty bisa bersembunyi, ketika Aina menyela pemikiranku.

“Tuan Shiro, bagaimana dengan di sini?” usulnya sambil mengangkat ransel biru yang kubelikan untuknya ketika aku membelikannya pakaian baru tepat setelah dia mulai bekerja untukku.

“Oh, ide bagus!” kataku.

Aku membuka tasnya dan mengintip ke dalamnya. Itu terbuat dari kulit dan tampak cukup kokoh, ditambah lagi sepertinya ada lebih dari cukup ruang di dalamnya bagi Patty untuk bersantai dengan nyaman.

“Bagaimana menurutmu, bos?” aku bertanya padanya.

Elf kecil itu bersenandung sambil termenung saat dia mendekat untuk memeriksa sendiri tasnya. Tampaknya memenuhi kriterianya dan dia mengangguk, senyum puas muncul di wajahnya. “Itu akan berhasil.”

“Yah, kamu dengar nona itu, Aina,” kataku. “Apakah kamu keberatan membawanya kemana-mana di dalam tasmu?”

“Tentu saja tidak!” gadis kecil itu berkicau.

Jadi, dengan Patty bersembunyi di ransel Aina, kami bertiga pergi ke kota untuk mencoba menemukan pria misterius elf itu.

Kami memutuskan untuk memulai pencarian kami di pasar, karena itu adalah bagian kota yang paling sibuk.

“Permisi...” kataku, mencoba menarik perhatian seorang wanita tua.

“Oh, Shiro!” katanya, mengenaliku dan menghentikan langkahnya.

“Apakah ada yang salah?”

“Aku sedang mencari seseorang. Pernahkah Kamu melihat seorang pria memakai liontin seperti ini?” Kataku sambil memberinya foto untuk dilihatnya.

“Wah, gambar yang sangat mengesankan,” katanya sambil mengaguminya.

Foto yang kuberikan padanya adalah liontin Patty. Karena aku tidak tahu nama pria itu dan tidak tahu seperti apa rupanya, liontin itu adalah satu-satunya petunjuk yang bisa digunakan. Itu sebabnya aku memotretnya dengan kamera yang aku beli beberapa hari yang lalu dan mencetaknya.

“Hm...” kata wanita itu sambil berpikir keras. “Aku tidak bisa bilang aku pernah melihatnya sebelumnya, tidak,” katanya sambil menyerahkan kembali foto itu.

“Aku mengerti...” kataku. “Yah, terima kasih atas bantuanmu.”

Aku telah bertanya kepada 26 orang lainnya sebelum menghentikan wanita itu, tetapi setiap orang mengatakan kepada aku bahwa mereka belum pernah melihat liontin itu sebelumnya.

“Tidak ada yang tahu tentang liontin ini,” keluh Aina.

“Sepertinya begitu, ya,” aku setuju.

“Mungkin dia bukan dari Ninoritch?” gadis kecil itu menyarankan, tapi aku menggelengkan kepalaku.

“Bos bilang begitu. Bukan begitu?” Kataku pada Patty, kepala kecilnya menyembul dari tas Aina.

Dia mengangguk. “Dia langsung memberitahuku 'Aku tinggal di Ninoritch,' jadi dia pasti ada di sekitar sini!”

"Melihat?" kataku pada Aina.

“Ya...” gadis kecil itu bergumam sambil mengangguk, tapi dia menunduk sedikit.

“Mungkin kita harus mencobanya di tempat lain?” Aku menyarakannya, tapi saat aku mengatakannya, aku mendengar suara wanita memanggilku.

“Shiro!”

Itu adalah Karen. Dari sudut mataku, aku melihat Patty menghilang sepenuhnya ke dalam tas Aina sekali lagi.

“Selamat siang, Karen. Apakah kamu sedang berpatroli saat ini?” aku bertanya.

“Apakah aku terlihat seperti itu?” katanya singkat. “Aku, uh...” Dia ragu-ragu. “Kudengar kelompok petualang Blue Flash telah kembali dari penjelajahan kecil mereka ke dalam hutan.”

Dia melihat sekeliling sebelum mendekatkan bibirnya ke telingaku.

“Aku tahu kamu pergi ke hutan bersama mereka, jadi aku ingin memeriksa apakah kamu juga kembali,” bisiknya di telingaku. “Aku sebenarnya sedang dalam perjalanan untuk menemuimu.”

“Aku mengerti. Jadi itu sebabnya kamu ada di sini. Um...” kataku ragu-ragu. “Terima kasih sudah datang untuk memeriksaku.”

“Kapan kamu akan berhenti membuatku khawatir?” dia menghela nafas. Dilihat dari ekspresinya, sepertinya dia benar-benar mengkhawatirkan kesejahteraanku.

“Oh, maaf soal itu,” kataku, tapi dia menggelengkan kepalanya.

“Jangan meminta maaf,” katanya. “Tapi setidaknya beri tahu aku sebelumnya jika Kamu berencana melakukan hal seperti itu lagi.”

Aku terkekeh. “Aku akan mencoba mengingatnya.”

“Sebaiknya kau ingat,” godanya, membalas senyumanku.

Dia mengulurkan tangan dan dengan lembut menepuk kepalaku. Meskipun dia hanya satu tahun lebih tua dariku, dia baru-baru ini bertindak seolah-olah dia adalah kakak perempuanku. Dia mungkin memandangkanku sebagai adik laki-laki yang harus dia jaga setiap saat, karena sepertinya aku punya bakat untuk membuat diriku sendiri mendapat masalah.

“Tuan Shiro, wajahmu merah semua,” kata Aina.

“Tidak apa-apa. A-Aku hanya kepanasan,” aku berbohong dan berpura-pura mengipasi diriku dengan tanganku untuk menyembunyikan kecanggunganku, meski itu tidak menghentikan tatapan Aina.

Oke, aku perlu mengubah topik dan secepatnya.

“O-Oh, ngomong-ngomong, Karen...” kataku, tanpa sadar meninggikan suaraku.

"Apa itu?" dia bertanya.

“Kami sebenarnya sedang mencari seseorang saat ini,” jelasku. “Pernahkah kamu melihat seorang pria memakai kalung yang mirip dengan ini?”

Aku menyerahkan foto liontin itu kepadanya dan dia mendekatkannya ke wajahnya sehingga dia dapat memeriksanya dengan cermat.

“Hm? Apakah ini sebuah gambar? Bagus sekali,” katanya, terdengar agak terkesan.

Tapi aku tidak mempunyai harapan yang terlalu tinggi. Kami sudah bertanya-tanya selama beberapa waktu, dan sejauh ini, tidak ada seorang pun yang bisa memberi kami petunjuk sedikit pun.

“Aku merasa seperti...” dia memulai. “Aku merasa seperti pernah melihat liontin ini sebelumnya.”

Oke, aku tidak mengharapkan itu.

“Benarkah, Nona Karen?” Kata Aina, wajahnya bersinar.

“Aku ingat liontin itu, tapi aku tidak bisa mengatakan aku ingat orang yang aku lihat memakainya,” jelasnya. “Sekarang di mana aku melihatnya, aku bertanya-tanya...”

Dia meletakkan tangannya di bawah dagunya dan terus menatap foto itu dengan ekspresi serius di wajahnya. Aina dan aku hanya berdiri di sana, menunggu dengan napas tertahan apa yang akan dia katakan selanjutnya, dan aku yakin Patty akan melakukan hal yang sama, bersembunyi di dalam tas Aina. Tapi setelah dua menit penuh mencari ingatannya, Karen menyerah begitu saja

menggelengkan kepalanya.

“Aku minta maaf,” katanya. “Sepertinya aku tidak dapat mengingatnya.”

Mendengar ini, bahunya dan bahu Aina merosot bersamaan.

“Maaf jika aku memberimu harapan palsu,” dia meminta maaf. “Tetap saja, aku pernah melihat liontin ini sebelumnya, aku yakin itu. Jika Kamu mau, aku dapat membantu pencarian Kamu.”

"Benar-benar?" kataku.

"Tentu saja. Aku masih harus membalas budi Kamu atas semua waktu yang Kamu bantu," dia mengingatkan aku. “Setiap kali aku tidak sibuk dengan pekerjaan aku, aku akan mencoba mencari liontin ini.”

“Terima kasih banyak,” kataku sambil membungkuk padanya, dan aku melihat Aina melakukan hal yang sama. “Kalau begitu, tolong bawa ini,” kataku sambil menyerahkan foto itu kepada Karen. Aku sudah mencetak banyak salinannya, jadi tidak apa-apa jika aku memberinya yang ini saja.

“Terima kasih,” katanya sambil mengangguk.

“Tolong beri tahu aku atau Aina jika kamu mengetahui lebih banyak tentang liontin itu,” kataku.

“Tentu,” jawabnya. “Ngomong-ngomong, aku masih punya beberapa hal yang harus kulakukan, jadi aku akan pergi sekarang, kalau tidak apa-apa.”

“Tentu saja,” kataku. “Pekerjaan?”

“Tidak. Aku menuju ke Guild Petualang.”

“Guild?” ulangku, terkejut dengan hal ini.

“Ya. Persekutuan Petualang.”

Hm. Entah kenapa, bel alarm berbunyi di kepalaku.

“Oh. A-Apa kamu punya pekerjaan untuk guild atau semacamnya?” Aku bertanya, tapi Karen hanya terkekeh.

“Tidak, tidak sama sekali,” katanya.

“Apakah kamu mungkin mengunjungi teman baikmu, Emille?”

“Apa menurutmu aku akan pergi jauh-jauh ke guild hanya untuk menemuinya?” Karen membalas.

“L-Lalu...” kataku perlahan, “ada urusan apa kamu di sana?”

“Oh, baiklah, kamu tahu...” katanya santai. “Aku hanya ingin pergi dan berbincang sedikit dengan para petualang yang menganggap pantas membawa salah satu warga aku ke hutan tanpa izin aku.”

“Oh, tapi aku ikut dengan mereka dengan sukarela—” Aku memprotes dalam upaya membela tindakan rekan-rekanku, tapi Karen tidak membiarkanku menyelesaikannya.

“Aku harus pergi. Sampai jumpa, Shiro.”

Cara dia tersenyum muram sebelum berbalik dan pergi benar-benar tidak memberikan pertanda baik bagi rekan-rekanku. Aku bertepuk tangan dan berdoa agar mereka semua tetap aman— terutama Raiya, karena dia adalah pemimpin party.



Setelah Karen pergi, Aina dan aku kembali berburu pemilik liontin itu, tapi sayangnya, pencarian kami tidak membuahkan hasil. Untuk saat ini, yang bisa kami lakukan hanyalah menunggu dan berdoa agar Karen ingat di mana dia melihatnya. Kami memutuskan untuk membatalkan pencarian pada hari itu, dan disepakati bahwa Patty akan bermalam di rumah Aina.

“Tuan Shiro! Bolehkah Patty, tolong, tolong tinggal bersamaku malam ini?” gadis kecil itu memohon padaku, terengah-engah melalui hidungnya karena betapa senangnya dia dengan prospek itu. Dia sepertinya sangat ingin Patty bermalam di rumahnya. Meskipun itu tidak mengejutkan. Bagaimanapun, gadis kecil itu baru saja bertemu dengan elf, makhluk mistis yang hanya dia lihat di buku sebelumnya. Tentu saja dia akan senang dengan hal itu. Bahkan Nesca yang biasanya pendiam pun tidak mampu mengendalikan emosinya saat pertama kali melihat Patty.

“Bagaimana menurutmu, bos?” tanyaku pada elf kecil.

"Aku tidak keberatan," katanya sambil mengangkat bahu. "Lagipula, rambut Aina terlihat lebih lembut dari rambutmu."

"Apa masalahnya kamu selalu ingin tidur di kepala orang? Bukankah kamu?"

takut kamu akan tergencet ketika mereka terbalik?" aku bertanya.

"Aku tidak begitu rapuh!" Patty memprotes.

"Yah, kalau kamu bilang begitu..." Aku menghela nafas, lalu kembali ke Aina. "Aina, bos bilang dia ingin bermalam bersamamu juga."

"Benarkah?! Kamu akan tidur di rumahku, Patty?" gadis kecil itu bertanya, wajahnya menunjukkan kegembiraan yang tak terkendali.

"Tentu, jika kamu mau," kata elf itu. "Maksudku, karena kamu adalah 'karyawan' Shiro, itu berarti kamu seperti bawahannya, kan? Dan karena Shiro adalah bawahanku, itu menjadikanmu bawahanku juga. Jadi sebagai bosmu, aku harus mendengarkan permintaanmu."

"Wow, bos kecil, kamu keren sekali!" kataku dengan gembira.

"Aku tidak kecil!" elf itu berteriak padaku.

Aina sangat senang bisa menghabiskan malam bersama Patty, dia mulai menari dengan gembira. “Kita akan tidur di ranjang yang sama, Patty!” serunya, senyum lebar terlihat di wajahnya.

“Yah, jika kamu benar-benar bersikeras agar kami tidur di ranjang yang sama, aku tidak keberatan melakukan itu untukmu. T-Tapi ini hanya untuk malam ini, kau dengar?” kata Patty.

Terlepas dari apa yang dia katakan, jelas terlihat betapa bahagianya dia karena Aina mengundangnya untuk menginap malam itu. Di Jepang, seseorang yang berhembus panas dan dingin seperti ini akan disebut sebagai “tsundere”.

“Ah, Tuan Shiro! Bolehkah aku memberi tahu mama tentang Patty?” Aina bertanya. “Atau haruskah aku merahasiakannya?”

“Kamu bisa memberitahunya,” kataku. “Mengetahui ibumu, aku yakin dia tidak akan mengatakan apa pun kepada orang lain jika kamu menyuruhnya untuk tidak melakukannya.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan memberitahunya!” kata gadis kecil itu dengan gembira.

Aina dan Patty sama-sama tertawa. Aku mengambil kameraku dan mengatur timernya.

“Aina! Bos!” Aku memanggil mereka berdua. “Lihat ke sini dan tersenyumlah,” perintahku pada mereka, sebelum berdiri di belakang pasangan itu. “Dan kedamaian!”

Aku melemparkan tanda perdamaian ganda, yang aku yakin akan membuat nenek bangga. Aina dan Patty melihatku dan melakukan hal yang sama.

"Perdamaian!" Aina berkata dengan gembira.

"B-Seperti ini?" Patty berkata sedikit ragu sebelum menatap kamera.

Aku sangat menantikan bagaimana hasil foto itu. Setelah itu, Patty pergi bersama Aina ke rumahnya dan aku memutuskan untuk kembali ke rumah nenek untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

“Wah, aku kenyang,” kata Patty gembira, perutnya kembung karena terlalu banyak makan makanan enak. Dia melemparkan dirinya ke tempat tidur dan Aina mengikutinya.

"Aku juga!" kata gadis kecil itu sambil melompat-lompat di atas kasur yang kenyal, yang membuat Patty sedikit terpental ke udara.

Hari sudah malam ketika Aina pulang dari toko Shiro, dan seperti yang dilakukan ibu mana pun yang penuh kasih sayang, Stella menyambut putrinya dengan senyuman. Biasanya, Aina akan berlari ke arah ibunya dan memberinya pelukan erat, tapi pada hari ini, dia tidak melakukan itu. Sebaliknya, gadis kecil itu dengan cepat melepas ranselnya dan mengulurkannya di depannya—sebuah gerakan yang membuat Stella memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan bingung.

“Mama,” gadis kecil itu memulai, nadanya serius, “Aku akan menunjukkan sesuatu padamu, tapi kamu harus berjanji tidak akan memberitahu siapa pun tentang hal itu.”

Stella sudah lama tidak melihat putrinya seserius ini, dan dia tahu hanya dari raut wajah gadis kecil itu bahwa dia harus menyetujuinya. “Aku berjanji,” katanya sambil mengangguk, serasi dengan kesungguhan ekspresi putrinya.

“Apakah kamu benar-benar berjanji?” desak gadis kecil itu.

“Tentu saja,” kata Stella sambil mengangguk lagi.

Dia benar-benar penasaran dengan apa yang akan dikeluarkan putrinya dari tasnya. Dia ingat pernah mendengar salah satu tetangganya mengeluh tentang anak-anaknya yang memungut barang sembarangan di jalan, tapi Aina adalah anak yang berperilaku baik, jadi dia pasti tidak akan melakukan hal seperti itu, bukan? Stella benar-benar yakin itu bukanlah sesuatu yang akan dia lakukan, tapi meski begitu, dia agak khawatir dengan apa yang akan dia hasilkan. Mungkin dia memetik bunga yang cantik? Hm. Mungkin tidak. Mengapa dia disumpah untuk merahasiakan sekuntum bunga? Lalu, mungkinkah dia menemukan bayi burung di suatu tempat dan memutuskan untuk membawanya pulang? Atau mungkin itu sebenarnya bayi monster?

Jika ternyata itu sejenis kadal, Stella pasti bisa mengatasinya, tapi tolong, tolong, jangan biarkan itu menjadi katak. Saat semua pikiran ini melintas di kepalanya, dia berusaha menjaga wajahnya setenang mungkin sementara dia menunggu putrinya menunjukkan apa yang ada di tasnya.

“Aku akan membukanya sekarang, oke?” Kata Aina, dan Stella mengangguk sebagai jawaban.

Dia menyaksikan dengan antisipasi saat putrinya membuka kancing gesper tasnya, dan setelah tasnya terbuka...

“Jadi kamu ibu Aina ya? Hm. Kamu memiliki warna mata dan rambut yang sama persis!”

Elf—makhluk mitos yang hanya dibaca Stella dalam cerita—terbang dari ransel putrinya. Ketidapahamannya terhadap apa yang dilihatnya membuatnya terpaku pada tempatnya.

“Mama, ini Patty. Dia elf!” Kata Aina sambil memperkenalkan teman barunya kepada ibunya yang masih terdiam.

“T-Senang bertemu denganmu,” Patty menyapa Stella, tapi wanita yang lebih tua itu masih terlalu terkejut untuk berbicara. “Ibumu kaku sekali, Aina,” Patty menunjuk pada gadis kecil itu.

Stella akhirnya berhasil menemukan suaranya untuk menyambut kembali elf itu, tetapi butuh waktu lebih lama baginya untuk mendapatkan kembali kemampuannya berbicara secara normal lagi.

“Kamu bilang ini disebut 'tempat tidur', kan?” Patty bertanya pada Aina sambil menepuk kasur yang dia lompat. “Sungguh menakjubkan! Aku belum pernah tidur dengan pakaian selembut dan nyaman ini sebelumnya!”

“Sangat menyenangkan, bukan?” gadis kecil itu berkicau. “Tuan Shiro membelikannya untukku!”

“Dia melakukannya?” kata elf itu.

“Ya! Dia bilang itu 'hadiah pindah rumah',” kata Aina padanya.

Shiro sebenarnya membeli tempat tidur itu di toko furnitur di Jepang. Dia tahu Aina suka tidur di samping ibunya, jadi ketika mereka pindah ke rumah baru, dia pergi keluar dan membeli tempat tidur ganda berkualitas baik untuk mereka pakai bersama. Pada awalnya, Aina agak ragu untuk tidur di dalamnya, karena empuk dan nyamannya, namun saat ini, dia dan ibunya sangat menyukainya.

“Senang sekali, mama dan aku tidak akan pernah bisa tidur di ranjang lain!” kata Aina.

Saat gadis kecil itu selesai berbicara, Stella masuk ke kamar. “Aina. Nona Patty. Aku sudah membuatkan teh untuk kita.”

Dia membawa nampan berisi sepoci teh hitam dan tiga cangkir teh di atasnya. Dia meletakkan cangkir-cangkir itu di meja samping tempat tidur.

“Teh apa yang kamu buat, mama?” Aina bertanya padanya.

“Ini teh hitam buah. Tuan Shiro memberikannya kepadaku,” jawabnya, senyum lembut di wajahnya. Dia mengambil panci dan mengisi ketiga cangkir dengan teh panas. Teh yang Shiro berikan padanya tidak mengandung kafein, jadi tidak masalah jika diminum oleh anak-anak.

“Ini dia, Patty!” Kata Aina sambil menyerahkan salah satu cangkirnya kepada elf.

Setelah memastikan Aina tidak menumpahkan tehnya, Stella mengangkat cangkirnya sendiri ke bibirnya.

“Nona Patty, saat kita sedang makan malam, Kamu menyebutkan bahwa Kamu sedang mencari pria, ya?” dia bertanya pada elf, yang mengangguk sebagai jawaban.

“Ya. Aina dan Shiro membantuku mencarinya,” kata Patty.

“Orang macam apa dia?” Stella bertanya.

“Rambut dan matanya biru seperti langit, dan—” kata Patty, mulai mendeskripsikan pria itu, tapi Stella dengan cepat menyela.

“Oh, maaf, aku tidak jelas. Aku tidak bermaksud seperti apa rupanya. Aku lebih penasaran dengan kepribadiannya,” ujarnya. “Lagipula, dia berkelana jauh ke dalam hutan untuk menemuimu—seorang elf—jadi aku jadi bertanya-tanya orang seperti apa dia sebenarnya.”

Mendengar ibunya mengatakan ini, Aina mengangkat tangannya. “Aku juga ingin tahu!”

“Hm? Kalian berdua ingin tahu seburuk itu?” Patty bertanya pada ibu dan putrinya. Mereka berdua mengangguk sebagai jawaban.

“Ya, benar,” kata Stella.

“Dia temanmu, jadi aku ingin tahu semua tentang dia!” Aina berkicau.

Patty menggelengkan kepalanya, berpura-pura sedikit kesal dengan antusiasme mereka. “Y-Yah, jika kamu benar-benar ingin mengetahuinya, kurasa aku bisa memberitahumu tentang dia...”

Patty menyedap tehnya sebelum meletakkan cangkirnya.

“Mulai dari mana, mulai dari mana...” dia bertanya-tanya keras-keras sementara Stella dan Aina menatapnya, mata mereka dipenuhi rasa ingin tahu. “Oh, bagaimana dengan pertemuan pertama kita? Yah, itu semua terjadi saat aku meninggalkan tempat tinggal untuk pertama kalinya...”

cerita patty

Saat aku bertemu dengannya, dia sedang berburu di hutan. Dia menggunakan, uh... Apa sebutannya lagi? Benda itu yang membuat tongkat terbang sangat jauh. Hm? Oh ya, itu dia: busur dan anak panah! Lagi pula, dia punya salah satunya dan dia berlari mengejar seekor jackalope. Dan wajahnya terlihat sangat pemarah seperti ini! Dia sangat buruk dengan hal itu, jackalope kecil terus melarikan diri darinya. Bukankah itu lucu? Aku duduk di dahan pohon yang tinggi dan menyaksikan dia berjuang selama berjam-jam. Setiap kali dia meleset, wajahnya akan mengerut seperti hendak menangis, dan aku tertawa terbahak-bahak hingga perutku sakit. Tapi setelah beberapa saat, dia terjatuh ke tanah dan mulai meratap seperti anak kecil. Dia sangat menyedihkan! Jadi aku putuskan aku akan membantunya.

Aku terbang di depannya, dan wusss! Membunuh jackalope itu dengan satu pukulan. Lalu... Tee hee. Dia hanya menatapku sebentar setelah itu, dan bahkan tidak melihat ke arah jackalope itu. Matanya menjadi sangat lebar, dan apakah kamu ingin tahu apa yang dia katakan?

Batuk. “A-Apa kamu fai—”

Hm? Mengapa aku berbicara dengan suara tinggi, Kamu bertanya? Y-Yah, aku hanya menirunya! Lagi pula, siapa yang peduli tentang itu?! Dengar, jika kamu terus mengganguku, aku akan menghentikan ceritanya di situ! Aku bersumpah aku akan melakukannya! Ah, benarkah? B-Baiklah kalau begitu. Aku akan melanjutkan.

“Apakah kamu elf?” dia bertanya padaku. Maksudku, tidak bisakah dia mengetahuinya hanya dengan melihatku? Sungguh, sungguh aneh. Dan apakah Kamu ingin tahu apa yang aku katakan sebagai tanggapan?

“Dan kamu sangat lucu, kan?”

Itu adalah pertemuan pertama kami. Setelah itu, dia memasak jackalope yang kubunuh di atas api dan kami memakannya bersama. Itu sebenarnya pertama kalinya aku makan daging jackalope, dan harus kuakui, aku tidak menyukainya sedikit pun. Namun saat kami sedang makan, dia terus menangis dan berulang kali mengatakan betapa enaknyanya makanan itu. Aku ingat berpikir: Sial, humes memang punya rasa yang aneh. Tapi kemudian dia memberitahuku bahwa dia belum makan makanan yang layak selama sepuluh hari! Dan rupanya, jika Kamu tidak makan selama sepuluh hari, daging jackalope pun terasa enak—atau setidaknya, itulah yang dia klaim. Itu adalah pertama kalinya aku melihat hume, jadi wajar saja aku mengira kalian semua pasti sama kurusnya dengan dia. Tapi sekarang aku menyadari dia hanya kekurangan berat badan.

Ketika dia selesai makan, dia mengucapkan terima kasih dan memberitahuku bahwa dia sangat lapar, pikirnya

dia berada di ambang kematian karena kelaparan. “Aku lolos dari takdirku, terima kasih padamu,” katanya padaku.

Dan aku menjawab, “Tidak apa-apa. Lagipula, aku bisa menembus takdir!”

Apa? I-Itu... Itulah arti namaku dalam bahasa para elf: “Dia yang Dapat Memotong Takdir.” Kenapa kamu menatapku seperti itu?! Apakah Kamu ingin aku berhenti menceritakan kisahnya kepada Kamu, bukan?

Baiklah, baiklah. Jika Kamu sangat ingin mendengar sisanya, aku rasa aku tidak punya banyak pilihan, bukan? Hm, dimana aku lagi? Oh, aku ingat.

Jadi kubilang padanya aku bisa menembus takdir, dan tahukah kamu apa yang dia lakukan? Dia tampak terkejut selama satu atau dua detik, lalu tertawa terbahak-bahak. Dia tertawa dan tertawa dan menanyakan siapa namaku. T-Tapi aku tidak memberitahunya. Aku bilang aku hanya akan memberitahunya ketika dia sudah lebih baik dalam berburu. A-Apa? Aku pikir itu akan memotivasi dia untuk bekerja lebih keras, Kamu tahu?

Bagaimanapun, aku memutuskan untuk memanggilnya "hume", dan dia mulai memanggilku "Nona Elf". Aku juga mengambil tanggung jawab untuk membantunya berburu, karena dia selalu lapar. T-Tapi kami tidak hanya berburu! K-Kita melakukan banyak hal bersama-sama! Seperti, uh... Oh! aku ingat! Kami dulu sering bersaing satu sama lain! Memanjat pohon, melawan slime... Dan kami berkompetisi untuk melihat siapa yang paling cepat menghancurkan sarang lebah. Aku tidak pernah kalah satu pun dari kompetisi kecil kami. Hm, apa itu?

Ya. Dia adalah... Ya, dia adalah temanku. Satu-satunya temanku. Dia juga tidak punya teman lain. Kamu tahu, kami berdua... Pada dasarnya kami adalah penyendiri. Saat kami jalan-jalan, dia selalu mengatakan kami “sendirian bersama”.

Dia... Dia secara bertahap menjadi lebih baik dalam berburu, sampai pada titik di mana dia tidak hanya mampu menangkap jackalope, tetapi juga unggas dan kadal besar, sendirian. Dia bahkan berhasil membunuh

serigala hutan satu kali. Serigala hutan! Bisakah kamu percaya itu?! Ketika dia telah membunuhnya, dia melihat ke arah aku dengan sikap sombong dan berkata, “Bagaimana menurut Kamu? Aku menjadi lebih baik dalam berburu, bukan? Nona Elf, apakah menurutmu kamu bisa memberitahuku namamu sekarang?”

Dan yah... Aku bilang aku akan memberitahunya saat aku melihatnya lagi. Tapi itu... Itu terakhir kali kami bertemu.

Itu sebabnya... Itu sebabnya aku harus menemukannya. Aku harus menemukannya dan memberitahukan namaku padanya. A-Dan aku ingin tahu namanya juga! Aku sungguh... aku sangat ingin bertemu dengannya lagi!

“Dan yah, itu sebabnya aku sedang mencari dia. Aku ingin bertemu dengannya lagi,” kata Patty sambil menghela nafas panjang saat ceritanya berakhir. Aina dan ibunya berbagi pandangan dan mengangguk.

“Patty!” seru Aina.

“A-Ada apa, Aina?” kata elf itu.

“Kami pasti, pasti, pasti akan menemukan temanmu untukmu!” kata gadis kecil itu, tinjunya mengepal dan matanya sedikit berkilau karena air mata yang tak tertumpah.

"Hah?" Kata Patty, terkejut dengan reaksi Aina, meski dia cepat pulih. “Y-Yah, tentu saja kami akan melakukannya! Aku akan! Aku akan menemukannya dan memberi tahu dia namaku,” katanya dengan tegas.

Chapter 13 mempersiapkan festival minum

Setelah menikmati mandi yang telah lama ditunggu-tunggu, aku membuka pintu lemari untuk Ruffaltio dan kembali ke tokoku sehingga aku bisa duduk di halaman belakang dan memandangi bintang-bintang, seperti yang kulakukan setiap malam.

“Oke, ayo kita ambil kursi goyang terpercayaku...” kataku pada udara di sekitarku, dan aku melakukan hal itu, ditambah sebuah meja kecil.

Aku hampir menyiapkan semuanya ketika aku mendengar Raiya memanggilku dari suatu tempat di depan toko. “Hei, kawan, kamu di dalam?”

“Yup, aku kembali ke sini,” kataku sambil menjulurkan kepalaku ke sisi gedung. “Apakah ada yang salah?”

“Oh, ini dia!” katanya, lalu memberiku semacam lambaian kecil. Aku segera menyadari bekas tangan merah cerah di pipinya saat dia menghampiriku.

“Um, wajahmu... Apakah, uh...” Aku terdiam.

Dia mengangguk malu-malu. “Walikota memberi aku sedikit tamparan ya. Padahal akulah yang memberitahunya bahwa dia harus memukulku sejak awal.”

Itu adalah cetakan tangan yang mengesankan. Aku bahkan belum berada di guild ketika Karen pergi ke sana, tapi aku merasa punya gambaran bagus tentang bagaimana semuanya terjadi hanya dengan melihat wajah Raiya.

“Yah, ngomong-ngomong,” kata Raiya, mengubah topik, “kami sedang menuju ke ruang minum guild untuk makan malam dan aku bertanya-tanya apakah kamu ingin ikut. Oh, dan aku masih harus memberimu bagian uangmu untuk membeli bunga bidadari.”

“Oh ya. Aku sudah benar-benar melupakan hal itu,” kataku. Aku begitu sibuk mencari teman Patty, sampai-sampai aku lupa akan hal itu. “Berapa banyak yang kita hasilkan pada akhirnya?”

“Banyak,” jawab Raiya puas. “Ini bagianmu, kawan.”

Dia memberiku sebuah kantong kulit kecil. Aku bisa mendengar koin bergemerincing di dalamnya.

“Secara keseluruhan, kami mendapat 11 koin emas untuk mereka,” katanya kepada aku. “Kamu mendapat tiga, dan kami akan membagi sisanya di antara kami sendiri.”

“Tunggu, itu keterlalaan! Kupikir kita sudah sepakat bahwa kita akan membaginya menjadi lima,” kataku bingung.

“Kamu berada dalam situasi yang sangat sulit karena kami. Anggap saja itu kompensasi atas semua kesulitan yang kamu alami,” jelas Raiya. “Dan jangan pernah berpikir untuk berdebat, karena aku tidak akan menariknya kembali!”

“Tapi...” aku memulai.

“Tolong ambil saja, kawan. Aku sudah mendapat banyak uang dari Walikota tadi,” pintanya sambil tertawa tegang.

“Karen menyulitkanmu, ya? Jadi begitu.” Aku berhenti sejenak. “Baiklah, baiklah, aku akan menerimanya. Terima kasih, Raiya,” kataku sambil memasukkan koin emas itu ke dalam dompet koinku.

“Ini bukan masalah besar. Ngomong-ngomong, mau ikut makan malam bersama kami?”

"Tentu!" Jawabku dengan antusias.

Jadi Raiya dan aku berangkat, mengobrol sampai ke guild Pemberkahan Elf. Atau ya, dialah yang berbicara; Aku baru saja mendengarkan. Sembilan puluh persen percakapannya adalah dia berulang kali menceritakan kepada aku betapa menakutkannya Karen ketika dia marah, dan bahwa aku harus sangat berhati-hati agar tidak pernah mengambil sisi buruknya.



Ketika kami sampai di ruang minum, aku memperhatikan bahwa empat puluh persen meja sudah terisi, dan aku segera mengamati pengunjung yang duduk kalau-kalau aku bisa menemukan seseorang dengan liontin yang sama seperti Patty, tapi sayangnya, tidak berhasil. di sana. Setelah menunggu sebentar, makanan dan minuman kami keluar, dan atas aba-aba Raiya, kami bersama-sama berteriak “Cheers!” dan menghancurkan tankard kami bersama-sama, menumpahkan bir dalam prosesnya, meski tak seorang pun mengedipkan mata. Itulah petualang bagi Kamu.

“Woohoo! Bersulang!” seru Emille, yang sekali lagi berhasil menyelinap ke meja kami.

“Cheers, semuanya,” kata Ney sang guildmaster, yang juga memutuskan untuk bergabung dengan kami karena suatu alasan. Dilihat dari raut wajah semua orang, tampaknya kru Blue Flash sama bingungnya dengan aku.

“Tidak kusangka aku bisa minum sendiri dengan ketua guild! Sungguh suatu kehormatan! Maksudku! Aku sangat senang memilih bekerja di sini!” gadis kelinci itu berkata dengan penuh semangat dalam upayanya untuk menyenangkan bosnya, meskipun Ney hanya tertawa dengan elegan sebagai tanggapannya. Dia jelas tidak memilikinya.

“Sekarang, sekarang, Emille, tenanglah. Perilaku riuh seperti ini sangat tidak pantas bagi seorang wanita,” tegur Ney dengan lembut.

“Apa maksudmu, Nona Guildmaster?” kata Emille. “Aku bisa minum bersamamu dari semua orang! Bagaimana aku bisa tetap tenang di saat seperti ini? Lagipula, tahukah kamu seberapa besar manfaat kehadiranmu di sini bagi para petualang kami? Melihat Kamu saja sudah cukup untuk menghilangkan rasa lelah mereka! Dan mereka bukan satu-satunya! Melihatmu membuatku merasa jauh lebih baik juga!”

“Wah, wah, kamu benar-benar segelintir, Emille,” kata Ney.

Seperti biasa, Emille adalah sumber semua masalah kami. Beberapa hari yang lalu, Ney mencambuknya dengan keras setelah menyeretnya keluar dari ruang minum dengan memegang tengkuknya, dan tidak ada keraguan bahwa Emille telah melakukan sebanyak yang dia bisa untuk menjilat bosnya untuk memastikan dia tidak kehilangan pekerjaannya—atau lebih buruk lagi, gajinya dipotong. Dia pasti menghabiskan waktu berjam-jam

untuk menyanjung atasannya, dan mungkin itulah yang akan kita alami dalam situasi saat ini.

“Emille menyarankan agar aku menghabiskan lebih banyak waktu bersama para petualang. Dia bilang padaku aku sangat cantik sehingga hanya dengan melihat wajahku saja sudah bisa memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras,” Ney menceritakan dengan senyum malu-malu di wajahnya. “Pada saat itu, aku pikir dia hanya mengatakan hal itu untuk menghindari pemotongan gaji, tapi kemudian aku melihat ekspresi tekad di matanya. Soalnya, saat Kamu berada dalam posisi berkuasa seperti aku, Kamu bisa langsung mengetahui apakah seseorang berbohong kepada Kamu hanya dengan menatap matanya. Dan aku belum pernah melihat orang berbohong dengan ekspresi seperti itu di wajahnya.”

Tahan, tahan. “Ekspresi tekad” di mata Emille jelas tidak ada hubungannya

lakukan demi kesejahteraan para petualang dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya karena tidak ingin mendapat pemotongan gaji.

“Kamu tahu, Nona Guildmaster, sejak pertama kali aku melihat Kamu, aku selalu terpesona melihat betapa cantiknya Kamu,” lanjut Emille. “Aku yakin semua petualang kami merasa sangat termotivasi dan penuh energi setiap kali mereka melihat seorang KO seperti Kamu! Apakah kamu tidak setuju, Raiya?” katanya kepada pemimpin Blue Flash, mengedipkan mata padanya berulang kali agar dia ikut bermain.

Tampaknya makan malam kami yang menyenangkan dan santai tidak akan begitu menenangkan.



Saat aku mengunyah makananku, aku menyesap sedikit birku dari waktu ke waktu.

“Apa ini? Kamu baru saja menyentuh minumanmu,” kata Raiya setelah aku selesai makan. “Bukan pencinta alkohol?”

Dia menunjuk ke gelas birku yang hampir penuh. Selain aku—dan Rolf, yang prinsip agamanya mengharuskan dia tidak boleh minum alkohol—semua orang menenggak minuman dalam jumlah sedikit.

“Bukannya aku tidak suka alkohol, hanya saja bir ini...” Aku terdiam, tidak yakin apakah aku harus benar-benar menyelesaikan kalimatku, tapi Ney tidak memberiku banyak pilihan.

“Kamu tidak menyukainya?” dia bertanya.

Kilpha—yang duduk di sebelahku—tertawa nakal. Melihat aku terpojok, aku mengangkat tanganku tanda menyerah.

“Tepat sekali,” kataku sambil menghela nafas. “Ini bukan untukku. Mungkin aku hanya belum punya selera untuk itu,” aku menambahkan dalam upaya untuk memuluskan segalanya.

Sebagai seseorang yang lahir dan besar di Jepang dan karena itu terbiasa dengan bir yang baik, bir dunia ini sangatlah hambar. Persentase alkoholnya jauh lebih tinggi daripada bir Jepang, dan sebenarnya, rasanya aneh seperti herba. Selain itu, disajikan pada suhu ruangan, artinya pada

dasarnya suhunya sama dengan suhu kulit aku. Sebagai pecinta bir dingin, aku merasa sangat sulit untuk meminum bir ini.

“Maaf,” tambahku.

“Oh, jangan minta maaf,” kata Ney sambil menggelengkan kepalanya.
“Antara kamu dan aku, aku juga tidak terlalu menyukainya.”

“B-Benarkah?” kataku dengan sedikit terkejut.



Dia mengangguk dan mengintip ke dalam tankardnya. “Tetapi di daerah terpencil seperti ini, kita tidak bisa pilih-pilih soal alkohol, bukan? Lagipula, tidak banyak jenis alkohol yang tersedia di sini. Aku hanya meminumnya karena aku tidak punya banyak pilihan. Guild kami mungkin diberi nama “Berkah Elf”, tapi pada akhirnya, satu-satunya minuman beralkohol yang kami tawarkan di sini hanyalah bir. Agak mengecewakan,” katanya sambil menghela napas.

“Jadi yang benar-benar mengganguku adalah nama guildmu diambil dari nama fairy mead, yaitu sejenis alkohol yang terkenal di seluruh negeri, tapi kamu hanya punya akses ke bir di sini. Apakah itu?” aku rangkum.

“Ya ampun. Aku kira Kamu tidak tahu tentang fairy mead,” katanya.

"Aku sudah mengerjakan pekerjaan rumahku," kataku singkat. “Karena kamu mengizinkan aku menjual daganganku di sini, kupikir aku harus belajar apa yang aku bisa tentang guild. Lagipula, semua orang tahu 'Berkah Elf' merujuk pada madu elf!”

Kebanggaanku menarik perhatian seluruh kru Blue Flash, selain Rolf. Tapi aku tidak menaruh perhatian sedikitpun pada mereka. Bagaimanapun, aku adalah seorang pedagang: mengetahui cara menggertak adalah bagian penting dari pekerjaan aku.

“Dikatakan bahwa ketua guild pertama dari guild Berkat Elf menjadikan misi hidupnya untuk mendapatkan madu elf suatu hari nanti. Itu rupanya kenapa dia memilihnya sebagai nama guild kita,” jelas Ney.

“Aku mengerti,” kataku sambil mengangguk. “Jadi sampai hari ini, tujuan utama guild ini adalah mendapatkan madu elf, kan?”

“Di satu sisi, ya,” Ney membenarkan.

Maaf, tapi aku benar-benar mencapai dan membuang tujuan itu beberapa hari yang lalu.

“Namun, misi kami saat ini adalah menemukan reruntuhan di hutan.” Dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan. “Hal yang paling membuat frustrasi adalah, di semua cabang kami yang lain, kami selalu pilih-pilih tentang jenis alkohol yang kami sajikan di ruang minum. Jika kota ini tidak begitu terpencil, kita hanya akan memiliki yang terbaik dari yang terbaik di sini, tapi kenyataannya seperti ini...” Dia terdiam.

“Jika Ninoritch adalah kota perdagangan besar, pasti ada anggur yang ditawarkan, atau bahkan sari buah apel, meow! Sayang sekali,” kata Kilpha sambil menghela nafas.

“Tidak bisakah kamu memberi kami alkohol yang lebih baik, guildmaster?” Raiya bertanya pada Ney. “Aku yakin orang lain tidak akan banyak mengeluh jika kami bisa meminum minuman yang enak.”

Minum cenderung membantu orang bersantai, dan di kota seperti Ninoritch yang hanya memiliki sedikit gangguan, meminum minuman beralkohol pasti akan membantu meredakan rasa frustrasi para petualang. Meskipun aku belum pernah menyaksikan perkelahian lain sejak terakhir kali aku berada di ruang minum, cukup jelas bahwa semua orang gelisah dan bisa meledak kapan saja.

“Jangan minta terlalu banyak, Raiya,” tegur Nesca pacarnya. “Jika kita memperhitungkan semua biaya overhead, kita seharusnya sangat senang bisa minum sesuatu yang sederhana seperti bir.”

“Aku setuju dengan Nona Nesca,” kata Rolf sambil mengangguk. “Kita tidak boleh lupa berterima kasih kepada staf guild atas semua yang mereka lakukan untuk kita. Selain itu, bir di tempat ini harganya kira-kira sama dengan di ibu kota. Itu semua berkat guild.”

Emille melihat kesempatannya untuk semakin menjilat Ney dan memanfaatkannya dengan kedua tangannya. “Nesca dan Rolf benar! Jangan sampai kamu melupakan semua yang telah dilakukan staf guild untukmu. Faktanya, setiap kali Kamu datang ke guildhall, Kamu harus membawa hadiah kepada guildmaster kami yang cantik! Bagaimana menurut Kamu, Nona Guildmaster?”

Ney terkekeh. “Jika masing-masing petualang kita membawakanku hadiah setiap kali mereka datang ke sini, aku akan membutuhkan rumah yang lebih besar dari guildhall ini untuk menyimpan semuanya.”

“Kalau begitu, kamu harus meminta petualang kami membelikanmu sebuah rumah mewah! Dengan betapa cantiknya Kamu, aku yakin semua orang akan senang berkontribusi,” desak Emille, masih berusaha menyenangkan atasannya. Dia adalah sesuatu yang lain. Memang benar dia.

“Yah, aku tidak begitu yakin untuk memberimu hadiah setiap hari, tapi aku masih berterima kasih atas semua yang telah dilakukan guild ini untuk kita. Tentu saja, aku juga berterima kasih padamu, guildmaster, kata Raiya.

“Aku juga, mengeong!” Kilpha angkat bicara.

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

Keduanya saling memandang dan mengangguk.

“Tetap saja...” Kilpha menambahkan, “Aku ingin sekali bisa minum anggur.”

“Oh? Kamu suka anggur, Kilpha?” aku bertanya.

“Meong? Tidak, tidak juga,” katanya sambil menggelengkan kepalanya.

Aku sama sekali tidak mengharapkan tanggapan itu, dan aku sangat terkejut karenanya, hingga aku hampir terjatuh dari kursiku. “Ke-Kenapa kamu ingin minum anggur?”

“Menurutku ini lebih enak daripada bir beraroma anggur ini, meong,” desah Kilpha. “Tapi anggur di sini benar-benar asam dan tidak terlalu enak.”

“Oh, benarkah?” pikirku.

Raiya mengerutkan kening padaku. “Dan apa sebenarnya maksudmu dengan itu? Jangan bilang kamu belum pernah minum anggur sebelumnya. Atau mungkin Tuan Pedagang di sini hanya minum anggur mewah, hm?”

“Oh, tidak, bukan itu,” jawabku sambil tertawa. “Hanya saja, di tempat asal aku, Kamu bisa mendapatkan anggur yang sangat enak dengan harga yang cukup murah.”

Mendengar hal tersebut, bukan hanya kru Blue Flash yang terdiam di tengah makan. Ney juga melakukannya. Eh, hanya aku atau mereka semua terlihat kesal? aku pikir. Meskipun mereka menatap tajam ke arahku, aku memutuskan untuk melanjutkan.

“Jadi pada dasarnya, Kamu bisa mendapatkan tiga jenis wine utama di sana: wine merah, putih, dan merah muda, yang kami sebut mawar. Oh, meskipun baru-baru ini, aku mulai mendengar tentang anggur jeruk menjadi sesuatu... Ya, ada banyak pedagang berbeda yang menjual berbagai jenis anggur untuk setiap jenis anggur, dan semuanya memiliki rasa yang berbeda. Kamu punya anggur manis, anggur kering, dan segala sesuatu di antaranya. Ada yang benar-benar menyegarkan, ada pula yang lebih berat dan kuat. Mereka juga tersedia dalam berbagai harga. Beberapa jenis anggur berharga tidak lebih dari, katakanlah, uang saku anak-anak, sementara beberapa jenis anggur lainnya akan membuat Kamu mengeluarkan lebih banyak uang daripada membeli rumah baru yang bagus dengan halaman belakang. Oh, dan orang-orang yang sangat menyukai anggur cenderung meminum jenis anggur yang berbeda setiap hari, untuk menemani makanan apa pun yang mereka makan. Secara pribadi, aku bukan penggemar berat wine, jadi aku jarang meminumnya. Aku lebih menyukai sake, tahukah kamu...”

Saat aku mulai menyukai sake, aku menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Suasana di ruang minum tiba-tiba berubah total.

"Hah?" kataku dengan agak tidak fasih.

Pengunjung lain di ruang minum terdiam, dan aku mendapat kesan jelas bahwa mereka mendengarkan ocehanku dengan saksama. Bahkan para juru masak dan pramusaji pun menatap meja kami—atau lebih tepatnya, ke arahku. Keheningan itu memekakkan telinga. Para petualang yang duduk

di meja di seberang kami menunggu dengan tenang hingga aku melanjutkan, sementara seorang petualang muda di meja lain sedang gelisah di kursinya seolah-olah dia mencoba memberi isyarat agar aku terus berbicara. Tapi yang paling mengejutkanku adalah seorang Dwarf yang duduk di meja di belakang ruang minum telah pindah ke meja yang lebih dekat dengan meja kami, dan dia menatapku dengan tangan bersedekap. Dia tampak mengeras, seperti dia pernah menjadi tentara atau semacamnya. Oh! Mata kami baru saja bertemu!

“Jangan pedulikan aku, Nak,” katanya dengan kasar. “Bisakah kamu terus berbicara? Aku ingin mendengar lebih banyak tentang alkohol dari negara Kamu.”

“U-Uh, tentu,” kataku ragu-ragu.

Penampilannya menjerit-jerit veteran perang, dan sorot matanya sangat mengintimidasi. Tanpa sadar aku menegaskan punggungku dan melanjutkan apa yang aku tinggalkan sebelumnya.

“Jadi, eh, di mana aku tadi? Di tempat asal aku, sebenarnya ada banyak jenis alkohol. Pertama, kamu punya...”

Aku menghabiskan dua jam berikutnya untuk membicarakan berbagai jenis alkohol yang dapat Kamu minum di Jepang.



“...dan itu cukup panjang dan pendeknya. Negara asal aku melakukan banyak perdagangan dengan negara-negara lain di dunia, dan itulah mengapa Kamu dapat minum berbagai jenis alkohol di sana.”

Aku akhirnya kehabisan hal untuk diberitahukan kepada mereka. Segera setelah aku selesai berbicara, semua petualang di ruangan itu mendesah sambil melamun secara serempak. Aku melihat seorang pemburu menutup matanya ketika dia mencoba membayangkan bagaimana rasanya semua alkohol misterius yang baru saja dia dengar. Di meja lain, genangan air kecil terbentuk di depan seorang penyihir, yang ngiler sambil mendengarkan ceritaku. Di meja di dekatnya, Dwarf tadi menggerutu karena dia ingin meminum alkohol yang sangat kuat hingga bisa dibakar. Di meja kami, Nesca sibuk mengulangi kata-kata “minuman keras coklat” seolah-olah itu adalah sebuah nyanyian, sementara Emille melihat kesempatannya untuk mendorong kursinya sedikit lebih dekat ke kursi aku. Setiap orang sepertinya mempunyai reaksi berbeda terhadap kata-kataku, tapi satu hal yang pasti:

hampir semua petualang di aula itu menyukai alkohol.

"Hah. Menarik..." gumamku pada diriku sendiri.

Ada peluang bisnis yang sangat besar dalam hal ini, bukan? Aku mengambil gelasku—yang masih terisi sekitar delapan puluh persen—dan meneguk cairan di dalamnya sekaligus. Yup, tidak diragukan lagi: itu benar-benar menjijikkan. Aku dapat dengan mudah menghadirkan alkohol yang jauh lebih baik ke dunia ini. Yang diperlukan hanyalah satu perjalanan singkat ke toko terdekat, dan aku siap berangkat. Raiya telah memberitahuku sebelumnya bahwa para petualang di sini adalah yang terbaik, yang hanya bisa berarti satu hal: mereka punya banyak muatan. Dan tidak ada keraguan bahwa sebagian besar dari mereka—jika tidak semuanya—akan tertarik untuk meminum minuman beralkohol yang lebih baik, bukan?

“Ya, itu bisa berhasil...” kataku keras-keras, baru saja memikirkan sesuatu. “Dengan itu, aku bisa membunuh dua burung dengan satu batu. Gores itu, jadikan tiga burung dengan satu batu. Baiklah kalau begitu!”

Aku hampir bisa merasakan mataku berubah menjadi tanda yen saat aku terbatuk keras untuk menarik perhatian semua orang. Itu berhasil, dan semua orang di aula menoleh ke arahku lagi.

“Aku punya pertanyaan untuk Kamu semua. Apakah ada di antara Kamu yang tertarik untuk mencoba minuman beralkohol dari tanah air aku?” aku bertanya. Mereka semua terkejut, tapi aku belum selesai. “Karena, lihatlah, di toko utamaku, sebenarnya aku punya sedikit stok...”

Terkesiap.

“Sebenarnya, tidak hanya sedikit...”

Terkesiap.

“Ya, kalau dipikir-pikir, aku punya persediaan alkohol yang cukup banyak dari tanah airku.”

Terkesiap!

“Semua alkohol itu hanya ada di gudangku...” kataku sambil menaruhnya di atas kental. “Dan, membicarakannya hari ini membuat aku berpikir: mungkin aku harus mulai menjualnya di toko aku.”

Terkesiap!

“Bagaimana menurut kalian semua?”

Jawaban atas pertanyaan aku datang dengan kecepatan rendah.

“Aku akan membeli beberapa!” kata seorang pria. “Aku pasti akan membelinya!”

“Aku ingin minum alkohol manis dan buah!” seorang wanita meminta.

“Anggur jeruk untukku!” teriak yang lain.

“Demi! Aku ingin sake!”

“Kamu berbicara tentang alkohol dengan sangat kuat, kamu bisa membakarnya. Aku ingin barang itu. Kubilang padamu, aku akan meminumnya sampai tetes terakhir, atau aku bukan Dwarf!”

“Aku juga ingin mencoba minuman beralkohol manis, meong!”

“Shiro, aku ingin coklat alkohol. Coklat, coklat, coklat...”

Semua petualang di ruangan itu telah menyingkirkan meja dan mengerumuniku, masing-masing meneriakkan permintaan mereka. Aku pikir aku mendengar Kilpha dan Nesca dalam kekacauan itu, tetapi sulit untuk memastikannya. Aku semakin terdesak oleh banyaknya petualang yang menginginkan minuman beralkohol—sejauh ini, aku bisa merasakan

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

ada tembok yang menghalangi punggungku. Semua orang benar-benar putus asa untuk mencoba alkohol yang telah aku bicarakan panjang lebar. Ya, itu menyegelnya. Ide aku akan berhasil, tidak diragukan lagi. Meski begitu, untuk memastikan, aku melirik ke arah Ney dan diam-diam menanyakan pendapatnya tentang hal itu. Dia tidak berkata apa-apa, hanya mengacungkan jempol padaku. Aku baik-baik saja untuk pergi.

“Baiklah, ayo, Nak, keluarkan alkoholnya—” si Dwarf mulai berkata, tapi aku mengangkat tanganku dan memotongnya.

“Aku mendengarmu,” kataku kepada orang banyak. “Aku mendengar permintaan Kamu, semuanya.”

Aku berhenti sejenak untuk memberikan efek dramatis, lalu akhirnya keluar dengan beberapa kata yang selalu aku impikan untuk diucapkan.

“Kembalilah ke sini dalam tiga hari, dan aku akan mentraktir kalian semua dengan alkohol dari negara aku!”

Malam itu, pada saat tertentu, aku tidak seperti biasanya. Tapi apa yang berbeda, Kamu mungkin bertanya. Nah, siapa pun yang mengenal aku akan memberi tahu Kamu: “Malam itu, pada saat tertentu, Shiro tidak seperti biasanya. Dia mengenakan pakaian yang berbeda.”

Ya, Kamu tidak salah dengar. Aku bersiap-siap untuk menyajikan alkohol kepada para petualang di ruang minum guild. Sekarang, semua orang tahu bahwa suasana adalah bagian penting dari keseluruhan pengalaman minum, itulah sebabnya aku mengenakan rompi hitam di atas kemeja putih dan celana panjang hitam. Aku juga mengganti sepatuku yang biasa dengan sepatu kulit hitam, dan bahkan mengenakan dasi kupu-kupu. Tentu saja aku juga harus menata rambutku untuk acara ini, dan aku memutuskan tampilan yang disisir ke belakang. Siapa pun yang melihat aku saat itu akan langsung mengira aku adalah seorang bartender, meskipun untuk dianggap sebagai bartender sejati, aku memerlukan dua hal: alkohol dan bar. Yang mungkin bisa menjelaskan kenapa aku saat ini berdiri di belakang bar yang buru-buru kupasang di ruang minum guild beberapa saat sebelumnya. Ya, menurutku sebuah bar, tapi sebenarnya itu hanya beberapa papan kayu di atas beberapa kotak.

“Kau terlihat sangat bergaya hari ini, Tuan Shiro,” Aina memujiku saat dia melihatku.

“Terima kasih, Aina. Segera kembali padamu, ”jawabku.

Gadis kecil itu terkikik. “Aku sangat senang kamu berpikir begitu!”

“Tn. Shiro sungguh baik ya, Aina?” Stella berkata kepada putrinya.

“Kamu juga terlihat sangat bergaya hari ini, Stella,” kataku padanya.
“Sangat profesional.”

“Oh, menurutmu begitu? Terima kasih.”

Aina dan Stella telah menawarkan diri untuk membantuku dalam operasi hari ini, dan aku memutuskan mereka berdua harus mengenakan kemeja putih dan celemek hitam. Dan sepertinya aku mengambil keputusan yang tepat di sana, karena mereka berdua terlihat seperti karyawan di sebuah kafe yang bergaya. Pada awalnya, aku berencana untuk menjaga bar sendirian, tapi Aina bersikeras untuk membantu

aku keluar dengan itu. Memang aku agak ragu dengan gagasan itu—bagaimanapun juga, aku tidak sepenuhnya yakin aku harus membiarkan seorang anak berusia delapan tahun bekerja di tempat yang menjual minuman beralkohol—tapi kemudian dia bertanya apakah itu akan baik-baik saja. jika ibunya ikut dengannya, dan ketika aku memberi tahu Stella tentang hal itu, dia hanya tertawa dan berkata Aina hanya ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersamaku. Yah, aku tidak bisa menolaknya setelah mendengar itu, bukan? Selain itu, nenek selalu mengatakan bahwa orang dewasa harus menyetujui ketegasan anak-anak. Meski begitu, aku sedikit ragu-ragu sampai akhirnya aku memutuskan untuk menerima tawaran bantuannya dengan syarat Aina dan Stella harus mengambil uang lembur yang akan aku berikan kepada mereka untuk bekerja bersama aku hari ini. Tentu saja mereka menolak.

“Yah, kalau begitu, aku tidak akan membiarkanmu membantuku,” kataku singkat.

Mereka akhirnya menyerah, dan di sinilah kami berada di “Bar Shiro.”

“Shiro, semuanya sudah siap,” kata sebuah suara lesu dari belakangku.

Ya, benar. Aina bukan satu-satunya yang menawarkan bantuan padaku dalam usaha ini.

“Alkohol yang kamu masukkan ke dalam ember sekarang sudah dingin, meong!”

“Terima kasih banyak, Nesca dan Kilpha,” kataku pada pembantuku.

“Tee hee. Kamu bisa berterima kasih lebih banyak lagi kepada kami jika kamu mau, meong,” katanya sambil mengangguk bangga.

Ember berisi air telah disusun berjajar di belakangnya, semuanya penuh dengan botol bir. Aku memutuskan untuk menggunakan ember sebagai pengganti pendingin dan meminta Nesca menggunakan sihirnya untuk mengisinya dengan es. Saat ini, birnya pasti sudah enak dan dingin. Sebagai ucapan terima kasih kepada semua pekerjaku atas bantuan mereka, aku memberi mereka masing-masing koin perak, ditambah sebotol alkohol favorit mereka. Kilpha meminta alkohol “buah”, sementara Nesca menginginkan—coba tebak —minuman keras coklat. Stella meminta anggur kepadaku, dan setelah ragu-ragu, Aina berkata dia ingin jus anggur. Berkat kemurahan hati Ney, para pelayan ruang minum juga membantu.

“Oke, bodoh. Sepertinya kita semua siap berangkat,” gumamku dalam hati.

Aku akan mendirikan “Bar Shiro” di salah satu sudut ruang minum. Aku melirik ke konter darurat dan...

“Ya masih belum siap? Kapan kita bisa minum?!”

“Lihat semua botol alkohol itu! Kudengar semuanya berisi barang yang berbeda!”

“Jadi isinya dalam botol kaca, bukan dalam tong? Aku penasaran berapa biayanya.”

“Aku harap aku punya cukup uang...”

“Lihat semua simbol aneh di botol itu. Aku belum pernah melihat bahasa seperti itu sebelumnya. Aku ingin tahu dari negara mana mereka berasal.”

“Mungkin mereka semua berasal dari benua di seberang lautan!”

“Jadi kita bisa meminum minuman beralkohol yang tersebar di belahan dunia lain? Kami sangat beruntung!”

Ada banyak sekali petualang yang berkumpul di aula, dan aku perhatikan banyak dari mereka yang berdiri—mungkin karena kursinya tidak cukup? Tidak ada keraguan dalam pikiranku bahwa setiap petualang di buku guild *Fairy's Blessing* telah muncul untuk ini, dan mereka semua tidak ada yang menatap dengan heran pada botol-botol alkohol. Aku menghabiskan tiga hari terakhir berkeliling ke setiap toko minuman keras di Tokyo, serta memesan banyak minuman beralkohol secara online. Secara keseluruhan, biayanya mencapai lebih dari tiga juta yen.

Bir kerajinan, bir Meksiko, sake Jepang, anggur, wiski, brendi, minuman keras... Aku memiliki segalanya. Semua petualang terpesona oleh banyaknya minuman beralkohol di ruangan itu, dan meskipun aku tahu mereka hanya tertarik pada alkohol, aku hampir bisa merasakan sesuatu yang mirip dengan haus darah yang memancar dari mereka. Aina sepertinya juga merasakannya, saat dia tiba-tiba meraih tanganku. Anak malang itu pasti merasa sedikit takut dengan kerumunan orang yang terbelalak di depan kami. Aku diam-diam mengatakan kepadanya bahwa semuanya akan baik-baik saja dan meremas tangannya.

Yah, sudah saatnya aku memulai hal ini.

“Baiklah, semuanya...”

Terkesiap.

“Biarkan...”

Terkesiap!

“Biarkan minumannya...”

Terkesiap!

Biarkan festival minum dimulai!

Raungan terdengar dan bergema di seluruh ruangan saat semua orang berdiri bersamaan, menendang kursi mereka dan semua berteriak

kegirangan dengan tinju di udara. Aku belum pernah melihat orang yang begitu bersemangat dengan alkohol, apalagi ruangan yang dipenuhi orang. Setelah mereka semua tenang kembali, aku berdehem.

“Pertama,” aku mengumumkan dengan lantang sehingga semua orang bisa mendengarku, “Aku ingin mengucapkan terima kasih atas kerja kerasmu keluar dan menjelajahi hutan hari demi hari. Tolong izinkan aku untuk memperkenalkan diri. Namaku Shiro Amata, dan aku pemilik 'Shiro's Shop.'” Aku membiarkan pandanganku menjelajahi kerumunan sebelum melanjutkan. “Aku membawa sebagian alkohol yang aku simpan di toko hari ini dengan harapan dapat menghibur semua orang setelah melakukan perampokan berbahaya ke dalam hutan.”

Aku berhenti sejenak dan menunggu reaksi orang banyak terhadap hal ini.

“Apakah dia nyata?” Aku mendengar seorang pria berkata. “Itu hanya 'sebagian' dari persediaan minuman keras yang dia miliki?”

“Tidak mungkin! Aku tidak tahu seberapa kaya pria ini, tapi bahkan pedagang terkaya yang pernah ada pun tidak bisa mendapatkan alkohol sebanyak itu!” kata yang lain.

“Bagaimana jika rumor itu benar? Mungkin dia benar-benar seorang alkemis,” suara ketiga berspekulasi.

“Itu akan menjelaskan banyak hal. Jika dia benar-benar seorang alkemis, akan cukup mudah baginya untuk mengubah semua alkohol itu.”

“Hah? Apakah kamu serius menyarankan dia membuat semua itu sendiri?!”

“Siapa yang peduli?! Aku hanya bosan dengan bir yang sangat buruk itu! Keluarkan barang bagus, kataku!”

Beberapa dari mereka terkejut dengan implikasi bahwa alkohol yang aku bawa hanyalah “sebagian” dari persediaan aku, sementara yang lain berusaha menjelaskan skenario mustahil ini dengan—bukan untuk pertama kalinya—dengan menyatakan bahwa aku adalah seorang alkemis. Tapi sebagian besar petualang yang berkumpul tidak mempedulikan semua itu dan hanya ingin minum.

“Guildmaster, Ney,”—saat aku mengatakan ini, aku menunjuk ke arah wanita yang bersandar

tembok di belakangku—“telah mengizinkanmu untuk membawa semua alkohol ini ke ruang minum hari ini sehingga kami dapat berterima kasih atas layanan kalian semua. Sekarang, silakan nikmati alkohol yang aku bawa dari tanah air aku! Oh, dan Kamu tidak perlu membayar apa pun. Ini traktiranku. Sebut saja freebie dari 'Shiro's Shop'! Ayo semuanya! Silakan minum sampai tidak ada satu tetes pun yang tersisa!”

Semua petualang di ruangan itu meneriakkan kegembiraan mereka sekali lagi.

Tapi aku belum selesai. “Dan aku juga membawakan banyak makanan ringan untuk kamu makan sambil meneguk minumanmu. Ini juga berasal dari tanah air aku, dan aku sangat yakin Kamu akan menganggapnya sama lezatnya dengan minumannya, jadi jangan ragu untuk mencobanya.”

Seperti sebelumnya, sorakan kolektif muncul dari penonton.

Sekarang, Kamu mungkin bertanya-tanya mengapa aku memberikan alkohol gratis senilai tiga juta yen. Ada beberapa alasan untuk itu, tapi yang utama adalah uang. Ya, benar. Tiga juta itu sebenarnya adalah investasi dalam usaha bisnis aku di masa depan. Dan alasan aku cukup sederhana. Meskipun aku tahu sebagian besar petualang di sini kaya raya, aku tidak tahu berapa banyak mereka bersedia mengeluarkan uang untuk membeli alkohol yang belum pernah mereka cicipi dari suatu negara (yah, dunia, jika Kamu ingin mengetahui secara teknis tentang hal itu) mereka' aku belum pernah mendengarnya. Mereka kelihatannya sangat bersemangat pada saat ini, tapi jika mereka tidak menyukainya... Yah, mereka tidak akan begitu antusias setelahnya, bukan? Sekarang, jangan salah paham—aku tahu alkohol yang aku bawa itu enak. Tapi aku tidak punya kerangka acuan untuk memberitahuku apakah orang-orang di dunia ini akan merasakan hal yang sama tentang hal itu. Dan jika mereka tidak menyukai hal pertama yang mereka coba, tentu saja mereka akan enggan membeli sesuatu yang lain. Siapa tahu, mereka mungkin akan berbalik dan berkata bahwa birnya lebih enak!

Itu sebabnya aku memutuskan untuk membuat selera mereka—dan perut mereka—menyadari betapa unggulnya alkohol dari Bumi, dan kemudian mulai menjualnya. Lagi pula, jika minuman itu diberikan secara gratis, mereka tidak akan keberatan jika minuman pertama yang mereka coba tidak sesuai dengan selera mereka karena masih banyak pilihan lain yang bisa mereka coba. Kemudian, setelah aku mengetahui jenis alkohol apa yang paling populer di sini, aku bisa menjualnya di sini, di ruang minum atau di toko aku, dan pada akhirnya aku akan menghasilkan dua kali lipat investasi awal aku, mungkin lebih.

“Tetapi sebelum kita mulai,” aku melanjutkan, “Aku ingin meminta guildmaster cantik Kamu, Nona Ney, untuk menyampaikan beberapa patah kata. Nona Ney, silakan maju ke depan.”

Sebagai isyarat, Ney—yang diam-diam mendengarkan pidato kecilku—melangkah maju. Dia berdiri dan mengamati kerumunan.

“Petualang terkasih,” dia memulai. “Tn. Shiro di sini telah berbaik hati menyediakan alkohol untuk pertemuan kecil ini, dan aku harap kalian semua bersenang-senang malam ini. Namun pastikan Kamu berada dalam kondisi yang cukup fit untuk melakukan tugas yang diminta saat Kamu berangkat kerja besok. Apakah itu dipahami?”

Sorakan lain muncul di sekitar ruangan. Ney melirik ke arahku dan mengangguk kecil. Aku membalas anggukan itu dan kembali menghadap kerumunan sekali lagi.

“Baiklah, semuanya!” Aku berkata di atas hiruk-pikuk itu. “Sekarang aku akan mentraktir kalian semua dengan alkohol dari tanah air aku. Pertama, kita punya—Wah!”

Aku bahkan tidak punya waktu untuk menyelesaikan kalimatku sebelum segerombolan petualang menyerbu ke arahku. Mereka semua sangat ingin menjadi orang pertama yang mendapatkan minuman dan bersedia melakukan apa pun untuk mendapatkannya. Tapi saat aku terdesak oleh kerumunan, aku mendengar Ney meninggikan suaranya sekali lagi.

“Sekarang, sekarang, semuanya,” serunya. “Jika kamu menimbulkan masalah pada Shiro, kami akan segera mengakhiri perayaan malam ini.”

Tangannya berada di pinggul untuk menunjukkan ketidaksenangannya, dan dia memelototi para petualang yang mencoba mendorongku keluar. Efeknya terjadi seketika. Praktis segera setelah kata-kata itu keluar dari mulutnya, para petualang telah mengatur diri mereka dalam barisan yang rapi, ekspresi bersalah di wajah mereka semua.

“Kerja bagus, guildmaster,” kata Nesca pelan dari samping sambil menggendong sebotol minuman keras coklat di pelukannya. Aku tidak tahu kapan dia mendapatkannya, tapi oh baiklah. Mungkin dia sedikit takut dia tidak akan mendapatkan hadiah yang aku janjikan padanya setelah melihat bagaimana para petualang lain melemparkan diri ke arahku.

“Kau bisa memulainya sekarang, Shiro,” desak Ney padaku.

Aku buru-buru memperbaiki dasi kupu-kupuku, lalu kembali berbicara kepada orang banyak. “Baiklah semuanya! Aku ingin meminta teman baik aku Raiya untuk datang ke sini dan minum pertama. Kemarilah, Raiya!”

“Tentu saja, Bung,” jawab pemuda itu ketika dia muncul di depan kerumunan, para petualang lainnya menatap iri padanya.

“Raiya di sini sebenarnya adalah pelanggan pertamaku ketika aku mendirikan toko di Ninoritch. Aku tidak bisa memikirkan orang yang lebih cocok untuk minum pertama malam ini. Kalau begitu, Pak Raiya,” kataku sambil berbalik ke arahnya. “Apa yang kamu inginkan?” Bagaimanapun, aku adalah seorang bartender hari ini, jadi aku harus menyuarkan peran itu.

“Sesuatu yang bagus! Beri aku minuman terbaikmu, kawan! Aku sangat bosan dengan bir membosankan yang kita miliki di sini. Tenggorokanku menjerit meminta hal-hal yang bagus!” Raiya berkata dengan teatrikal. Dia sepertinya menikmati akting kecilku dan memutuskan untuk ikut serta dalam drama komedi improvisasiku. Dia benar-benar pandai mengikuti kelakuanku.

“Hmm...” Aku pura-pura merenungkan hal ini. “Kamu telah menempatkan aku dalam situasi yang canggung di sana, Tuan Raiya. Lagi pula, aku hanya punya alkohol berkualitas di sini. Lagipula, aku tidak tahu seleramu. Apa yang aku anggap sebagai 'minuman terbaik' aku mungkin tidak sesuai dengan keinginan Kamu sama sekali.”

“A-Begitukah? Hm, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan...” kata Raiya sambil menunjukkan pemikirannya. “Hei, tunggu. Apa yang ada di dalam ember es itu?”

“Itu namanya bir,” jelasku. “Rasanya sangat berbeda dan mudah diolah. Saat ini aku juga menawarkan irisan buah yang dikenal sebagai 'jeruk nipis' ini secara gratis dengan minuman apa pun yang Kamu pesan malam ini. Aku sarankan untuk memeras sedikit air jeruk nipis ke dalam bir Kamu untuk benar-benar meningkatkan rasanya. Aku rasa Kamu tidak akan salah memilih bir, dan ini adalah salah satu rekomendasi aku. Jadi, apa yang kamu katakan?”

Raiya mendengarkan baik-baik promosi kecilku, lalu menelan ludahnya dengan tegukan keras. “O-Oke, kawan! Beri aku salah satunya!” katanya.

“Benar,” kataku sambil mengangguk.

Aku menatap Aina, yang menjawab pandanganku dengan anggukan diam. Dia mengambil botol bir dari salah satu pendingin darurat aku dan membawanya ke bar. Dia kemudian mengeringkannya dengan handuk, melepas tutupnya, dan menempelkan sepotong jeruk nipis di atasnya.

“Terima kasih sudah menunggu. Ini minumanmu,” ucapnya sambil menyerahkan botol itu pada Raiya.

“Terima kasih, gadis,” jawabnya.

“Um...” Aina memulai. “Jika kamu memeras air dari benda 'jeruk nipis' ini ke dalam minuman, rasanya akan lebih enak lagi,” katanya, dengan ragu-ragu melafalkan instruksi yang telah aku ajarkan padanya. “Tuan,” tambahnya terlambat.

Bir yang aku pilih untuk Raiya adalah bir Meksiko, yang saat ini merupakan jenis bir paling populer di Jepang. Kamu bisa menemukan botolnya di bar mana pun, dan bahkan di supermarket atau toko serba ada.

"Seperti ini?" Raiya bertanya sambil memeras jus dari irisan jeruk nipis ke dalam minumannya.

Jus diteteskan ke dalam botol dan dicampur dengan bir, dan aku mendengar “Oooh” yang terpesona dari para petualang yang menyaksikan pemandangan itu. Menambahkan jus ke minuman beralkohol mungkin bukanlah sesuatu yang pernah mereka dengar sebelumnya.

“Baiklah kalau begitu. Aku akan menyesapnya dulu sekarang,” kata Raiya sambil mendekatkan botol bir ke bibirnya.

Begitu cairan itu mengenai lidahnya, matanya langsung melebar.

“A-Benda apa ini?!” dia tergagap. “Ada gelembung di dalamnya, dan air jeruk nipis menambahkan rasa asam yang enak tanpa terlalu menyengat. Dan itu juga sangat dingin dan menyegarkan! Aku merasa bisa minum

bergalon-galon minuman ini!” Dia meneguknya beberapa kali lagi, lalu berseru, “Enak sekali! Apa-apaan ini, kawan? Ini minuman terbaik yang pernah kuminum!”

“Aku senang ini sesuai dengan keinginanmu,” kataku. “Sekarang, jika Kamu menambahkan sedikit garam ke dalam bir ini, rasanya akan lebih enak, percaya atau tidak. Apa yang kamu katakan? Apakah Kamu ingin mencobanya?” Aku menyarankan, meletakkan sepiring kecil penuh garam—garam batu, lebih spesifiknya—di atas meja, dan segera setelah aku mengatakannya, aku berani bersumpah aku mendengar seorang petualang berjanggut mendengkur sebagai respons terhadap kata-kataku. .

“Garam, ya?” Raiya merenung. “Yah, kalau kamu bilang itu membuatnya lebih baik, aku tidak bisa tidak mencobanya, aku—” Dia tiba-tiba berhenti berbicara ketika sesuatu terjadi padanya. “Hei, tunggu sebentar. Ah, itu hampir saja. Aku hampir lupa bahwa Kamu adalah seorang pedagang.” Dia berhenti dan tertawa. “Kau menyuruhku untuk menambahkan sejumput garam ke dalamnya, tapi berapa harga yang akan kau bayar untuk itu, ya? Bahkan jika itu membuat rasanya lebih enak, jika ternyata lebih mahal dari minuman itu sendiri, aku tidak akan membelinya.”

Aku teringat kembali pada hari pertamaku di Ruffaltio, ketika aku membeli tusuk sate daging dan terkejut saat mengetahui bahwa tusuk sate itu tidak diberi bumbu sama sekali. Kejadian itu memberitahuku sesuatu: di kota terpencil seperti Ninoritch, garam dan merica kemungkinan besar adalah barang mewah. Karena itu, tidak mengherankan jika Raiya sangat waspada.

Aku hanya mendecakkan lidah aku beberapa kali dan menggoyangkan jari telunjuk aku. “Untuk hari ini saja, kamu mendapatkannya gratis,” aku mengingatkannya.

“Benarkah?!” Raiya bertanya, matanya melotot lagi.

“Tentu saja,” aku meyakinkannya. “Oh, tapi berhati-hatilah untuk tidak memasukkan terlalu banyak garam ke dalam birmu. Itu akan merusak rasanya. Kamu juga dapat mencoba menjilat garam dari jari Kamu dan kemudian menyesap birnya untuk mendapatkan hasil yang serupa.”

“Baiklah, kalau begitu...” kata Raiya, masih terlihat sedikit ragu. Dia mengambil sejumput garam dari piring dan menatapku. “Sebanyak ini?”

“Seharusnya begitu, ya,” kataku sambil mengangguk.

Dia menaburkan garam ke dalam birnya dan bergumam pelan, “Baiklah, mari kita lihat bagaimana rasanya sekarang,” sebelum membawa botol itu ke bibirnya dan meneguknya beberapa kali.

“Bagaimana?” aku bertanya.

“Serius, kawan, apa-apaan ini?! Ini sangat menyegarkan!” serunya, dan sepertinya dia sedang kesurupan. “Garam dan bir, ya? Oh, tunggu, kamu bilang namanya 'bir' kan? Sial, aku tak menyangka kalau menambahkan garam ke dalam alkohol bisa membuat minuman ini jauh lebih enak! Hm?” Dia melihat ke bawah dan menyadari botolnya kosong.

“Beri aku satu lagi, kawan!” katanya sambil membungkuk di atas meja kasir. “Benda itu bagus sekali, aku butuh yang lain sekarang!”

“Hei, Raiya! Kamu sudah minum! Dapatkan ke belakang barisan! Sekarang giliran kita!” salah satu petualang yang berkumpul menggonggong, tidak sabar untuk segera mengambil minuman.

“Ya, giliran kita!” para petualang lainnya berteriak setuju.

“Kami sudah menunggu cukup lama hingga kamu menghabiskan minuman itu!” lanjut orang pertama.

Sekali lagi, penonton lainnya menunjukkan persetujuan mereka dengan berteriak dan mencemooh Raiya, yang hanya berdiri di sana tanpa terpengaruh oleh ejekan yang ditujukan padanya. Begitulah, sampai Dwarf berpenampilan veteran yang kami lihat di ruang minum minggu sebelumnya memutuskan untuk angkat bicara dan mengungkapkan perasaannya.

“Hei, Nak. Aku beri waktu lima detik padamu untuk menyingkir. Ya lebih baik minggir selagi suasana hatiku masih bagus,” katanya mengancam, dengan ekspresi agak tegas di wajahnya.

Intervensi ini sepertinya berhasil, dan Raiya menyelinap ke belakang barisan dengan ekor di antara kedua kakinya.

“Baiklah. Tolong pelanggan berikutnya!” Aku berseru, dan orang berikutnya datang ke bar untuk memesan.

Sejak saat itu, ruang minum menjadi semrawut seperti medan perang. Aku belum pernah sesibuk ini sepanjang hidupku.

“Beri aku barang yang sama yang dimiliki Raiya,” adalah pesanan pelanggan kedua aku.

“Tentu saja, Tuan,” kataku sambil mengangguk. “Aina, kamu mendengar pria itu.”

“Ya! Ini dia!” kata gadis kecil itu sambil buru-buru membawakan minuman untuk pria itu.

Baris berikutnya adalah seorang petualang wanita. “Aku benar-benar tidak suka bir,” katanya padaku. “Alkohol jenis apa lagi yang kamu punya?”

“Mungkinkah kamu ingin mencoba anggur?” aku menyarankan.

“Oh, ya, tadi kamu bilang ada banyak jenis wine, bukan?” katanya.

“Benar,” kataku sambil mengangguk. “Hari ini, aku memiliki anggur merah, anggur putih, anggur mawar, dan anggur jeruk yang dapat aku tawarkan kepada Kamu. Apakah Kamu punya preferensi?”

“Aku ingin mencoba anggur jeruk.”

“Dimengerti,” kataku, lalu menoleh ke Stella, yang berdiri agak jauh. “Stella, bisakah kamu mengambil botol keempat dari kanan dan menuangkan sebagian ke dalam gelas ini untuk wanita itu?”

“Y-Ya, tentu saja!” dia menjawab. Aku memutuskan untuk membiarkan Aina menangani pesanan bir Meksiko dan membuat Stella fokus terutama pada pesanan anggur.

“Tolong, pelanggan berikutnya!”

Kami membuat kemajuan yang baik dalam barisan petualang yang menunggu, dan berikutnya tiba giliran Dwarf yang tampak veteran.

“Ingat percakapan kita, Nak? Terakhir kali kita berbicara, kamu berjanji akan membawakanku alkohol yang sangat kuat, hingga bisa terbakar.”

Chapter 15 pertempuran melawan pahlawan

Dwarf itu menyilangkan tangan di depan dada dan matanya berbinar, menandakan bahwa dia siap menghadapi tantangan. Perintahnya sangat sederhana: Aku harus memberinya minuman terkuat yang aku miliki. Nesca pernah memberitahuku bahwa Dwarf adalah pemakan besar dan peminum berat, tapi sialnya, orang ini pasti sangat percaya diri dengan kemampuannya menangani minumannya jika dia langsung memesan minuman terkuat yang kumiliki.

“Apakah kamu tidak mendengarku, Nak? Beri aku sedikit alkohol yang sering kamu banggakan terakhir kali. Ya sebaiknya jangan bilang padaku kamu berbohong.

Aku terkekeh. “Oh, jangan khawatir. Aku tidak berbohong,” aku meyakinkannya dan mengambil botol. “Ini dia. Ini di sini dikenal sebagai ‘Spirytus.’”

Spirytus. Setiap pecinta alkohol pasti tahu nama jenis vodka khusus ini. Di Jepang, bahan ini dianggap sebagai bahan berbahaya Tingkat 4, karena menyalakan rokok di sekitarnya dapat menyebabkan kebakaran. Itu adalah minuman yang sangat berbahaya, dan memiliki persentase alkohol sembilan puluh.

“Hm. Bagiku hanya tampak seperti air,” kata Dwarf yang ragu-ragu. “Ya, yakin ini alkohol, Nak?”

“Oh, itu karena sudah melalui proses penyulingan beberapa kali. Itu sebabnya sangat jelas. Ini mungkin terlihat seperti air, tetapi jika Kamu mengendusnya, Kamu akan segera menyadari bahwa itu adalah alkohol. Tapi bagaimanapun juga...” kataku ragu-ragu. “Apakah kamu yakin ingin minum ini?” tanyaku, ingin sekali membuatnya berubah pikiran. “Aku

tidak keberatan membelikanmu sesuatu yang lain. Aku akan merekomendasikan bir atau segelas anggur, seperti yang lainnya.”

Tidak ada yang meminum Spirytus jika mereka bisa membantu. Orang biasanya hanya menelannya secara tidak sengaja, misalnya karena lelucon, atau karena kalah dalam permainan. Aku lebih suka dia memilih minuman lain. Sesuatu yang mungkin dia nikmati, Kamu tahu? Tapi kata-kataku sepertinya menimbulkan kegemparan di ruang minum.

“Hei, apakah kamu mendengar itu?” Aku mendengar seorang pria berkata. “Orang itu mencoba memprovokasi para Eldo!”

“Jangan bilang dia belum pernah mendengar tentang Eldos yang Tidak Bisa Dihancurkan?!” kata orang lain.

“Yah, kota ini berada di antah berantah,” kata seorang wanita. “Jadi, itu tidak terlalu mengejutkan, bukan?”

“Tapi dia salah satu dari Enam Belas Pahlawan! Di ibu kota, bahkan anak-anak pun tahu namanya!”

Tampaknya, pria kerdil ini adalah seorang selebriti besar di dunia petualangan.

Si Dwarf—Eldos, menurutku mereka bilang namanya—terkekeh. “Apakah itu sebuah tantangan, Nak?” dia bertanya. “Aku ikut.”

Dia membanting gelas kayunya ke atas meja tepat di depanku. Itu sangat besar. Jika ini adalah izakaya—jenis bar yang Kamu lihat di mana pun di

Jepang—Kamu mungkin akan mendapatkan sesuatu sebesar ini jika memesan minuman berukuran besar. Tentunya dia tidak mengharapkanku untuk mengisi hal itu hingga puncak dengan Spirytus...

“Ayo, Nak. Aku tidak punya waktu seharian. Sajikan minumanku untukku.”

“Um, menurutku bukan ide yang bagus untuk—” Aku mencoba memperingatkannya, tapi dia hanya mendorong tankardnya ke arahku.

Ini buruk. Para dwarf mungkin adalah peminum berat, tapi bukan berarti mereka bisa menanganinya dengan baik. Dan Spirytus juga memiliki persentase alkohol yang sangat tinggi. Aku berencana menyajikannya dalam gelas, bukan gelas berukuran besar ini!

“Ada apa, Nak?” kata Eldo. “Apakah alkoholmu ini semahal itu? Jangan khawatir tentang itu. Aku punya uang,” katanya, lalu terdiam saat melihat ekspresiku. “Kenapa kamu memasang wajah seperti itu? Jangan bilang kalau kakimu kedinginan sekarang.”

“Aku...” aku memulai, lalu mengangguk. “Sebenarnya, memang begitu. Soalnya, Spirytus begitu kuat, satu tegukan saja sudah cukup membuat siapa pun goyah. Dan di sinilah Kamu, ingin aku menyajikannya kepada Kamu di tankard besar itu. Oh, aku punya ide! Bagaimana kalau kamu menyesapnya dulu? Jika Kamu baik-baik saja setelah itu, Kamu bisa mendapatkan yang lain, lalu yang lain. Kau tahu, teguk sedikit demi sedikit, dan uh...” Aku terdiam saat menyadari bahu Eldos mulai gemetar. “Hm?”

Para petualang yang berkumpul mulai berbicara satu sama lain lagi.

“Dengar itu?” kata seseorang. “Dia mencoba untuk mendorongnya lebih jauh lagi!”

“Sedikit teguk? Dia berbicara dengannya seperti dia masih kecil! Eldos berusia dua ratus tahun! Itu

sepuluh kali lipat usia bocah itu!” kata yang lain.

“Dia meremehkan kita para Dwarf!” geram suara yang terdengar kasar. “Seseorang, jelaskan pada anak itu bahwa kami para Dwarf tidak tumbuh besar dengan meminum susu dari botol bayi seperti yang kalian lakukan. Kami meminum alkohol langsung dari tongnya segera setelah kami meninggalkan rahim!”

“Memperlakukan pahlawan Eldos seperti anak kecil...” Aku mendengar seorang petualang terkesiap karena empeduku. “Orang itu mempunyai keinginan mati yang serius.”

Uh, kalian semua salah paham. Aku tidak mengolok-oloknya. Hanya saja, meminum Spirytus sebanyak itu akan sangat berbahaya.

“Kau mencoba menghinaku, bocah?” Eldos membentakku. “Biar kuberitahu sesuatu padamu: Aku belum pernah mabuk seumur hidupku, tidak sekali pun. Sebaiknya kau berhenti mengolok-olokku, kau dengar?!”

“Tidak!” Kataku, mencoba menenangkannya. “Eldos—bolehkah aku memanggilmu seperti itu? Eldos, aku tahu Kamu mungkin tidak mengetahui hal ini, tetapi Kamu bisa mati karena minum terlalu banyak

alkohol. Ini mempengaruhi refleks muntah Kamu dan Kamu bisa tersedak muntahan Kamu sendiri! Di tempat asal aku, banyak sekali orang yang meninggal karena keracunan alkohol setiap tahunnya! Aku mungkin adalah orang yang membawakan semua alkohol ini ke sini untuk kalian, tapi aku tidak memaafkan minuman keras yang tidak bertanggung jawab! Jika kamu benar-benar ingin minum Spirytus...” Aku berhenti sejenak dan mengobrak-abrik kotaknya, akhirnya mengeluarkan segelas gelas dan meletakkannya di atas meja. “...itu akan keluar dari gelas kecil di sini!”

Itu jauh lebih kecil dari tankard Eldos. Rasanya seperti membandingkan kacang edamame dengan bulan.

“Kau ingin berkelahi, Nak? Apakah itu saja? Baiklah, kalau begitu! Ayo kita bawa ini ke luar!” Eldos berteriak, melepas bajunya dan memamerkan dadanya yang berotot. Dia menunjuk ke pintu dengan dagunya—yang merupakan caranya menyuruhku menemuinya di luar—dan mulai meretakkan buku-buku jarinya.

Tampaknya bagi seluruh dunia seolah-olah aku baru saja terseret ke dalam perkelahian. Sial, para petualang benar-benar meningkatkan hal sekecil apa pun ke dalam pertempuran, bukan? Aku mulai panik. Saat melirik ke arah teman-temanku, kulihat mereka tampak lebih panik dengan ajakan tawuran ini dibandingkan aku. Namun ketika semua harapan tampak hilang, seseorang datang menyelamatkan aku.

“Tn. Eldos, Tuan, harap tenangkan diri Kamu, ”kata suara laki-laki yang terdengar lembut.

“Dan siapa kamu sebenarnya?” Eldo menggonggong.

“Aku hanyalah seorang hamba dewi langit yang rendah hati, Florine,” pria itu menyapa Eldos sambil membungkuk. “Namaku Rolf Foss Motzell.”

Itu benar. Penyelamatku tidak lain adalah Rolf. Dia memiliki senyum tenang di wajahnya saat dia menempatkan dirinya secara strategis di antara Eldos dan aku.

Dwarf itu mendengus. “Dan ada urusan apa denganku, ya? Di sini untuk memberi aku khotbah? Atau mungkin kamu ingin kursi barisan depan untuk beatdown yang akan kuberikan pada anak ini?”

“Tentu saja tidak,” kata Rolf dengan tenang. “Kebetulan Tuan Shiro ini adalah salah satu temanku.”

“Temanmu?” Eldo menggonggong.

“Ya. Faktanya, seorang teman yang sangat baik,” jawab Rolf, masih tetap tenang meskipun Eldos benar-benar berteriak di depan wajahnya.

“Jadi, kamu di sini untuk membelanya? Aku tidak punya masalah melawan kalian berdua secara bersamaan. Aku yakin kamu pikir kamu bisa mengalahkanku dengan otot-ototmu yang menggembung itu, ya?” Eldos berkata sambil mengepalkan tangan kanannya dan meninju udara. Dia pasti sudah menebak dari melihat fisik Rolf bahwa dia bukan sekadar pendeta biasa.

“Aku kira Kamu bercanda,” kata Rolf sambil menggelengkan kepalanya. “Aku datang ke sini untuk menghentikan Kamu melanjutkan tindakan ini. Seperti yang mungkin bisa kamu ketahui hanya dengan melihatnya, bertarung bukanlah keahlian Tuan Shiro.”

Aku mengangguk penuh semangat pada pernyataan ini. “Aku benci berkelahi,” aku menegaskan. “Sebenarnya aku benci apapun yang menyakitkan. Karena itu menyakitkan, tahu?”

"Melihat?" kata Rolf. “Jika kalian berdua bertengkar, Tuan Shiro tidak akan bisa menyentuhmu sebelum kamu selesai dengannya, Tuan Eldos, Tuan. Dan karena kamu adalah salah satu dari Enam Belas Pahlawan, aku sulit percaya kamu akan menyiksa seseorang yang tidak mampu melawan. Di satu sisi, hal itu akan merusak reputasi yang telah Kamu peroleh dengan susah payah.”

“Yah, dialah yang memulainya! Dia menghinaku duluan,” geram Eldos. Kata-kata Rolf sepertinya sedikit menenangkannya.

“Itu semua hanya kesalahpahaman besar,” kataku. “Aku telah melihat banyak orang yang mencoba meminum Spirytus dan akhirnya pingsan. Aku tidak bisa membiarkanmu minum sebanyak itu sekaligus. Reputasi toko aku dipertaruhkan. Dan selain itu, aku tidak ingin menimbulkan masalah bagi guild. Tapi yang paling penting, aku mengatakan semua ini demi kebaikanmu sendiri, Eldos.”

Dwarf itu tidak mengatakan apa pun mengenai hal ini.

"Tn. Eldos, Tuan, bolehkah aku meminta Kamu mendengarkan nasihat teman aku?"

“Aku mengerti apa yang ingin kamu katakan, Nak,” kata Eldos setelah jeda. “Tetapi bagi kami para Dwarf, sedikit alkohol bahkan tidak layak untuk diminum.”

“Aku bisa memahaminya,” kata Rolf sambil mengangguk. “Tapi aku punya saran.”

"Apa itu? Bicaralah," desak Dwarf itu.

“Yah...” Rolf berhenti sejenak dan berbalik menghadapku. "Tn. Shiro, Tuan, sebagai pendeta, aku bisa menggunakan mantra suci yang disebut 'Cure'. Biasanya digunakan untuk mengobati racun, tetapi juga dapat digunakan untuk membebaskan seseorang dari efek keracunan.”

Wah, mengesankan! seruku.

Mantra yang sangat nyaman! Pergilah, dunia lain! Harus kuakui, itu juga masuk akal. Lagipula, mabuk pada dasarnya adalah penyakit status, jika dipikir-pikir.

“Jika Tuan Eldos mabuk karena meminum alkohol ini hingga dia kehilangan kesadaran, aku akan segera menggunakan mantra Penyembuhan untuk menghidupkannya kembali. Bagaimana menurutmu? Maukah Kamu mengizinkan Tuan Eldos meminum alkohol itu dalam kondisi seperti itu?”

“Hm...” kataku. “Biarkan aku memikirkannya sebentar.”

Penyalahgunaan alkohol sangatlah berbahaya karena dapat menyebabkan keracunan alkohol akut, yang selanjutnya dapat menyebabkan berbagai gejala yang mengerikan, seperti pingsan, muntah-muntah, kesulitan bernapas, dan dalam beberapa kasus, bahkan dapat mengakibatkan

kematian. Namun berkat sihir Rolf, kemungkinan hal itu terjadi hampir nol, bukan? Dan selain itu, Eldos dengan sikapnya yang sangat peduli mungkin akan memahami bahayanya meminum terlalu banyak Spirytus.

“Baiklah,” kataku setelah beberapa detik. “Dalam kondisi seperti itu, aku rasa aku bisa mengizinkannya.”

“Yah, Kamu sudah mendengarnya, Tuan Eldos, Tuan,” kata Rolf. “Apa pendapatmu tentang usulanku?”

“Aku juga tidak keberatan,” kata Dwarf itu sambil mengangguk. “Tapi biar kuulangi apa yang kukatakan, Nak. Aku belum pernah mabuk seumur hidupku. Alkohol mengalir di pembuluh darah para Dwarf. Dan semakin kuat, semakin baik!” Dia berhenti sejenak dan menatapku. “Katamu benda ini mungkin membuatku pingsan? Hmph. Aku sudah melawan ribuan monster sepanjang hidupku, dan lututku tidak pernah menyentuh tanah selama pertarungan, tidak sekali pun. Itu hal yang paling aku banggakan. Aku telah melawan Raja Iblis, Naga Kuno, Raja Hantu... Semuanya luar biasa kuatnya, namun tidak satu pun dari mereka yang berhasil membuatku bertekuk lutut.”

Ucapan “ooh” kolektif muncul dari para petualang yang berkumpul.

“Itu semua monster mitos...” Nesca terkagum-kagum.

Yah, sepertinya gelar “pahlawan” itu bukan hanya untuk pamer saja ya?

“Jadi, ayolah, Nak. Tuangkan alkohol itu untukku!” tuntutan Eldos sambil mengangkat tankardnya.

"Oke. Tolong jangan meminumnya sekaligus, oke?" Kataku sambil melepas tutup botolnya. "Dan jika Kamu mulai merasa pusing, segera berhenti minum."

Dia mendengus. "Jika aku benar-benar merasa pusing, aku akan membiarkanmu menanyakan apa pun yang kamu inginkan."

"Dan jika tidak?" aku bertanya.

Seringai percaya diri muncul di wajahnya. "Jika tidak, alkohol apa pun yang kudapat darimu mulai sekarang, kamu akan memberikannya kepadaku secara gratis."

"Setuju," kataku setelah jeda sebentar. "Aku tidak punya kebiasaan bertaruh, tapi sekali ini saja, aku akan menerima persyaratannya."

"Bagus!" jawab Dwarf itu. "Sekarang isi penuh, Nak! Dan jangan pelit, dengar? Kamu harus mengisinya sampai penuh!"

"Ya, ya," kataku meremehkan dan mulai menuangkan Spirytus ke dalam tankard berukuran besar miliknya.

"Hah. Ya benar: baunya menyengat," kata Eldos, seringai lebar terpampang di wajahnya

menghadapi. "Pastinya jauh lebih kuat dari alkohol apa pun yang pernah aku minum sampai sekarang."

Semua mata tertuju padanya saat dia mendekatkan cangkir itu ke bibirnya, menundukkan kepalanya, dan menenggak minumannya sekaligus. Spirytus. Dia menghabiskan seluruh isi gelas Spirytus sekaligus. Meskipun aku sudah menyuruhnya untuk tidak melakukan hal itu.

“Apakah orang ini nyata?” Aku bergumam pada siapa pun secara khusus.

“Fiuh,” kata Eldos setelah dia menghabiskan minumannya. “Sial, perutku rasanya seperti terbakar. Nah, apa yang kamu katakan, Nak? Apa aku terlihat mabuk bagimu?”

Aku menatap matanya dan melihat matanya tidak berawan sedikit pun. Faktanya, tatapannya bahkan lebih tajam dari sebelumnya—mungkin karena dia akhirnya mendapatkan minuman yang dia nanti-nantikan selama beberapa hari terakhir.

Aku mengangkat tanganku tanda menyerah. “Sepertinya aku meremehkanmu,” kataku padanya. “Aku kalah taruhan.”

Rupanya, para Dwarf memiliki tingkat toleransi alkohol yang benar-benar gila. Oh baiklah. Semakin banyak Kamu tahu.

Eldos tertawa terbahak-bahak. “Akhirnya! Ya, taruhan tetaplah taruhan. Mulai sekarang, kamu akan memberiku minuman gratis kapan pun aku mau.”

“Baiklah, baiklah,” kataku. “Tapi sisakan sebagian untuk yang lain juga, oke?”

“Ya, lebih baik bawakan aku minuman sampai aku puas. Jika kamu berhasil memuaskan dahagaku, aku mungkin akan membiarkan yang lain mendapat giliran. Yah, bukan berarti aku akan mabuk atau apa pun. Seolah itu bisa terjadi!”

Eldos tertawa lama dan keras mendengarnya dengan kepala terlempar ke belakang, ketika tiba-tiba, kakinya terlepas dari bawahnya dan dia terjatuh ke lantai. Sungguh tak terduga, semua orang di ruang minum langsung terdiam. Aku bergegas menghampirinya dan duduk di sampingnya di lantai.

“Eldo?” Aku berteriak di telinganya. “Eldo! Bisakah kamu mendengar...” Aku berhenti dan bergumam, “Ah, itu tidak bagus. Rolf, cepat gunakan mantra itu padanya! Yang menyembuhkan mabuk!”

“U-Dimengerti,” kata Rolf sambil mengangguk, meskipun dia sama terkejutnya dengan kami semua.

Dia buru-buru membacakan doa dan mengucapkan mantra Penyembuhan pada Eldos, yang masih terbaring di lantai tak sadarkan diri dengan setengah seringai di wajahnya. Saat mantra itu mengenainya, cahaya redup menyelimuti tubuhnya.



“Eldos, aku sudah bilang padamu untuk meminumnya sedikit demi sedikit, bukan?”

“Y-Ya. Kurasa aku ingat kamu mengatakan hal seperti itu,” gumamnya.

“Ya, benar. Sebenarnya aku mengatakannya dengan sangat jelas! Tapi Kamu tetap melanjutkan dan menyelesaikan semuanya sekaligus. Astaga. Jika bukan karena Rolf, kamu mungkin sudah mati sekarang!”

“Aku tahu,” gumam Dwarf itu. “Aku berencana untuk berterima kasih padanya nanti.”

“Yah, sudah jelas! Dengar, kamu mungkin seorang pahlawan atau apa pun, tapi mulai sekarang, harap diingat bahwa alkohol adalah sesuatu yang seharusnya kamu nikmati. Kamu tidak bisa meminum semuanya sekaligus seperti itu. Apakah kamu tidak tahu betapa tidak sopannya hal itu terhadap alkohol?!”

Dwarf itu menderu. Praktis segera setelah dia sadar kembali, aku mulai membaringkannya. Dan aku juga tidak melakukan pukulan apa pun.

“Lihat anak itu! Dia sebenarnya sedang mengulahi Eldos!” Aku mendengar seorang petualang berkata.

“Aku belum pernah melihat Eldos terlihat begitu malu pada dirinya sendiri!” yang lain menyambung.

“Dia bilang dia tidak akan berlutut, tapi dia malah telentang, bukan?”

“Setelah semua pertarungan itu, pada akhirnya, sebotol alkohollah yang menjatuhkannya,” seorang wanita berkata sambil tertawa. “Itu sangat lucu.”

“Apakah kita yakin itu adalah alkohol?”

“Anak itu bilang itu disebut spiri-sesuatu-atau-lainnya.”

“Kita harus mengganti namanya menjadi 'Pembunuh Pahlawan' atau semacamnya.”

“Ooh, aku suka suaranya! Aku ingin mencobanya sekarang.”

"Aku juga!"

Aku tidak membiarkan petualang lain yang bergosip dengan keras mengalihkan perhatianku dari memarahi Eldos. Aku tidak tahu bahwa beberapa minggu setelah kejadian pada hari itu, minuman beralkohol baru dari Ninoritch—yang dijuluki “Pembunuh Pahlawan”—akan menggemparkan benua ini.

Sekitar enam jam telah berlalu sejak dimulainya festival minum.

“Memperlakukan kami dengan alkohol dalam jumlah besar...” kata Raiya saat pesta masih berlangsung, mengagumi apa yang telah aku capai. “Kamu benar-benar sesuatu yang lain, kawan.”

Aku tahu festival minum mulai mereda, karena sebagian besar orang di ruang minum kesulitan untuk berjalan lurus. Pada titik tertentu, beberapa dari mereka bahkan mulai melakukan striptis. Itulah isyarat Stella untuk mengantar Aina pulang, padahal gadis kecil itu sempat mengeluh karena harus berangkat lebih awal. Ada beberapa hal yang tidak diperuntukkan bagi mata seorang gadis kecil.

“Alkohol yang kamu bawa enak,” kata Nesca padaku. “Aku belum pernah meminum minuman seperti ini sebelumnya.”

“Aku juga belum!” Kilpha angkat bicara. “Aku ingin membawakannya pulang untuk ibu dan ayahku, meong!”

Beberapa menit sebelumnya, aku duduk di kursi dan melepas dasi kupu-kupu, seolah-olah untuk memberi isyarat kepada semua orang bahwa jam kerja telah usai. Raiya, Nesca, dan Kilpha bergabung denganku di meja. Satu-satunya anggota yang hilang dari kru kami yang biasa adalah Rolf, yang sibuk memberikan Cure pada semua petualang yang terlalu banyak minum. Banyak dari mereka yang memutuskan untuk mencoba meminum beberapa teguk Spirytus, dan mereka semua akhirnya pingsan di lantai—termasuk Emille, karena suatu alasan. Yah, dia selalu menjadi tipe orang yang lebih dari nyaman minum sendirian, jadi tidak mengherankan kalau dia mengambil kesempatan ini untuk mabuk berat.

“Tetap saja...” Raiya melanjutkan. “Aku tahu tokomu berjalan dengan baik, kawan, tapi tentunya mengadakan festival minum besar seperti ini pasti akan merugikan keuanganmu, kan?” Raiya menyesap bir Meksiko yang ada di tangannya. Sepertinya dia agak menyukai mereka, ya?

Alkohol yang kubawa ke sini terbukti sangat populer di kalangan para petualang, dan tak ada satu tetes pun tersisa dari alkohol senilai tiga juta yen yang kubawa.

di sini dari Jepang. Itu memberikan gambaran bagus tentang seberapa besar kesuksesan yang diraih malam ini.

“Aku sedikit sedih menghabiskan semua uang itu untuk membeli alkohol, ya,” aku mengakui sambil mengangguk. “Tapi itu sangat berharga. Lihatlah seperti ini: ketika aku akhirnya mulai benar-benar menjual alkohol ini, orang tidak akan bisa menolaknya, bukan?”

Ketika Raiya mendengar ini, dia tidak bisa menahan tawa, dan ekspresi terkesan terlihat di wajahnya. “Jadi apa yang kamu lakukan di sini adalah membuat mereka ketagihan dengan rasanya? Itukah yang ingin kamu katakan? Sial, kawan. Itu rencana yang bagus. Kamu bajingan yang licik, Tuan Saudagar Jagoan.”

Aku terkekeh. “Berhenti memanggilku seperti itu. Bagaimanapun, itu hanya separuh alasan membawa alkohol ke sini malam ini. Aku juga berpikir itu mungkin bisa sedikit membantu para petualang menghilangkan stres, tahu? Aku tahu Kamu mengatakan kepada aku bahwa wajar saja bagi para petualang untuk terlibat perkelahian sepanjang waktu, tetapi sebagai orang luar, harus aku katakan, itu sedikit menakutkan. Selain itu, aku sering meminta Aina mengantarkan barang

daganganku ke outlet guild di sini, dan aku tidak ingin dia tersandung perkelahian saat dia datang ke sini. Jadi ya.”

“Ya, aku mengerti maksudmu,” kata Kilpha sambil mengangguk.

“Memang benar Aina sering datang ke sini, dan akan buruk jika kita membuatnya takut, meong. Kamu benar-benar pria yang baik, Shiro!”

Aku tersentak kesakitan, “Aduh!” saat dia mulai memukul punggungku. Mungkin karena dia mabuk, tapi astaga, itu menyakitkan.

“Meong-ha-ha! Kamu selalu membesar-besarkan hal-hal besar, meong,” ucapnya sambil tertawa melihat reaksiku. “Aku bahkan tidak memukulmu sekeras itu!”

"Apa maksudmu? Itu sangat menyakitkan! aku memprotes. “Aku yakin aku akan mendapat memar besar di punggungku besok.”

“Oh, kamu pembohong,” godanya, dan kembali menampar punggungku, yang menambah kerusakan pada bagian yang sudah berdenyut-denyut. Yang lainnya tertawa terbahak-bahak.

Setelah beberapa saat, Raiya berhenti tertawa dan melirikku dengan maksud tertentu di baliknya. “Jadi, bagaimana dengan tujuan sebenarnya hari ini? Bagaimana hasilnya?” dia bertanya dengan suara pelan, ekspresi penuh pengertian di wajahnya. “Tentu saja, Kamu ingin membantu semua orang untuk sedikit bersantai”—dia mengangkat satu jari untuk menunjukkan bahwa ini adalah tujuan nomor satu—“beri mereka rasa alkohol yang ingin Kamu jual”—dia mengangkat

jari kedua untuk tujuan nomor dua—“dan...”—pada titik ini, dia mengangkat jari ketiga—“...Kamu ingin melihat apakah pria yang dicari Patty ada di sini. Apakah tebakanku benar?”

“Jadi, kamu sudah mengetahuinya, ya?” kataku.

“Ya. Itu adalah rencana yang bagus. Janji alkohol pasti akan menarik semua petualang di area tersebut ke satu tempat. Jadi...” desak Raiya, tampak penuh harap. “Apakah dia muncul?”

“Yah, aku tidak bisa memberitahumu hal itu. Ayo kita tanyakan langsung padanya,” kataku sambil berdiri.

Aku berjalan ke bar dan mengambil peti kayu kecil yang kutinggalkan di meja, lalu kembali ke tempat dudukku.

"Bos? Apakah kamu menemukan temanmu?" Aku diam-diam menanyakan kotak itu saat aku duduk lagi.

Patty telah disembunyikan di dalam peti sepanjang waktu. Aku membuat lubang kecil di dalamnya sehingga dia bisa mengamati kerumunan dan mencari temannya di tengah kegembiraan.

Butuh beberapa detik sebelum dia menjawab, tapi ketika dia menjawab, dia terdengar sangat sedih. “Tidak, aku tidak melakukannya.”

“Begitu,” kataku setelah jeda singkat. “Sepertinya dia sebenarnya bukan seorang petualang.”

Seperti dugaan Raiya dengan benar, alasan utamaku mengadakan festival minum ini adalah untuk mencari teman Patty. Karena mereka sering bertemu di hutan, pikiran pertamaku adalah dia adalah seorang petualang, jadi kupikir jika aku mengumpulkan semua petualang di kota di satu tempat, Patty bisa mengamati kerumunan dan menemukannya di sana. Sayangnya, rencanaku gagal.

"Aku minta maaf," kata Patty. "Pasti sulit bagimu untuk mengumpulkan semua petualang ini—atau apa pun sebutannya—bersama untuk malam ini."

"Oh, jangan khawatir tentang itu," aku meyakinkannya. "Lagipula, setengah dari alasanku mengadakan festival minum ini adalah demi diriku sendiri."

"Dan setengahnya lagi demi kita para petualang, bukan?" Raiya bertanya.

"Tepat!" kataku. "Jadi, tidak ada alasan bagi Kamu untuk merasa tidak enak karenanya, bos."

"Aku sungguh..." gumam elf kecil itu. "Aku benar-benar minta maaf."

"Aku bersungguh-sungguh. Kamu tidak perlu meminta maaf," kataku lembut. "Lagipula, sekarang kita tahu dia bukan seorang petualang, itu berarti dia hanyalah warga negara biasa. Hei, tidak apa-apa, kamu dengar? Kami akan menemukannya, aku janji."

Selama sisa festival minum, Patty terus meminta maaf kepada kami, berulang kali mengatakan betapa menyesalnya dia karena telah membuat kami bertindak sejauh itu padahal akhirnya tidak menghasilkan apa-apa,

dan aku segera menyadari bahwa dia tidak terbiasa dengan orang lain.
bersikap baik padanya.

Keesokan harinya dan lusa, aku terus berburu teman Patty, namun sayangnya aku tidak beruntung menemukannya. Sudah seminggu sejak aku memulai pencarianku dan aku menghabiskan waktu berjam-jam berjalan-jalan di sekitar Ninoritch mencoba menemukan seseorang yang memakai liontin yang mirip dengan milik Patty, bahkan sampai memasang poster dengan detail fitur-fiturnya di liontin itu—tapi itu semua sia-sia. Setiap kali aku istirahat kerja di siang hari, aku melakukan lebih banyak pencarian, ditambah lagi aku mendedikasikan beberapa jam untuk mencari pria itu setiap hari setelah tokoku tutup.

Saat itu adalah waktu makan malam ketika aku memutuskan untuk mengakhirinya. Aku kembali ke toko dan langsung menuju ruang istirahat di lantai dua. Saat aku menjatuhkan diri di sofa, aku melirik ke arah Patty dan menyadari bahwa dia tampak sangat sedih.

“Patty...” gumam Aina. Melihat elf kecil yang terlihat begitu sedih pasti membuatnya sedih juga.

“Mungkin sebenarnya dia sudah tidak berada di Ninoritch lagi,” usulku.

“A-Apa maksudmu?” Patty bertanya sambil berbalik untuk menatapku.

“Yah, tidak semua hewan tinggal di sini,” jelasku. “Ada banyak kota besar dan kecil lainnya. Mungkin teman Kamu pindah ke tempat lain.”

Bagaimanapun, Ninoritch adalah kota pedesaan, dan tidak jarang kaum muda pindah ke kota yang lebih maju untuk mencari pekerjaan. Bahkan

di Jepang, banyak anak muda yang cenderung pindah ke “kota besar” untuk kuliah, dan banyak dari mereka yang akhirnya menetap di sana.

“Kalau dipikir-pikir, aku ingat pemimpin klanku mengatakan sesuatu seperti itu sebelumnya. Katanya ada beberapa tempat tinggal yang kumuh,” renungnya sebelum berbalik ke arah kami lagi. “Berapa banyak tempat tinggal manusia di sana?”

“Ada banyak sekali tempat tinggal huma,” jelas Aina.

“Banyak?” Patty mengulangi, terkejut dengan informasi ini. “Apa, jadi seperti, t-dua puluh atau semacamnya?”

“Tidak,” kata Aina sambil menggelengkan kepalanya. “Lebih dari itu.”

“Tiga Puluh?”

“Masih banyak lagi!”

“Benar-benar? Sebanyak itu?” Patty menghela napas, bahunya terkulai. “Lalu bagaimana aku bisa menemukannya?”

Aku perhatikan air mata mulai mengalir di matanya. Dia pasti sangat peduli pada pria ini, ya? Aku duduk diam, tidak yakin harus berkata apa, ketika tiba-tiba terdengar ketukan di pintu depan.

“Shiro, kamu di rumah?” seorang wanita memanggil dari balik pintu.

Aku berjalan ke jendela dan mengintip ke luar. Itu adalah Karen yang berdiri di depan pintu toko.

“Karen?” Aku memanggilnya dari jendela lantai dua.

Dia menatapku. “Ah, ini dia!” jawabnya, terdengar lega. “Aku rasa aku mungkin telah mengetahui siapa pria yang Kamu cari itu.”

“B-Benarkah?!” tanyaku, sangat terkejut dengan kejadian yang tiba-tiba ini.

“Ya. Bolehkah aku masuk?”

“T-Tentu saja,” kataku cepat. “Biar aku turun secepatnya.”



“Aku yakin aku pernah melihat liontin itu sebelumnya, jadi aku pulang ke rumah dan memeriksa semua barang-barangku...” Karen berhenti sejenak, lalu berkata, “...dan menemukan ini.” Dia membuka kotak kayu yang dipegangnya dan di dalamnya ada liontin yang sangat mirip dengan yang dimiliki Patty.

“Itu...” aku menarik napas. “Itu saja! Itu liontin yang kami cari!”

“Aku juga banyak berpikir,” katanya sambil mengangguk. “Jadi ini benar-benar liontin ini, ya?”

“Tapi di mana kamu menemukannya?” aku bertanya padanya.

“Apakah kamu tidak ingat?” dia menjawab. “Kamu pasti pernah melihat ini sebelumnya. Lontin ini milik kakek buyutku. Dengan kata lain, pendiri Ninoritch. Menurutku dialah pria yang kamu cari.”

Aku benar-benar tercengang dengan hal ini dan tidak tahu harus berkata apa.

“Tuan Shiro, apa itu 'kakek buyut'?” Aina bertanya dengan polos.

“Itu kakek dari kakekmu,” jelasku, dan ekspresinya berubah menjadi gelap, menandakan dia mungkin mengerti maksudnya.

“Shiro, bolehkah aku bertanya kenapa kamu mencarinya?” kata Karen.

“Ini, uh...” Aku terdiam, tidak tahu bagaimana menyelesaikan kalimat itu.

“Nona Karen, kami mencarinya karena, uh...” Aina mencoba, tapi dia juga tidak yakin harus berkata apa.

Saat kami berdua berdiri di sana, mencoba menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan situasinya, sebuah suara kecil keluar dari ransel Aina.

“Akulah yang meminta mereka melakukannya,” kata Patty. Dia terbang keluar dari tas dan bertengger di bahu Aina.

“Tidak mungkin...” Karen terkesiap, matanya melebar seperti piring. “Elf? Shiro, dia...” Dia sesaat kehilangan kata-kata. “Tapi apa...” Suaranya gagal lagi.

“Izinkan aku menjelaskan...” kataku, dan memberinya ikhtisar tentang semua yang terjadi padaku di hutan, termasuk bagaimana Patty dan aku bertemu, bagaimana dia menyelamatkanku dengan memancingku keluar dari sungai, dan bagaimana dia menyelamatkanku. mencari temannya, yang ternyata adalah kakek buyut Karen.

“Aku mengerti,” katanya setelah aku selesai. “Aku tidak dapat mempercayai telinga aku. Nenek moyang aku, kenal elf? Siapa sangka?”

“Kami bukan sekadar kenalan,” bantah Patty. “Kami berteman. Kita hanya milik satu sama lain

teman, sebenarnya,” dia menjelaskan dengan angkuh, matanya tertuju pada Karen. “Ngomong-ngomong, dimana dia sekarang?”

“A-Apa maksudmu?” Karen bertanya dengan heran.

“Yah, kamu adalah anak dari anaknya...” kata Patty, mulai mengoceh dari generasi ke generasi sebelum menyerah. “Ugh, ini terlalu rumit. Lagi pula, kamu punya hubungan keluarga dengannya, kan?”

“Ya...” kata Karen dengan anggukan ragu-ragu.

“Kalau begitu, kamu harus tahu di mana menemukannya!” elf itu menduga.

“Apa yang kamu bicarakan a—Oh!” Karen berkata sambil terkesiap. “Aku mengerti apa yang terjadi sekarang. Jadi begitulah...” gumamnya, sepertinya menyadari sesuatu. “Patty, bolehkah aku bertanya berapa harapan hidup elf?”

“Harapan hidup? Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan hal itu—” Patty mulai menggerutu, tapi Karen memotongnya.

“Silakan. Itu penting,” desak Karen. “Bisakah kamu memberitahuku?”

“Pemimpin klan mengatakan kita hidup sekitar 3.000 tahun. Tapi aku baru berusia 300 tahun,” katanya.

Aina dan aku tersentak secara bersamaan, informasi baru ini membuat kami terdiam.

“Itu menjelaskannya,” kata Karen. “Harapan hidup Hume bahkan tidak sampai seratus tahun. Kakek buyutku, dia...”—dia berhenti sejenak—“dia sudah lama meninggal,” dia menjelaskan dengan lembut kepada Patty, dan dia terdengar sangat kasihan pada elf itu.

“Itu...” gumam Patty tak percaya. “Mustahil...”

Istirahat

Patty Falulu. Atau “Dia yang Memotong Takdir” dalam bahasa para elf. Itu adalah nama yang diberikan oleh pemimpin klan elf padanya karena kasihan pada elf muda. Namun, tak seorang pun di kediaman elf

memanggilnya dengan nama itu—bahkan orangtuanya sendiri. Elf-elf lainnya mempunyai banyak nama lain untuknya: yang tidak diinginkan; pembawa pesan bencana; anak terkutuk; gadis malang yang dibenci seluruh hutan; dan yang terakhir, pembawa kutukan.

Mengapa, Kamu mungkin bertanya? Ya, itu semua karena Patty dilahirkan dengan simbol misterius di perutnya. Menurut legenda, simbol khusus ini adalah kutukan yang ditakdirkan untuk mendatangkan bencana bagi kaum elf, dan karena itu, Patty mendapati dirinya dijauhi oleh elf-elf lain sejak ia dilahirkan.

“Jangan mendekati kami!”

“Tidak diinginkan!”

“Jangan sentuh aku! Menjauhlah dariku!”

“Pemimpin klan harus mengusirmu dari tempat tinggalnya.”

Patty tidak cocok dengan elf lainnya. Dia sengsara. Benar-benar menyedihkan. Dan karena hal inilah dia meninggalkan tempat tinggalnya pada suatu malam tanpa bulan. Salah satu aturan prinsip yang dipatuhi semua elf adalah bahwa mereka tidak diizinkan meninggalkan tempat tinggal, tapi pilihan apa yang dia punya? Para elf telah memperjelas bahwa dia tidak seharusnya berada di sana.

“Tidak ada yang peduli padaku,” gumamnya sambil melewati batas luar kediaman para elf. “Tak seorang pun akan menyadari aku telah pergi.”

Jadi, dia melakukannya. Dia menjelajahi hutan untuk sementara waktu, berpikir dia akhirnya akan kembali ke tempat tinggalnya setelah beberapa hari, tapi saat itulah dia bertemu dengannya.

“Apakah kamu...” dia berkata dengan ragu-ragu, “... elf?”

Elf lain selalu memandang Patty dengan rasa takut dan jijik di mata mereka. Tapi dia

tidak. Tatapannya lembut, dan dia bahkan memiliki senyuman di wajahnya. Ia kemudian berkata bahwa ia senang bisa bertemu dengan seorang elf. Untuk bertemu Patty. Pertemuan ini mengubah hidupnya sepenuhnya. Kata-kata baik pemuda ini menyelamatkannya.

Dia begitu kewalahan dengan cara pria itu memandangnya, hal terbaik yang bisa dia lakukan hanyalah melontarkan jawabannya. “A-Dan kamu sangat lucu, kan?”

“Nona Elf, bisakah kamu memberitahuku namamu?” dia bertanya padanya suatu hari.

Patty mulai panik. Dia selalu ingin seseorang memanggilnya dengan nama aslinya. Bertahun-tahun, dia menunggu seseorang—siapa saja—untuk memanggilnya dengan nama aslinya. Namun meski begitu, dia tidak memberitahunya apa itu.

“K-Kamu benar-benar ingin tahu siapa namaku? K-Sepertinya aku tidak punya banyak pilihan kalau begitu. Aku akan memberitahumu...” katanya kepada pria itu sebelum menambahkan syaratnya. “Tapi t-pertama, kamu

harus menjadi lebih baik dalam berburu. O-Setelah kamu menjadi pemburu yang baik, aku-aku akan memberitahumu namaku!”

Dia mengatakan ini karena dia takut semuanya akan berakhir begitu dia mengetahui namanya. Jika aku memberitahukan namaku padanya, dia mungkin akan meninggalkanku... pikirnya dalam hati. Aku lebih suka tidak mengatakan apa pun dan tinggal bersamanya selamanya. Aku selalu... Aku selalu menginginkan seorang teman. Untuk memiliki seseorang di sisiku.

Dia menyimpan perasaan ini untuk dirinya sendiri, dan mencoba yang terbaik untuk selalu terlihat kuat setiap kali dia berada di dekatnya. Dia secara teratur menyelip keluar dari tempat tinggal untuk menemukannya di hutan. Dia tidak ingat persis kapan hal itu terjadi, tapi pada titik tertentu, dia mulai memanggilnya “hume” sementara dia memanggilnya sebagai “Nona Elf.” Menghabiskan waktu bersamanya selalu membuatnya merasa hangat dan tidak jelas di dalam hatinya.

Suatu hari, dia menemukan sebuah batu yang indah dan memberikannya kepadanya. Beberapa hari kemudian, dia kembali ke hutan dan memberinya sebuah liontin sebagai hadiah. Itu terbuat dari batu berharga yang dia berikan padanya.

“Dengar, Nona Elf. Aku membuatkan kita kalung yang serasi,” katanya sambil tersenyum padanya.

“Hah. Lumayan untuk ukuran manusia,” jawabnya sambil mempelajarinya. “Aku-aku akan menerima ini sebagai tanda...” Dia berhenti sejenak saat mencoba menemukan kata yang tepat. “Tanda persahabatan kita.”

“Kamu benar-benar akan menyimpannya?” dia bertanya. “Oh terima kasih! Sepertinya kerja kerasku membuahkan hasil,” katanya, senyumnya bahkan lebih lebar dari sebelumnya, dan Patty pun kembali tersenyum

dia. Elf dan manusia telah menjadi teman.

Waktu berlalu, musim berganti, dan gumpalan lumpur itu semakin kuat dan keras. Dia bahkan cukup pandai berburu. Suatu hari, dia berhasil membunuh seekor serigala hutan sendirian.

“Nona Elf, apakah menurutmu kamu bisa memberitahuku namamu sekarang?” dia bertanya, setelah mengumpulkan seluruh keberaniannya.

Yah, Patty bilang dia akan memberitahukan namanya setelah dia pandai berburu. Tapi tetap saja dia ragu-ragu. Sebuah suara kecil di belakang kepalanya mengomel padanya, memberitahunya begitu dia mengetahui namanya, persahabatan mereka akan berakhir.

“Y-Yah, kamu tidak memberiku banyak pilihan,” katanya. “Aku akan memberitahumu namaku saat kita bertemu lagi nanti.”

“Aku menantikannya,” kata hume sambil tersenyum. “Oh, aku juga harus memberitahumu namaku! Aku—” dia memulai, tapi Patty segera memotongnya.

“T-Tidak, jangan! Jangan beri tahu aku namamu sekarang!” katanya cepat. “T-Lain kali kita bertemu, ayo perkenalkan diri kita dengan baik. Apakah kamu tidak keberatan?”

“Tentu saja,” kata Hume itu sambil mengangguk, seringai lebar terpampang di wajahnya. Senyumannya sama seperti yang dia sapa ketika mereka pertama kali bertemu—hangat dan lembut.

Itulah kali terakhir Patty melihatnya.

Bahkan setelah Karen pergi, Patty masih terlihat linglung. Dia sedang duduk di ambang jendela dan menatap langit malam.

“Um, bos?” Aku dengan ragu-ragu memanggilnya.

"Apa itu?" dia bertanya dengan datar.

“Aku tidak begitu tahu bagaimana mengatakan ini, tapi...” Aku ragu sejenak. "Aku minta maaf."

Dia tidak mengatakan apa pun.

“Apa yang akan kamu lakukan sekarang, Patty?” Aina bertanya. “Apakah kamu akan kembali ke elf lainnya?”

“Aku tidak punya tempat untuk kembali,” kata Patty setelah jeda. “Satu-satunya tempat...” Dia berhenti lagi. “Satu-satunya tempat yang menjadi milikku adalah di sisinya. Tapi sekarang...” Dia terdiam saat air mata mengalir di pipinya.

“Jadi kamu tidak akan kembali ke kediaman elf? Apakah itu benar?” aku bertanya.

Dia mengangguk. “Aku tidak memberitahumu hal ini sebelumnya, tapi aku sebenarnya diusir dari rumah.”

“Dikeluarkan? Tapi kenapa?” Aku bertanya tanpa berpikir, sangat terkejut dengan hal ini.

“Yah, kurasa aku bisa menunjukkannya padamu,” katanya sambil menghela nafas. “Di Sini. Lihat ini.”

Dia melepas perban yang melilit perutnya untuk memperlihatkan simbol putih besar di perutnya, dengan pusar di tengahnya.

“Apakah itu tato?” aku bertanya.

“Mungkin itu tanda lahir?” saran Aina.

Patty menggelengkan kepalanya. “Juga tidak. Itu adalah kutukan.”

“Sebuah kutukan?”

“Ya. Aku dilahirkan dengan kutukan ini di dalam tubuh aku. Makanya aku diusir dari rumah,” kata Patty lugas. Wajahnya kosong, seolah dia tidak terlalu peduli dengan apapun lagi.

“Tunggu, aku tidak mengerti. Kenapa mereka mengusirmu dari rumah karena sesuatu yang tidak bisa kamu kendalikan?” tanyaku, dan jelas dari nada bicaraku kalau aku sedang marah.

“Kenapa kamu tiba-tiba begitu marah?” Patty bertanya, sepertinya terkejut dengan reaksiku.

“Aku tidak marah!” teriakku, lalu berhenti sejenak. “Yah, mungkin aku sedikit. Bagaimanapun, itu benar-benar omong kosong! Aku tidak mengerti mengapa Kamu harus meninggalkan rumah karena simbol bodoh.” Aku sangat kesal melihat betapa bodoh dan tidak rasionalnya situasi ini, nafasku menjadi sedikit tidak teratur.

“Aku juga tidak mengerti!” Aina menimpali, dan dia juga bernapas dengan berat melalui hidungnya. “Bodoh sekali!”

“Yah, itu tidak terlalu mengejutkan. Ada legenda tentang hal ini, Kamu tahu. Dia berhenti sejenak dan tertawa kering dan mencela diri sendiri. “Dikatakan bahwa simbol ini akan 'menimbulkan bencana bagi para elf,’” jelasnya. “Ini sangat tidak adil, tahu? Bukannya aku bisa berbuat apa-apa.”

Menurut legenda, ketika seorang elf dilahirkan dengan simbol khusus ini di tubuhnya, itu menandakan bahwa bencana akan menimpa kaum elf dalam waktu dekat.

“Jadi ya, semua elf lain membenciku karena simbol ini,” kata Patty sambil mengangkat bahu. Dia kemudian menceritakan kepada kami bagaimana dia dijaui oleh elf-elf lain dan tidak mempunyai satu pun teman di antara mereka. Bahkan orang tuanya telah mengabaikannya dan memperlakukannya seperti orang asing. Singkatnya, tidak ada seorang pun yang menyukainya—bahkan keluarganya sendiri pun tidak.

“Aku selalu berpikir akan lebih baik jika aku tidak pernah dilahirkan sama sekali,” lanjutnya. “Tetap saja, aku bertahan, dan sejauhnyanya, keadaan tidak terlalu buruk. Tapi kemudian...” Dia mendengus sambil mengingat saat segalanya telah berubah. “Kemudian sekelompok kumbang badak terbang membangun sarangnya di dekat tempat tinggal.”

Patty menjelaskan bahwa kehidupannya di tempat tinggal itu pada awalnya tidak begitu buruk, meskipun elf-elf lain menunjukkan penghinaan terhadapnya. Namun suatu hari, sekelompok udang karang terbang yang menyerang aku dan kru Blue Flash di hutan—kumbang badak terbang, menurut aku begitulah sebutannya—tiba-tiba muncul di dekat tempat tinggal para elf, dan semuanya mengarah ke selatan. Keberuntungannya sungguh sangat buruk.

Banyak spesies berbeda yang menghuni Hutan Gigheena, dan kumbang badak terbang adalah musuh alami para elf. Monster-monster ini menganggap makhluk apa pun yang lebih kecil dari mereka hanya sebagai makanan, dan sayangnya, elf termasuk di dalamnya. Selain itu, sarang mereka sangat dekat dengan tempat tinggal elf, menjadikan makhluk kecil ini mangsa yang sempurna, yang menjelaskan mengapa kumbang badak terbang mulai memangsa elf secara agresif.

Patty bertarung beberapa kali melawan monster-monster ini, tetapi sayangnya, terlalu banyak monster yang harus dia tangani sendiri. Karena berada di posisi terbelakang dalam perang melawan kumbang badak terbang, pemimpin klan telah memutuskan bahwa para elf harus bersembunyi di gua yang—sampai saat itu—hanya digunakan untuk ritual. Sejak saat itu, para elf tidak diizinkan meninggalkan gua.

Banyak elf yang bisa menggunakan skill Inventaris, memungkinkan mereka menimbun semua makanan yang mereka perlukan sebelum mereka pindah ke gua. Namun seiring berjalannya waktu, cadangan makanan mereka menyusut, dan jika keadaan terus berlanjut, mereka semua akan mati kelaparan. Hal ini menjadi sumber ketegangan di dalam gua, dan sebagian besar elf akhirnya mengarahkan kemarahan mereka pada Patty, semua karena tanda bodoh di perutnya itu.

“Mereka hanya menggunakanmu sebagai kambing hitam!” seruku, marah dengan hal ini. “Bukan salahmu kalau monster-monster itu membangun sarangnya tepat di sebelah tempat tinggal.”

“Tapi memang begitu,” gumam Patty. “Itu semua karena kutukan. Legenda mengatakan hal itu akan membawa bencana bagi kaumku, jadi pada akhirnya, itu adalah kesalahanku.”

“Patty...” kata Aina lembut, matanya berkaca-kaca. Dia pasti merasa sangat kasihan pada elf kecil yang tidak melakukan kesalahan.

“Pemimpin klan sebenarnya yang memberi aku nama, Patty Falulu. Dalam bahasa elf, artinya 'Dia yang Memotong Takdir'. Dia memberiku nama ini dengan harapan aku tidak akan membiarkan kutukan yang menimpaku saat aku dilahirkan

dapatkan yang lebih baik dariku. Namun...” Dia terdiam. “Bukankah ini ironis?”

Semua elf lainnya meneriakinya bahwa itu salahnya, dan tidak satu pun dari jenisnya yang berusaha membela dirinya. Komentar-komentar diskriminatif dan hinaan beterbangan ke kiri dan ke kanan, dan saat Patty khawatir segalanya akan menjadi bersifat fisik, pemimpin klan angkat bicara.

“Mari kita mengasingkan Patty si pembawa kutukan,” katanya.

Tidak ada yang membantah keputusan tersebut. Sama sekali tidak ada seorang pun. Bahkan Patty sendiri pun tidak. Dia hanya mengangguk dan

tertawa, mengatakan kepada mereka semua bahwa dia tidak pantas berada di sana.

Perintah pengusiran ini dikeluarkan pada malam hari, ketika hutan lebih berbahaya dari biasanya bagi para elf. Ada lebih banyak monster di malam hari, dan ketika sayap elf bersinar dalam kegelapan karena kekuatan magis mereka, mereka akhirnya berdiri seperti jempol yang sakit dalam kegelapan. Terlepas dari semua ini, Patty meninggalkan tempat tinggalnya saat hari masih malam dan hutan bermandikan cahaya bulan yang pucat. Namun, dia sudah sering menyelinap keluar dari tempat tinggalnya, jadi dia tahu cara bertahan hidup sendiri. Saat dia sendirian di hutan, mau tak mau dia teringat akan hume—orang yang ternyata adalah kakek buyut Karen—yang dia temui di sana. Dia memutuskan untuk mencarinya dan...

“Dan saat itulah kamu menyelamatkanku, kan?” Kataku, karena sudah menebak akhir ceritanya.

“Ya,” katanya sambil mengangguk. “Kupikir jika aku menyelamatkan manusia bodoh yang tercebur dan tenggelam di sungai, dia mungkin bisa membantuku menemukan temanku.”

“Menurutku bagian 'idiot' itu tidak terlalu diperlukan...” kataku.

“Tidak apa-apa. Pada akhirnya, ternyata akulah yang paling bodoh,” kata elf kecil dengan senyum sedih di wajahnya.

“Patty...” gumam Aina. “Jangan katakan itu! Kamu tidak boleh mengatakan itu...”

“Apakah kamu menangis karena simpati atas penderitaanku, Aina?” elf itu bertanya dengan lembut. “Kamu baik sekali.”

“Bukan...” dia tergagap dalam keberatannya. “Bukan itu! Itu bukan karena aku baik hati. Dia

“Hanya saja...” Dia mendengus. “Hanya saja...” Dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena dia terlalu diliputi emosi.

“Terima kasih, Aina,” kata Patty sambil menepuk kepala Aina dengan lembut.

“Patty...” Aina terisak.

“Jangan menangis,” Patty berkata lembut. “Kenapa kamu menangis? Kalau kamu tidak berhenti, kamu akan...” Dia mulai terisak juga. “Kamu akan membuatku marah.”

Keduanya mendekatkan kepala mereka saat air mata mengalir di wajah mereka. Sementara itu, aku tenggelam dalam pikiranku dengan tanganku yang disilangkan di depan dada.

“Kumbang badak terbang...” renungku. “Musuh alami para elf, ya?”

Aku memeras otakku untuk mencari solusi potensial bagi masalah elf. Akhirnya aku menolak sebagian besar ide yang muncul, tetapi aku masih berhasil mendapatkan beberapa ide yang bisa diterapkan.

“Hei, Patty,” kataku untuk menarik perhatian elf kecil itu.

"Apa itu?" katanya.

“Apakah para elf mempertimbangkan untuk memindahkan tempat tinggal mereka ke tempat lain?”

“Memang ada yang menyarankan, tapi idenya ditolak,” jelas Patty. “Butuh waktu terlalu lama untuk menemukan tempat yang cocok untuk ditinggali semua elf, dan selain itu, kebanyakan dari mereka mungkin akan dibunuh oleh monster selama berpindah.”

Tampaknya para elf tidak meninggalkan tempat tinggalnya kecuali untuk mengumpulkan makanan—kebanyakan buah-buahan dan madu—dan meskipun demikian, mereka tinggal sedekat mungkin dengan rumah.

"Dicatat. Aku punya pertanyaan lain," kataku. “Apakah saat ini ada kumbang badak terbang yang tinggal di dekat tempat tinggal para elf?”

“Yah, bukankah jawabannya sudah jelas? Begitu monster-monster itu membangun sarangnya di suatu tempat, mereka tetap tinggal dan berkembang biak. Ya, sampai daerah tempat mereka berada kehabisan makanan.”

“Aku mengerti,” kataku sambil mengangguk. “Baiklah, pertanyaan terakhir: apakah kamu ingin menyelamatkan elf lainnya?”

“Tentu saja.”

"Benar-benar?" aku bertanya. "Mereka mungkin spesies yang sama denganmu, tapi mereka mengusirmu dari rumahmu."

"Siapa yang peduli tentang itu?" dia berkata dengan tidak sabar. "Jika aku bisa menyelamatkan mereka, aku ingin melakukannya! Selain itu, meskipun aku dikeluarkan, aku masih bisa melakukannya dengan cukup baik, bukan?"

"Apakah kamu yakin ingin menyelamatkan mereka?"

"Tentu saja. Aku masih memiliki hutang yang harus aku bayar kepada pemimpin klan. Dialah yang memberiku namaku. Dan juga..." Dia berhenti sejenak. "Ayah dan ibuku masih tinggal di rumah itu. Mereka mungkin membenciku, tapi pada akhirnya, mereka tetaplah orang tuaku. Aku selalu ingin mereka mencintaiku dan mereka tidak pernah melakukannya, tapi..." Dia berhenti lagi. "Mereka masih orang tua aku. Aku ingin menyelamatkan mereka."

Patty tersenyum lagi. Meskipun dia telah menghabiskan seluruh hidupnya sampai saat ini dengan ditegur dan didiskriminasi oleh elf lain hanya karena menjadi dirinya sendiri, dia tidak ragu sedikit pun ketika aku bertanya padanya apakah dia ingin menyelamatkan mereka. Bagiku, saat itu, Patty tampak bersinar seterang matahari.

"Lalu..." aku memulai. "Bagaimana kalau kita membantu para elf, hm?" Kataku dengan senyum lebar di wajahku. Patty menatapku seakan-akan aku sudah menjadi gila.

"Ah!" seru Aina. "Apakah kamu akan meminta para pendatang untuk menyingkirkan monster-monster itu, Tuan Shiro?"

"Bingo. Petualang berspesialisasi dalam berburu monster, lho," jelasku pada Patty. "Dan jika aku membayar mereka, mereka pasti akan membasmi kumbang badak terbang itu."

"Tunggu..." tanya Patty, matanya melebar seperti piring. "Benarkah?"

"Ya!" Aku membenarkannya, dan aku melihat secercah harapan muncul di matanya setelah mendengar ini.

"Kalau begitu, tolong, Shiro..." dia memohon padaku. "Tolong selamatkan yang lain!"

"Tentu saja," kataku sambil nyengir. "Yah, secara teknis aku sendiri tidak akan melakukan penyelamatan apa pun, tapi ya. Pokoknya..." Aku berhenti sejenak dan mengenakan jaketku. "Ayo pergi ke

Guild Petualang, ya?"

Chapter 19 Misi pemberantasan monster

Aina dan aku menuju ke Guild Petualang untuk mempercayakan mereka tugas membasmi kumbang badak terbang. Patty ikut bersama kami juga, tentu saja, memastikan dia tetap bersembunyi di ransel Aina. Saat kami sampai di guild, aku membuka pintu dan kepala semua orang langsung menoleh untuk melihat siapa orang itu. Namun ketika mereka melihat bahwa itu adalah aku, mereka melanjutkan apa yang telah mereka lakukan. Aku segera mengamati aula guild dan melihat kru Blue Flash duduk di meja dekat bagian belakang ruangan dengan peta terbentang di depan mereka. Mereka mungkin akan segera melakukan ekspedisi lain ke dalam hutan. Aku berjalan ke meja depan, tempat Emille berdiri.

“Oh, hai, Pak,” katanya sambil tersenyum, dan kulihat tangannya bergerak ke atas menuju kancing atas kemejanya. “Oh, tunggu. Aina kecil bersamamu hari ini, kan?”

Tangannya segera berhenti terangkat ketika dia melihat Aina di sisiku. Nah, maukah Kamu melihatnya! Sepertinya dia setidaknya tahu bahwa tidak pantas untuk mulai telanjang di depan seorang anak kecil. Tapi aku mendengarnya berbicara cukup keras tentang situasi itu.

“Hai, Emille,” sapaku, balas menyapanya dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

“Selamat siang untukmu,” katanya, beralih ke mode kerja. “Apa yang membawamu ke sini hari ini?”

“Aku punya pekerjaan untuk guild,” kataku padanya.

“Pekerjaan?” dia mengulangi. “Yah, tidak biasa bagimu untuk membawakan kami salah satu dari itu. Aku pikir Kamu akan datang ke

sini untuk memaksakan salah satu barang aneh milik Kamu kepada para petualang dan menipu mereka untuk mendapatkan uang hasil jerih payah mereka seperti yang biasa Kamu lakukan.”

“Benarkah begitu caramu melihatku?” kataku. “Ngomong-ngomong, bisakah kamu mulai mengurus dokumennya?”

“Ya, ya.” Dia pergi ke rak di belakangnya, mengambil formulir, dan meletakkannya di meja. “Baiklah kalau begitu. Bolehkah aku bertanya jenis pekerjaan apa yang Kamu rencanakan untuk ditugaskan kepada kami hari ini?”

“Pekerjaan pemusnahan monster,” jawabku.

Dia mengangguk. “Pemusnahan monster, benar. Asal tahu saja, harga akhir mungkin berbeda tergantung pada spesies monster yang ingin kami singkirkan.”

"Aku mengerti."

“Oh, dan aku juga menyarankan untuk memberi tip pada Emille atas karyanya yang luar biasa,” si gadis kelinci melontarkan dengan santai.

“Aku pikir aku akan melewatkannya, terima kasih,” kataku.

Dia mendecakkan lidahnya lagi dengan keras, lalu mengambil pena bulu, membungkuk di atas meja, dan mulai mengisi formulir. "Baiklah. Jadi monster macam apa yang kamu ingin kami musnahkan?" dia bertanya.

Aina dan aku saling mengangguk. “Kumbang badak terbang,” kataku. “Sepertinya mereka membangun sarang di suatu tempat di hutan, dan aku ingin kalian menyingkirkannya.”

Begitu kata-kata ini keluar dari mulutku, aula dipenuhi obrolan.

“Kumbang badak terbang?” kata satu orang. “Apa orang itu baru saja mengatakan kumbang badak terbang?!”

“Aku pikir dia mungkin berhasil melakukannya,” kata petualang lainnya.

“Tunggu, tapi kita belum pernah mendengar apa pun tentang adanya kumbang badak terbang di hutan, bukan?”

“Ya, sudah. Beberapa minggu yang lalu. Kru Blue Flash melaporkan kembali bahwa mereka bertemu dengan sekelompok mereka.”

“Jadi di sisi timur hutan ya? Kita harus berhati-hati jika lain kali kita keluar melalui jalan itu.”

“Kita masih punya ramuan penyembuh, kan? Jika kita menemukan monster-monster itu, kita akan membutuhkan banyak dari mereka.”

“Belum lagi, kita harus memastikan kita tidak terkena asam yang mereka keluarkan. Tidak, kecuali kita ingin armornya meleleh.”

“Kita juga perlu mengisi senjata. Bah, sungguh menyebalkan.”

Tampaknya mengetahui keberadaan kumbang badak terbang di hutan menimbulkan kekhawatiran bagi banyak petualang. Setelah beberapa saat, obrolan itu mereda dan seluruh aula guild terdiam, tampaknya karena semua orang sekarang menaruh perhatian besar pada percakapan antara Emille dan aku.

“Sarang kumbang badak terbang, katamu? Um, coba lihat di sini...” katanya ragu-ragu. Bukan hanya para petualang yang khawatir dengan kehadiran monster-monster ini; Emille juga tampak cukup terguncang. Dia bergumam sedikit khawatir, “hmm.”

Tampaknya menghadapi kumbang badak terbang jauh lebih menyebalkan daripada yang aku bayangkan sebelumnya. “Ya. Bagaimana menurut Kamu? Bisakah kalian melakukannya?” aku bertanya.

“Yah, jika hanya segelintir saja, itu tidak akan menjadi masalah, tapi menghancurkan seluruh sarang...” Dia ragu-ragu lagi. “Aku perlu menanyakannya pada guildmaster. Tunggu di sini sebentar sementara aku bertanya padanya.”

Emille menegakkan tubuh dan berangkat ke kantor guildmaster.



Beberapa saat kemudian, Emille kembali bersama Ney di belakangnya.

“Aku minta maaf, Shiro, tapi kami tidak dapat mengambil komisi Kamu,” kata ketua guild kepada aku.

Aku terpuruk mendengar berita ini. “Apakah benar-benar tidak mungkin? Aku tidak keberatan membayar sejumlah besar uang untuk menyelesaikan pekerjaan ini.”

“Bukan itu masalahnya,” katanya sambil menggelengkan kepalanya. “Menghancurkan sarang kumbang badak terbang dan memusnahkan seluruh sarangnya adalah upaya yang sangat besar. Kami perlu mengirim setidaknya setengah dari petualang yang ada di buku kami ke hutan hanya untuk satu misi ini.”

“Setengah dari petualangmu?” Katakku, tercengang dengan pernyataan ini. “I-Itu akan membuatku mundur sedikit.”

“Itu akan terjadi. Tapi uang bukan masalah utama,” kata Ney lagi. “Kami tidak mampu menjalankan misi sebesar ini saat ini.”

Alasan guild Pemberkahan Elf memutuskan untuk mendirikan cabang di Ninoritch adalah agar mereka dapat menjelajahi Hutan Gigheena dan mencari reruntuhan dari Era Peradaban Sihir Kuno yang konon tersembunyi di sana. Untuk mencapai hal ini, guild ibu kota ini telah mengirimkan sekelompok petualang terbaiknya—yang terbaik, meminjam kata-kata Raiya—ke cabang Ninoritch. Alasan utama mereka melakukan hal ini adalah, jika mereka memusatkan semua petualang terbaik mereka pada satu tugas khusus ini, mereka dapat menyelesaikannya dalam waktu singkat. Namun, sudah dua bulan sejak guild cabang Ninoritch didirikan, dan sejauh ini, mereka belum menemukan apa pun di hutan. Salah satu alasannya adalah Hutan Gigheena sangat luas. Para petualang telah menghabiskan dua bulan terakhir hanya untuk memetakan hutan, dan mereka bahkan belum selesai. Terlebih lagi, tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti seberapa banyak yang berhasil mereka petakan sejauh ini. Mereka mungkin hanya mengeksplorasi sepuluh persen saja. Namun menurut Ney, cabang utama menghubunginya setiap hari untuk

menanyakan apakah mereka telah menemukan reruntuhan yang dikabarkan dan menggunakannya agar bergegas. Hal ini tidak terlalu mengejutkan, karena mereka telah menginvestasikan banyak uang untuk mendirikan cabang ini.

Tapi itu bukan satu-satunya alasan Ney merasa dia tidak bisa menerima permintaanku. Kumbang badak terbang dikenal sebagai monster yang cukup berbahaya, meskipun mereka biasanya tidak dianggap sebagai ancaman karena biasanya tidak menyerang para petualang. Yang aku temui saat keluar bersama kru Blue Flash tampaknya merupakan pengecualian dari aturan itu. Bagaimanapun, dapat dimengerti jika guild ingin menghindari pertempuran yang tidak perlu, terutama melawan monster sekuat itu.

“Jika sekelompok kumbang badak terbang membangun sarangnya di dekat Ninoritch dan mulai menyerang warga atau ternak, kami akan segera bertindak dan menghancurkannya,” jelas Ney. “Tetapi tampaknya hal itu tidak terjadi saat ini.” Dia berhenti dan menatapku termenung. “Jika monster-monster ini tidak menimbulkan bahaya langsung bagi Ninoritch, apakah aku berhak berasumsi bahwa permintaanmu ini adalah permintaan pribadi?”

“Kamu benar, ya.”

“Apakah kamu membutuhkan jarahan kumbang badak terbang?” dia bertanya setelah jeda singkat. “Kami dapat menjualnya kepada Kamu, jika itu yang Kamu cari.”

“Tidak, aku tidak butuh jarahan,” kataku sambil menggelengkan kepala. “Aku ingin sarang kumbang badak terbang dihancurkan.”

“Kalau begitu, aku minta maaf,” kata Ney, “tapi kami tidak bisa membantumu.”

"Mustahil. Tidak bisakah kamu mempertimbangkannya kembali? Silakan!" pintaku sambil membungkuk dalam-dalam pada Ney.

“Nona Guildmaster, tolong bunuh semua monster jahat! Tolong, tolong, tolong!” Aina memohon, dan dia menundukkan kepalanya juga.

Tapi Ney tidak bergeming. “Kamu bisa meminta sebanyak yang kamu mau, tapi aku tetap tidak bisa menerima permintaanmu.”

Sama seperti sebelumnya, perhatian semua petualang di aula tertuju padaku sementara permintaanku ditolak.

“Shiro, aku sangat berterima kasih padamu karena selalu menyediakan semua item luar biasa milikmu ini kepada guild. Jika itu terserah padaku secara pribadi, aku akan mengambil pekerjaan ini, tapi...” Dia menghela nafas. “Aku ketua guild, dan karena keadaan kita saat ini, aku tidak dapat menerima permintaan Kamu.”

“Aku mengerti...” gumamku.

Jadi apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku sangat yakin guild akan menerima pekerjaan yang kuberikan pada mereka, tapi sepertinya aku salah. Sebagai administrator guild, Ney merasa dia harus menolak. Para petualang di aula masih menatap kami, dan aku melihat Raiya membuka mulutnya untuk berbicara, tapi aku diam-diam memberi isyarat padanya untuk mencegah dia ikut campur. Ini adalah pertarunganku. Aku tidak bisa melibatkan dia di dalamnya.

Aku berdiri di sana sejenak, tenggelam dalam pikiranku. Aku masih punya tiga trik, dan dengan satu atau lain cara, aku harus menemukan cara untuk meyakinkan dia agar menerima pekerjaan itu.

“Yah, ngomong-ngomong, Shiro, aku harus kembali ke kantorku sekarang,” Ney minta diri, tapi aku segera menghentikan langkahnya.

“Mohon tunggu sebentar!”

Baiklah. Aku siap untuk mencoba mengubah pikirannya. Saatnya untuk trik pertamaku.

“Aku punya saran lain,” aku memulai. “Bagaimana kalau kita tidak menganggap ini sebagai permintaan pekerjaan sama sekali, tapi sebagai semacam transaksi?”

“Sebuah transaksi?” ulangnya, terdengar agak ragu.

“Ya. Alasan kamu tidak menerima permintaanku adalah karena itu akan memakan waktu terlalu lama, itu saja

Kanan? Dan para petualang harus menghabiskan waktu lama melawan monster di hutan, kan?”

“Ya, benar,” Ney membenarkan.

Aku meletakkan tangan aku di kursi terdekat dan mengaktifkan skill Inventaris aku di depan semua orang. Kursi itu menghilang tepat di depan mata mereka. Semua petualang di aula menatapku, mata mereka melebar seperti piring, sementara kru Blue Flash semua memandang dengan ekspresi khawatir di wajah mereka.

“Shiro, apakah itu...” Ney terdiam.

“Skill Inventory, ya,” kataku sambil mengangguk. “Sekarang tawaran aku: jika Kamu setuju untuk membantu aku, aku akan menggunakan skill Inventaris aku untuk mendukung petualang Kamu dalam membersihkan reruntuhan hutan. Tepatnya, aku akan menggunakan keahlian aku untuk membantu mengangkut barang ke dan dari reruntuhan. Aku diberitahu bahwa menjelajahi reruntuhan bisa memakan waktu beberapa hari—terkadang bahkan lebih dari sebulan—dan selama itu, petualangmu harus memiliki akses terhadap makanan, air, dan ramuan, bukan?”

Aku melirik ke arah para petualang di aula, tapi sepertinya tak satu pun dari mereka yang keberatan dengan apa yang baru saja kukatakan.

“Di situlah keahlianku berguna. Aku akan menggunakan keahlian Inventarisku untuk membawa semua benda itu kepada para petualang di reruntuhan. Yah, setidaknya aku akan membawa mereka ke pintu masuk reruntuhan. Dan aku bisa membawa kembali apa pun yang mereka temukan di reruntuhan dalam perjalanan pulang. Apa yang kamu katakan? Dengan rencana ini, bahkan jika kamu menghabiskan beberapa hari membantuku menghancurkan sarang kumbang badak terbang, secara teknis kamu tidak akan kehilangan waktu eksplorasi reruntuhanmu, karena keahlian Inventarisku akan menghindarkan petualangmu dari melakukan perjalanan yang tidak perlu kembali ke Ninoritch.”

Ney tampak berpikir sejenak, tapi dia akhirnya menggelengkan kepalanya. Dia meletakkan tangannya di kursi yang sama yang aku ambil kembali dari inventarisku, dan kursi itu langsung menghilang. “Maafkan aku, Shiro. Aku mungkin tidak punya skill Inventory sepertimu, tapi aku punya ini,” katanya sambil mengeluarkan sebuah kantong kulit kecil dengan semacam simbol geometris yang tergambar di atas lengan bajunya. “Ini adalah benda ajaib yang memberi pemakainya kekuatan untuk menggunakan sihir Inventaris. Aku sudah berencana menggunakan ini untuk membantu penjelajahan reruntuhan kami.”

Ah. Sepertinya trik pertamaku tidak akan membantuku meyakinkannya sama sekali.

“Ini sebenarnya pusaka yang sudah ada di keluarga aku selama beberapa generasi. Kapasitas penyimpanannya kurang lebih tiga kereta kuda,” jelasnya.

Sebuah kolektif “ooh!” bergema di seluruh ruangan saat ini, yang menunjukkan betapa mengesankannya item Ney. Jadi skill Inventory-ku bukan starter ya? Ya, aku masih punya dua trik lain. Aku sedang berdebat tentang mana yang harus kucoba selanjutnya, ketika seorang Dwarf yang tampak familier masuk melalui pintu utama.

“Ada apa semua ini? Apa yang kamu lakukan di sini, Nak? Membuat dirimu mendapat masalah?” dia berkata kepadaku.

“Eldo!” seruku.

Pahlawan telah tiba.

Chapter 20 kebanggaan Dwarf

"Dengan baik? Apa yang kamuteriakkan tentang kumbang badak terbang, Nak? Asal tahu saja, aku bisa mendengarmu dari luar ruang minum," gerutu Eldos.

"Oh, uh, maaf soal itu," kataku malu-malu. "Begini, aku benar-benar membutuhkan seseorang untuk menghancurkan sarang mereka dan menyingkirkan mereka semua."

"Aku akan melakukannya," katanya.

"Tunggu, sungguh?!" tanyaku, mataku melotot.

"Tentu."

"Tn. Eldos, kamu mungkin salah satu petualang terbaik kami, tapi aku tidak akan membiarkanmu menerima permintaan yang tidak sah," Ney mengintervensi, kerutan menghiasi wajah cantiknya dan tampak sama bingungnya denganku. "Aku adalah ketua guild dan aku memiliki keputusan akhir apakah kami menerima permintaan atau tidak."

Tapi Eldos tidak menerima semua itu. "Apakah kamu keberatan untuk diam saja, Nak?" dia berkata padanya.

Giliran Ney yang matanya melotot. "Tn. Eldos, apa yang kamu—" dia memulai, tapi Dwarf itu tidak membiarkannya menyelesaikannya.

"Nak, apakah kamu tidak melupakan sesuatu?" katanya sambil menampar punggungku berulang kali.

“Lupa apa?”

“Taruhan kecil kami. Dulu ketika aku meminum 'Spirytus' itu—atau apa pun sebutannya—aku bertaruh denganmu, ingat? Sudah kubilang kalau kamu berhasil membuatku mabuk, kamu bisa memintaku melakukan apapun yang kamu mau.

“Oh ya! Aku ingat sekarang!” seruku. Aku tidak punya kebiasaan bertaruh, jadi aku melupakan semuanya. Selain itu, aku pikir dia hanya bercanda dan itu hanya salah satu hal yang terjadi secara mendadak.

“Jangan bilang kamu lupa?” katanya sambil menghela nafas. “Aku mempertaruhkan harga diriku sebagai Dwarf untuk menantang Spirytus kalian, dan aku kalah. Ya paham maksudku, Nak? Malam itu, kami bertaruh, dan kamu menang. Tidak ada jalan untuk kembali lagi sekarang.”

Dia mengendus sebelum melanjutkan. “Dengar, aku tidak suka jika ada hutang yang belum terbayar. Hal ini mulai membebani pikiranku sejak saat itu, dan aku bahkan tidak bisa bersantai dan minum minuman keras seperti biasanya! Jadi, Nak...”—dia berhenti sejenak sambil menatapku sekilas—“bolehkah aku melakukan ini untukmu dan melunasi hutangku?”

“Eldo...” kataku perlahan. “Apakah kamu yakin tentang ini? Ney baru saja mengatakan ini akan menjadi tugas yang besar, dan—”

“Kamu menganggapku untuk siapa, pemula? Aku bisa menangani kumbang badak terbang sendirian, tanpa keringat. Aku tidak butuh bantuan apa pun.”

Wah! Diucapkan seperti pahlawan sejati! Aku benar-benar tidak bisa membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja. Tidak mungkin aku menolaknya. “Terima kasih banyak, Eldo!” kataku dengan gembira.

“Serahkan saja pekerjaan ini padaku, Nak,” kata Dwarf itu, dan dia menyeringai sombong padaku.

“Hei, kawan,” aku mendengar suara laki-laki berkata, dan menyadari bahwa kru Blue Flash telah mendatangi kami saat kami sedang berbicara. “Kami akan ikut juga,” kata Raiya.

“Raiya...” Aku menghela nafas, terkejut dengan intervensi ini. Tampaknya mereka berempat telah menunggu saat yang tepat untuk memulai percakapan.

“Kumbang badak terbang agak merepotkan, tapi aku yakin dengan kepemimpinan Tuan Eldos, kita akan bisa membantu dalam misi ini,” kata Rolf dengan anggukan dan senyum tenang di wajahnya.

“Yah, kamu dengar Rolf,” kata Raiya. “Kami akan bergabung denganmu. Oh, dan aku tidak meminta izin. Meski kamu bilang tidak, kami tetap berangkat.”

“Sekarang, tunggu sebentar,” sela Ney, terlihat tidak senang dengan rencana yang dibuat. “Kamu mungkin lupa, tapi kontrakmu dengan jelas menyatakan kamu tidak bisa menerima permintaan apa pun yang belum disetujui oleh guild. Sebagai salah satu administrator guild ini, aku tidak akan hanya berdiam diri dan melihat Kamu melanggar perjanjian ini secara sembarangan.”

“Girlye, ada yang tidak beres di sini,” kata Eldos.

"Oh? Dan apa yang mungkin aku 'salah'?" Ney bertanya.

“Dia benar, GM,” kata Raiya sambil mengangguk. “Dwarf tua itu membantu Shiro karena pertaruhan yang mereka lakukan, dan kami ikut serta karena Shiro adalah teman kami. Kami tidak menganggap ini sebagai permintaan. Faktanya, kami bahkan tidak berencana memintanya membayar kami.”

“Kalau kami tidak meminta ganti rugi, maka itu tidak bisa dianggap permintaan,” tambah Nesca, tetap lesu seperti biasanya.

"Tepat. Benar kan, Emi?" Raiya memanggil gadis kelinci itu.

Emille mengambil sebuah buku besar dari rak di belakangnya dan mulai membolak-balik halamannya, sepertinya mencari sedikit informasi tertentu.

Setelah beberapa saat, dia mengangkat kepalanya dari buku itu. “Kau benar,” katanya sambil mengangguk. “Kamu tidak bisa menerima permintaan jika kamu berniat menerima uang atau jarahan sebagai imbalannya, tapi jika tidak, kamu tidak melanggar perjanjian. Kalian benar.”

“Ada yang lebih penting daripada imbalan,” kata Nesca pelan. “Dan itulah persahabatan.”

“Bagaimanapun juga, Shiro adalah teman kita, mengeong!” Kilpha angkat bicara. “Jika salah satu rekan kita membutuhkan sesuatu, tentu saja kita akan membantu mereka, meong!”

“Nesca, Kilpha...” bisikku saat tenggorokanku terasa sedikit tercekat. Mendengar mereka mengatakan hal itu telah menghangatkan hatiku dan aku hampir menangis. Hampir!

Eldos mendengus tidak senang. “Aku tidak membutuhkan sekelompok pemula yang menghalangi aku. Aku bisa menyingkirkan binatang-binatang buas itu sendirian.”

“Tn. Eldos, Tuan, izinkan kami menemani Kamu dalam misi ini. Seperti yang kamu katakan, jika dibandingkan dengan kamu, kami hanyalah petualang pemula, tapi kami berempat sangat bersemangat untuk belajar dari pahlawan perkasa sepertimu,” Rolf menjelaskan, dalam apa yang aku bayangkan adalah upaya untuk menghibur Dwarf itu.

Tampaknya berhasil karena Eldos mengangkat alisnya sebagai tanggapan, tampaknya terkesan dengan sentimen tersebut. “Aku suka sikap kalian itu. Sangat mengagumkan. Tapi itu pendeta untukmu. Kalau begitu...” Dia berhenti sejenak sambil meraih kapak perang yang terikat di punggungnya dan mengayunkannya sekilas. “Kamu para pemula sebaiknya pastikan kamu memperhatikan dengan cermat Seacal dan yang terpercaya

Aku membuat daging cincang dari binatang-binatang itu!”

Tunggu, “Seacal”? Aku cukup yakin aku pernah mendengar nama itu sebelumnya. Sekarang dari mana aku mengetahuinya?

“Kau tahu, aku mendapat kapak perang ini dari Penyihir Abadi,” lanjut Eldos, menyela jalan pikiranku. “Dengan bocah nakal ini, aku akan memberantas kumbang terbang itu dengan cepat. Jika kalian bocah-bocah bersikeras untuk ikut, kurasa aku tidak punya pilihan selain membiarkan kalian ikut. Oh, hei, aku punya ide! Bagaimana kalau aku membiarkan kalian mencuri batu ajaib dari ratu?” Dia tertawa terbahak-bahak, seolah-olah dia baru saja melontarkan lelucon paling lucu yang pernah ada.

Seacal, Penyihir Abadi... Oke, aku harus bertanya. “Um, Eldo...”

“Hm? Ada apa, Nak?”

“Ini tentang kapakmu itu, uh...”

“Aku tidak akan menjualnya, kalau itu yang kamu minta,” dia memperingatkanku sambil mengerutkan kening.

“Oh, tidak, aku tidak mau membelinya. Aku hanya ingin tahu, uh...” kataku ragu-ragu. “Apakah ada kata ‘Keadilan’ yang terukir di kepalanya?”

Mata Eldos langsung melebar, menandakan tebakanku benar.

“Tentu saja,” gumamku pada siapa pun. “Lagipula, nenek selalu menjadi penggemar berat acara Amerika yang penuh aksi, *Real Justice*.” Aku mengangkat kepalaku ke langit. Atau yah, langit-langitnya, secara teknis.

“Berkat Seacal, aku bisa menggunakan mantra 'Keadilan' dua kali sehari,” jelas Eldos. “Mantra itulah yang membantuku mengalahkan Raja Iblis dan Naga Kuno, kau tahu. Tapi bagaimana kamu tahu tentang itu, Nak?”

“Ah, hanya saja...” Aku memulai, lalu merendahkan suaraku. “Oke, jangan beri tahu siapa pun tentang ini, oke?” Aku memperingatkan Eldos dan yang lainnya. “Penyihir Abadi sebenarnya adalah nenekku.”

“A-Apa?!” Eldos tersentak, tampak sangat terperangah dengan hal ini. “Apakah kamu serius, Nak?!”

“Aku sendiri baru mengetahuinya baru-baru ini, tapi ya, itu benar,” kataku sambil mengangguk.

“Hah. Tidak, aku tidak percaya. Kalian para pedagang selalu melakukan hal ini ketika kalian mulai mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal tanpa alasan apa pun,” katanya dengan kasar. “Fiuh, hampir saja. Ya hampir membuatku sampai di sana, Nak. Dia memelototiku sambil mengusap wajahnya. “Jika kamu benar-benar ingin aku memercayai cucumu sang Penyihir Abadi, lebih baik kamu beri aku bukti.”

“Bukti?” kataku.

“Coba kupikir...” katanya sambil memikirkan bagaimana aku bisa membuktikan pernyataanku. “Oh, aku tahu. Kalau Penyihir Abadi itu benar-benar nenekmu, maka kamu harus tahu nama aslinya,” ucapnya.

“Nama aslinya? Oh, yang kamu maksud pasti nama aslinya, kan?” kataku. “Arisugawa Mio. Benar?”

Begitu aku menyebutkan nama aslinya, mata Eldos melebar lagi, dan dia mundur beberapa langkah, betapa terkejutnya dia. “Y-Yah, sial. Sepertinya

kamu mengatakan yang sebenarnya. Banyak orang mengira namanya adalah Alice Gawamio, namun hanya sedikit dari kita yang mengetahui nama aslinya: A-risu-gawa Mio. Aku selalu mengira hanya aku dan para Pahlawan lain yang dia sebutkan namanya.” Dia terdiam beberapa saat dan menatap wajahku. “Sekarang setelah kamu menyebutkannya, kamu memang terlihat seperti penyihir.”

“A-Apakah aku?” kataku.

“Tentu saja. Faktanya, semakin aku melihat Kamu, semakin aku melihatnya,” kata Eldos. “Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah menanyakan namamu, Nak. Aku harus memanggilmu apa?”

“Namaku Shiro Amata,” jawabku. “Nenek panggil saja aku Shiro.”

“Shiro, ya?” dia mengulangi. “Kau tahu, aku sudah berkali-kali lolos dari maut berkat kapak perang yang nenekmu berikan padaku. Aku selalu ingin membayarnya kembali, tapi sepertinya aku tidak bisa menemukannya di mana pun. Tapi sekarang aku bisa membunuh dua burung dengan satu batu dan melunasi hutangku padamu serta hutangku pada nenekmu dengan membantumu. Kamu siap berangkat, Shiro? Ayo kita hancurkan serangga-serangga sialan itu!”

“Hei, pak tua,” sela Raiya. “Maaf mengganggumu saat kalian berdua sedang menikmati momen kecil ini, tapi jangan lupa bahwa kami juga ikut.”

“Terima kasih banyak, semuanya,” kataku. “Setelah kita menyingkirkan monster-monster itu, aku akan mentraktir kalian semua minuman beralkohol dari tokoku.”

Segera setelah kata-kata ini keluar dari mulutku, para petualang lain di ruangan itu tiba-tiba mulai bergumam di antara mereka sendiri.

“Hei, apakah itu berarti jika kita membantunya, kita bisa mendapatkan lebih banyak lagi minuman beralkohol manis miliknya?” kata seseorang.

“Tidak ada imbalan, tapi minuman keras yang enak sebagai gantinya...” yang lain menambahkan. “Maksudku, kenapa tidak?”

“Lidahku masih mengingat dengan jelas rasa anggur yang aku minum hari itu...”

“Bagaimana menurut kalian? Kita ikut?”

“Aku ingin pergi juga!”

Tampaknya penyebutan alkohol saja sudah cukup untuk menarik perhatian mereka. Aku bahkan bisa melihat beberapa dari mereka ngiler. Ya, sepertinya minuman keras yang kuhidangkan pada mereka di festival minum kecilku telah meninggalkan kesan yang lebih besar pada mereka daripada yang kuperkirakan. Aku memutuskan ini adalah saat yang tepat untuk memainkan kartu truf aku yang kedua.

“Terima kasih banyak atas minat Kamu, semuanya. Sebenarnya ada sesuatu yang ingin kukatakan pada kalian semua,” kataku, dan mata setiap petualang di ruangan itu menoleh ke arahku. “Kebetulan saat aku mengatur ulang persediaan alkoholku setelah pesta...”—Aku berhenti sejenak untuk memberikan efek dramatis, lalu menyeringai— “Aku

mungkin menemukan sebotol madu elf atau mungkin juga tidak! Suatu kebetulan, bukan? Bahkan mungkin ada yang menyebutnya keajaiban!”

Efeknya langsung terasa.

“A-Apa kamu serius?! Kamu menemukan sebotol Berkah Elf?!” seru seorang pria.

“I-I-Alkohol legendaris?!” teriak yang lain.

“Tunggu, kapan terakhir kali seorang hume meminum madu elf?”

“Siapa yang tahu. Tapi ada satu hal yang pasti: itu terjadi sebelum kamu lahir.”

“Hei, Tuan Pedagang, izinkan kami membantu Kamu menangani kumbang badak terbang itu!”

“Ah, tunggu!” orang lain ikut serta. “Aku ingin ikut juga!”

“Astaga. Sekarang setelah Kamu menyebut elf mead, aku rasa aku tidak punya pilihan,” kata

salah satu petualang yang terdengar lebih enggan. “Aku ikut juga.”

Para petualang yang berkumpul menjadi semakin gelisah, dan menurutku, ini adalah bukti lebih lanjut betapa suksesnya festival minumku. Lagi pula, mereka begitu terkesan dengan alkohol yang kuhidangkan kepada mereka,

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

sehingga mereka tidak meragukanku sedetik pun ketika kukatakan pada mereka aku menemukan madu elf tergeletak di persediaanku.

Aku sedang sibuk bersukacita dalam hati ketika Ney meninggikan suaranya. “Aku tidak akan mengizinkannya! Kalian semua sudah memiliki misi, dan misi itu adalah menemukan reruntuhannya.”

Maksudku, aku seharusnya mengira dia tidak akan hanya duduk diam dan menonton saat aku mencoba menyuap para petualangnya agar melakukan misi yang mungkin panjang dan sulit jauh di dalam hutan.

“Lagipula,” lanjutnya, “bukti apa yang kamu punya kalau Shiro benar-benar punya sebotol minuman elf? Dia mungkin baru saja menemukan sebotol madu biasa!”

Yah, dia adalah ketua guild, jadi tidak mengherankan jika dia mencoba menghentikan ini. Menjadi seorang administrator sungguh sulit, ya? Tidak ada seorang pun di sini yang pernah mencicipi fairy mead sebelumnya, jadi membuktikan kepada mereka bahwa mead yang aku “temukan” adalah yang asli bukanlah hal yang mustahil, dan Ney jelas menyadari fakta ini. Hm, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan...

Saat aku memutar otakku untuk mencari cara untuk meyakinkan para petualang di aula, aku mendengar suara kecil di sebelahku berkata, “Mead yang ditemukan Shiro benar-benar adalah fairy mead!”

Aku menoleh sedikit ke samping dan melihat Patty telah terbang keluar dari ransel Aina dan melayang di sampingku. Yah, sepertinya kartu truf terakhirku—senjata rahasiaku—telah memutuskan untuk muncul atas kemauannya sendiri di tengah negosiasi.

“Bos, kenapa kamu keluar?” Aku bertanya padanya saat dia menghampiriku dan menjatuhkan dirinya ke bahunya. Dia hanya meletakkan tangannya di pinggul dan menatap tajam ke arah Ney sebagai balasan.

“Itu elf...” gumam seseorang di tengah kerumunan.

Semua petualang di ruangan itu mempunyai reaksi serupa. Beberapa dari mereka hanya menatap Patty dengan tidak percaya, mata mereka melebar seperti piring, sementara yang lain ternganga. Semua orang hanya saling berpandangan dan melihat ekspresi bingung mereka terpantul

kembali pada mereka.

“Akulah yang membuat mead yang Shiro temukan!” Patty menyatakan. “I- Itu nyata! Aku berjanji!”

“Shiro, apakah kamu keberatan jika aku bertanya apa yang sebenarnya terjadi di sini?” kata Ney. “Kenapa elf...” Dia terdiam saat keterkejutannya atas kejadian ini mencuri suaranya.

“Izinkan aku memperkenalkan dia kepada kalian semua. Ini”—aku menunjuk elf kecil di bahunya— “adalah bosku, Patty. Dia sebenarnya orang yang ingin sarang kumbang badak terbang itu hilang.”

“Dia? Shiro, jelaskan dirimu sendiri,” kata Ney dengan ekspresi sedikit curiga di wajahnya.

“Oke, izinkan aku menjelaskan situasinya. Soalnya, para elf mempunyai pemukiman di hutan di sebelah timur kota, Hutan Gigheena. Tapi beberapa waktu yang lalu, sekelompok kumbang badak terbang membangun sarang mereka tepat di sebelah pemukiman ini, menempatkan semua elf dalam bahaya, itulah sebabnya Nona Patty Falulu datang kepadaku—um, maksudku, kepada kalian para petualang—untuk meminta bantuanmu.”

Aku melihat semua orang di ruangan itu mendengarkan dengan penuh perhatian, jadi aku melanjutkan. “Dia hanya menginginkan satu hal,” kataku sambil mengangkat jari telunjukku sebelum berhenti dan berbalik menghadap Ney. “Dan itu untuk menyelamatkan elf lainnya. Itu saja. Tapi aku hanya seorang pedagang keliling, jadi aku tidak punya kekuatan yang dibutuhkan untuk melawan monster berbahaya seperti itu. Tapi kalian—permata di mahkota guild Pemberkahan Elf—kalian bisa membantu mereka. Jadi apa yang kamu katakan? Maukah kamu mendengarkan satu-satunya permintaan elf kecil ini?” Aku menyelesaikan omonganku dengan membungkuk pada Ney. Di sisiku, aku langsung merasakan Aina melakukan hal yang sama.

“Ney, tolong selamatkan para elf! Aku mohon padamu!” aku memohon.

"Silakan!" seru Aina. “Selamatkan keluarga Patty!”

“Jadi itu yang terjadi di sini, ya?” Ney bergumam setelah beberapa saat.

“A-Aku akan membuatkan madu elf untuk semua orang yang melawan kumbang badak terbang itu! F-Untuk kalian semua! Jadi tolong, bantu para elf! Bantu keluargaku!” Patty memohon, menundukkan kepalanya seperti yang dilakukan Aina dan aku.

Aku secara resmi telah menggunakan semua kartu truf aku. Kami tetap dalam posisi yang sama selama sepuluh detik sebelum Ney menghela nafas panjang.

“Astaga, Shiro. Kamu kejam sekali. Kamu bisa saja langsung memberitahuku kebenarannya, lho, daripada membuatku terlihat seperti penjahat di sini.” Terlepas dari kata-katanya, nadanya lembut. “Apakah kamu tidak sadar bahwa, sebagai Guild Petualang, adalah tugas kita untuk menyelamatkan siapa pun yang berada dalam bahaya?” katanya, terdengar sedikit cemberut.

"Hah? Jadi..." Aku memulai, tapi terhenti saat aku mengangkat kepalaku.

Ney mengarahkan anggukan tegas ke arahku, lalu berbalik menuju ruangan. “Petualang, bolehkah aku meminta perhatianmu? Aku dengan ini menggunakan otoritas aku sebagai ketua guild untuk memerintahkan setiap petualang dengan peringkat perunggu ke atas untuk mempersiapkan diri mereka untuk bertempur,” dia mengumumkan. “Kami akan memusnahkan semua kumbang badak terbang di hutan!”

Jadi akhirnya, setelah banyak negosiasi, guild Pemberkahan Elf menerima permintaanku.

Chapter 21 untuk bertempur

Segalanya bergerak cepat setelah itu. Para petualang menghabiskan sisa hari itu dengan mengumpulkan semua peralatan yang mereka perlukan, dan keesokan paginya, kami semua berangkat dari Ninoritch dengan Patty membimbing kami melewati hutan. Sekitar tujuh puluh persen petualang guild telah berkumpul untuk memusnahkan kumbang badak terbang dan menghancurkan sarang mereka, dan meminjam kata-kata Raiya, semuanya adalah “yang terbaik.” Nesca memberitahuku bahwa membawa petualang sebanyak ini ke dalam misi jelas berlebihan, dan Raiya setuju, menambahkan bahwa mereka akan segera menyelesaikan sarangnya. Aku sangat, sangat berharap mereka benar.

Ney-lah yang memimpin ekspedisi, yang mengejutkan semua orang karena mereka jelas berasumsi bahwa Eldos akan mengisi peran itu. Sebenarnya sangat jarang bagi ketua guild dari Guild Petualang untuk secara aktif berpartisipasi dalam misi pemusnahan, dan semua orang benar-benar terkejut ketika Ney menyatakan dia akan memimpin misi tersebut. Ketika aku meninggikan suaraku untuk mengatakan bahwa aku juga berencana untuk ikut, mereka bahkan lebih terkejut lagi. Ney, Eldos, dan bahkan kru Blue Flash semuanya menatapku seolah-olah aku baru saja muncul, mata mereka diam-diam bertanya padaku kenapa aku ingin ikut juga.

“Itu ideku,” kataku sambil mengangkat bahu saat bertemu dengan tatapan ingin tahu mereka. “Dan aku juga bawahan Patty. Itu sebabnya aku ingin datang. Dan sebelum Kamu bertanya: ya, aku tahu ini berbahaya. Tapi supaya kalian semua sadar, aku akan datang, meskipun itu berarti menugaskan guild untuk mengantarku ke sana.”

Setelah mendengar penjelasan aku, mereka dengan enggan setuju untuk mengizinkan aku ikut. Tiga hari trekking melewati hutan, akhirnya kami sampai di tujuan. Kami berhenti tepat di sebelah air terjun yang hampir menyebabkan kematian awal aku. Sarang kumbang badak terbang sudah dekat.

“I-Itu di sana! Itu sarang mereka!” Kata Patty sambil menudingkan jari mungilnya ke tumpukan batu yang berjarak sekitar empat ratus meter dari air terjun.

Kami semua menoleh untuk melihat tempat yang dia tunjuk. Ada celah raksasa di tengah kumpulan bebatuan, dan badak terbang dalam jumlah yang tidak sedikit.

kumbang masuk dan keluar dari sana. Untuk sementara, kami semua hanya berdiri diam.

“Di situlah sarang kumbang badak terbang berada! Dan elf-elf lainnya bersembunyi di sebuah gua, tetapi mereka tidak bisa meninggalkannya karena monster-monster itu. Mereka bahkan tidak bisa mencari makanan,” Patty menjelaskan, wajahnya mengerut, tetapi kata-katanya tidak didengar karena para petualang masih menatap sarang itu, benar-benar tercengang. Aku juga melakukan hal yang sama.

“Raiya...” kataku setelah beberapa saat.

"Apa itu?" tanyanya.

“Itu adalah...” Aku berhenti sejenak dan menunjuk sarang kumbang itu.
“Itu adalah reruntuhan, bukan?”

"Kau juga berpikir begitu? Wah, sial. Kupikir aku akan gila sesaat," katanya.

Ya, benar. “Tumpukan batu” tempat kumbang badak terbang membangun sarangnya jelas-jelas buatan manusia, dan bahkan sepertinya ada semacam mural yang menggambarkan dewa dunia yang diukir di dalamnya. “Celah” tersebut jelas pernah menjadi pintu gerbang, dan sangat jelas terlihat bahwa itu bukanlah sebuah gua alami.

“A-Selalu ada gua yang aneh di sana,” kata Patty. “Pemimpin klan mengatakan suatu peradaban telah membangunnya sejak dahulu kala,” katanya. “Aku pikir dia menyebutnya 'bangunan' atau semacamnya? Lagi pula, ada banyak dari mereka di hutan, jadi mengapa monster-monster ini merasa perlu membangun sarang mereka di sebelah tempat tinggal kita?”

Patty baru saja dengan santai mengatakan bahwa ada lebih banyak reruntuhan seperti ini di hutan, meskipun sebagian besar petualang masih menatap dengan kaget pada reruntuhan tersebut, jadi siapa bilang berapa banyak dari mereka yang mendengarnya?



Pintu masuk sarang—yang dulunya merupakan pintu masuk reruntuhan—tingginya sekitar tiga meter dan lebar dua meter. Ada banyak kumbang badak terbang yang berdengung masuk dan keluar dari sarangnya, dan semua hiruk pikuk itu mengingatkan aku pada sarang semut atau sarang lebah, hanya dalam skala yang lebih besar. Kami saat ini berada sekitar lima puluh meter dari sarang; menurut petualang lainnya, monster akan mulai menyerang kami setelah jarak kami kurang dari sepuluh meter. Beberapa kumbang terbang telah memperhatikan kelompok kami dan menatap kami dengan saksama.

“Shiro, Patty, bisakah kalian berdua tetap di sini?” Kata Ney, meski itu bukan pertanyaan, melainkan perintah. Kami tetap bertahan, dan tidak akan ada perdebatan mengenai hal itu.

“Kami akan melakukannya,” aku meyakinkannya. “Bos dan aku akan berdiri di tempat ini dan menunggu Kamu kembali.”

“Y-Ya...” Patty tergagap dalam persetujuannya. Berada sedekat ini dengan sarang kumbang badak terbang jelas membuatnya gelisah.

Kilpha sepertinya juga menyadarinya, dan dia terkikik pelan. “Meong-ha-ha. Jangan khawatir, Patty, mengeong. Kami akan melindungimu dan Shiro sepanjang waktu.”

“Aku tahu kalian akan melakukannya,” kataku penuh terima kasih.

“Serahkan pada kami, kawan,” seru Raiya. “Maksudku, lagipula, kami sudah terbiasa melindungimu sekarang.”

“Ya, ya! Kamu tidak perlu khawatir tentang apa pun, meong!” Kilpha menambahkan sambil meninju dadanya dengan ringan.

Ney memberi anggukan kecil pada kelompok kecil kami, lalu berbalik dan berbicara kepada para petualang lainnya. “Baiklah, semuanya. Kami sekarang akan memulai misi pemusnahan kumbang badak terbang.” Dia berhenti sejenak saat dia menarik dua pedangnya dari sarungnya di kedua sisi pinggulnya, dan menggunakan salah satunya untuk menunjuk ke sarang monster. Semuanya, serang! dia berteriak. “Ayo kita singkirkan reruntuhan monster-monster itu!”

Maka, pertempuran pun dimulai, meskipun para petualang hanya membutuhkan beberapa jam saja untuk sepenuhnya memusnahkan kumbang badak terbang dan menghancurkan sarang mereka.

Teriakan kemenangan bergema di sekitar Hutan Gigheena saat semua petualang mengangkat tinju mereka ke langit, tumpukan kumbang badak terbang yang sudah mati di kaki mereka.

“Astaga!” seruku. “Berapa banyak dari mereka yang ada di sana? Beberapa ratus?”

“Aku mendengar seseorang mengatakan beberapa ribu,” kata Raiya. “Aku tidak percaya mereka berhasil membunuh mereka semua tanpa ada satu orang pun yang meninggal. Sudah kubilang padamu, kawan, para petualang Berkah Elf ini adalah monster. Kami berempat benar-benar perlu meningkatkan permainan kami.”

“Aku yakin kalian bisa melakukannya,” aku meyakinkannya. “Kalian punya banyak potensi. Setidaknya menurut pendapat aku yang tidak profesional.”

“Yah, panas sekali. Aku tidak percaya kami mendapat pengakuan dari Tuan Hotshot Merchant sendiri!” Raiya berkata sambil terengah-engah. Suatu kehormatan!

“Berhenti memanggilku seperti itu!” kataku sambil tertawa.

Raiya dan aku sedang mengobrol santai sambil menyaksikan para petualang menyingkirkan sisa-sisa sarang monster, ketika tiba-tiba, Patty menampar pipiku dengan tangan mungilnya.

“Ada apa, bos?”

“Apakah sekarang sudah berakhir, Shiro?” dia bertanya, terdengar khawatir sekaligus penuh harapan.

Aku mengangguk dan senyuman meyakinkan terlihat di wajahku. “Ya, ini sudah berakhir.”

“Sudah berakhir...” gumamnya. “Ini benar-benar sudah berakhir...” Desahan panjang keluar dari bibirnya dan ekspresi kelegaan muncul di wajahnya.

“Ini benar-benar kabar baik ya, Bos? Elf-elf lainnya aman sekarang,” kataku.

“Y-Ya, mereka...” dia tergagap.

“Apakah kamu tidak akan memberitahu mereka bahwa kumbang badak terbang sudah mati?” aku bertanya. “Kamu bahkan dapat membawa kepala ratu mereka dan berkata kepada elf lainnya, 'Lihat! Ratu mereka sudah mati!' atau sesuatu. Mereka semua masih di dalam gua itu, kan?”

“Ya. I-Hanya saja...” Dia terdiam saat kata-kata itu tersangkut di tenggorokannya. Jelas sekali bahwa dia ingin pergi dan memberi tahu elf-elf lain tentang apa yang telah terjadi—dan tidak diragukan lagi, dia akan bertingkah angkuh dan perkasa seperti yang selalu dia lakukan saat menceritakan pertempuran—tetapi dia telah diusir dari tempat tinggalnya, artinya dia mungkin khawatir, meskipun dia pergi dan melaporkan kepada mereka bahwa sarang monster telah dihancurkan, mereka mungkin tetap tidak akan menerimanya kembali.

“Aku harus—” dia memulai, tapi sebuah suara dari belakang kami tiba-tiba menyela.

“Patty?!”

Mendengar seseorang memanggil namanya, Patty dan aku berbalik pada saat yang sama, dan kru Blue Flash melakukan hal yang sama beberapa saat setelahnya. Seorang elf laki-laki tua sedang melayang di depan kami beberapa meter jauhnya.

"Kebaikan! Itu benar-benar Patty!" katanya. "Apa yang terjadi di sini?"

“Pemimpin C-Clan...” Patty terkesiap.

Pemimpin klan? Orang yang mengusir Patty dari rumah? Tapi dia tidak datang ke sini sendirian.

Giliranku yang terkesiap. “Sial! Ada begitu banyak elf!”

“Yah, sial. Coba lihat itu...” Raiya bergumam takjub.

Mata Nesca selebar piring. “Begitu banyak elf...” bisiknya.

“Pemandangan yang sungguh mengesankan,” Rolf menyetujui.

“Mereka sangat kecil dan lucu, meong!” Kilpha memekik penuh semangat.

Sekelompok elf yang setengah tersembunyi mengintip ke arah kami dari balik pepohonan. Dan yang aku maksud adalah banyak elf. Mereka mungkin berkelana ke sini setelah mendengarnya

seruan kemenangan yang sudah terdengar belum lama ini. Para elf telah bersembunyi di dalam gua untuk waktu yang lama dan semakin khawatir tentang bagaimana mereka akan bertahan dari cobaan berat mereka, ketika di tengah keputusasaan mereka, mereka mendengar seruan kemenangan kolektif dari para petualang, dan tampaknya memutuskan untuk melakukannya. meninggalkan tempat persembunyiannya sebentar untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Namun alih-alih menemukan ribuan kumbang badak terbang masuk dan keluar dari sarangnya seperti yang mereka duga, mereka malah bertemu dengan sekelompok petualang. Tidak mengherankan jika mereka mendapat sedikit kejutan. Sebagian besar dari mereka masih bersembunyi di balik bayang-bayang pepohonan, kepala kecil mereka sesekali mengintip dari balik batang pohon untuk melirik ke arah kami—walaupun beberapa di antara mereka muncul dari tempat persembunyiannya begitu melihat kumbang badak terbang. semuanya hilang.

“Patty, bagaimana kamu bisa dikelilingi oleh begitu banyak suara?” tanya pemimpin klan di bawah pengawasan semua orang di sekitarnya.
“Sebenarnya, apa yang dilakukan para humes ini di sini? Mengapa mereka datang jauh-jauh ke sini untuk menghancurkan sarang kumbang badak terbang?”

Tatapannya beralih di antara tumpukan kumbang badak terbang yang mati di tanah dan segerombolan petualang yang keluar masuk reruntuhan. Aku bisa melihat sedikit kewaspadaan di matanya.

“Patty, jelaskan dirimu,” perintah elf yang lebih tua setelah beberapa saat hening berlalu.

“Ke-Kenapa kamu peduli?!” Bentak Patty alih-alih memberikan informasi yang diminta kepada pemimpin klan. Dia melingkarkan tangannya di perutnya, mungkin secara naluriah. “Kau mengusirku dari rumah ini, ingat?” dia melanjutkan. “Aku tidak perlu mendengarkanmu lagi!”

“Patty...” pemimpin klan menghela nafas. Aku bisa melihat sedikit binar kesedihan di matanya setelah mendengar tanggapannya.

“L-Lihat, kumbang badak terbang semuanya hilang! Bahkan ratu mereka sudah mati!” Patty memberitahunya. “Kamu bisa kembali ke tempat tinggal sekarang. Kamu tidak perlu bersembunyi di gua itu lagi! Kurasa bagus untukmu.”

Dia berbicara kasar, tetapi matanya berkaca-kaca karena air mata yang tak tertumpah dan napasnya terasa berat. Dengan lembut aku menangkupkan tanganku ke tubuh kecilnya dan menepuknya dengan lembut untuk mencoba menenangkannya. Dia segera memeluk tanganku dan menyembunyikan wajahnya yang mengerut

dari pemimpin klan.

“Tn. Pemimpin Klan, apakah kamu tidak keberatan jika aku menjelaskan apa yang terjadi?” aku bertanya pada elf.

Dia menatapku dengan waspada. “Kamu, hum?”

“Ya aku. Izinkan aku memperkenalkan diri: namaku Shiro Amata. Patty Falulu di sini”— Aku melirik elf kecil di bahu— “meminta kita untuk menyingkirkan sarang kumbang badak terbang ini.”

“Patty melakukan itu?” katanya, terdengar terkejut.

“Ya, benar,” jawab aku, memberikan banyak penekanan pada setiap kata untuk menegaskan maksudnya.

“Jelaskan apa maksudmu dengan itu,” katanya setelah jeda singkat.

“Sebenarnya, semuanya cukup sederhana,” kataku sambil mengangkat bahu. “Patty memberi tahu kami bahwa kumbang badak terbang ini membangun sarangnya di sekitar tempat tinggal Kamu dan Kamu semua dalam bahaya. Itu sebabnya dia meminta bantuan kita.”

“Apa yang baru saja kamu katakan? Dia memintamu untuk membantu kami? Apakah kamu mengatakan yang sebenarnya?” dia bertanya dengan kaget.

Aku bisa mendengar elf-elf lain berbisik satu sama lain. Patty—elf yang telah mereka intimidasi tanpa henti selama bertahun-tahun dan bahkan diusir dari tempat tinggalnya—telah kembali untuk menyelamatkan mereka? Tidak heran mereka sulit mempercayainya.

“Ya, memang,” kataku. “Benar kan, bos?”

Patty sedikit ragu sebelum pasrah membenarkan apa yang kukatakan sambil menganggukkan kepala kecilnya. “Y-Ya. Aku meminta bantuan hume ini,” katanya, sebelum mengoreksi dirinya sendiri. “Maksudku, atas bantuan Shiro.”

Pemimpin klan kehilangan kata-kata. “Hume...” katanya setelah beberapa detik.

“Siapa, aku?” kataku.

Dia mengangguk. “Ya kamu. Mengapa kamu membantu Patty?”

“Yah, itu juga cukup sederhana,” kataku padanya. “Dia menyelamatkan hidupku. Jadi aku dan rekan-rekan aku memutuskan untuk membantunya. Bukan karena aku merasa harus melakukannya, tapi karena aku ingin melakukannya. Singkatnya, kita tidak akan datang jauh-jauh ke sini jika bukan karena dia.”

Sekali lagi, pemimpin klan terdiam beberapa saat. Setelah beberapa waktu berlalu, dia akhirnya berbicara lagi. “Jadi begitu. Jadi Patty-lah yang menyelamatkan kita...” katanya tanpa basa-basi.

“Secara teknis itulah yang terjadi, ya,” kataku sambil mengangguk. “Satu-satunya alasan mengapa kumbang badak terbang tidak ada lagi adalah karena Patty meminta bantuan kami.”

“Tidak kusangka kita akan diselamatkan oleh elf yang selalu kita anggap terkutuk. Ironisnya...” kata pemimpin klan, nadanya tidak menonjolkan diri.

"Dikutuk?" Nesca ikut campur. Dia diam-diam mendengarkan percakapan kami sampai saat ini, tapi tampaknya kata khusus ini telah menggugah rasa penasarannya, yang tidak mengejutkan mengingat rasa hausnya yang tak berdasar akan pengetahuan. "Apa yang dia bicarakan, Shiro?" dia bertanya.

Aku hendak menjawab, tapi pembawa kutukan itu sendiri yang angkat bicara sebelum aku sempat menjawab. "Dia sedang membicarakan hal ini," katanya sambil menunjuk ke perutnya yang telanjang. "Pola di perutku. Itulah kutukannya. Menurut legenda, elf yang memiliki simbol ini di tubuhnya berarti bencana akan menimpa kaum elf."

"Elf mengira simbol ini adalah kutukan?" Nesca bertanya dengan tatapan bingung.

"Tunggu, apa kamu tahu sesuatu tentang simbol ini, Nesca?" kataku.

"Aku bersedia. Simbol di perut Patty..." Dia berhenti sejenak sambil menelusuri simbol di perut Patty dengan jarinya, yang membuat elf itu sedikit menggeliat. Sepertinya dia pasti merasa geli di bagian perutnya, ya? "Di Persatuan Penyihir, kami menyebut simbol ini sebagai 'segel'," dia mulai menjelaskan. "Siapa pun yang lahir dengan segel ini di tubuhnya diberkati dengan kemampuan sihir yang luar biasa."

Izinkan aku memberi Kamu gambaran singkat tentang ceramah Nesca tentang subjek tersebut. Apa yang disebut "segel" ini hanya dapat ditemukan pada orang yang dilahirkan dengan bakat sihir yang luar biasa. Namun, banyak dari mereka kesulitan mengendalikan kekuatan luar biasa mereka, dan sihir mereka cenderung rusak. Itu sebabnya kebanyakan dari mereka akhirnya mengalami kehidupan yang sulit. Tapi itu adalah kisah

dari masa lalu. Meskipun masih cukup sulit bagi siapa pun untuk mengendalikan kekuatan luar biasa yang telah dianugerahkan kepada mereka, ternyata tidak

mustahil jika mereka mempelajari dasar-dasar sihir. Saat ini, kebanyakan orang yang menunjukkan kemampuan luar biasa ini akhirnya menjadi penyihir—salah satu penyihir tingkat tertinggi—dan mereka semua mampu menggunakan sihir yang sangat kuat dengan sangat mudah. Para penyihir ini dianggap sangat langka dan berharga di setiap negara, dan para penguasa tidak ragu untuk menghujani individu-individu berbakat ini dengan koin emas agar mereka dapat bergabung dengan istana kerajaan mereka.

Kalau dipikir-pikir lagi, Patty bilang dia kesulitan mengendalikan sihirnya, tapi kekuatannya tetap saja mengesankan, pikirku dalam hati, mengingat saat dia hampir menghancurkan sebagian besar hutan hanya dengan satu mantra. .

“Banyak peradaban terpencil dan ras tertentu masih salah memahami apa itu anjing laut, dan akibatnya, mereka takut terhadap anjing laut,” lanjut Nesca. “Tetapi anjing laut bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti. Faktanya justru sebaliknya: mereka adalah anugerah dari para dewa. Itu adalah bukti bahwa pembawanya luar biasa.”

Pemimpin klan dan elf lainnya mendengarkan dengan seksama penjelasan Nesca, benar-benar tercengang dengan apa yang mereka dengar. Dengan beberapa kalimat pendek, dia sendirian menghancurkan seluruh pandangan dunia mereka.

“Jadi...” kata pemimpin klan, “legenda itu salah selama ini. Kita...” Suaranya gagal sesaat. “Kami salah.” Kepalanya tertunduk ketika dia

menyadari betapa beratnya perbuatannya. Ekspresinya parah dan bahunya mulai sedikit gemetar.

“Aku belajar di Akademi Sihir, jadi aku tahu apa yang termasuk dalam 'dasar-dasar' sihir. Kalau kamu mau, aku bisa mengajarkannya padamu, Patty,” kata Nesca pada elf di bahunya.

“Nesca...” bisik Patty, ekspresi terkejut di wajahnya.

“Aku yakin jika Patty belajar cara mengendalikan sihirnya dengan benar, sebagai pembawa segel, dia akan sangat membantu para elf setiap kali mereka menghadapi krisis di masa depan,” tambah Nesca sambil tersenyum pada Patty.

Pemimpin klan menghela nafas panjang, lalu membungkuk pada elf di bahunya. “Patty, aku minta maaf atas semua yang telah kamu lalui hingga saat ini. Terima kasih banyak telah menyelamatkan tempat tinggal. Sebagai pemimpin klan...”—dia ragu-ragu sejenak—“dan sebagai kakekmu, aku sangat menyesal dan berterima kasih atas semua yang telah kamu lakukan untuk kami.”



Patty tidak bergerak atau mengucapkan sepatah kata pun selama beberapa waktu; dia hanya berkedip berulang kali. Dia sepertinya kesulitan memproses semua informasi baru ini. Jadi pemimpin klannya adalah kakek Patty ya? Aku berpikir dalam hati.

“Patty, aku sangat, sangat menyesal,” pemimpin klan itu mengulangi.

“J-Berhentilah meminta maaf, pak tua! Ta-Lagipula, jika kamu tidak mengusirku, aku tidak akan bertemu Shiro, dan dia serta para Hum lainnya tidak akan datang dan menyelamatkan tempat tinggal ini, kan?” Kata Patty, kata-katanya keluar dengan kecepatan tinggi karena dia begitu bingung. “A-Bukankah pada akhirnya semuanya berhasil? Semuanya baik-baik saja sekarang! Kamu selama ini benar! Kamu dan yang lainnya...” Dia sepertinya sedang melakukan sesuatu. “Kamu dan yang lainnya tidak salah! Tidak ada yang salah!”

Tidak ada seorang pun yang salah. Itulah yang diyakini Patty, dan wajahnya tampak bersinar seterang matahari saat kata-kata itu keluar dari mulutnya.

“Patty,” kata elf tua itu dengan sungguh-sungguh. “Sebagai pemimpin klan, dengan ini aku mengundang Kamu untuk bergabung kembali dengan tempat tinggal tersebut.”

Dan dengan itu, Patty secara resmi diizinkan kembali ke kediaman para elf.

Chapter 23 patty falulu

“Patty...” kata Aina pada elf kecil itu. “Apakah kamu benar-benar akan pulang?”

Patty mengangkat bahu. “Kakek—maksudku, pemimpin klan memberitahuku bahwa aku boleh kembali ke kediaman, jadi...”

Setelah pertempuran dengan kumbang badak terbang selesai, kru Blue Flash, Patty, dan aku semua kembali ke Ninoritch bersama-sama. Patty memutuskan untuk kembali bersama kami daripada langsung menuju ke hunian karena dia ingin mengucapkan selamat tinggal pada Aina terlebih dahulu.

“Aku ikut denganmu,” gadis kecil itu mengumumkan dengan tegas. “Aku ingin tinggal bersamamu, Patty!”

“Tidak bisa, Aina,” tegur Stella pada putrinya. “Pikirkan masalah yang akan ditimbulkan pada Patty.”

“Tapi aku ingin tinggal bersamanya!” Aina menangis, air mata mengalir di wajahnya.

Stella sepertinya bingung bagaimana menghadapi amarah putrinya yang tiba-tiba. Patty telah memberi tahu mereka berdua pada malam sebelumnya bahwa dia berencana untuk kembali ke kediaman para elf, dan meskipun Stella dan Aina jelas tidak mengharapkan hal ini, mereka masih memutuskan untuk mampir ke tokoku keesokan harinya—bersama dengan kru Blue Flash—untuk mengantarnya pergi. Namun ketika tiba giliran Aina untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Patty, dia hanya menangis, tidak dapat berbicara, dan Kamu melihat apa yang terjadi

setelah itu. Aina yang malang patah hati, dan terus mengulangi bahwa dia tidak ingin elf kecil itu pergi.

“Apakah kamu yakin tentang ini, bos?” Aku diam-diam bertanya pada Patty ketika aku melihat ekspresi gelisah di wajahnya.

“Ya, aku aku. Kalian para manusia mempunyai umur yang pendek. Apa gunanya aku tinggal di sini bersamamu? Lagipula kalian semua akan mati dan meninggalkanku sendirian!” Patty berkata sambil tertawa, membuatnya terdengar seperti sedang bercanda, namun tidak ada yang bisa menyembunyikan kesedihan di matanya.

Lubang menganga yang ditinggalkan di hatinya karena kehilangan satu-satunya temannya—kakek buyut Karen—mungkin tidak akan pernah sembuh sepenuhnya. “T-Lagipula,” lanjutnya, “Aku datang ke kota ini hanya untuk mencarinya.”

Tapi meski dia bertingkah tegar, aku langsung menyadari cara dia memandang Aina yang masih menangis. Seolah-olah elf kecil itu sendiri akan menangis.

“Begitukah?” kataku.

Patty mengangguk. “Ya, benar.”

“Jadi, kamu benar-benar akan pergi, ya?”

“Kurasa aku harus berterima kasih atas semua bantuan yang telah kamu berikan padaku sampai saat ini, Shiro,” katanya.

Aku menggelengkan kepalaku. “Oh, jangan khawatir tentang itu. Selain itu, kamu menyelamatkan hidupku. Seharusnya akulah yang berterima kasih padamu.”

“Sepertinya, ya.”

"Ya."

Yah, sepertinya dia sudah mengambil keputusan.

“Aina tidak akan berhenti menangis selagi aku masih di sini, kan? Kurasa sebaiknya aku kembali ke tempat tinggal—”

Sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya, Patty disela oleh derit keras pintu pembukaan toko. Orang yang melewatinya bahkan tidak mau mengetuk.

Karen yang kehabisan napas dengan cepat mengamati ruangan itu. “Oh, s-syukurlah, kamu masih...”—dia berhenti sejenak sambil terengah-engah—“kamu masih di sini.”

“K-Karen? Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyaku, kaget melihatnya.

Dia terengah-engah, dia tidak bisa langsung menjawab, dan dia mengangkat tangannya untuk memberi isyarat kepadaku agar memberinya waktu sebentar. Butuh waktu sekitar satu menit agar pernapasannya kembali normal.

"Maaf tentang itu," katanya setelah dia mendapatkan kembali kemampuan untuk berbicara. "Aku sedang memeriksa barang-barang milik kakek buyut aku untuk mencoba menemukan sesuatu yang bertuliskan namanya sehingga aku dapat memberi tahu Patty apa benda itu, dan aku menemukan ini," katanya sambil menunjukkan sebuah amplop kepada kami.

"Apa itu?" aku bertanya.

"Sesuai dengan wasiat kakek buyut aku, ayahnya menulis surat ini sebelum dia meninggal. Satu-satunya hal yang tertulis di amplop itu adalah: 'Untuk sahabatku tersayang.'"

"Tunggu, mungkinkah itu berarti..." Aku terdiam dan menatap Patty, yang sedang menatap surat di tangan Karen. Bahkan Aina mengangkat kepalanya dari tangannya untuk melihat ke arah Patty, lalu suratnya, lalu kembali ke Patty lagi.

"Dia..." Patty memulai. "Dia menulis ini?"

Karen mengangguk. "Ya. Itu tidak dimaksudkan untuk dilihat oleh keluargaku, jadi segelnya belum dibuka. 'Teman terdekatnya' pasti berarti dia menulisnya untukmu, Patty. Bagaimana menurutmu? Haruskah aku membukanya?"

"Y-Ya! Buka!" elf kecil berseru sambil mengangguk penuh semangat.

"Baiklah kalau begitu," kata Karen sambil membuka amplop itu.

Untuk sahabatku tersayang,

Hai. Sudah lama tidak bertemu.

Banyak waktu telah berlalu sejak hari ketika kami berjanji satu sama lain bahwa kami akan bertemu lagi. Musim berganti dan tahun pun berlalu, dan sejujurnya, tindakan sederhana memegang pena merupakan sedikit tantangan bagiku sekarang. Kamu selalu mengomeli aku bahwa lengan aku terlalu kurus. Ya, mereka bahkan lebih kurus sekarang. Aku ingin tahu apakah Kamu akan mengolok-olok aku jika Kamu dapat melihat aku sekarang, seperti dulu. Mungkin saja, tapi sekali lagi, kamu sangat baik hati, kamu mungkin terlalu sibuk mengkhawatirkan betapa kurusnya aku. Aku sangat berharap bisa digoda olehmu lagi. Aku hampir tidak bisa berjalan sekarang, apalagi berlari, tapi aku masih bermimpi untuk menjelajahi hutan bersamamu, seperti dulu.

Apakah kamu masih memiliki liontin yang kubuat untukmu? Kamu tahu yang aku bicarakan, bukan?

Kalung yang kubuat dengan permata yang kau berikan padaku suatu kali. Jika aku ingat dengan benar, Kamu mengatakan kalung itu adalah “tanda persahabatan kita”. Sebenarnya aku hampir memberikan milikku kepada anakku, tapi aku berubah pikiran di saat-saat terakhir, karena seperti yang kamu katakan, liontin itu adalah bukti persahabatan kita. Aku hanya merasa tidak pantas jika aku memberikannya kepada orang lain, meskipun orang itu adalah anakku sendiri. Aku merasa sedikit kasihan padanya, tapi pada akhirnya, aku memutuskan untuk menyimpannya. Sebenarnya, aku akan memasukkannya ke dalam amplop bersama dengan surat ini. Mudah-mudahan, itu akan sampai pada Kamu suatu hari nanti. Aku ingin tahu apakah Kamu akan mendapatkan surat ini. Akankah ada suatu hari, bertahun-tahun dari sekarang, ketika hal itu sampai pada Kamu? Aku

harap demikian. Sebenarnya, aku tahu itu akan terjadi. Bagaimanapun juga, kita adalah teman. Aku yakin surat ini akan menemukanmu.

Kamu tahu, aku bertemu elf secara kebetulan beberapa tahun yang lalu. Dia mengatakan kepada aku bahwa elf sebenarnya memiliki harapan hidup yang sangat panjang—jauh lebih lama dari perkiraan kita. Aku kira Kamu tidak terkecuali. Kamu mungkin masih penuh energi seperti dulu. Masih tertawa cerah seperti matahari. Aku harap kamu banyak tersenyum. Kau tahu, aku tidak pernah memberitahumu hal ini, tapi aku sangat menyukai senyumanmu. Setiap kali aku melihatnya, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum lebar, meskipun aku kelelahan atau di ambang kelaparan.

Sebagai pionir di daerah terpencil, mencari makanan selalu menjadi sebuah perjuangan. Aku hanya bisa menyaksikan rekan-rekanku mati kelaparan satu demi satu, dan sejujurnya, aku yakin aku tidak punya waktu lama lagi. Tapi kemudian, suatu hari aku pergi ke hutan untuk mencoba mencari sesuatu untuk dimakan, dan saat itulah aku bertemu denganmu. Kamu menertawakan skill aku yang sejujurnya tidak terlalu hebat dengan busur, lalu mengasihani aku dan membunuh seekor jackalope untuk aku. Sampai saat ini, aku masih ingat dengan jelas bagaimana rasanya daging jackalope itu.

Agar aku tidak pernah melupakan rasa dan apa yang aku rasakan pada hari itu, aku memutuskan untuk membuat tusuk sate jackalope milik desa—Oh, tunggu, aku harus menyebutnya “kota” sekarang, bukan? Bagaimanapun, aku memutuskan untuk membuat tusuk sate jackalope khas Ninoritch, kota yang aku dirikan. Jika suatu saat kamu mampir, kamu harus mencicipinya, oke? Meskipun Kamu termasuk orang yang pilih-pilih makanan, aku sudah bisa mendengar Kamu mengeluh tentang betapa “menjijikkannya” makanan tersebut.

Banyak hal telah terjadi sejak terakhir kali aku melihatmu. Aku mulai bercocok tanam, membangun beberapa rumah... Dan aku bertemu dengan seorang wanita yang membuat aku jatuh cinta. Aku sudah punya anak dan bahkan cucu. Jika aku sendiri berani mengatakannya, aku mempunyai kehidupan yang cukup memuaskan. Namun akhir-akhir ini, aku banyak memikirkanmu—elf yang kutemui di hutan. Elf yang bersinar begitu terang, dia bahkan mempermalukan matahari. Elf cantik yang “memotong takdir”. Patty Falulu.

Terkejut? Kamu tidak berharap aku mengetahui nama Kamu, bukan? Jika itu mengejutkan Kamu, maka aku telah memenangkan babak ini. Dulu kita sering berkompetisi, kamu dan aku. Dan sekeras apa pun aku berusaha, aku akan selalu kalah darimu. Tapi kali ini, aku menang.

Kamu mungkin bertanya-tanya bagaimana aku tahu nama Kamu, bukan? Nah, ingat elf yang kuceritakan beberapa baris lalu? Aku memintanya untuk mengajari aku bahasa elf. Dalam bahasa elf, “takdir” adalah “Patty”, dan “memotong” adalah “Falulu”. Apakah aku melakukannya dengan benar?

Sebenarnya, aku sudah mendapat persetujuan dari elf itu, jadi aku tahu aku benar. Patty Falulu. Nama yang indah. Aku terus mengulanginya pada diri aku sendiri ketika aku duduk di sini, menulis surat ini. Patty, sahabatku tersayang. Orang paling baik yang pernah aku temui. Dia yang memotong takdirku dan memberiku kebahagiaan.

Tunggu! Aku belum memberitahumu namaku! Aku Eren. Eren Sankareka. Senang bertemu denganmu, Patty Falulu. Dan terima kasih sudah menjadi bagian hidupku.

Temanmu,

Eren Sankareka

“...dan terima kasih telah menjadi bagian dari hidupku. Temanmu, Eren Sankareka.' Itu saja.”

Saat Karen selesai membaca surat itu, suaranya bergetar. Namun dia bukan satu-satunya yang menjadi emosional: kru Blue Flash, Stella, Aina, Patty, dan aku sendiri juga berada dalam kondisi yang sama. Kami hampir menangis.

“Sepertinya kamu benar-benar banyak membantu kakek buyutku, Patty,” kata Karen lembut.

Elf kecil itu menangis tersedu-sedu. Setelah akhirnya menerima surat dari “dia”—pria yang sudah lama dia cari—dia tidak bisa menahan air matanya untuk mengalir.

“Jadi namanya Eren ya?” katanya sebelum mengikutinya sambil tertawa kecil. “Dan dia mengetahui namaku selama ini? T-Tidak buruk, Eren.”

Isak tangis mencengkeram tenggorokannya saat kakinya lemas dan dia jatuh berlutut di bahunya. “Dia adalah milikku—Eren adalah satu-satunya temanku dan aku adalah satu-satunya temannya. Tapi... Tapi...” Dia mengangkat kepalanya dan tersenyum cerah sambil air mata terus mengalir di pipinya. “Dia bertemu seseorang yang dia cintai. D-Dan dia dikelilingi oleh anak-anaknya, dan bahkan punya cucu...”

Karen mengangguk kecil.

“Dia...” Patty memulai, cegukan di sela-sela isak tangisnya. “Dia menjalani kehidupan yang bahagia. aku senang. Aku sangat, sangat senang. B-Bagus untukmu, Eren. Eren... aku senang sekali, Eren...”

Dan jelas bahwa dia benar-benar bahagia untuknya. Meskipun dia pasti sangat sedih atas kepergiannya beberapa waktu yang lalu, dia masih merayakan kenyataan bahwa temannya telah menjalani kehidupan yang memuaskan.

“Bos...” kataku pelan.

Dia menatapku dengan tatapan ingin tahu melalui air matanya. "Apa itu?"

“Kami manusia tidak bisa hidup selama kamu hidup, itu benar,” kataku. “Tetapi waktu tidak menjadi masalah jika menyangkut persahabatan dan kenangan. Eren masih menjadi temanmu di hatimu, dan itu akan selalu benar, bukan?”

“B-Bukankah itu...” katanya sambil terisak. “Bukankah sudah jelas?”

“Kalau begitu aku ingin kamu juga menjaga Aina dan aku di hatimu selamanya,” lanjutku. “Meskipun itu di sudut kecil. Bagiku itu tidak masalah.”

“Aina dan kamu?” katanya.

Aku mengangguk. “Ya, Aina dan aku. Ini, lihat ini,” kataku sambil mengeluarkan foto dari sakuku. Itu adalah foto yang diambil Patty, Aina,

dan aku di lantai dua tokoku beberapa hari sebelumnya. Kami bertiga tersenyum dan membuat tanda perdamaian ganda.



“Siapa pun yang melihat ini akan berpikir kalian berdua adalah teman baik, kan?” Kataku, tapi Patty tidak menjawab. Aku mendekatkan salah satu jariku ke wajahnya dan dengan lembut mengusap air mata yang terkumpul di sudut luar matanya. “Bos, aku tahu kamu dan aku memiliki hubungan bos-bawahan, tapi antara kamu dan Aina berbeda, kan? Kamu adalah teman. Aku bahkan akan menyebut kalian berdua sebagai sahabat.”

Aku berhenti sejenak menunggu reaksinya, tapi dia tetap diam. “Kamu selalu mengatakan bahwa Eren adalah satu-satunya temanmu, tapi itu tidak benar. Ya, itu mungkin benar beberapa bulan yang lalu. Tapi sekarang...”

Aku berhenti lagi saat mengamati wajah semua orang di ruangan itu: Aina, Stella, Raiya, Nesca, Kilpha, Rolf, dan terakhir, Karen.

“Setiap orang dari kami di ruangan ini menganggapmu sebagai temannya. Benar kan, Aina?” kataku sambil menoleh ke gadis kecil itu.

“Y-Ya! Aku temanmu, Patty! Kita yang terbaik, uh...”—dia terdiam saat mencoba mengingat kata—“Apa tadi tadi? Ah benar! Teman terbaik!” Dia mengangguk penuh semangat, dan kulihat napasnya menjadi sedikit tidak teratur karena emosi.

Air mata kembali mengalir di mata Patty.

“Hei, ayolah sekarang. Apa yang kamu lakukan, terlihat sedih?” Raiya melompat masuk. “Dia benar, Nona Elf Kecil. Kamu dan kami berempat: kita semua berteman!”

Kilpha mengangguk. “Kami sangat beruntung punya teman elf, meong!”

“Aku pernah mendengar bahwa Kamu seharusnya bisa 'memotong takdir', Nona Elf, Bu. Jika memungkinkan, aku akan merasa terhormat bisa mendukung upaya Kamu,” kata Rolf.

“Kau mendengarnya, Patty,” kata Stella dengan anggukan dan senyum lembut di wajahnya. “Lagipula, kamu tidak ingin membuat Aina menangis lagi, kan?”

Meskipun tidak ada seorang pun yang benar-benar mengungkapkan dengan tepat apa yang mereka ingin Patty lakukan, pesannya cukup jelas.

“Patty, aku tahu bagaimana perasaanmu saat ini,” kata Nesca, suaranya tetap lesu seperti biasanya.

“A-Apa yang kamu bicarakan?” bentak elf itu.

Nesca menarik napas dalam-dalam dan ekspresinya berubah serius.

“Umur elf itu panjang. Karena itu, kamu akan selalu hidup lebih lama dari teman baik apa pun yang kamu buat.”

Patty tidak mengatakan apa pun mengenai hal ini.

“Darah elf mengalir melalui pembuluh darahku,” lanjut Nesca. “Dan meskipun aku mungkin hanya setengah elf, aku masih bisa hidup jauh lebih lama daripada manusia mana pun.” Aku mendengar napas Raiya tercekak di tenggorokannya saat dia mengatakan ini. “Meski begitu, aku mencintai Raiya. Dan aku tidak takut dengan perasaan ini. Aku akan selalu menghargai waktu kita bersama. Setiap detik yang kuhabiskan di sisinya

akan selamanya terukir di hatiku. Aku tidak takut. Aku tahu, suatu hari nanti, aku harus mengucapkan selamat tinggal pada Raiya. Tapi aku tidak akan pernah berhenti mencintainya. Aku sudah memutuskan hal itu.”

Dia berhenti lagi saat dia memegang tangan Raiya dan meremasnya erat-erat, yang dibalas oleh Raiya.

“Jadi, apa yang akan kamu lakukan, Patty?” Nesca bertanya pada elf.

“Apakah kamu akan tetap takut dengan berlalunya waktu dan mengurung diri di dunia kecil sehingga kamu tidak perlu merasakan sakit ini lagi? Atau apakah Kamu lebih suka menghabiskan waktu bersama orang yang Kamu cintai dan membalas cinta Kamu, meskipun hanya sebentar?”

Patty melirik surat Eren, lalu memejamkan mata. Ketika dia membukanya lagi, ada kilatan tekad di dalamnya.

“Aku tidak takut! Dan tahukah Kamu? Aku sudah putuskan aku tidak akan kembali ke tempat tinggal dulu,” katanya, lalu dia terbang dari bahunya ke kepalaku, lalu dia berdiri tegak dan menatap semua orang, memandang tinggi-tinggi. dan perkasa. Aku cukup yakin alasannya pindah ke kepalaku adalah agar dia bisa meremehkan Nesca. Bos kecil aku benar-benar tidak suka jika orang lain yang mengambil keputusan.

“Apakah kamu yakin, bos?” aku bertanya.

“Kakek—maksudku, i-pemimpin klan mungkin menyuruhku kembali ke kediaman, tapi dia tidak menyebutkan kapan. Selain itu, waktu berjalan berbeda bagi elf dibandingkan dengan manusia. Jadi aku putuskan aku hanya akan kembali ketika kamu berada enam kaki di bawah, Shiro.”

“Jangan membuatnya terdengar seperti aku akan mati,” kataku dengan gusar.

Tapi Patty mengabaikanku dan malah beralih ke Nesca. “D-Juga, Nesca, kamu berjanji padaku bahwa kamu akan mengajarku cara mengendalikan sihirku sehingga aku bisa menggunakan mantra super kuat dan melindungiku.”

elf-f lainnya, kan? Jadi kurasa aku belum bisa kembali ke tempat tinggalku dulu, kan?”

“Jadi, apakah ini berarti kamu akan tinggal di sini, Patty?” Aina bertanya, suaranya penuh harapan. “Kamu tidak akan pulang?”

Elf itu terbang dari kepalaku ke bahu Aina dan mulai membelai lembut rambut gadis kecil itu. “Ya. Lagi pula, aku tidak bisa membiarkan si cengeng sepertimu sendirian, kan? Sepertinya aku harus bertahan sebentar lagi. Yah, u-sampai Shiro mati!”

“Aku sudah bilang aku tidak berencana mati dalam waktu dekat!” aku keberatan.

Seringai lebar muncul di wajah Aina. “Patty!” serunya gembira sambil memeluk elf kecil itu.

“Wah! Hai! J-Jangan tiba-tiba memelukku!” Patty memprotes.

Sungguh pemandangan yang indah, kami semua tidak bisa menahan tawa dan saling menepuk bahu.

Dua bulan telah berlalu dalam sekejap mata dan hari festival panen akhirnya tiba. Berbagai stand tersebar di sekitar pasar, sementara warung makan berjajar di alun-alun kota dan jalanan dipenuhi wisatawan. Aku belum pernah melihat kota kecil ini begitu semarak. Sepertinya ini adalah pertama kalinya Aina melihat begitu banyak orang di Ninoritch juga, dan dia menghabiskan sepanjang hari dengan gelisah dan berjalan-jalan dengan gembira sambil menikmati semua pemandangan dan suara jalanan yang sibuk.

Matahari baru saja tenggelam di bawah cakrawala dan malam mulai menjelang. Tidak ada lampu jalan di Ninoritch, yang berarti kota biasanya akan gelap gulita setelah matahari terbenam. Tapi tidak malam ini. Lentera telah dipasang di sepanjang jalan, memancarkan cahaya lembut ke kota yang tadinya gelap. Orang dewasa dan anak-anak sama-sama menari mengikuti musik dan bernyanyi sambil merangkul bahu satu sama lain. Dan Kamu mungkin bertanya: bagaimana dengan aku? Dengan baik...

“Kita tidak punya banyak lagi sekarang, semuanya! Selanjutnya, kita punya ini: sebotol alkohol terkuat di dunia. Saking kuatnya, bahkan berhasil menumbangkan hero tertentu! Hadirin sekalian, item kami berikutnya adalah sebotol Spirytus, alias 'Pembunuh Pahlawan!'”

Sorakan dan peluit terdengar dari kerumunan. Beberapa bulan yang lalu, aku sudah bilang pada Karen bahwa aku akan membantunya dalam festival ini, dan aku memutuskan untuk mengadakan acara super spesial untuk sedikit meramaikan tempat itu.

“Baiklah, semuanya. Memulai kita dengan satu koin perak! Tiga! Lima di sini! Sepuluh! Tiga belas, tuan! Limabelas!”

Lengan beberapa turis yang menjadi penonton lelang terangkat satu demi satu, menaikkan harga sebotol alkohol. Yup, benar: acara super spesial yang diadakan adalah lelang alkohol.

Aku membeli banyak alkohol di Jepang, mendirikan panggung di alun-alun kota, dan mulai menjual semuanya dengan gaya lelang. Kerumunan sebagian besar terdiri dari petualang kaya yang menyukai minuman keras, bangsawan kaya yang datang ke sini secara penyamaran, dan pedagang kaya yang pernah mendengar tentang alkohol yang aku jual dan tertarik untuk mencobanya sendiri. Tak perlu dikatakan lagi, pelelangannya sukses besar. Alkohol yang kubawa laris manis

kue panas, dan jauh lebih mahal dari harga yang awalnya aku beli. Tumpukan raksasa koin perak dan emas di sampingku terus bertambah. Faktanya, aku telah menghasilkan begitu banyak uang dalam satu hari sehingga—jika aku mau—aku bisa menyelenggarakan lima festival minum lagi yang serupa dengan yang aku selenggarakan beberapa bulan lalu. Tapi ya, aku benar-benar menghasilkan uang hari ini.

“Oke, semuanya. Lelang akan segera berakhir. Ini adalah item terakhir malam ini. Bisakah Kamu menebak apa itu? Mari kita lihat...” kataku sambil menaruhnya di atas tebal. “Pernahkah Kamu mendengar tentang alkohol legendaris tertentu? Ada yang bisa menebaknya?”

Terdengar suara “ooh” yang keras dari kerumunan.

“Aku yakin Kamu semua pernah mendengar tentang madu yang sangat lezat, hanya mereka yang diberi berkah elf yang bisa mendapatkannya. Benar, semuanya! Barang terakhir kita hari ini adalah sebotol madu elf!”

Kepulan asap mengepul, dan Karen—yang telah menunggu di sayap—muncul dengan botol di tangannya.

“Hadirin sekalian, ini dia!” aku mengumumkan. “Alkohol legendaris yang diberikan kepada kita hari ini oleh elf yang memiliki hubungan sangat istimewa dengan kota Ninoritch! Bisakah kalian semua melihat botol yang dipegang oleh walikota cantik kita? Benar, semuanya! Itu adalah madu elf dalam dongeng!”

Karen mengangkat botol elf mead ke atas kepalanya sehingga semua orang bisa melihatnya dengan baik dan sorakan kembali muncul dari kerumunan. Label pada botolnya adalah foto Patty yang melemparkan tanda perdamaian ganda, dengan tulisan “Aku menyeduh ini dengan sepenuh hati!” tertulis di bawahnya.

“Bisakah kalian semua melihat label di botolnya? Itu foto Patty Falulu, elf yang membuat madu elf ini,” jelasku. “Hei, aku punya ide! Bagaimana kalau kita membawanya ke atas panggung? Semuanya, tolong beri tepuk tangan meriah kepada pembuat botol madu elf ini, Patty Falulu!”

Para pengunjung lelang mulai bertepuk tangan ketika elf kecil melayang turun dari atas. Dia berdiri di sampingku dan membungkuk dengan anggun ke arah kerumunan.

“Hadirin sekalian, pembuat minuman elf dan duta pariwisata untuk Ninoritch: Patty Falulu!”

“T-Senang bertemu kalian semua!” Patty yang berwajah merah tergagap, meskipun dia hampir tidak terdengar di tengah tepuk tangan yang menggelegar. Rambut perakunya berkibar tertiuup angin dan sayapnya bersinar. Segel di perutnya terlihat sepenuhnya dan dia mengenakan

liontin yang diberikan Eren di lehernya. Dia tidak perlu menyembunyikan jati dirinya lagi.

“Baiklah, semuanya. Mari kita mulai menawar item terakhir kita, ya?”
Kataku, mendapat lebih banyak sorakan dari penonton. “Sebotol madu elf yang legendaris. Memulai kita dengan satu koin emas! Tiga! Enam! Sembilan! Dua belas! Apa pendapat kalian tentang ini, ya? Tujuhbelas!”

Orang-orang menjadi sangat gila, mengajukan tawaran yang semakin besar untuk sebotol madu elf. Patty telah memutuskan bahwa keuntungan dari penjualan fairy mead akan disumbangkan ke kota Ninoritch itu sendiri, karena dia merasa ingin melakukan sesuatu untuk kota yang didirikan oleh sahabatnya, Eren, dan inilah ide yang dia datangi. dengan. Namun dia tidak begitu memahami konsep uang, jadi dia tidak tahu seberapa besar sebenarnya sumbangan yang dia berikan. Di sisi lain, Karen—penerima donasi—menonton prosesnya dengan gugup, wajah cantiknya semakin pucat seiring dengan banyaknya tawaran baru yang masuk. Dia pasti belum pernah melihat jumlah sebesar ini sebelumnya.

"Oh! Aku punya 30 koin emas di sini! 30 koin emas, sekali—Tunggu, aku punya 34 koin emas di sana! Oh! 50 koin emas!"

Pelelangan berakhir dengan ledakan.

“Sialan. Lelang itu sukses besar!” kataku sambil menghela nafas puas. Pelelangan telah berakhir selama beberapa waktu pada saat ini, namun festival masih berjalan lancar dan Karen dan aku sedang berjalan-jalan, dengan Patty bertengger di bahunya. Tampaknya Karen sudah sedikit tenang sejak pelelangan dan pipinya kembali pucat. Mau tak mau aku menggodanya tentang hal itu. “Tetap saja, aku belum pernah melihatmu seperti itu sebelumnya,” kataku sambil tertawa.

“Y-Yah, sepertinya aku tidak bisa menahannya,” katanya membela diri. “Siapa pun akan memiliki reaksi yang sama ketika dihadapkan dengan uang dalam jumlah besar.”

Aku terkekeh lagi. “Ini akan memberikan keajaiban bagi perekonomian Ninoritch, dan itu sangat bagus.”

“Ya,” dia setuju dengan anggukan. “Dan itu semua berkat kamu. Terima kasih, Shiro.”

“Oh, ayolah. Aku tidak melakukan apa pun,” kataku. “Aku hanya melihat peluang dan memanfaatkannya, itu saja. Selain itu, bos di sini adalah orang yang menyiapkan elf mead.

“Aku tahu. Aku juga sangat berterima kasih padamu, Patty,” kata Karen, menyapa elf kecil yang duduk di bahunya.

Wajah Patty langsung memerah. “J-Jangan khawatir tentang itu,” dia tergagap. “Lagipula, kamu adalah miliknya—kamu adalah anak dari anak Eren. Jadi Kamu sebenarnya tidak perlu khawatir. I-Ini bukan masalah besar, sungguh.”

“Ah, hampir saja, bos!” aku menggodanya. “Dia sebenarnya adalah anak dari anak Eren.”

“Oh, s-sst! Siapa yang peduli dengan detail kecil seperti itu? Ya, selain Nesca, tentu saja,” katanya sambil menarik wajah.

Sejak Patty memutuskan untuk tinggal di Ninoritch, suasana hatinya jauh lebih baik. Untuk sesaat, aku agak tenggelam dalam pikiranku, tetapi Patty tiba-tiba menarikku dari lamunanku.

"Oh! Sebenarnya ada sesuatu yang ingin kutanyakan pada kalian berdua," katanya.

"Siapa, aku?" Karen dan aku menjawab pada saat yang sama, memiringkan kepala kami ke satu sisi dalam sinkronisasi yang sempurna.

"Ya, kamu," kata Patty sambil mengangguk. Oke, aku punya permintaan. Dia berhenti dan menatap kami dengan tatapan yang sangat serius. "Bisakah kamu membuat bayi?"

Karen dan aku sama-sama terdiam, dan butuh beberapa detik untuk melakukan boot ulang.

"A-A-Apa yang kamu katakan, bos?! Apakah itu lelucon?!" aku bertanya dengan ngeri.

"Tidak, tidak! Aku serius!" elf kecil itu cemberut.

"T-Tunggu sebentar, Patty," sela Karen. "Shiro dan aku sebenarnya tidak menjalin hubungan—

”

“Jadi kamu tidak akan punya bayi?” Patty memotongnya. “Stella bilang ada hal yang disebut re... Uh, menurutku itu disebut 'reinkarnasi.' Dia bilang humes bisa terlahir kembali. Jadi kalau kalian berdua punya bayi, mungkin saja itu adalah reinkarnasi Eren, kan?” katanya, menjelaskan alur pemikirannya kepada kami dengan ekspresi sangat puas di wajahnya. Itu

tatapan matanya memberitahuku bahwa dia sangat serius tentang hal ini.

“Bos...” Aku memulai dengan terbata-bata. “Agar humes bisa, eh, menghasilkan bayi, pertama-tama kita harus melalui beberapa hal, um...” — Aku mencari kata yang tepat—“sebut saja itu 'upacara'.”

“Shiro benar,” Karen menyela. “Dengar, Patty. Seorang pria dan seorang wanita hanya bisa menghasilkan bayi setelah mereka melewati beberapa tantangan dan, uh...”

“Y-Ya,” kataku sambil mengangguk. “Kau mengerti, kan, Patty? Menghasilkan bayi adalah sebuah komitmen besar, dan—”

Karen dan aku berusaha sekuat tenaga untuk menjelaskan hal ini kepadanya, namun Patty tidak mau menjelaskannya. “Diam!” dia berteriak sekuat tenaga. “Jadi kamu tidak mau mendengarkanku? Ini perintah dari atasanmu, Shiro! Buatlah bayi sekarang!”

“Hei, Bos, itu penyalahgunaan kekuasaan.”

Aku sedang sibuk berdebat tentang apa yang harus kukatakan untuk mencoba meyakinkan Patty agar mundur ketika sebuah suara kecil memanggilku dari seberang alun-alun kota.

“Tuan Shiro!”

Waktu yang tepat, Aina, malaikat pelindung kecilku!

“Oh, Aina!” Aku menelepon balik saat aku berlari ke arahnya dalam upaya melarikan diri dari Patty.

“Tuan Shiro, apakah pelelangannya sudah selesai?” dia bertanya.

Aku mengangguk. “Ya, benar. Bagaimana kabar photo boothnya?”

Aku melirik dari balik bahu gadis kecil itu untuk melihat ke stan yang Aina dan ibunya sedang lari. Stella segera melihatku dan melambai kecil padaku. Dia memiliki senyum lebar di wajahnya.

“Kami punya banyak pelanggan!” kata gadis kecil itu dengan penuh semangat. “Kami bahkan kehabisan bahan untuk printer!”

“Aku melihat photo booth Kamu juga sukses besar. Kerja bagus!” Aku memujinya, dan dia menjawab dengan tawa yang menggemaskan. “Kamu juga, Stella,” aku memanggil ibu gadis kecil itu.

“Aku belum melakukan apa pun,” jawabnya. “Itu semua Aina.”

Selama dua bulan terakhir, Aina bekerja keras mempelajari cara memotret. Tidak lama kemudian dia menjadi lebih baik dalam hal itu daripada aku.

“Tuan Shiro, bisakah mama dan aku menjalankan photo booth di festival?” dia bertanya padaku suatu hari.

Foto adalah cara kita mengingat momen spesial dalam hidup kita dan menyimpannya selamanya. Aina ingin menjalankan photo booth sehingga dia dapat memberikan cara kepada semua orang di Ninoritch untuk mengenang hari itu. Awalnya, aku berencana menghasilkan banyak uang dengan kameraku di festival panen, tapi kata-kata Aina mengubah pikiranku. Aku memutuskan bahwa setiap foto hanya berharga satu koin tembaga, yang merupakan harga yang sangat rendah, bahkan anak-anak pun dapat membelinya. Dan itulah mengapa photo booth yang kami dirikan di salah satu sudut alun-alun kota menjadi salah satu daya tarik utama festival tersebut. Dari apa yang Aina ceritakan padaku, antreannya sangat panjang sepanjang hari, dan dia serta Stella hampir tidak punya waktu untuk mengatur napas di sela-sela foto.

"Tn. Shiro, apakah kamu punya waktu sebentar?" Stella bertanya sambil menepuk kepala Aina karena melakukan pekerjaan dengan baik.

"Apa itu?"

“Kami kehabisan bahan untuk printer, tapi kameranya masih berfungsi. Jadi...” Dia berhenti dan menatap Aina, Patty, dan Karen secara bergantian sebelum tatapannya tertuju padaku lagi. “Bagaimana kalau kita berfoto bersama?”

Untuk mengenang hari itu, ya? Semua orang terlihat sangat antusias dengan ide tersebut.

“Oke semuanya! Ayo ambil gambar!” Katakku sambil memposisikan kamera pada tripod untuk menunjuk pada kelompok kecil itu, memastikan keempatnya berada dalam bingkai. “Karen, sedikit lagi ke kanan. Oh, benar, maksudku. Kiri Kamu. Ya, itu saja. Jangan bergerak sekarang, oke?”

“Tuan Shiro, cepatlah kemari!” Aina mendesakku.

“Shiro, kamu berada di tengah,” kata Patty.

“Mari kita lakukan tanda perdamaian ganda, Tuan Shiro,” saran Stella.

Aku menyetel pengatur waktunya, dan saat aku hendak bergabung dengan anggota band kecil kami yang lain untuk berfoto, aku mendengar seseorang menyebut namaku dari belakangku.

“Oh, apakah itu Shiro yang kulihat?”

Aku berbalik dan melihat seorang wanita cantik mengenakan jubah hitam menatapku.



“Um...” kataku. "Siapa kamu?" Aku belum pernah melihatnya sebelumnya dalam hidupku.

Wanita itu menghela nafas keras seolah dia kecewa dengan jawabanku. “Apakah kamu tidak mengenaliku?”

Aku mengamati wajahnya sebentar, tapi tidak bagus. Aku benar-benar tidak tahu siapa dia. "Aku minta maaf. Aku benar-benar tidak mengingatmu,” kataku. “Bolehkah aku menanyakan namamu?”

Kata-kata yang dia ucapkan selanjutnya membuat rahangku menyentuh lantai.

“Aku nenekmu, dasar angsa bodoh.”

Penutup

Terima kasih telah membeli *Peddler in Another World* volume kedua: *Aku Bisa Kembali Ke Dunia Aku Kapanpun Aku Mau!* Aku penulisnya, Hiirō Shimotsuki.

Volume pertama dari seri ini dirilis pada masa darurat ketika COVID pertama kali menyerang, namun banyak dari Kamu memutuskan untuk membelinya meskipun kita semua berada dalam situasi sulit, dan seri ini dimulai dengan sangat baik. Jadi ini semua berkat Kamu dan dukungan Kamu yang tiada henti terhadap *Penjual di Dunia Lain!* Volume ini berfokus pada hubungan Shiro dengan karakter lain, khususnya dengan Patty, yang merupakan tambahan baru dalam seri ini.

Sekarang, aku mengumumkan di penutup volume pertama bahwa seri ini akan mendapatkan adaptasi manga. Nah, bab pertama dirilis bulan lalu

(* tepuk tangan *)! Saat ini sedang diterbitkan di situs “Comic Fire” yang dikelola oleh Hobby Japan Co. dan digambar oleh Shizuku Akechi-sensei, yang ilustrasinya sangat indah. Kamu pasti harus memeriksanya! Shiro terlihat sangat keren, Aina menggemaskan, dan yang terpenting, hanya di manga kamu bisa melihat visual nenek Shiro melemparkan tanda perdamaian gandanya!

Dan sekarang, ke ucapan terima kasih:

Kepada Takashi Iwasaki-sensei, sekali lagi, terima kasih atas ilustrasi indahnyanya untuk volume ini. Aku sebenarnya telah membuat gambar Patty, Kamu mengirimiku aku latar belakang laptop aku.

Bagi Shizuku Akechi-sensei, bab pertama manganya luar biasa! Aku menantikan yang berikutnya!

Kepada editor aku dan seluruh bagian editorial HJ Bunko, terima kasih atas bantuan berharga yang Kamu berikan kepada aku kali ini juga.

Kepada keluargaku, teman-temanku, dan anjing-anjingku, terima kasih atas dukunganmu.

Kepada teman-teman penulis aku, terima kasih telah meluangkan waktu Kamu untuk memberi aku saran untuk seri ini.

Dan ucapan terima kasih yang paling besar dan paling besar ditujukan kepada Kamu, para pembaca, yang telah membaca hingga saat ini

titik!

Terakhir, aku sekali lagi akan mendonasikan sebagian royalti buku ini kepada asosiasi yang membantu anak-anak di Jepang. Dengan memberi mereka dukungan keuangan dan pendidikan, aku berharap dapat membantu memberikan mereka kehidupan yang layak bagi setiap anak. Jadi dengan membeli buku ini, Kamu juga berkontribusi dalam memberikan kehidupan tersebut kepada mereka. Menurutku alangkah baiknya jika anak-anak ini menjadi penggemar light novel saat mereka besar nanti.

Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa di volume berikutnya!

Hiiro Shimotsuki

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>
FP : <https://bit.ly/RueNovel>



Lui Novel & Rue Novel
Situs Baca Novel &
Download PDF
Bahasa Indonesia
Lengkap Dengan
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**